DAFTAR ISI

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Obor Indonesia, Dan Penerbit PT Gramedia Anggota IKAPI Alamat Penerbit: Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230 Telp. 3248 326978

KATA PENGANTAR UNTUK EDISI INDONESIA

Mochtar Lubis

Tiada yang baru yang saya ajarkan kepada dunia Kebenaran dan Pantang Kekerasan sama tuanya dengan bukit-bukit dan gunung.

M.K. GANDHI

Sebagai seorang anak manusia saya merasa amat berbahagia, karena pernah mendapat kesempatan bertatap muka dan bersalaman dengan almarhum Gandhi. Kesempatan ini terjadi ketika saya diikut-sertakan ke dalam delegasi Republik Indonesia yang dikinm menghadiri Konperensi Asia pertama di New Delhi pada bulan Maret tahun 1946 Pada masa itu bangsa kita masih bergulat menghadapi agresi penjajah Belanda, yang setelah perang dunia kedua mencoba untuk menjajah Indonesia kembali, dan Gandhi serta pemimpin-pemimpin India yang lain sedang sibuk menyiapkan kemerdekaan India dengan pemimpin-pemimpin Inggris.

Pemimpin delegasi Republik Indonesia termasuk almarhum Sutan Sjahrir, dan d antara anggota delegasi antara lain termasuk pula almarhum Ah Sastroamidjojo, almarhum Jetty Zain, dan berbagai tokoh lain.

Waktu itu saya bekerja sebagai wartawan Kantor Berita Antara di Jakarta. Republik Indonesia masih belum sempat mencetak paspor, dan paspor kami hanya sehelai kertas biasa, yang diberi cap Departemen Luar Negeri saja. Dengan sebuah pesawa udara Dakota yang dikirim oleh pendukung RI, pengusaha kidia Pat Naik, kam menembus blokadedan mendarat di Singapura dengan selamat.

Di New Delhi delegasi Indonesia mendapat sambutan yang meriah. Karena dar sekian banyak negara Asia, Indonesia termasuk yang pertama sekali memproklamirkan kemerdekaannya setelah Perang Dunia II berakhir. Berbaga delegasi dari bangsa-bangsa Asia lain telah berkumpul di New Delhi, Nehru datang ke tempat penginapan delegasi Indonesia. Dia dengan Sutan Sjahrir telah saling mengenal sebelumnya.

Sesuai tradisi di India, tempat konperensi diselenggarakan adalah sebuah tenda raksasa. Sarojini Naidu, penyair kenamaan India membacakan sajaknya. Nehru berpidato. Sutan Sjahrir berpidato, silih berganti dengan pemimpin-pemimpin bangsa Asia lainnya.

Tetapi saya paling terpesona dengan seorang yang kurus, tidak terlalu tinggi tubuhnya, hanya memakai kain putih yang dibalutkan sekeliling tubuhnya, duduk bersila di atas permadani, dan berbicara dengan suara yang lembut, tenang, tidak berapi-api, tetapi

amat memukau. Bukan hanya saya yang merasa terpukau olehnya, tetapi seluruh peserta dalam tenda mendengarnya dengan penuh perhatian. Orang itulah Gandhi!

Sebagai seorang muda, yang sejak umur 16 tahun telah memasuki gerakan nasionalis Indonesia, menjadi anggota kepanduan Bangsa Indonesia, dan Indonesia Muda, nama Gandhi telah saya kenal sebelum Perang Dunia II pecah. Saya telah membaca perjuangannya. Orang yang amat sederhana ini, yang penampilannya jauh bertentangan dengan citra seorang pahlawan yang tergambar dalam benak saya di waktu remaja (seorang pahlawan gagah perkasa, jantan, cakap, memancarkan keberanian, kekuatan, mata tajam berapi-api, dan sebagainya) adalah seorang anak manusia India yang telah memimpin bangsa untuk mendapatkan kemerdekaan bangsanya kembali, tidak dengan kekerasan, dan tidak dengan memakai senjata, penghancur apa pun. Kalaupun ia menggunakan senjata, maka senjata dipergunakannya adalah tanpa mempergunakan kekerasan. Gerakan ahimsa telah berhasil menyalakan inspirasi besar dalam sanubari berjuta orang India yang mendambakan kemerdekaan tanah air mereka kembali.

Dia yang memintal benang sendiri, dia yang memberi teladan hidup amat sederhana, dia yang telah memimpin beribu rakyat India menentang kekuasaan Kerajaan Inggris, yang ketika itu merupakan kekuasaan terbesar di dunia, dan membawa mereka ke pantai laut untuk menentang peraturan orang Inggris yang melarang rakyat menghasilkan garam dari lautan tanah air mereka sendiri, karena garam adalah monopoli kekuasaan Inggris. Gandhi telah ditangkap karena perbuatannya ini. Dia telah masuk dan ke luar penjara. Dia telah melakukan tindakan protes dan melakukan perlawanan puasa jika perlu sampai mati dalam tahanan Inggris, dan selalu akhirnya dia berhasil secara moral menekan orang Inggris untuk mundur selangkah demi selangkah, karena merasa tidak berdaya dan seakan kehilangan akal bagaimana menghadapi orang ini, yang melakukan perlawanan tanpa kekerasan, tetapi selalu penuh kelembutan, kedamaian dan kemanusiaan, tetapi juga dengan ketetapan hati dan keyakinan yang bukan main mantapnya.

Perjuangan Gandhi dan kawan-kawan seperjuangannya (Nehru, dan lain-lain) ternyata berhasil dengan gilang-gemilang. Bangsa India tidak harus mengangkat senjata untuk mendapatkan kemerdekaan tanah air mereka kembali.

Dengan damai, pada tanggal 15 Agustus 1947 Kerajaan Inggris (yang dahulu amat membanggakan diri dengan sebutan---kerajaan yang di dalamnya tak pernah matahari tenggelam---melepaskan kekuasaan pen- jajahan mereka dalam sebuah upacara besar di ibu-kota India. Pada tang¬gal 25 Januari 1948 Gandhi sendiri terbunuh mati ditembak seorang In¬dia sendiri. Saya amat yakin, Gandhi tidak marah dan benci pada pem- bunuhnya. Saya yakin dia pergi dengan penuh rasa bahagia dalam dirinya, karena cita-cita perjuangannya yang besar, kemerdekaan bangsanya, telah tercapai. Karena dia tidak menghendaki sesuatu kebesaran bagi dirinya di dunia yang fana ini, karena dia tidak punya nafsu apa pun apa untuk menjadi orang terkaya, paling

terhormat atau paling berkuasa di negerinya yang amat dicintainya itu.

Sepanjang hidupnya dia hanya ingin mengabdi pada rakyat dan bangsanya, dan hal ini telah dilakukan sebaik-baiknya. Kemerdekaan India tercapai melalui proses perundingan yang amat berat antara Inggris, kelompok Hindu dan liga Muslim yang dipimpin Ali Jinnah. Liga Muslim menghendaki negara Islam yang terpisah dari India yang bermayoritas orang Hindu, Pakistan.

Gandhi dengan kuatnya menentang pemisahan India menjadi dua negara, dan tidak jerih-jerihnya menganjurkan agar orang Hindu mencintai orang Muslim, dan sebaliknya orang Muslim agar mencintai orang Hindu, dan agar keduanya hidup bersama dalam damai dan kemerdekaan dalam satu negara yang merdeka. Tetapi banyak orang Muslim yang menjadi marah pada Gandhi, karena salah menafsirkan sikap pada Gandhi, sebagai sikap yang tidak menyetujui adanya negara Pakistan. Sebaliknya pula banyak kaum militan Hindu yang muda yang juga jadi marah pada Gandhi, dan menuduh Gandhi terlalu berat sebelah pada kaum Muslim.

Tanggal 19 Januari 1948, sebuah percobaan untuk membunuhnya dengan bom telah gagal. Calon pembunuhnya, Madan Lai, seorang muda Hindu, tertangkap dan dibawa ke pengadilan kemudian. Tetapi kawannya, Godse, pada tanggal 25 Januari berhasil menewaskan Gandhi dengan tembakan pistol.

Malahan untuk dapat melakukan pengabdian yang semutlak mungkin pada bangsa dan tanah airnya, Gandhi sendiri menceritakan dalam otobiografinya "Percobaan saya dengan kebenaran" ("A/y Experiments with the Truth'") betapa dia, karena merasa amat bersalah dan berdosa tidak dapat hadir pada saat ayahnya wafat (karena berada dengan istrinya), memutuskan untuk menghentikan hubungan kelamin dengan istrinya sepanjang hayatnya.

Putusan yang diambilnya ketika dia masih muda itu luar biasa beratnya bagi setiap lelaki, juga bagi Gandhi sendiri. Karena sebagai seorang suami dan lelaki dia sangat sayang pada istrinya. Yang tambah meng- harukan lagi adalah betapa sang istri dengan penuh pasrah telah pula menerima putusan sang suami ini.

Hanya amat sedikit lelaki dan suami yang akan dapat mengambil putusan demikian, dan mempertahankannya sepanjang hayatnya, karena Gandhi berhenti berhubungan kelamin dengan istrinya, dan tetap tidak melakukannya dengan wanita lain.

Kekuatan perlawanan tanpa-kekerasan Gandhi---ditunjang pula oleh perjuangan satyagraha-nya yang berlandaskan perjuangan untuk berdiri senantiasa menegakkan kebenaran. Karena itu Gandhi yang duduk bersila, memakai sehelai kain putih yang menyelubungi tubuhnya, dan di depannya sebuah alat pemintal benang yang sederhana, dalam waktu singkat telah menjadi lambang perjuangan besar bangsa India untuk menjadi bangsa merdeka kembali. Ahimsa, satyagraha, dan swadeshi (mencintai tanah air dan lebih menyenangi pemakaian barang-barang buatan rakyat sendiri) merupakan tiga tiang dasar perjuangan Gandhi dan rakyat India untuk

menekan kekuasaan Inggris mengakui kemerdekaan India.

Salah sebuah tiang dasar perjuangan Gandhi ini telah sampai ke Indonesia, dan di kalangan pejuang-pejuang gerakan nasionalis Indonesia di masa penjajahan Belanda, kata swages/cukup populer, meskipun tidak sempat berakar kuat.

Akan tetapi di hari ini, ketika dalam masyarakat kita sendiri di Indonesia, dan pula di dunia, ukuran yang terbanyak dipergunakan adalah ukuran kebendaan (kekayaan), dan kekuasaan (yang lebih kuasanya dianggap hebat dan lebih berhasil), dan kekuatan (yang memiliki angkatan perang dengan senjata paling ampuh adalah negeri yang paling hebat, paling berpengaruh dan berkuasa, yang bertumpu pada pemakaian kekerasan), amat sangat diperlukan untuk mempelajari kembali perjuangan dan nilai-nilai perjuangan Gandhi yang bertujuan tidak saja untuk membina sebuah masyarakat India yang bebas dan merdeka, dengan kesejahteraan yang merata, dan penuh damai serta tanpa pemakaian kekerasan. Cita-cita ahimsa dari Gandhi seharusnya merupakan dasar masyarakat bangsa-bangsa sedunia. Tetapi dunia kita masih dihantui an- caman perang nuklir, perlombaan senjata tanpa rem, kemelut dan perang di berbagai bagian dunia, kekerasan di banyak negeri dan sebagainya.

Buku ini patut dibaca oleh manusia Indonesia, terutama mereka yang punya kedudukan mengambil berbagai putusan yang mengenai nasib dan hari depan orang banyak, dengan hati dan pikiran terbuka. Gandhi selalu menulis falsafat perjuangan dan cita-citanya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh setiap orang, dari seorang anak lulusan SMP hingga ke profesor.

Buku ini memuat berbagai pikiran dan cita-cita Gandhi, yang telah disaring dengan baiknya, meliputi tema-tema yang sangat relevan dengan masalah-masalah yang masih dihadapi oleh seluruh masyarakat bangsa-bangsa di dunia kita sekarang.

Ada kutipan-kutipan amat menarik dari otobiografi Gandhi, disusul oleh pikiran-pikiran Gandhi mengenai agama dan kebenaran, cara dan tujuan, ahimsa, disipltn diri sendiri, perdamaian internasional, manusia dan mesin, kemiskinan di tengah kemakmuran, demokrasi dan rakyat, pendidikan, wanita, bunga rampai.

Tidakkah semua ini masih senantiasa kita pertanyakan, dan merangsang kita untuk mencari penyelesaian yang tepat bagi masyarakat kita dan dunia hari ini?

Siapa yang membuka hati dan pikirannya untuk membaca buku ini, pasti akan merasa seakan mendapat hembusan angin segar, mendapat berbagai perspektif baru untuk melihat masalah-masalah yang telah menggoda kita sepanjang lebih 40 tahun kemerdekaan bangsa kita.

Moga-moga buku ini juga akan dapat memberikan pembaca keberanian untuk melihat lepas ke luar dari hambatan-hambatan yang terasa selama ini, dan menemukan diri dan kemandirian berpikir kembali sebagai seharusnya dilakukan setiap manusia anggota bangsa dan warganegara yang merdeka. Singkatnya menemukan diri kita sebagai pribadi yang berdaulat sebagai manusia merdeka sesuai jaminan yang

termaktub dalam Undang Undang Dasar 1945.

Ketika menulis kata pengantar ini, di mata saya terbayang kembali almarhum Gandhi yang duduk bersila, berselubung kain putih, berbicara dengan suara perlahan dan lembut. Apa yang dikatakannya kepada rakyat India dan umat manusia sepanjang hayatnya, saya rasa masih tetap bermakna bagi kita semua yang hidup dari hari ini di dunia.

Saya rasa patut juga saya kutipkan sedikit ucapan Gandhi pada Konperensi Asia itu. Antara lain dia mengatakan, bahwa orang Timur telah menyerahkan diri pada penaklukan budaya oleh Barat, padahal sebenarnya Barat yang menenma kearifan dari timur, dan Zoroaster, Budha, Nabi Musa, Isa, Muhammad, dan dan Krishna, Rama dan lain-lain. Pesan dari Asia, katanya, harus dipahami tidak melalui kacamata Barat, atau lewat bom atom. Pesan yang harus diberikan pada Barat seharusnya pesan kasih dan pesan kebenaran. Aku tidak hanya hendak menghimbau pikiranmu, tetapi aku ingin merebut hatimu.

Kemudian dia menyatakan harapannya, semoga pesan kasih dan kebenaran ini berhasil merebut Barat, (dari The Life of Mahatma Gandhi, oleh Louis Fischer).

Membaca buku ini akan memperkaya jiwa dan pikiran kita, dan juga mudah-mudahan akan membuat kita jadi lebih manusiawi, cinta damai dan tidak menyenangi kekerasan.

~~~~~~
~~~~~~

PRAKATA

Dalam rapatnya yang ke-9 yang diadakan di New Delhi pada bulan November 1956 Konferensi Umum Unesco men^etujui usul Delegasi Uruguay, yaitu suatu resolusi untuk memberi kuasa kepada Direktur Jendral waktu itu untuk mengusahakan terbitnya sebuah buku bensi seleksi pemikiran-pemikiran Gandhi didahului oleh suatu studi tentang kepribadiannya.

Dengan demikian Konferensi Umum ingin memberikan kesempatan kepada Unesco untuk menghormat pribadi dan tulisan-tulisan seorang tokoh yang pengaruh spiritualnya meliputi seluruh dunia.

Teks tulisan-tulisan tersebut telah dipilih sedemikian rupa sehingga menarik bagi masyarakat luas dan dimaksudkan untuk memberi gambaran dan memperkenalkan lebih baik berbagai aspek kepribadian dan tulisan Gandhi.

Yang Mulia Sir Sarvepalli Radhakrishnan, Wakil Presiden India telah bersedia menulis sebuah kata pengantar pendek yang akan melukiskan segi-segi utama filsafat Mahatma Gandhi dan pengaruhnya dalam menumbuhkan persahabatan dan pengertian antara bangsa-bangsa

Unesco merasa sangat berhutang budi kepada Yang Mulia Sir Sarve-palliRadhakrishnan untuk kerja samanya yang sangat berharga dan juga kepada para pembesar India yang telah memberi bantuan dalam mempersiapkan buku ini. Penghargaan khusus juga pantas diberikan kepada Sir K.R Kripalani Sekretaris Akademi Sahitya untuk bantuannya yang sangat berguna. Menurut rencana penerbitan dalam bahasa Inggris ini akan disusul dengan edisi dalam bahasa Prancis dan Spanyol.

Penerbit Navajivan

~~~~~~
~~~~~~

KATA PENGANTAR

Seorang Guru Agung muncul sekali-sekali dalam suatu kurun zaman. Beberapa abad dapat berlalu tanpa melahirkan orang serupa itu. Adapun yang membuat dia terkenal adalah kehidupannya sendiri, Dia hidup dan kemudian menceritakan kepada orang lain, bagaimana mereka dapat hidup seperti dia. Guru seperti itu adalah Gandhi. Kumpulan pidato dan tulisannya, yang disusun dengan penuh perhatian dan seksama oleh Sri Krishna Kripalani akan memberi kepada pembaca gambaran alam pemikiran Gandhi, perkembangan gagasan-gagasannya dan cara-cara praktis yang telah dilakukannya.

Kehidupan Gandhi berakar dalam tradisi agama Hindu yang amat mementingkan pencarian kebenaran secara sungguh-sungguh, yang sangat menghormati kehidupan, cita-cita membebaskan diri dari hawa nafsu, dan kesediaan mengurbankan segala-galanya untuk mendapat pengetahuan mengenai Tuhan. Sepanjang hidupnya ia senantiasa mencari kebenaran. "Saya hidup dan berjuang serta menyerahkan hidupku untuk mencapai tujuan ini," demikian dikatakannya.

Suatu kehidupan yang tidak mempunyai akar, yang tidak mempunyai latar belakang yang dalam, adalah suatu kehidupan yang dangkal. Ada sejumlah orang yang berpendapat bahwa jika kita melihat apa yang benar, kita juga akan melakukannya. Tapi tidak demikianlah keadaannya. Walaupun kita mengetahui apa yang benar, tidaklah berarti bahwa kita akan memilih dan melakukan yang benar itu. Kita telah dihinggapi kecenderungan-kecenderungan yang kuat untuk melakukan yang salah dan mengkhianati cahaya dalam diri kita. "Dalam keadaan kita sekarang, menurut ajaran Hindu, kita hanya setengah manusia. Bagian bawah kita masih hewani, hanya dengan mengalahkan naluri naluri bawah kita dengan kasih sayang, kita dapat membunuh sifat hewani dalam diri kita". Hanya dengan suatu proses mencoba dan belajar dari kesalahan, dengan mawas diri dan disiplin yang kuat, manusia bergerak maju selangkah derm selangkah penuh dengan penderitaan sepanjang jalan kehidupannya menuju cita-citanya.

Agama yang dianut Gandhi bersifat rasional dan etis. Dia tidak dapat menerima suatu kepercayaan yang tidak masuk akal atau suatu perintah yang tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Jika kita percaya kepada Tuhan, tidak hanya dengan kepandaian kita, tetapi dengan seluruh diri kita maka kita akan mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan ras atau kelas, bangsa atau pun agama. kita akan bekerja untuk kesatuan umat manusia. "Semua kegiatan saya bersumber pada cinta kasih saya yang kekal kepada umat manusia. Saya tidak mengenai perbedaan antara kaum keluarga dan orang luar, orang sebangsa dan orang asing, berkulit putih atau berwarna, orang Hindu atau orang India beragama lain, orang Muslim, Parsi, Kristen, atau Yahudi. Saya dapat mengatakan bahwa jiwa saya tidak mampu membuat perbedaan-perbedaan semacam itu " melalui

suatu proses panjang melakukan disiplin keagamaan, saya telah berhenti membenci siapa pun juga selama lebih dari empat puluh tahun ini". Semua anak manusia bersaudara dan janganlah hendaknya manusia yang satu merasa asing terhadap yang lain. Kebahagiaan semua manusia (sarvodaya) seharusnya menjadi tujuan kita. Tuhan merupakan daya pengikat yang menyatukan semua manusia. Memutuskan ikatan ini walaupun dengan musuh terbesar kita sekalipun berarti merobek-robek Tuhan itu sendiri. Rasa perikemanusiaan, masih terdapat pada orang yang paling jahat sekalipun.

Pandangan ini dengan sendirinya menyebabkan diterima paham pantang kekerasan sebagai cara yang paling baik untuk mengatasi segala persoalan nasional maupun internasional. Gandhi menegaskan bahwa ia bukanlah seorang tukang mimp , tetapi sebaliknya seorang idealis praktis. Pantang kekerasan bukanlah dimaksudkan hanya untuk orang suci dan orang wicaksana saja tetapi juga untuk orang biasa. "Pantang kekerasan adalah hukum bagi makhluk manusia. sedangkan kekerasan adalah hukum bagi orang \ang kejam. Daya rohani terlena dalam diri manusia kejam itu dan ia tidak mengenai hukum lain selain kekuatan jasmani. martabat manusia menuntut ketaatan terhadap suatu hukum yang lebih tinggi, yaitu kekuatan rohani.

Gandhi adalah orang pertama dalam sejarah manusia yang memperluas prinsip pantang kekerasan ini dari tingkat perorangan ke tingkat social dan politik. Dia memasuki politik dengan tujuan melakukan percobaan atau pantang kekerasan dan telah membuktikan kebenarannya.

"Beberapa orang teman mengatakan kepada saya. bahwa kebenaran dan pantang kekerasan tidak mempunyai tempat dalam politik dan urusan duniawi. Saya tidak menyetujuinya. Saya tidak memerlukannya sebagai alat untuk keselamatan perorangan. Memperkenalkan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sudah lama merupakan upaya saya!" Bagi saya politik yang hampa dari ajaran agama merupakan kesesatan mutlak yang senantiasa harus dihindari. Politik menyangkut bangsa-bangsa, dan segala sesuatu mengenai kebahagiaan bangsa-bangsa seharusnya menjadi perhatian manusia yang beragama dengan perkataan lain, seorang pencari Tuhan dan Kebenaran. Ba'gi saya, Tuhan dan Kebenaran merupakan isllah yang dapat digantikan satu dengan yang lain, dan jika ada orang mengatakan kepada saya bahwa Tuhan adalah Tu-han yang tidak benar atau Tuhan yang menyiksa, maka saya tidak akan sudi berbakti kepadaNya. Oleh sebab itu, dalam politik kita juga harus membangun Kerajaan Surgawi".

Dalam perjuangan kemerdekaan India, ia menghendaki supaya kita memakai cara-cara pantang kekerasan dan penderitaan yang beradab. Perjuangannya untuk merebut kemerdekaan India bukan didasarkan pada kebencian terhadap lnggris. "Kita harus membenci dosanya, tetapi bukan orang yang membuat dosa itu. Bagi saya patriotisme sama dengan berperikemanusiaan. Saya patriot karena saya manusia dan berperikemanusiaan. Saya tidak akan merugikan lnggris atau Jerman dalam berbakti

kepada India". Dia memang percaya bahwa ia memberikan jasa kepada bangsa lnggris dengan membantu mereka melakukan sesuatu yang benar terhadap India. Hasilnya, bukan hanya kemerdekaan India diperoleh tetapi juga kekayaan moral umat manusia semakin bertambah.

Dalam hubungannya dengan tenaga nuklir dewasa ini, bila kita ingin menyelamatkan dunia, sebaiknya kita menerima prinsip pantang kekerasan. Gandhi berkata: "Saya tidak kaget waktu saya pertama kali mendengar bahwa sebuah bom atom telah menghancurkan Hiroshima. Sebaliknya saya berkata -kepada diri saya sendiri: jika sekarang dunia tidak menerima prinsip pantang kekerasan, akan berarti bunuh diri bagi umat manusia. Dalam setiap konflik di masa yang akan datang, kita tidak dapat memastikan bahwa-salah satu pihak dengan sengaja akan menggunakan senjata atom. Kita mempunyai kemampuan untuk menghancurkan, dengan satu sinar yang menyilaukan, segala sesuatu yang telah kita bangun dengan hati-hati selama berabad-abad dengan penuh ketekunan dan pengorbanan. Dengan suatu kampanye propaganda kita telah membina jiwa manusia untuk siap melakukan perang nuklir. Ucapan-ucapan provokatif beterbangan dengan bebasnya. Kita menggunakan agresi walaupun hanya dalam perkataan, tuduhan-tuduhan keras, maksud-maksud jahat, kemarahan, dan segala macam bentuk kekerasan yang licik.

Dalam keadaan sekarang ini, jika kita tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi baru yang telah dihasilkan oleh ilmu pengetahuan, tidaklah mudah menerima prinsip pantang kekerasan, kebenaran, dan pengertian. Namun berdasarkan hal tersebut janganlah kita menghentikan usaha itu. Walaupun sifat keras kepala pemimpin-pemimpin politik, yang membangkitkan rasa kecemasan dalam hati kita, namun akal sehat dan hati nurani bangsa-bangsa di dunia memberi kita harapan.

Dengan meningkatnya kecepatan perubahan-perubahan modern kita tidak mengetahui bagaimana keadaan dunia seratus tahun yang akan datang. Kita tidak dapat memperkirakan arus pikiran dan perasaan di masa yang akan datang. Tetapi tahun boleh berlalu, sementara prinsip-prinsip besar seperti satya dan ahimsa, kekerasan dan pantang kekerasan, tetap akan ada dan membimbing kita. Mereka adalah bintang-bintang tenang yang berjaga-jaga di atas dunia yang lelah dan penuh keributan ini. Seperti Gandhi, kita dapat teguh dalam kepercayaan kita, bahwa cahaya matahari akan bersinar dari balik awan gelap dan muram.

Kita hidup dalam abad yang menginsyafi kekalahannya sendiri dan monya bersifat langsung dan lurus. Dahulu kala Plato berkata: "Selalu ada keruntuhan, ketika pola-pola hidup yang telah kita kenal mengalami kemencengan dan keretakan. Sikap tidak toleran dan kebencian pun semakin menjadi-jadi. Api kreativitas yang menerangi masyarakat luas umat manusia sedang menurun. Jiwa manusia dengan keanehan dan varitasnya yang sulit dimengerti, telah menciptakan tipe-tipe manusia yang bertentangan, seorang Budha dan Gandhi, Nero dan Hitler.

Adalah kebanggaan bagi kita bahwa salah seorang tokoh terbesar dalam sejarah,

hidup semasa generasi kita, berjalan bersama kita, berbicara dengan kita dan mengajarkan kepada kita cara hidup secara beradab. Seseorang yang tidak menyalahkan siapa pun dan yang tidak takut kepada siapa pun. Tidak ada sesuatu pun yang hendak dirahasiakannya dan dengan demikian dia tidak takut kepada siapa pun juga. Dia menatap wajah setiap orang. Langkahnya tegap, badannya tegak lurus, perkataannya bersifat langsung dan lurus. Dahulu kala Plato berkata: "Selalu ada beberapa orang yang mendapat ilham di dunia ini dan perkenalan dengan mereka tak dapat dinilai harganya."

15 Agustus 1958.

S. Radhakrishnan

~~~~~~
~~~~~~

BAB I OTOBIOGRAFI

Bukan maksud saya untuk mencoba menulis sebuah otobiografi yang sebenarnya. Saya hanyalah ingin menceritakan kisah sekitar percobaan- percobaan saya dengan kebenaran yang demikian banyak jumlahnya. Dan karena jalan hidup saya rupanya terdiri dari percobaan-percobaan seperti itu, maka kenyataannya kisah ini menemukan bentuk sebagai sebuah otobiografi. Tetapi bagaimanapun saya tidak peduli, apabila setiap lembar kisah ini akhirnya hanya bicara soal percobaan-percobaan saya.1

Dewasa ini percobaan saya di bidang politik telah banyak dikenal orang, tidak hanya di India, melainkan juga sampai tingkat tertentu dikenal luas juga di dunia beradab". Untuk saya sendiri, hal ini tidak begitu besar artinya dan oleh karenanya gelar "mahatma" yang saya peroleh sebagai hasil percobaan-percobaan tersebut, juga mempunyai arti yang lebih kecil lagi. Bahkan seringkali, sesungguhnya gelar itu terasa sangat menyakiti diri saya; dan saya tidak dapat mengingat waktu barang sedetik pun, ketika dapat dikatakan bahwa saya menyenanginya Tetapi yang pasti ialah bahwa saya sungguh ingin menceritakan tentang percobaan saya di bidang spiritual yang sebelumnya saya simpan sendiri dan dari sana saya dapat memetik kekuatan sebagaimana saya miliki untuk bekerja di bidang politik. Bila percobaan-percobaan itu sungguh-sungguh bersifat spiritual, maka sesungguhnya tidak ada peluang untuk memuji diri sendiri Sebaliknya, ini hanya akan menambah rasa rendah diri saya. Dan semakin lama saya merenungkan dan menoleh kembali ke masa lalu, semakin jelas pula terasa oleh saya keterbatasan-keterbatasan saya.

Potret Gandhi (Henri Cartier-Bresson, Magnum, 1946)

Apa yang ingin saya capai---hal-hal yang saya perjuangkan dan upayakan selama tiga puluhan tahun ini---adalah realisasi diri, berhadapan muka dengan Tuhan, mencapai Moksha. Saya hidup, berbuat, dan mengerahkan seluruh din saya untuk mengejar tujuan ini. Seluruh tindakan saya dengan jalan berbicara atau menulis, dan segala upaya saya di bidang politik, diarahkan pada tujuan yang sama itu. Tetapi karena saya selalu yakin bahwa apa yang mungkin untuk satu orang, adalah

mungkin untuk semua orang, maka percobaan-percobaan saya itu tidak saya lakukan secara tertutup, melainkan secara terbuka. Dan saya tidak berpendapat bahwa cara ini akan mengurangi nilai spiritualnya. Memang ada hal-hal tertentu yang hanya diketahui oleh seorang secara pribadi dan Sang Penciptanya Hal-hal demikian jelas tidak dapat diungkapkan kepada orang lain. Dalam hal ini bukan percobaan seperti ini yang hendak saya ceritakan Tetapi percobaan yang sifatnya spiritual atau boleh dikatakan, sedikit banyak bernilai moral; karena hakekat dan agama adalah moralitas.3

Saya tidak bermaksud menyatakan bahwa percobaan saya telah mencapai suatu tingkat kesempurnaan. Sikap saya tidak lebih danpada seorang ahli ilmu pengetahuan yang, meskipun ia telah melakukan percobaannya dengan ketelitian maksimal, dengan pra-andaian yang mendalam serta cermat, namun tidak pernah menyatakan bahwa kesimpulannya telah tuntas, melainkan tetap bersikap terbuka. Saya sendiri telah melakukan mawas diri yang mendalam, memeriksa diri sendiri secara menyeluruh dan mempertimbangkan serta menganalisis setiap situasi psikologis yang mungkin dapat membantu. Namun saya sedikit pun tidak berani menyatakan bahwa kesimpulan-kesimpulan saya sudah tuntas dan sempurna Walaupun demikian saya ingin mengajukan satu pernyataan dan itu adalah: untuk diri saya sendiri percobaan saya mutlak benar dan untuk sementara terasa sudah tuntas Sebab, apabila tidak, saya tidak akan mungkin menggunakannya sebagai dasar tindakan, bukan? Walaupun demikian, bagaimanapun, dalam melakukan setiap langkah, saya masih tetap menempuh proses menerima atau menolak lalu berbuat sesuai dengan itu.4

Kehidupan saya adalah suatu keseluruhan yang utuh dan tidak dapat dipecah-pecah. Seluruh aktivitas saya berbaur satu dengan yang lain dan semua itu lkut membangkitkan kecintaan saya terhadap umat manusia, sesuatu yang dalam diri saya tidak pernah akan terpuaskan.5

Keluarga Gandhi termasuk dalam kasta Bania dan tampaknya menurut asal usulnya mereka adalah pedagang bahan pangan. Tetapi sejak tiga generasi ini, mulai kakek saya, mereka adalah perdana menteri di berbagai negara bagian Kathiawad. Kakek saya tentunya adalah seorang yang berpendirian teguh. Karena tindakan penuh intrik di negara bagian, ia terpaksa meninggalkan Porbandar, tempat ia menjabat sebagai Diwan, lalu ia menyingkir mencari perhndungan di Junagadh Di sana ia memberi salam kepada Nawab dengan tangan kiri. Seseorang yang menyaksikan perbuatan kurang hormat itu, pernah meminta penjelasan kepadanya dan mendapat jawaban sebagai berikut: "Tangan kananku telah terikat janji kepada Porbandar".6

Ayah saya adalah orang yang mencintai kaumnya, setia, pemberani, dan murah hati, tetapi cepat marah Sampai tingkat tertentu konon kabarnya ia suka menuruti kesenangan hawa nafsunya Ia kawin untuk keempat kalinya ketika ia telah berusia di atas 40 tahun. Tetapi ia benar-benar tidak dapat disuap dan mempunyai nama baik di dalam keluarga serta di luar

Kesan luar biasa yang ditinggalkan oleh lbu saya dalam ingatan saya adalah sifat salehnya. Ia memang melakukan ibadah agamanya dengan ketat Tidak akan terpikir olehnya untuk mulai makan tanpa mengucapkan doa sebelumnya yang sehari-hari menjadi kebiasaannya Ia dapat mengucapkan sumpah yang paling berat dan memegang teguh sumpah itu tanpa ragu-ragu. Bahkan dalam keadaan sakit pun tidak akan menjadi alasan baginya untuk tidak memenuhi janjinya atau sumpahnya.8 Dari orang tua seperti saya lukiskan itulah saya dilahirkan di Porbandar. Di tempat ini saya menghabiskan masa kecil. Saya masih ingat ketika mulai masuk sekolah. Saya

agak mengalami kesuhtan ketika dalam pelajaran berhitung harus menghafal kali-kalian. Kenyataan bahwa dari masa kecil itu saya hanya ingat tentang belajar bersama sejumlah anak lelaki lain, memanggil guru kami dengan berbagai sebutan, agaknya merupakan petunjuk kuat bahwa kemampuan intelektual saya rupanya tidak tinggi dan ingatan saya Iemah 9

Saya sangat pemalu dan tidak suka berteman Hanya buku-buku dan pelajaran sajalah teman akrab saya. Tepat pada waktu lonceng berbunyi saya telah tiba di sekolah, kemudian setelah pelajaran usai, secepatnya saya berlari pulang. Itulah kebiasaan saya sehari-hari. Dan memang, saya benar-benar lari pulang, karena saya tidak dapat berbicara dengan siapa pun Saya merasa sangat takut, jangan-jangan ada orang yang mau mem permainkan saya.10

Suatu waktu terjadilah insiden yang pantas dicatat, yaitu ketika sedang ada ulangan Waktu itu saya duduk di kelas I SMP Bapak Giles, seorang inspektur pendidikan datang berkunjung ke sekolah kami untuk suatu inspeksi. Sebagai latihan mengeja ia menyuruh kami menuliskan lima buah perkataan Salah satunya adalah "kettle". Rupanya saya memang salah menuliskannya. Melihat ini, guru kami berusaha memberi tahu dengan cara memberi isyarat dengan sepatu botnya, tetapi saya tidak menghiraukan. Soalnya saya tidak tahu bahwa guru itu menghendaki agar saya menyontek dari lembaran anak yang duduk di sebelah saya, karena saya mengira bahwa Pak Guru ada di sana untuk mengawasi agar kami tidak menyontek. Akibatnya, semua anak menuliskan perkataan itu dengan benar, kecuali saya. Rupanya hanya saya yang bodoh. Dan guru ini kemudian berusaha untuk menerangkan kebodohan saya, namun tidak ada hasilnya. Selamanya saya tak akan dapat belajar "seni menyontek" ini

Sungguh suatu hal yang menyakitkan bagi saya untuk menceriterakan di sini tentang pernikahan saya yang terjadi ketika saya berumur 13 tahun. Bila saya melihat para remaja sebaya saya yang kini menjadi asuhan saya, dan memikirkan perkawinan saya sendiri, maka saya suka merasa kasihan pada diri sendiri dan ingin mengucapkan selamat kepada mereka karena mereka tidak mengalami nasib seperti saya. Sedikit pun saya tidak melihat adanya argumentasi moral yang dapat membenarkan atau menunjang perkawinan di bawah umur yang tidak masuk akal itu.12

Saya pikir, perkawinan buat saya berarti tidak lebih daripada sekedar harapan untuk memakai pakaian lebih bagus, berdentamnya tambur, arak-arakan pengantin, jamuan makan yang melimpah dan seorang dara yang belum dikenal untuk teman bermain. Soal gairah seksual, itu baru timbul kemudian.13

Dan amboi! Malam pertama itu! Seakan-akan kami adalah dua orang anak yang secara tidak sengaja menyemplungkan diri ke dalam samudera kehidupan. Sebelumnya, memang istri abang saya telah memberi petunjuk secara panjang lebar, bagaimana saya harus berbuat pada malam pertama itu. Saya pun tak tahu siapa yang telah memberi petunjuk kepada istri saya. Saya tak pernah menanyakannya dan

sampai sekarang pun saya tidak bermaksud untuk menanyakannya. Barangkali pembaca dapat membayangkan bahwa ketika itu kami berdua terlalu gugup untuk berhadapan satu sama lain. Yang pasti, kami merasa teramat malu. Bagaimana caranya saya harus bicara dengan dia dan apa pula yang harus saya katakan? Petunjuk kakak ipar saya rasanya tak begitu menolong. Tetapi sebenarnya, dalam hal-hal seperti ini, seseorang tak begitu memerlukan petunjuk. Maka berangsur-angsur kami pun saling mengenai dan dapat bercakap-cakap berdua dengan leluasa Kami sama umurnya. Tetapi, segera saja saya memberlakukan kekuasaan seorang suami atas dirinya.14

Saya harus mengakui bahwa saya kemudian menyayanginya dengan penuh gairah. Sedang berada di sekolah pun, saya seringkali teringat padanya dan kerinduan akan datangnya malam hari dengan pertemuan kami berdua sering menggoda saya. Tak sanggup saya rasanya untuk berpisah. Dan biasanya saya akan membuat menjadi pendengar yang patuh akan omong kosong saya sampai jauh malam. Seandainya bersamaan datangnya nafsu yang besar ketika itu, saya tidak merasakan suatu keterikatan yang membara terhadap tugas, mungkin sekali saya telah terserang penyakit serta mati muda; atau mungkin juga saya tenggelam dalam suatu kehidupan dengan penuh beban. Tetapi setiap pagi berbagai tugas untukku telah menunggu untuk dilaksanakan dan tidak mungkin bagi saya untuk meninggalkannya. Yang disebut terakhir inilah yang akhirnya menyeIamatkan saya dan banyak godaan.15

Saya tidak begitu memandang tmggi kemampuan saya sendiri. Karena itu saya terheran-heran bila memenangkan sesuatu hadiah atau bea siswa. Tetapi dengan sangat waspada saya mengawasi watak saya sendiri. Suatu kekurangan paling kecil dapat menjatuhkan air mata saya. Dan bila saya berbuat baik, atau agaknya pantas berbuat sesuatu yang baik, tetapi men- dapat omelan, itulah sesuatu yang tak tertahankan oleh saya. Pada suatu waktu saya menerima hukuman badan. Sesungguhnya hukuman itu sendiri tak apa-apa bagi saya, dibandingkan faktanya bahwa hal itu dianggap suatu ganjaran yang sesuai. Saya sampai menangis sedih sekali.16 Di antara segehntir teman saya di sekolah Ianjutan, pada kurun waktu yang berbeda ada dua orang yang dapat disebut teman akrab. Salah satu dari persahabatan itu saya anggap sebagai suatu tragedi dalam hidup saya. Berlangsung cukup lama. Saya menjalin persahabatan ini dalam semangat sebagai seorang pembaharu.17

Saya kemudian melihat bahwa saya telah salah perhitungan. Seorang pembaharu atau pembuat perubahan tidak dapat membiarkan dirinya menjalin hubungan akrab dengan seseorang yang ingin ia ubah. Persahabatan yang sejati adalah saling mengenai jiwa, sesuatu yang jarang terdapat di dunia ini. Dan hanya antara watak-watak yang sama dapat terjalin persahabatan berharga dan bertahan lama. Dalam bersahabat orang saling memberi sambutan. Oleh karena itu dalam persahabatan hanya kecil sekali peluang untuk melakukan perubahan. Saya berpendapat bahwa keakraban yang khusus harus dihindarkan, karena sesungguhnya manusia itu lebih cepat menyerap keburukan dibandingkan dengan kebaikan. Dan seseorang yang ingin berteman dengan Tuhan,

sebaiknya tetap menyendiri, atau berbuat supaya berteman dengan seluruh dunia. Mungkin saya salah, tetapi upaya saya memupuk persahabatan yang erat ternyata telah menemui kegagalan.18

Kehebatan teman yang saya maksud itu telah mempesona saya.. Ia mampu berlari dalam jarak jauh dengan kecepatan luar biasa. Ia pun jago dalam lompat tinggi dan lompat jauh Ia dapat menerima seberapa pun hukuman badan. Seringkali ia menunjukkan kehebatan kepada saya, dan karena seseorang selalu terpesona bila melihat dalam diri orang Iain si fat- sifat yang ia sendiri tidak miliki, saya sungguh terpesona oleh kehebatan teman saya itu. Perasaan ini terus disusul oleh keinginan kuat untuk menjadi seperti dia. Padahal saya boleh dikatakan hampir tidak dapat melompat atau berlari. Dan mengapa saya juga tak sekuat dia?19

Saya seorang penakut. Saya Suka dicekam oleh rasa takut terhadap maling, setan, dan ular. Saya tidak berani ke luar rumah di malam hari. Saya ketakutan setengah mati di dalam kegelapan. Maka, mustahil bagi saya untuk tidur dalam kegelapan, karena saya akan membayangkan datangnya setan dari satu arah, munculnya maling dari penjuru yang lain serta ular dari jurusan yang ketiga. Oleh karena itu saya tidak bisa tidur tanpa lampu menyala.20

Teman saya itu tahu tentang semua kelemahan saya. Ia menceritakan kepada saya, bahwa dia bisa memegang ular hidup di tangannya, sanggup melawan pencuri dan tak percaya pada setan. Dan semua ini, tentu saja, karena ia pemakan daging.21

Semua ini mempunyai pengaruh pada diri saya ... Mulai tumbuh dalam diri saya suatu gagasan bahwa makan daging adalah baik, dan akan membuat saya kuat dan berani dan bahwa bila semua orang di seluruh negara makan daging, maka mungkin bangsa lnggris dapat dikalahkan.22 Bila saya memperoleh kesempatan, saya ikut makan daging dengan sembunyi-sembunyi, sehingga tidak bisa makan di rumah. Ibu saya tentunya akan bertanya dan menyuruh saya makan, kemudian ingin tahu apa sebabnya saya tidak ingin makan. Saya lalu menjawabnya, bahwa "saya hari ini tidak lapar, mungkin ada yang tidak beres dengan pencernaan saya". Sikap pura-pura seperti ini saya Iakukan bukan tanpa penyelesaian. Saya sadar telah berbohong, dan berbohong kepada Ibu lagi! Saya juga tahu, bila ibu dan ayah saya sampai tahu bahwa saya telah menjadi pemakan daging, pasti mereka akan sangat tergoncang. Pengetahuan in: selalu saja menggoda hati saya.

Oleh karena itu akhirnya saya berkata pada diri sendiri: walau memang teramat perlu untuk makan daging, dan sungguh sangat perlu untuk mengadakan perubahan mengenai makanan untuk seluruh bangsa, namun berbohong kepada ayah dan ibu kita, adalah lebih jahat daripada tidak makan daging. Maka, selama mereka masih hidup, sebaiknya kita jangan makan daging. Nanti, bila mereka telah tiada, dan saya dapat berbuat bebas, maka saya akan makan daging sapi secara terbuka. Tetapi sampai saat itu tiba, saya harus pantang daging. Keputusan saya itu saya beritahu pada teman saya, dan sejak saat itu saya tidak pernah lagi makan daging.23

Demikianlah suatu ketika, saya dibawa teman saya itu ke sebuah tempat wanita tuna susila. Dia menyuruh saya masuk dibekali beberapa instruksi yang dirasa perlu Semua sudah diatur rapi. Bahkan pembayarannya pun telah beres. Saya kini masuk ke dalam cengkeraman dunia maksiat, tetapi ternyata Tuhan yang Maha Pengasih telah menyelamatkan saya terhadap kelemahan diri pribadi. Dalam sarang kemaksiatan ini, tiba-tiba saya seperti terserang kebutaan dan kebisuan. Saya menemukan diri duduk dekat wanita itu diatas tempat tidur, tetapi saya tak dapat mengeluarkan sepatah kata pun. la tentunya jadi kehilangan kesabarannya dan mendorong saya ke arah pintu sambil memaki dan melontarkan kata-kata hinaan. Benar-benar saya merasakan seakan-akan kejantanan saya terluka dan tersinggung dan saya hanya ingin membenamkan diri di tanah karena malunya. Tetapi sejak itu seharusnya saya memanjatkan puji syukur sebesar-besarnya ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa karena saya telah diselamatkan. Dalam kehidupan saya seianjutnya saya masih dapat mengingat empat peristiwa lain yang agak serupa, ketika saya lebih banyak telah diselamatkan oleh nasib baik dan bukan oleh upaya saya sendiri. Dan dari segi etis hal ini harus dilihat sebagai suatu penyelewengan moral, ketika hawa nafsu telah tergoda, sesuatu yang sama saja nilainya dengan perbuatan fisiknya Tetapi bila dilihat dengan cara biasa, maka seorang lelaki yang tidak jadi melakukan penyelewengan fisik, dapat dianggap sebagai diselamatkan. Dan saya, hanya diselamatkan dalam pengertian ini.24

Sebagaimana kita ketahui bahwa orang seringkali tidak tahan melawan godaan, walaupun dengan sekuat tenaga ia telah berusaha bertahan, kita juga melihat bahwa tidak jarang juga Tuhan ikut campur-tangan dan menyelamatkannya meskipun orang itu tidak berusaha untuk melawan godaan itu. Bagaimana semua ini bisa terjadi---seberapa jauh seseorang bersikap tegar dan seberapa jauh hanya merupakan makhluk yang menuruti keadaan, seberapa jauh kemauan sendiri dapat berperan dan kapan nasib muncul dan ikut berperan---semua ini bagaikan suatu' misteri dan tampaknya tetap akan merupakan misteri....25

Salah satu sebab dari perselisihan saya dengan istri, tak diragukan lagi, karena adanya teman saya itu. Saya memang seorang suami yang sangat menyayangi istri sekaligus sangat pencemburu, sementara teman saya itu selalu saja menghembus-hembuskan api kecurigaan saya, padahal saya tidak pernah meragukan kejujuran teman itu. Maka, saya tak dapat memaafkan diri sendiri karena sering telah bertindak kasar dan menyakiti istri saya, hanya berdasar informasi teman saya tersebut. Barangkali hanya seorang istri beragama Hindulah yang sanggup menanggung perlakuan kasar seperti itu. Dan karena ini pulalah, saya memandang wanita itu sebagai suatu inkarnasi dari toleransi.26

Rasa sakit karena dilanda kecurigaan ini baru dapat saya atasi ketika saya memahami ahimsa dengan segala sangkut pautnya. Baru kemudian saya dapat melihat kegemilangan brahmacharya dan menyadari bahwa seorang istri bukanlah budak dari suaminya, melainkan seorang teman dan pendampingnya, seorang mitra dalam suka

dan duka yang sama kedudukannya, dan sama bebasnya sebagaimana suaminya untuk memilih jalannya sendiri. Jika saya mengingat kembali hari-han penuh keraguan dan kecurigaan dahulu, saya jadi sangat benci akan kebodohan dan kekejaman saya dan saya pun sangat menyesali cinta buta saya terhadap seorang sahabat.27

Sejak saya berumur 6 atau 7 tahun sampai 16 tahun ketika duduk di bangku sekolah, saya telah menerima segala jenis pelajaran kecuali agama. Boleh saya katakan bahwa saya tidak berhasil menyerap dari para guru saya hal-hal yang seharusnya mereka dapat berikan tanpa upaya terlalu keras dari mereka. Namun bagaimanapun juga saya tetap saja dapat memetik ini dan itu dari sekeliling saya. Istilah "agama" yang saya gunakan adalah dalam arti kata seluas-Iuasnya, dan dengan demikian berarti realisasi diri dan pengetahuan tentang diri pribadi.28

Tetapi bagaimanapun juga satu hal sangat berurat berakar dalam diri saya---yaitu keyakinan bahwa moralitas adalah dasar dari segalanya, dan kebenaran adalah hakekat dari moralitas. Maka kebenaran menjadi tujuan saya satu-satunya, dari haruke hari makin tumbuh menjadi besar dan definisi saya mengenai kebenaran pun makin menjadi luas.29

Menurut pendapat saya, paham "tidak boleh bersentuhan" adalah sebuah noda terbesar dalam agama Hindu. Gagasan ini bukan disebabkan oleh adanya pengalaman pahit waktu saya di Afrika Selatan. Juga tidak disebabkan oleh kenyataan bahwa saya pernah menjadi seorang agnostis atau seorang yang percaya bahwa tidak ada apa pun yang diketahui tentang eksistensi Tuhan Juga tidak benar mengira bahwa saya memperoleh gagasan ini dari bacaan saya tentang agama kristen. Pandangan ini dapat dikembalikan jauh ke masa lalu ketika saya belum tahu tentang isi Kitab Injil atau berkenalan dengan pengikut Injil

Saya belum lagi berumur 12 tahun ketika gagasan itu muncul dalam diri saya. Seorang gelandangan bernama Uka, seorang paria, suka datang ke rumah kami untuk membersihkan kamar kecil. Seringkali ketika itu saya bertanya kepada ibu saya, mengapa menyentuh orang tersebut dianggap salah dan mengapa saya tidak boleh bersentuhan dengan dia. Jika karena kebetulan saya bersentuhan dengan Uka, maka saya disuruh mensucikan diri, dan walaupun dengan sendirinya saya menurut saja, sebenarnya saya protes sambil tertawa-tawa, bahwa paham tidak boleh bersentuhan seperti ini pasti bukan perintah agama, dan bahwa tidak mungkin demikian keadaannya Saya seorang anak yang sangat taat dan patuh, namun sejauh masih dalam batas-batas rasa hormat kepada orang tua, saya sering berselisih paham dengan mereka tentang hal ini. Saya katakan kepada lbuku bahwa pendapatnya yang menganggap bersentuhan dengan Uka adalah dosa, merupakan kesalahan besar.30

Saya lulus ujian masuk perguruan tinggi pada tahun 1887.31 Orang tua saya menginginkan saya masuk kuliah setelah pendaftaran Ada perguruan tinggi di

Bhavnagar seperti juga di Bombay dan karena perguruan tinggi di Bhavnagar lebih murah, maka saya memutuskan untuk masuk Perguruan Tinggi Samaldas di sana. Demikian saya masuk kuliah, namun ternyata saya menjadi bingung sekali. Semuanya begitu sukar. Saya tidak mampu mengikuti kuliah, apalagi menaruh minat pada kuliah para mahaguru. Ini bukan salah mereka. Mahaguru di perguruan tinggi ini telah dianggap kelas wahid. Tetapi saya yang tolol. Pada akhir semester pertama, saya kembali ke rumah.32

Seorang Brahman yang sangat terpelajar dan pandai, teman dan penasehat keluarga saya, kebetulan datang berkunjung di rumah kami waktu saya sedang libur. Dalam percakapan dengan ibu dan abang saya, ia menanyakan tentang rencana stud saya. Mendengar bahwa saya telah mengikuti kuliah di perguruan tinggi Samaldas, ia berkata: "Zaman telah berubah. Mungkin lebih baik mengirim dia ke Inggris. Anakku Kevalram mengatakan jauh lebih mudah menjadi seorang ahli hukum. Dalam waktu tiga tahun ia akan kembali. Biayanya juga tidak akan lebih dari empat sampai lima ribu rupee. Lihat itu ahli hukum yang baru saja kembali dari Inggris. Betapa ia hidup penuh gaya! Ia juga dapat menjadi anggota Diwan. Aku nasehatkan kepada kalian dengan sungguh-sungguh, kirimlah Mohandas ke Inggris, tahun ini juga!"33

Ibu saya terperangah' Seseorang pernah bercenta kepadanya, bahwa orang-orang muda sering hilang tak tentu rimbanya kalau pergi ke Inggris. Orang lain lagi mengatakan bahwa mereka lalu doyan makan daging sapi. Pemuda pemuda Iain lagi konon kabarnya tak dapat hidup tanpa minuman keras. "Bagaimana dengan semua keterangan seperti ini?" demikian tanya ibuku kepada saya. Saya hanya bisa mengatakan: "Apa ibu tak percaya kepadaku? Aku tidak akan berdusta kepada ibu. Aku bersumpah bahwa aku tidak akan menyentuh satu pun barang-barang itu. Dan bila benar ada bahaya besar seperti itu, apakah Joshiji akan menyuruh saya pergi?" Sekaligus saya bersumpah tidak akan menyentuh anggur, wanita, dan daging. Baru setelah itu, ibu memberi ijin kepada saya untuk pergi.34

Sebelum maksud pergi ke London untuk menuntut pelajaran ini benar-benar terwujud, ternyata saya diam-diam menyimpan keinginan di dalam hati untuk memenuhi rasa ingin tahu, bagaimana rupanya kota London itu.35

Saya berumur 18 tahun ketika berangkat ke lnggris... Semuanya terasa aneh, orangnya, cara-cara mereka, bahkan tempat tinggalnya. Saya benar- benar baru mulai mengenai etiket lnggris dan senantiasa harus waspada. Tambahan lagi ada sumpah saya sebagai orang yang hanya makan sayuran saja. Jenis makanan yang dapat saya makan pun terasa hambar dan tidak membangkitkan selera. Saya tinggal di antara Scylla dan Charybdis. Suatu waktu sebenarnya saya sudah tidak betah tinggal di lnggris, tetapi kembali ke India tidak mungkin! Setelah saya ada di sini, saya harus bertahan selama tiga tahun, demikian suara hati saya mengatakan.39

Ibu pemilik rumah kos saya sampai hilang akal, makanan apa yang harus disediakan untuk saya. Seorang teman yang sempat tinggal bersamaku selama satu bulan di

Richmond, terus-menerus mencoba membujuk saya untuk makan daging sapi, tetapi saya selalu memegang teguh sumpah saya sehingga setelah itu ia tidak membicarakannya lagi. Pada suatu hari teman itu membacakan untuk saya sebuah buku berjudul Theory of Utility karangan Bentham. Saya benar-benar tidak menangkap isinya. Bahasanya terlalu sukar untuk saya. Ia mulai menjelaskannya. Namun saya mengatakan: "Maafkanlah saya, saya tidak mampu memahaminya. Saya mengakui, makan daging memang sangat perlu. Tetapi saya tidak dapat mengingkari sumpah saya Dan saya tak dapat berdebat tentang ini."37

Setiap hari saya suka berjalan menempuh jarak sepuluh sampai dua belas mil, terkadang mampir ke restoran murahan lalu makan roti, tetapi tidak pernah merasa puas. Dalam berkelana seperti itu, pada suatu hari saya jumpai sebuah rumah makan yang hanya menyiapkan lauk sayur-mayur di Farringdon Street. Suatu kegembiraan besar memenuhi hati saya, ibarat seorang anak menemukan idaman hatinya. Sebelum saya masuk ke rumah makan itu, saya melihat sekumpulan buku yang dipajang di belakang kaca jendela dekat pintu masuk, tampaknya dijual. Di antara buku-buku itu ada buku berjudul Plea for Vegetarianism Saya membelinya dengan harga satu shilling, lalu langsung masuk ke ruang makan. Waktu itulah untuk pertama kali saya makan dengan berselera sejak saya tiba di lnggris. Ah, rupanya Tuhan menurunkan bantuan bagi diri saya.

Demikianlah saya lahap buku karangan Salt ini dari depan sampai tamat dan saya sungguh merasa terkesan olehnya Sejak saat saya membaca buku ini, boleh dikatakan saya menjadi seorang pemakan sayur- sayuran atas keihlasan sendiri Betapa saya mensyukun hari ketika saya mengucapkan sumpah di depan ibu saya. Selama itu saya teguh bertahan menjauhkan diri dari daging demi kejujuran dan sumpah yang telah saya ucapkan, sementara pada saat yang sama saya berharap, semoga setiap orang India menjadi pemakan daging. Dan saya sendiri hanya menunggu kesempatan untuk pada suatu saat dapat menjadi seorang pemakan da¬ging dengan bebas dan terang-terangan, sekaligus mengajak orang-orang lain untuk ikut serta. Ternyata pilihan saya jatuh pada paham vegetarianisme dan mulai sekarang paham ini saya jadikan misi saya.38

Semangat seseorang yang matanya baru terbuka pada suatu keyakinan baru, biasanya lebih berkobar daripada semangat orang yang lahir di dalam iklim itu, Ketika itu paham vegetariamsme sedang menjadi kultus baru di lnggris dan demikianlah halnya bagi saya, karena, sebagaimana dapat disaksikan, saya datang ke negara im dengan keyakinan akan manfaat makan daging, lalu baru kemudian menganut paham vegetarianisme ini setelah yakin secara intelektual. Karena penuh dengan semangat yang berapi-api terhadap gagasan baru itu, saya memutuskan untuk membentuk sebuah perkumpulan di Iingkungan saya di Bayswater. Saya minta kesediaan Sir Edwin Arnold yang juga tinggal di sana, untuk menjadi-wakil ketua. Dr. Oldfield, pimpinan dari majalah The Vegetarian, menjadi ke- tuanya. Dan saya sendiri, menjabat sekretaris perkumpulan.39

Demikianlah saya terpihh masuk dalam Komisi Eksekutif Perkumpulan Vegetann dan berniat keras untuk menghadin setiap pertemuan, tetapi saya selalu merasa tidak mampu berbicara.... Bukannya saya tidak ingin berbicara. Tetapi saya memang selalu hilang akal, bagaimana caranya untuk mengeluarkan pendapat. Rasa malu seperti ini tetap melanda diri saya, selama saya tinggal di lnggris. Dan jangankan menyatakan pendapat bahkan dalam kunjungan silaturahmi biasa, kehadiran setengah lusin orang saja dapat membuat saya diam membisu.40

Perlu saya katakan bahwa perasaan malu saya yang mendasar ini, kecuali kadang-kadang menjadikan saya bahan tertawaan, tidak membawa kerugian apa pun. Sebaliknya saya dapat melihat bahwa hal itu malah menguntungkan saya. Ketidak-lancaran saya berbicara, yang dulunya terasa mengganggu, sekarang malah menyenangkan. Dan manfaatnya terbesar adalah bahwa saya belajar menghemat kata-kata 4

Pada tahun 1890 di Pans akan diadakan suatu pameran besar. Saya telah membaca mengenai persiapannya yang rumit dan saya juga mempunyai keinginan besar untuk melihat kota Paris. Maka, saya berpikir untuk memadukan dua hal menjadi satu dan pergi ke sana pada saat itu. Suatu daya tarik khusus dari pameran waktu itu adalah Menara Eiffel, yang dibangun seluruhnya dari besi serta tingginya hampir seribu kaki. Tentu saja masih banyak barang Iain yang menarik perhatian, namun yang paling utama adalah menara itu, sediki: banyak karena sampai waktu itu ada anggapan bahwa suatu bangunan yang setinggi itu tidak mungkin dapat berdiri kokoh dengan aman.42

Saya tidak ingat apa-apa dari pameran itu kecuali besarnya dan keanekaragamannya. Saya mendapat gambaran yang cukup jelas dari Menara Eiffel karena saya naik ke atas sampai dua atau tiga kali. Di -tingkat pertama ada sebuah restoran, dan hanyalah untuk mencapai kepuasan, karena dapat mengatakan telah bersantap siang di tempat yang tinggi sekali, saya membuang uang sebanyak tujuh shilling untuk itu.

Demikianlah, gereja-gereja tua Paris terpateri dalam ingatan saya. Kebesaran dan kedamaiannya sungguh tidak dapat dilupakan. Konstruksi indah dari Notre Dame beserta dekorasi dari interiornya yang rumit itu, lengkap dengan patung-patung yang cantik, sungguh tidak terlupakan. Saya merasa, bahwa mereka yang telah menggunakan berjuta-juta uangnya untuk membangun gereja-gereja katedral yang demikian mempesona, ten- tunya menyimpan kecintaan terhadap Tuhan di dada mereka.43

Saya merasa harus mengatakan satu dua patah kata tentang Menara Eiffel Saya sungguh tidak tahu, untuk apakah gunanya menara tersebut dewasa ini. Dan memang saya telah mendengar, adanya menara ini telah menimbulkan kecaman sekaligus pujian. Saya masih ingat, Tolstoy termasuk yang sangat mengecamnya. Ia mengatakan bahwa Menara Eiffel adalah suatu monumen, yang menampilkan kebodohan orang dan bukan kebijaksanaannya. Tembakau, demikian ia mengatakan, adalah yang

terjahat dari semua yang memabukkan, karena seorang pencandu tembakau berani melakukan kejahatan yang tidak berani dilakukan oleh seorang pemabuk. Minuman keras dapat membuat seseorang menjadi gila, tetapi tembakau dapat mengeruhkan otak dan membuat orang membangun istana di awang-awang, demikian Tolstoy. Menara Eiffel dinilai sebagai salah satu kreasi orang yang sedang mabuk seperti itu. Bangunan Eiffel tidak memiliki seni apa-apa. Sama sekali tidak dapat dikatakan bahwa menara ini telah memberikan sumbangan untuk keindahan pameran. Memang, orang berbondong-bondong datang untuk melihatnya dan naik ke atasnya karena menara itu memang sesuatu yang baru dan memiliki dimensi yang khas. Ia ibaratnya barang mainan dalam pameran tersebut. Dan selama kita kanak-kanak, tentunya kita akan tertarik pada barang mainan dan menara ini ternyata telah menunjukkan dengan jelas akan fakta bahwa kita semua masih seperti anak-anak yang lekas tertarik pada hiasan kecil yang indah. Dan mungkin hanya inilah yang dapat dikatakan sebagai kegunaan Menara Eiffel 44

Saya berhasil lulus dalam ujian-ujian saya, mendapat panggilan ke Pengadilan, pada tanggal 10 Juni 1891, mendaftarkan diri pada Pengadilan Tinggi pada tanggal 11. Pada tanggal 12 saya pulang, naik kapal 45

Abang saya menaruh harapan besar pada saya. Keinginan untuk menjadi kaya, mempunyai nama dan terkenal dalam dirinya, cukup besar. Hatinya pun lapang, saggat murah hati. Sifat-sifat ini, bersamaan dengan wataknya yang sederhana, membuat dia memiliki banyak teman dan melalui teman-teman itulah ia berharap membela kepentingan saya. Ia juga menaruh harapan bahwa saya akan mampu membuka praktek modern sebagai pengacara dan dalam hubungan itu, membiarkan biaya rumah tangga melambung tinggi Ia boleh dikata berbuat apa saja untuk mempersiapkan segala sesuatu ke arah praktek saya.-46

Ternyata mustahil bagi saya untuk bertahan di Bombay lebih lama dari empat atau lima bulan, karena tidak ada pendapatan yang dapat mengimbangi pengeluaran yang makin besar.

Dan begin lah saya memulai kehidupan Profesi sebagai pengacara saya anggap t dak menguntungkan, hanya penuh gaya namun tidak banyak ilmu. Rasa tanggung jawab saya rasanya mendapat pukulan yang menghancurkan!47

Dalam keadaan kecewa, saya tinggalkan Bombay dan pergi ke Rajkot tempat saya membuka kantor saya sendiri. Di tempat ini saya cukup berhasil. Dan berbagai urusan permohonan dan peringatan di bidang hukum saya memperoleh penghasilan rata-rata 300 Rupee sebulan.48

Sementara itu suatu perusahaan dari Porbandar mengirimkan surat kepada abang saya dan menawarkan. "Kami mempunyai urusan bisnis di Afrika Selatan Perusahaan kami besar dan kami sedang menghadapi perkara besar di Pengadilan dengan tuntutan kami sebesar 40 000 Pound Sterling. Perkara ini telah berjalan beberapa lama. Kami telah

menggunakan jasa beberapa orang vakil dan pengacara. Jika anda mengirim adik anda ke sana, ia akan berguna untuk kami dan untuk dirinya sendiri. Dia akan mampu memberi petunjuk kepada pengacara kami di sana, lebih baik dari pada kami sendiri. Lagi pula ia akan berkesempatan mengunjungi bagian dunia yang Iain serta mendapat kenalan-kenalan baru."49

Di sana saya sulit bekerja sebagai seorang pengacara. Saya hanya akan pergi sebagai petugas dari perusahaan itu. Tetapi entah bagaimana, saya memang sedang ingin memnggalkan India. Dan ada juga kesempatan sangat menarik untuk melihat suatu negara baru dan mendapat pengalaman baru pula. Saya juga akan dapat mengirimkan 105 Pound St. kepada abang saya untuk membantu menunjang biaya rumah tangganya yang tinggi Saya tenma tawaran itu tanpa berkedip lalu bersiap- siap untuk berangkat ke Afrika Selatan.50

Ketika berangkat ke Afrika Selatan, saya tidak begitu merasakan kepedihan perpisahan, sebagaimana yang saya alami waktu dulu berangkat ke lnggris. Kim ibu saya telah tiada. Saya juga telah mengetahui lebih banyak tentang dunia di sekitar kita dan soal bepergian ke luar negeri. Sementara itu pergi pulang antara Rajkot ke Bombay sudah tidak merupakan kejadian luar biasa.

Kali ini saya hanya merasa sedih karena harus berpisah dengan istri saya. Sejak kepulangan saya dari lnggris, seorang bayi lagi telah lahir dalam keluarga kami. Cinta kasih antara kami memang masih belum bebas dari hawa nafsu, tetapi secara berangsur-angsur telah pula menjadi lebih murni. Sejak saya pulang dari Eropa, kami memang jarang hidup bersama. Dan karena kemudian saya pun menjadi gurunya, dan membantunya melakukan perubahan-perubahan tertentu, kami berdua merasakan kebutuhan untuk lebih banyak bersama, juga jika hanya untuk terus melakukan perubahan-perubahan. Tetapi daya tarik Afrika Selatan mem- buat kami harus menerima perpisahan ini.51

Pelabuhan di Natal adalah Durban yang juga dikenal sebagai Pelabuhan Natal. Saya dijemput oleh orang bernama Abdulla Sheth. Sewaktu kapal merapat di dermaga dan saya menyaksikan orang-orang naik ke kapal untuk menemui teman-teman mereka, saya melihat bahwa orang India tampaknya tidak begitu dihormati. Mau tidak mau, saya melihat ada sikap keangkuhan dalam cara orang-orang yang mengenai Abdulla Sheth bersikap terhadapnya dan ini mengejutkan saya. Abdulla Sheth sendiri rupanya telah terbiasa dengan sikap tersebut. Mereka memperhatikan saya, melakukan itu dengan suatu rasa ingin tahu.

Mungkin pakaian saya membedakan saya dari orang India yang lain. Saya mengenakan baju rok dan memakai turban.52

Pada hari kedua atau ketiga setelah kedatangan saya, ia membawa saya masuk gedung pengadilan. Di sana ia memperkenalkan saya kepada sejumlah orang dan menyuruh saya duduk di samping pengacaranya. Hakim terus saja memandang saya dan akhirnya

ia minta agar saya melepaskan turban saya. Saya menolak dan meninggalkan pengadilan.53

Pada hari ketujuh atau kedelapan setelah kedatangan saya, saya me-mnggalkan Durban dan pergi ke Pretoria. Satu tempat di kereta kelas satu telah dipesan untuk saya... Kereta sampai di Maritzburg, ibu kota Natal, pada jam sembilan malam. Perlengkapan tidur biasanya dipersiapkan di stasiun. Seorang petugas kereta api datang dan bertanya apakah saya menginginkan perlengkapan tidur. "Tidak. Saya telah membawa sendiri," demikian jawab saya. Petugas tersebut lalu pergi. Tetapi seorang penum- pang lain datang dan memperhatikan saya dari atas ke bawah. Ia melihat bahwa saya orang kulit berwarna. Ini mengganggunya. Ia lalu ke luar, tetapi masuk lagi dengan satu atau dua orang petugas. Mereka tetap berdiam diri, ketika seorang karyawan Iain datang kepada saya dan berkata: "Ayo, ikut saya, kau harus pindah ke kereta barang."

"Tetapi saya punya kartu kelas satu!"

"Itu tidak soal," jawab yang lain. "Aku perintahkan, kau harus pindah ke kereta barang!"

"Dapat kuterangkan, bahwa,sejak di Durban, aku telah diizinkan untuk menempati wagon ini dan aku bersikeras untuk tetap di sini."

"Tidak, tidak bisa," demikian kata petugas itu. "Anda harus meninggalkan gerbong ini, kalau tidak saya akan memanggil petugas polisi untuk memaksa anda ke luar."

"Ya, silahkan. Aku tidak akan keluar dari sini secara sukarela."

Polisi pun datang. Dia menarik tangan saya lalu mendorong saya keluar. Barang bagasi saya pun dikeluarkan juga. Saya menolak untuk pindah ke gerbong barang, maka kereta pun berangkat lagi meninggalkan saya di stasiun. Saya pergi ke ruang tunggu, menjinjing tas tangan saya, barang-barang yang lain saya tinggalkan saja di tempatnya. Rupanya lalu diurus oleh pimpinan jawatan kereta api.

Ketika itu musim dingin, dan udara di daerah pegunungan di Afrika Selatan sungguh sangat dingin. Karena kota Maritzburg terletak di daerah yang tinggi, udaranya sangat dingin. Jas saya tersimpan di dalam kopor, tetapi saya tidak berani meminta kepada petugas, karena khawatir bahwa saya akan dihinanya lagi. Maka saya duduk saja, menggigil kedinginan.

Tidak ada lampu di dalam ruangan tunggu. Seorang penumpang Iain masuk pada kira-kira tengah malam dan berusaha membuka pembicaraan dengan saya. Tetapi saya tidak ingin berbicara.

Saya mulai berpikir tentang pelaksanaan tugas saya ini. Apakah sebaiknyasaya mempertahankan hak saya, ataukah saya kembali saja ke India. Apakah saya terus saja pergi Pretoria tanpa menghiraukan hinaan orang, kemudian pulang ke India setelah menyelesaikan tugas ini ? Sungguh suatu perbuatan pengecut sekali apabila

saya pulang ke India tanpa melaksanakan tugas saya. Kesulitan yang saya alami pun hanya kulit luar saja, karena hanya merupakan gejala dari suatu penyakit parah dalam hal purbasangka soal warna kulit belaka. Maka jika mungkin, sebaiknya saya berusaha memerangi penyakitnya dan menanggung penderitaan selama prosesnya sedang berlangsung. Menuntut balas atas perbuatan jahat orang hanya dapat saya Iakukan sejauh hal itu dibutuhkan untuk menghilangkan purbasangka soal warna kulit saja.

Oleh karena itu saya memutuskan untuk naik kereta berikutnya ke Pretoria.54

Kini langkah pertama yang saya Iakukan adalah mengumpulkan semua orang India di Pretoria dalam satu pertemuan dan memberikan gambaran kepada mereka tentang kondisi bangsa India di Transvaal.55 Pidato saya dalam pertemuan ini boleh dikatakan merupakan pidato di depan publik yang pertama kali dalam hidup saya. Persiapan saya untuk itu hanya secukupnya saja, sedikit banyak mengupas soal kejujuran dalam urusan bisnis. Selama ini saya selalu mendengar ucapan para pedagang, bahwa tidak mungkin bersikap jujur dalam urusan bisnis. Saya tidak sependapat dengan ini dulu, dan juga sekarang. Dan sampai kini pun ada teman-teman saya pedagang yang menyatakan bahwa kebenaran dan kejujuran tidak sejalan dengan urusan dagang. Perdagangan, demikian kata mereka, adalah suatu perkara yang sangat praktis, sementara kebenaran adalah urusan agama. Dan mereka berdalih bahwa perkara praktek berbeda sama sekali dengan perkara agama. Kebenaran sejati, demikian kata mereka, adalah sesuatu yang mustahil dalam bisnis, orang dapat bicara soal ini hanya sejauh cocok. Dalam uraian saya, dengan gigih saya menentang pendapat seperti itu dan saya mencoba membangkitkan kesadaran pada pedagang akan tugas-tugas mereka yang bersifat ganda. Tanggung jawab mereka dalam bisnis di negeri orang boleh dikatakan makin menjadi besar, karena perilaku beberapa gelintir orang India selalu akan dipakai sebagai tolok ukur bagi ribuan orang sebangsa mereka.56 Konsekuensi dari peraturan mengenai penggunaan jalur khusus

Gandhi ketika ia menjadi pengacara di Afrika Selatan (Foto Key tone)

untuk pejalan kaki termasuk agak serius bagi saya. Saya mempunyai kebiasaan berjalan kaki melalui President Street menuju sebuah tanah Iapang Kediaman Presiden Kruger memang ada di pinggir jalan ini, suatu gedung yang sederhana dan tidak mencolok, tanpa pekarangan, yang tidak dapat dibedakan dari rumah-rumah lain di hngkungannya. Rumah-rumah dari kebanyakan jutawan di Pretoria ketika itu jauh lebih mentereng dan dikelilingi oleh taman yang indah. Memang, kesederhanaan Presiden Kruger telah demikian terkenal Hanya kehadiran sebuah patroh posisi di depannya merupakan petunjuk bahwa rumah tersebut merupakan kediaman pejabat negara. Hampir selalu saya berjalan sepanjang jalur pejalan kaki itu melewati barisan patroli tanpa sedikit pun mengalami gangguan.

Patroli yang bertugas memang berganti orang dari waktu ke waktu. Pada suatu hari salah seorang dari petugas patroli ini, tanpa memberi peringatan sedikit pun, bahkan tanpa berusaha menyuruh saya meninggalkan jalur pejalan kaki, langsung saja

mendorong dan melempar saya ke jalan. Saya kaget. Sebelum saya sempat mengajukan pertanyaan mengenai perbuatan itu, Mr. Coates yang kebetulan sedang menunggang kuda lewat tempat itu, memanggil saya dan berkata: "Gandhi, aku telah melihat semua kejadian tadi Dengan senang hati aku mau menjadi saksi di pengadilan, jika kau mau menuntut petugas itu. Saya sangat menyesal kau telah diperlakukan begitu kasar."

"Anda tak usah menyesal," demikian saya menjawab. "Petugas itu tahu apa sih? Semua orang yang kulitnya berwarna, sama saja untuknya. Pasti ia memperlakukan orang Negro sebagaimana ia memperlakukan saya tadi. Saya membuat ketentuan untuk diri sendiri, bahwa saya tidak akan maju ke pengadilan untuk urusan yang menyangkut keluhan pribadi. Jadi saya tidak bermaksud menuntut dia ke pengadilan." Demikian saya katakan kepadanya.5

Insiden ini telah memperdalam kecemasan saya terhadap nasib penduduk berbangsa India. Maka, saya mempelajari dari dekat keadaan para penduduk India, tidak hanya melalui bacaan atau mendengar dar orang lain, tetapi juga melalui pengalaman sendiri. Saya melihat bahwa sesungguhnya Afrika Selatan bukan tempat bagi orang India yang mempunyai harga diri. Dan otak saya makin sibuk berputar, mencari jawaban atas pertanyaan, bagaimana caranya memperbaiki keadaan ini.58

JSatu tahun tinggal di Pretoria benar-benar merupakan pengalaman yang sangat berharga sepanjang hidup saya. Di tempat inilah saya memperoleh banyak kesempatan untuk bekerja demi kepentingan umum dan mengukur kapasitas saya untuk itu. Di sini pulalah saya merasakan semangat keagamaan dalam din saya menjadi suatu kekuatan hidup serta juga memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang praktek hukum.59

Kini saya menyadari bahwa fungsi seorang pengacara adalah mempersatukan pihak-pihak yang tercerai-berai Pelajaran ini telah begitu mendarah-daging dan tidak terhapuskan dalam diri saya, sehingga sebagian besar dari waktu saya selama 20 tahun praktek sebagai pengacara, saya habiskan dengan mengusahakan kompromi dalam ratusan perkara yang saya tangani. Dengan berbuat demikian, saya sungguh tidak kehilangan apa pun, bahkan uang juga tidak dan pasti jiwa pun tidak!60

Dambaan hati yang paling mendalam selalu terpenuhi. Pengalaman saya sendiri memperlihatkan bahwa kaidah ini terbukti benar. Membantu si miskin adalah dambaan hatiku yang terbesar, dan hal ini selalu mem- bawa saya ke tengah orang-orang melarat sehingga memungkinkan saya mengidentifikasi diri saya dengan mereka.61

Ketika saya baru membuka praktek tiga atau empat bulan dan Kongres baru saja diadakan seorang pria suku Tamil datang kepada saya sambil gemetaran dan menangis. Ia berpakaian compang-camping, memegang top nya di tangan sementara dua gigi depannya patah serta mulutnya berdarah la baru saja dipukuh oleh

majikannya. Saya mendengar mengenai orang tersebut dari juru-tulis saya yang juga dari suku Tamil. Balasundaram---demikian nama tamu ini---bekerja sebagai buruh kontrak bangsa Eropa yang terkenal dan tinggal di Durban. Ma- jikan itu, karena marah padanya, tidak mampu menguasai diri, lalu memukuli Balasundaram dengan sangat ganas, sehingga dua gigi depan¬nya patah.

Saya mengirimnya ke dokter. Pada zaman itu, yang ada hanya dokter berkulit putih Saya ingin mendapatkan surat keterangan dokter mengenai luka-luka yang dideritanya itu. Kemud'an saya menyimpan surat keteiangan tersebut, dan langsung membavva pria yang luka-luka itu kepada seorang hakim. Kepada hakim itu saya mengajukan pernyataan tertulis pria itu Pak Hakim marah ketika membacanya, dan langsung mengeluarkan surat perintah agar majikan tadi dipanggil.62

Perkara Balasundaram ini kemudian sampai ke telinga setiap buruh kontrakan dan karena itu saya lalu dianggap sebagai teman mereka.

Hubungan ini sa>a sambut dengan segala senang hati. dan demikianlah secara teratur kelompok buruh kontrakan mulai membanjiri kantor saya dan saya mendapat kesempatan paling baik untuk mengenai suka dan duka mereka.63

Bagi saya sungguh suatu misteri, bagaiipana seseorang dapat merasa diri terhormat dengan jalan menghina sesama manusia.64

Apabila saya tertarik oleh kegiatan mengabdi masyarakat, alasan di baliknya adalah keinginan untuk mewujudkan diri sendiri. Saya telah men- jadikan agama pengabdian milik saya, karena saya merasa bahwa Tuhan dapat dicapai hanya melalui pengabdian Dan mengabd bagi saya lalah mengabdi kepada orang India, karena mereka datang kepada saya tanpa dicari-cari dan karena saya mempunyai kecenderungan untuk itu. Saya telah datang ke Afrika Selatan karena tertarik mengadakan perjalanan ke luar negeri dan karena ingin menghindari intrik-intrik Kathawad serta juga karena ingin mencari kehidupan sendiri. Tetapi sebagaimana telah saya katakan, saya tetap mencari Tuhan dan tetap berusaha mencapai mewujudkan diri sendiri.65

Hampir tidak ada orang lain yang mempunyai rasa kesetiaan sedemikian besar kepada Konsitusi Kerajaan lnggris seperti saya. Kini saya dapat melihat bahwa kecintaan saya terhadap kebenaran berakar pada kesetiaan ini. Dan mustahil bagi saya untuk berpura-pura merasakan kesetiaan, atau, dalam hubungan ini, kebajikan yang lain. Lagu Kebangsaan biasa dinyanyikan pada setiap pertemuan di Natal. Saya merasa bahwa saya harus ikut menyanyikannya Hal in bukan karena saya tidak sadar akan kekurangan yang ada pada peraturan-peraturan lnggris, melainkan karena menurut secara keseluruhan peraturan itu dapat di- terima. Pada vvakiu itu saya percaya bahwa peraturan lnggris secara keseluruhan juga bermanfaat bagi mereka yang diperintah.

Purbasangka tentang warna kulit yang saya saksikan di Afrika Selatan menurut saya,

sangat bertentangan dengan tradisi di lnggris dan saya percaya bahwa kejadian itu hanya sementara dan sifatnya lokal. Itulah sebabnya, saya boleh dikatakan bisa bersaing dengan orang lnggris dalam soal rasa setia kepada mahkota Raja. Dengan seksama saya belajar nada lagu kebangsaan dan ikut menyanyi kapan saja sedang dinyanyikan. Dan kapan saja ada kesempatan untuk menyatakan kesetiaan itu tanpa ribut-ribut atau maksud untuk pamer, dengan segala kesediaan saya akan ikut menyanyikannya.

Tidak pernah selama kehidupan saya, saya menyalah-gunakan rasa kesetiaan ini, sebagaimana tidak pernah saya berusaha mencari keuntungan sendiri dengan itu. Bagi saya kesetiaan lebih merupakan suatu kewajiban dan saya memberikan kesetiaan ini tanpa mengharapkan penghargaan atau imbalan.66

Kini saya telah tiga tahun berada di Afrika Selatan. Saya telah mengenai orang di sini dan mereka pun telah mengenai saya. Pada tahun 1896 saya minta lzin untuk pulang selama enam bulan, karena saya melihat bahwa saya akan tinggal di negeri ini lebih lama lagi. Saya telah menggalang suatu praktek hukum yang cukup memadai dan saya juga melihat bahwa penduduk di sini memerlukan kehadiran saya. Maka saya memutuskan untuk pulang, menjemput istri dan anak-anak saya, kembali ke tempat mi dan berusaha menetap di sana.67

Inilah perjalanan saya yang pertama dengan kapal bersama anak dan istri... Kini saya percaya bahwa pakaian dan perilaku kami sejauh mungkin disesuaikan dengan ukuran Eropa, hanya dengan maksud agar kami kehhatan sopan. Saya berpikir, hanya dengan demikian kami dapat mem¬punyai sedikit pengaruh, dan memang tanpa pengaruh, mustahil untuk mengabdi masyarakat.... Oleh karena itu saya juga menentukan gaya berpakaian untuk anak-anak dan istri saya... Bangsa Parsi ketika itu dianggap sebagai bangsa paling beradab oleh bangsa India, dan karena bagaimanapun juga gaya Eropa yang lengkap dianggap kurang cocok, maka kami menggunakan gaya Parsi... Dalam suasana yang sama dan dengan keengganan, dulu mereka membiasakan diri memakai sendok garpu dan pisau. Namun ketika kegandrungan saya terhadap tanda-tanda "peradaban" ini mulai memudar, mereka pun meninggalkan penggunaan sendok garpu. Setelah begitu lama mereka terbiasa dengan gaya baru, barangkali tidak begitu sulit bagi mereka untuk kembali ke gaya asli. Tetapi sekarang saya melihat baha sesungguhnya kami merasa lebih bebas dan lebih ringan karena telah membuang jauh gemerlapnya "peradaban" yang tak ada nilainya.68

Kapal kami membuang sauh di pelabuhan Durban pada tanggal 18 atau 19 Desember.69

Kapal kami diperintahkan untuk dikarantina sampai hari ke-23 setelah hari keberangkatan kami dari Bombay. Tetapi perintah karantina ini tampaknya mempunyai alasan lam dari alasan kesehatan.

Ternyata penduduk berkulit putih di Durban sedang menuntut agar kami dipulangkan

dan inilah salah satu alasan dari perintah karantina itu. Jadi, tujuan sebenarnya dari karantina itu tidak lain adalah untuk memaksa para penumpang kapal agar mau kembali ke India, dengan cara mengancam mereka atau mengancam agen perusahaan pelayaran. Kini, ancaman ditujukan kepada kami juga: "Kalau kamu tak mau kembali, pasti kamu akan dimasukkan ke laut. Tetapi jika kamu mau kembali, uang biaya perjalanan akan dikembalikan," demikian bunyi ancaman itu. Dengan adanya ancaman ini saya terus-menerus mondar-mandir di antara teman-teman seperjalanan saya untuk memberi semangat kepada mereka. Akhirnya para penumpang dan saya dihadapkan kepada ultimatum. Kami disuruh menyerah, bila ingin jiwanya selamat. Kami para penumpang kapal menjawab, bahwa kami tetap mempertahankan hak kami untuk mendarat di Pelabuhan Natal dan menyatakan ketetapan hati kami untuk memasuki Natal dengan segala risiko.

Setelah 23 hari kapal-kapal diizinkan masuk ke pelabuhan dan surat izin mendarat bagi para penumpang pun dikeluarkan.71

Segera setelah kami mendarat, sejumlah orang muda mengenali saya dan berteriak: "Gandhi, Gandhi". Kira-kira setengah lusin lelaki mendekat dan ikut berteriak. Jika kami berjalan maju, kerumunan orang terus bertambah besar, sampai akhirnya tidak mungkin melangkah lebih jauh. Kemudian mereka melempari saya dengan batu, potongan batu bata dan telur busuk. Seseorang malah menarik turban saya sampai terlepas, sementara sejumlah orang lain menarik-narik dan menendangi saya. Saya hampir pingsan sambil berpegang pada pagar depan suatu rumah dan saya berdiri di sana, berusaha mengatur pernafasan saya. Ini sungguh mustahil! Mereka mendorong saya, meninju, dan memukuli saya. Istri Pak Kepala Polisi yang kenal dengan saya kebetulan saja lewat di tempat itu. Wanita pemberani ini maju, membuka payungnya, walaupun waktu itu tidak ada sinar matahari, lalu berdiri diantara saya dan massa. Keadaan ini menghen- tikan amarah massa dan mustahil mereka tetap memukuli saya tanpa melukai Ny. Alexander.72

Almarhum Mr. Chamberlain, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Sekretaris Negara Urusan Jajahan mengirim telegram kepada Pemerintahan Natal yang meminta agar mengadili orang-orang yang menyerang saya. Mr. Escombe menyuruh agar saya dijemput, menyatakan penyesalannya atas perlakuan sehingga saya menderita luka-luka dan mengatakan: "Percayalah, saya sungguh tidak senang bila anda sampai terluka sedikit pun. Jika anda mengenali para penyerang anda, saya telah siap untuk menangkap dan mengadili mereka. Mr. Chamberlain juga ingin berbuat demikian."

Jawaban saya: "Saya tidak akan menuntut siapa pun. Tentu saja saya dapat mengenali satu atau dua orang di antara mereka, tetapi apa gunanya menghukum mereka? Selain itu, saya tidak menyalahkan para penyerang itu. Mereka hanya sekedar diberi informasi, bahwa di India saya telah mengeluarkan pernyataan yang berlebihan tentang orang kulit putih di Natal dan memfitnah mereka. Karena mereka percaya pada laporan ini, tidak mengherankan bahwa mereka marah besar. Para pemimpinlah,

dan maaf, izinkan saya mengatakan ini, sebenarnya anda yang bersalah! An¬da sebenarnya dapat memberi bimbingan baik kepada rakyat, tetapi mungkin anda sendiri juga percaya pada berita Reuter, bahwa saya telah membuat pernyataan yang berlebihan ketika di India. Tidak, saya tidak ingin menuntut siapa pun. Saya yakin, bila orang tahu kejadian sebenarnya, mereka akan menyesali perbuatan mereka".73

Pada hari kapal kami merapat, segera setelah bendera kuning diturunkan, seorang wakil dari The Natal Advertiser datang untuk mewawancarai saya. Dia telah mengajukan sejumlah pertanyaan kepada saya dan dalam menjawabnya saya menyangkal setiap tuduhan yang ditujukan kepada saya. Wawancara ini dan juga penolakan saya untuk mengajukan gugatan terhadap orang-orang yang menyerang saya ketika itu, telah menimbulkan kesan yang baik sehingga orang-orang bangsa Eropa merasa malu akan sikap mereka. Pers menyatakan saya tidak bersalah dan mengutuk massa. Jadi, main hakim sendiri terhadap saya ternyata memberi berkat kepada saya, dalam perkara ini. Kejadian ini telah menaikkan gengsi masyarakat India di Afrika Selatan dan memudahkan pekerjaan saya.74

Pekerjaan saya maju pesat, tetapi masih belum cukup memuaskan. Saya masih cemas. Sesungguhnya saya menginginkan suatu tugas kemanusiaan yang agak permanen. Kemudian saya memperoleh kesempatan untuk menyumbangkan tenaga di suatu rumah sakit kecil. Berarti saya menyisihkan dua jam setiap pagi, termasuk waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke dan pulang dari rumah sakit. Pekerjaan ini memberi saya rasa damai. Kegiatan saya terdiri dari menampung keluhan pasien, membeberkan fakta-fakta kepada dokter, dan membagi resep. Pekerjaan ini mendekatkan hubungan saya dengan orang-orang India yang menderita, kebanyakan dari mereka adalah buruh kontrakan dari suku Tamil, Telugu, atau orang-orang dari India Utara.

Pengalaman ini ternyata sangat berfaedah, ketika pada Peperangan Boer I saya menyumbangkan tenaga untuk merawat para serdadu yang sakit dan terluka.75

Kelahiran anak yang terkecil ini merupakan ujian yang berat bagi saya. Rasa sakit muncul dengan tiba-tiba. Padahal dokter tidak segera datang, dipihak Iain diperlukan waktu yang lama untuk menjemput bidan. Dan walaupun dia ada di tempat, rasanya dia tidak akan dapat menolong kelahiran ini. Saya sendiri harus bertindak sampai bayi lahir dengan selamat.76 Saya yakin bahwa untuk membesarkan anak dengan baik, para orang tua harus sedikitnya mempunyai pengetahuan umum tentang perawatan bayi. Dalam setiap langkah saya dapat melihat keuntungannya bahwa saya telah mempelajari masalah ini dengan baik. Anak-anak saya tidak akan dapat menikmati kesehatan yang baik sebagaimana yang mereka alami sekarang, bila saya tidak mempelajari hal itu dari dulu dan menerapkan ilmu saya itu. Kami masih dipengaruhi kepercayaan lama, bahwa seorang anak tidak usah belajar apa-apa selama lima tahun pertama kehidupan¬nya. padahal sebaliknya, kenyataan menunjukkan bahwa seorang anak tidak akan belajar banyak dalam kehidupan selanjutnya bila tidak bela¬jar dalam lima tahun pertama dalam kehidupannya.

Pendidikan anak dimulai pada waktu ia diciptakan.77

Pasangan suami isteri yang menyadari hal tersebut di atas, tidak akan pernah melakukan hubungan seks hanya untuk memenuhi nafsu birahi mereka, melainkan mereka hanya berbuat bila menginginkan keturunan. Saya pikir, sungguh bodoh bila orang percaya bahwa hubungan seksual adalah suatu fungsi tersendiri yang dibutuhkan seperti halnya tidur atau makan. Eksistensi dunia tergantung pada perbuatan menyambung generasi dan karena dunia adalah daerah kekuasaan Tuhan dan merupakan pencerminan dari pada keagunganNya, maka perbuatan untuk menyambung keturunan hendaknya dikendalikan demi pertumbuhan yang teratur di dunia. Orang yang menyadari hal ini, akan mengendalikan hawa nafsunya dengan sekuat tenaga dan berusaha membekali diri dengan pengetahuan yang perlu untuk kesejahteraan fisik, mental dan spiritual dari anak cucunya serta memberikan manfaat ilmu itu kepada keturunannya 78

Setelah mendiskusikan secara mendalam dan mempertimbangkannya dengan masak-masak, saya mengucapkan sumpah untuk melakukan brahmacharya atau pantang seks pada tahun 1906. Saya tidak memperbincangkan gagasan ini dengan istri saya sebelumnya, hanya minta pertimbangannya menjelang saya menyatakan sumpah itu. Dia tidak berkeberatan. Namun saya menghadapi kesulitan besar dalam mengambil keputusan tentang jalan ke luar terakhir. Saya tidak mampu untuk itu. Bagaimana caranya saya mengendalikan nafsu? Menghentikan hubungan badan dengan istri sendiri ketika itu dianggap agak aneh. Tetapi saya tetap meneruskan maksud ini dengan tekad dan percaya kepada Kebesaran Tuhan.

Jika sekarang saya menoleh kembali pada masa 20 tahun memegang teguh sumpah saya itu, saya merasakan suatu kesenangan sekaligus keheranan. Sebenarnya sejak 1901 saya telah mempraktekkan pengendalian diri ini yang sedikit banyak bisa dikatakan berhasil. Tetapi rasa bebas dan senang yang saya rasakan setelah menyatakan sumpah belum pernah saya alami sebelum tahun 1906. Sebelum menyatakan sumpah saya masih dapat membiarkan diri tunduk pada godaan, setiap saat. Maka sekarang sumpah ini merupakan sebuah tameng dalam menghadapi godaan.79

Tetapi kalau masalah ini kemudian telah menjadi sesuatu yang semakin menyenangkan, jangan sangka bahwa semua ini mudah bagi saya. Bahkan setelah saya melampaui umur 56 sekali pun, tetap saja berat. Setiap hari saya semakin menyadari bahwa ini adalah ibarat meniti ping- giran sebilah pedang dan setiap saat saya masih melihat perlunya me- ningkatkan sikap waspada, senantiasa ....

Pengendalian cita rasa adalah hal pokok yang pertama dalam upaya menaati sumpah. Saya menemukan bahwa penguasaan cita rasa secara penuh membuat usaha menaati sumpah menjadi lebih mudah. Karena itu sekarang saya melakukan percobaan dengan cara diet, tidak hanya dari segi pandangan seorang pemakan sayur, tetapi juga dari segi seorang brahmachari atau yang menerapkan pantang seks.80

Saya tahu ada yang berpendapat bahwa jiwa tidak ada urusan dengan apa yang dimakan atau diminum oleh seseorang, karena jiwa tidak pernah makan atau minum. Yang penting dalam hal ini bukan sesuatu yang dimasukkan ke dalam tubuh dari luar, melainkan sesuatu dari dalam yang diucapkan ke luar. Sudah jelas dalam hal ini ada kekuatan. Tetapi daripada mendalami pemikiran ini, saya lebih senang untuk menyatakan keyakinan saya yang tegas, bahwa buat seseorang yang ingin hidup dengan rasa takut kepada Tuhan dan yang ingin berhadapan denganNya, pembatasan dalam melakukan diet, baik dan segi kuantitas maupun kualitas sama pentingnya dengan pembatasan dalam berpikir dan berbicara.81

Saya telah memulai suatu kehidupan yang enak dan menyenangkan, tetapi percobaan ini tidak berlangsung lama. Walaupun dengan penuh perhatian saya telah melengkapi rumah dengan perabotan, namun ter¬nyata tidak memuaskan saya. Maka tidak lama sesudah itu, saya mulai mengadakan penghematan. Biaya tukang cuci pakaian begitu tinggi dan karena ia sama sekali tidak dapat diharap untuk bekerja cepat, maka dua atau tiga lusin kemeja dan kerah jadi tidak mencukupi buat saya.

Kerah kemeja harus diganti setiap hari dan kemejanya, bila tidak setiap hari, paling sedikit setiap dua hari. Ini berarti pengeluaran ganda yang rasanya tidak perlu. Oleh karena itu saya melengkapi diri dengan peralatan cuci untuk menghemat. Saya membeli buku tentang mencuci, mempelajari seninya, dan mengajarkannya juga kepada istri saya. Tentu hal ini menambah pekerjaan saya, tetapi karena sifatnya baru maka menyenangkan.

Saya tidak akan melupakan pengalaman pertama mencuci kerah sendiri. Saya telah menggunakan tepung kanji lebih dari semestinya, alat seterikanya tidak cukup panas dan karena khawatir akan membuat - hangus kerahnya, saya kurang menekan seterikanya. Akibatnya, walaupun kerah itu cukup kaku, kanji yang terlalu berlebihan itu seakan-akan terus-menerus menetes. Saya pergi ke pengadilan dengan memakai kerah seperti ini, ternyata mengundang olokan para rekan pengacara. Tetapi ketika itu pun saya tahan terhadap segala macam cemoohan.82

Dengan cara yang sama, sebagaimana halnya saya berusaha untuk tidak tergantung pada tukang cuci, saya juga berusaha untuk tidak tergantung pada tukang potong rambut. Semua orang yang pergi ke lnggris biasanya belajar seni mencukur kumis tetapi sepanjang pengetahuan saya, tidak ada yang belajar memotong rambut sendiri. Saya harus belajar ini juga. Pada suatu waktu saya pergi kepada seorang tukang pangkas rambut berbangsa lnggris di Pretoria. Orang ini menolak mentah-mentah untuk memotong rambut saya. Tentu saja saya merasa tersinggung, tetapi segera saya membeli pisau cukur dan memotong rambut sendiri di depan cermin. Sedikit banyak saya berhasil memotong rambut bagian depan, tetapi yang bagian belakang tidak keruan bentuknya. Rekan-rekan di pengadilan menertawakan saya habis-habisan.

"Kenapa rambutmu, Gandhi? Dimakan tikus?"

"Oh tidak. Hanya karena tukang pangkas rambut putih tidak mau menyentuh rambutku yang hitam ini," demikian saya menjawab "jadi saya potong sendiri, biar jelek nggak apa."

Jawaban ini tidak membuat teman-teman saya kaget.

Si tukang pangkas rambut memang tidak dapat dipersalahkan, ketika ia menolak memotong rambut saya. Soalnya, jika ia melayani orang kulit berwarna, ia dapat kehilangan Jangganannya.83

Ketika pecah perang Boer, simpati pribadi saya sepenuhnya berada pada pihak kaum Boer, tetapi dalam hal demikian saya yakin bahwa saya tidak mempunyai hak untuk memaksakan keyakinan pribadi. Secara seksama saya telah mempersoalkan ini dalam Sejarah Satyagraha di Afrika Selatan dan saya tidak akan mengulang lagi argumentasi itu di sini. Kepada yang ingin tahu saya persilahkan untuk membaca buku itu. Cukup dikatakan saja di sini bahwa loyalitas saya kepada kekuasaan lnggris telah membuat saya memihak lnggris dalam perang tersebut. Saya merasa apabila saya telah menuntut hak saya sebagai seorang warga negara lnggris, maka saya wajib juga untuk ikut mempertahankan Kerajaan lnggris. Ketika itu saya memang berpendapat bahwa India dapat mencapai kemerdekaannya secara tuntas, hanya dalam batasan dan melalui Kera-jaan lnggris saja. Oleh karena itu, saya mengumpulkan sebanyak mungkin teman dan sahabat, dan dengan susah payah memperoleh izin bagi mereka untuk diterima dalam pasukan ambulans.84

Jadi, jasa pelayanan yang dilakukan oleh bangsa India di Afrika Selatan ini, mengungkapkan kepada saya implikasi-implikasi baru dalam kebenaran di setiap tingkat. Kebenaran ini adalah ibarat suatu pohon yang besar, yang makin banyak berbuah bila dirawat semakin baik. Dan makin dalam kita menggali tambang kebenaran, makin banyak pula kita dapat menemukan butir mutiara yang terpendam di sana, dalam bentuk terbukanya kesempatan makin luas untuk melakukan berbagai jenis pelayanan lain.85

Manusia dan perbuatannya adalah dua hal yang berbeda. Jika perbuatan itu baik akan diterima dengan baik, tapi jika perbuatan itu jahat akan ditentang. Dengan demikian si pelaku perbuatan itu, apakah yang baik atau yang jahat, akan selalu dihormati atau dikasihani sesuai perbuatannya. "Bencilah dosanya, tapi jangan orang yang berbuat dosa " adalah suatu ajaran yang walau cukup mudah dapat dipahami namun jarang sekali diterapkan orang dan itulah sebabnya maka racun kebencian selalu tersebar luas di muka bumi ini.

Ahimsa ini merupakan dasar semua pencarian akan kebenaran Setiap hari saya makin menyadan bahwa pencarian itu akan sia-sia belaka, jika tidak didasarkan pada ahimsa Menentang dan menyerang suatu sistem, kiranya tepat, tetapi menentang dan menyerang penemu sistem itu, adalah sama dengan menentang dan menyerang diri sendiri. Karena kita ini sebenarnya telah dianggap mempunyai kesalahan yang sama

sebagai makhluk yang berasal dari Pencipta yang sama. Dengan demikian, kekuatan ilahi dalam diri kita tidak ada batasnya. Mengabaikan satu orang manusia sama dengan mengabaikan kekuatan ilahi tersebut. Jadi sebenarnya merugikan tidak hanya satu orang tersebut melainkan juga merugikan . seluruh dunia.86

Beranekaragam kejadian dalam hidup saya telah membuat saya mempunyai hubungan dekat dengan banyak orang dari berbagai kepercayaan dan kelompok masyarakat. Pengalaman saya dengan mereka mempertegas pernyataan bahwa saya tidak mengenai pembedaan apa pun antara keluarga dengan orang lain, antara orang-orang sebangsa dan orang asing, berkulit putih atau berwarna, antara orang beragama Hindu dan orang- orang India dari agama atau kepercayaan lain, apakah itu Islam, Parsi, agama Kristen, atau Yahudi. Saya dapat mengatakan bahwa dalam hal ini hati saya tidak mampu merasakan adanya pembedaan.87

Saya tidak mempelajari bahasa Sansekerta secara mendalam. Kitab-kitab Veda dan Upanishads hanya saya baca terjemahannya. Maka, dengan sendirinya, saya tidak mempelajarinya secara llmiah sebagaimana layaknya seorang cendekiawan Pengetahuan saya mengenai kitab-kitab itu sama sekali tidak mendalam, tetapi saya mempelajarinya seperti semestinya seorang pemeluk agama Hindu dan saya merasa dapat menangkap jiwanya yang sebenarnya. Pada waktu saya mencapai usia 21 tahun, saya telah mempelajari agama-agama yang lain juga.

Dulu pernah ada suatu saat ketika saya terombang-ambing antara agama Hindu dan Kristen. Ketika kemudian pikiran saya mantap kembali, saya merasakan bahwa bagi saya keselamatan hanya mungkin tercapai melalui agama Hindu dan sejak itu keyakinan saya terhadap agama Hindu menjadi semakin mendalam sementara saya menjadi lebih paham akan kebenarannya.

Tetapi, pada waktu itu pun saya yakin bahwa larangan bersentuhan antara kasta yang berlainan tentunya bukan bagian dari agama Hindu, namun kalaupun demikian halnya, maka Hindu seperti itu tidak cocok bagi saya.88

Dewasa im saya telah memahami lebih mendalam tentang apa yang_ telah lama saya baca, bahwa penulisan otobiografi tidak mencukupi sebagai sejarah. Saya sadar bahwa saya tidak akan memaparkan dalam kisah ini semua yang saya ingat. Siapa dapat mengatakan, seberapa banyak harus saya berikan dan seberapa banyak harus dihilangkan untuk kepentingan kebenaran? Dan apa nilai suatu pembuktian ex parte yang tidak memadai dalam suatu pengadilan hukum, yang saya berikan mengefiai kejadian tertentu dalam kehidupan saya? Bila misalnya ada orang yang mengadakan pemeriksaan teliti mengenai bab-bab yang saya tuliskan ini, kemungkinan ia akan menyorotinya secara lebih tajam. Dan apabila ia bersifat kritis, mungkin ia akan berbangga diri bila dapat menunjukkan "kekosongan dari keinginan saya yang banyak itu"

Oleh sebab itu untuk sesaat saya bertanya pada diri sendiri, apakah tidak lebih tepat

jika saya berhenti menuliskan kisah-kisah ini. Namun demikian, selama tidak ada suara hati yang melarang, saya harus terus menulis. Sebagaimana bunyi pepatah, sesuatu yang telah dimulai, hendaknya jangan ditinggalkan, kecuali jika ternyata memang tidak dapat d benarkan secara moral.

Langsung pada bulan pertama edisi Indian Opinion, majalah yang saya dirikan di Afrika Selatan, saya menyadari bahwa tujuan satu-satunya dari jurnalistik hendaknya adalah pelayanan. Surat kabar merupakan suatu kekuatan besar, ibarat suatu gelombang air yang tidak terkendalikan dapat menenggelamkan daerah-daerah pertanian dan merusak panen, namun demikian pena yang bebas memberikan pelayanannya, tidak untuk merusak. Bila pers dikendalikan dari luar tubuhnya, maka akibatnya lebih mematikan daripada tidak adanya pengawasan. Sebenarnya, pengawasan atau pengendalian hanya bisa menguntungkan bila dilakukan dari dalam tubuhnya. Jika garis pemikiran ini benar, betapa banyaknya penerbitan di dunia ini yang dapat dikatakan tahan uji? Tetapi siapakah yang harus menghentikan penerbitan yang tidak ada gunanya? Dan siapa pula yang menjadi hakimnya? Penerbitan yang baik dan yang tidak berguna, sebagaimana umumnya yang baik dan yang jahat, harus ber¬jalan terus dan publik yang harus menentukan pilihannya.90

Buku berjudul Unto This Last adalah buku pertama karangan Ruskin yang pernah saya baca. Selama saya masih di bangku sekolah, secara praktis saya tidak membaca apa-apa kecuali buku teks dan setelah saya terjun kehidupan >ang penuh dengan kesibukan, waktu untuk membaca sedikit sekali. Oleh karena itu saya tidak berani mengatakan mempunyai pengetahuan banyak dari buku. Namun demikian saya yakin bahwa saya tidak begitu rugi karena keterbatasan ini. Sebaliknya, kesempatan membaca yang terbatas ini boleh dikatakan telah memungkinkan saya mencernakan secara menyeluruh apa yang saya baca. Di antara buku-buku ini, satu-satunya yang mampu membawa perubahan langsung dan praktis dalam kehidupan saya adalah Unto This Last ini. Saya kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Gujarat dengan judul Sarvodava yang berarti Kesejahteraan untuk Semua

Saya percaya bahwa beberapa keyakinan saya yang paling mendalam telah tercermin dalam buku Ruskin yang besar ini, dan itulah sebabnya buku ini telah benar-benar mempesona saya dan membuat saya mengubah kehidupan saya Seorang penyair yang baik adalah seseorang >ang dapat membangkitkan hal-hal baik yang terpendam dalam dada orang. Dan penyair tidak mempengaruhi orang secara merata, karena setiap orang tidak memiliki ukuran yang sama.91

Sekali pun saya berpikir akan menetap di Johannesburg, kiranya tidak akan ada kehidupan tenteram untuk saya. Justru ketika saya merasakan akan bernapas dengan tenang, suatu peristiwa yang tidak diduga-duga terjadi. Melalui suratkabar dapat didengar berita tentang pecahnya pemberontakan Zulu di Natal. Selama ini saya tidak pernah menaruh dendam atau sakit hati terhadap orang Zulu, karena mereka juga tidak pernah merugikan orang India. Sesungguhnya saya agak ragu mendengar perkataan

"pemberontakan". Sementara itu saya selalu percaya bahwa pemerintahan Inggris selalu bertindak untuk kesejahteraan orang banyak di dunia. Suatu perasaan loyal yang tulen selalu mencegah saya untuk ber- pikiran tidak baik terhadap Pemerintahan Inggris. Maka benar atau tidaknya apa yang disebut dengan istilah "pemberontakan" itu pun tidak dapat menggoyahkan keputusan saya. Natal ketika itu memiliki Satuan Per- tahanan Sukarela, yang ketika itu sedang mengerahkan lebih banyak lagi tenaga sukarela. Saya mendengar bahwa angkatan ini telah dikerahkan untuk menumpas pemberontakan itu 2

Ketika sebagai sukarelawan'saya sampai di lokasi terjadinya "pemberontakan", segera saya melihat bahwa di sana tidak kelihatan apa pun yang dapat membenarkan timbulnya istilah "pemberontakan" itu Tidak tampak adanya perlawanan apa pun di sana. Adapun sebab mengapa sebuah gangguan kecil dibesar-besarkan menjadi suatu pemberontakan adalah bahwa seorang pemimpin Zulu menganjurkan kepada anak buahnya untuk tidak membayar suatu tagihan pajak baru yang dikenakan atas mereka Dan seorang sersan yang ditugaskan untuk inengumpulkan tagihan pajak itu, telah terluka. Bagaimanapun juga saya menaruh simpati kepada orang Zulu dan saya merasa senang sekali ketika tiba di Markas Besar dan mendengar bahwa tugas utama kami para sukarelawan adalah merawat orang-orang Zulu yang terluka.

Petugas kesehatan yang sedang berdinas menyambut kedatangan kami. la mengatakan para dokter berkulit putih selama itu tidak mau merawat orang Zulu yang menderita luka, bahwa luka-luka mereka itu menjadi busuk dan bernanah dan bahwa ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan.

Kedatangan kami disambutnya dengan tangan terbuka dan dianggap- nya sebagai kiriman bantuan dari Tuhan untuk orang-orang tak berdosa itu, lalu diberikannya kepada kami alat-alat pembalut luka dan obat desinfektan, dan dibawanya kami ke rumah sakit yang telah mengalami perbaikan. Orang-orang Zulu sendiri begitu girang melihat kami. Para serdadu berkulit putih seringkali inengintip melalui sejenis pagar yang memisahkan kami dari mereka dan dari sana selalu berusaha mencegah kami mengurus orang-orang yang menderita luka itu. Dan bila kami tidak mempedulikan mereka, mereka lalu marah-marah dan menyiksa orang- orang Zulu itu tanpa ampun.93

Para penderita luka yang kami rawat ini bukan orang-orang yang terluka dalam peperangan. Sebagian dari mereka telah ditahan sebagai orang yang dicurigai. Pak Komandan telah menentukan hukuman cam- buk bagi mereka. Hukuman cambuk inilah yang menyebabkan mereka luka-luka parah. Dan luka mi, tanpa mendapat perawatan baik, lalu membusuk. Yang lain adalah teman-teman orang Zulu. Walau mereka ini diberi tanda-tanda untuk membedakan mereka dari para "musuh", namun mereka telah menjadi korban dari tindakan "salah tembak".94

"Pemberontakan Zulu" ini telah memberi kepada saya banyak pengalaman baru dan banyak bahan untuk dipikirkan. Perang Boer sendiri tidak menimbulkan kesan ngeri

yang begitu mendalam sebagaimana "pemberontakan" ini. Sesungguhnya, ini bukanlah suatu peperangan melainkan mirip "berburu orang" tidak saja menurut pendapat saya, melainkan juga menurut pendapat banyak orang Inggris sendiri, yang sempat omong-omong dengan saya. Setiap pagi selalu saja ada laporan tentang berdentangnya senjata perajurit di antara penduduk pedesaan yang tidak bersalah apa-apa, serta hidup di tengah-tengah mereka ini sungguh merupakan suatu cobaan. Tetapi saya telan saja pengalaman pahit ini, terutama karena tugas kesatuan saya hanyalah merawat orang Zulu yang menderita luka. Saya dapat melihat bahwa tanpa bantuan kami, benar- benar tidak ada yang merawat atau memperhatikan orang-orang Zulu ini. Oleh karena itu pekerjaan ini agak menenteramkan suara hati saya.95 Saya sungguh ingin sekali memperhatikan brahmacharya dalam pikiran kata-kata, dan perbuatan, sementara saya juga sangat ingin menggunakan waktu sebanyak-banyaknya untuk mencapai Satyagraha dan menyesuaikan diri saya dengan jalan memupuk kemurnian. Oleh karena itu saya berusaha mengadakan perubahan-perubahan selanjutnya dan menetapkan pembatasan lebih ketat untuk diri saya terutama dalam soal makanan. Alasan untuk perubahan di waktu-waktu yang lalu sebagian besar adalah segi kesehatan, tetapi percobaan-percobaan baru kini lebih dilihat dari segi religius.

Berpuasa dan berpantang dengan diet kini memegang peranan sangat penting dalam kehidupan saya. Hawa nafsu seseorang pada umumqya berdampingan dengan kenikmatan cita rasa. Demikian juga halnya dengan saya. Saya telah menghadapi demikian banyak kesulitan dalam upaya mengendalikan hawa nafsu dan juga cita rasa ini, dan sampai sekarang pun sebenarnya saya tidak berani mengatakan bahwa saya telah menguasai secara penuh. Saya selalu menganggap diri sendiri sebagai seorang jago makan. Apa yang oleh teman-teman dianggap sebagai menahan diri, buat saya tidak demikian. Jika saya gagal mengendalikan diri sejauh yang saya lakukan, seharusnya saya telah menjadi lebih rendah dari binatang dan dari dulu telah menemui ajal. Tetapi karena saya cukup menyadari keleinahan saya, saya berusaha keras untuk membuangnya jauh-jauh dan berkat upaya ini, selama bertahun-tahun saya berhasil menguasai badan saya dan melaksanakan pekerjaan saya.96

Saya mulai dengan diet buah-buahan, namun dari segi pengendalian diri, saya merasa tidak ada banyak pihhan antara diet buah-buahan dan diet nasi. Saya melihat bahwa menuruti selera memang mungkin, baik dalam hal diet buah-buahan maupun dalam hal nasi, lebih-lebih lagi bila orang telah terbiasa. Maka, kini saya menganggap lebih penting untuk melakukan puasa atau makan hanya sekali dalam sehari pada hari libur. Dan bila datang kesempatan untuk menebus dosa, dengan segala senang hati saya melakukannya dengan cara berpuasa

Tetapi saya juga melihat, bila badan telah dikosongkan dengan cara lebih efektif, makanan memberikan kenikmatan lebih besar sementara selera menjad leb h hebat Saya menyadari bahwa sesungguhnya berpuasa dapat merupakan senjata ampuh, baik untuk menuruti maupun untuk membatasi selera. Banyak pengalaman serupa di kemudian hari, baik pada saya sendiri maupun pada orang lain, yang dapat

membuktikan kenyataan yang menakjubkan ini. Saya berkeinginan untuk memperbaiki keadaan saya dan melatih tubuh saya, tetapi karena tujuan saya sekarang adalah pengendalian diri dan penguasaan atas cita rasa, maka saya pertama-tama memilih satu jenis makanan, kemudian makanan lain lagi, serta sekaligus membatasi jumlahnya. Tetapi rasa nikmat terus menghantui saya. Karena pada waktu saya berhenti makan sesuatu lalu mulai makan lain, ternyata yang saya makan kemudian ini memberi rasa lebih segar dan nikmat daripada makanan sebelumnya.97

Tetapi, pengalaman telah mengajarkan kepada saya, bahwa keliru jika terlalu memikirkan soal enaknya makanan. Orang seharusnya makan, tidak hanya untuk memenuhi cita rasa, melainkan untuk memelihara tubuh, agar terus berfungsi. Jika suatu bagian badan tunduk kepada tubuh dan melalui tubuh itu tunduk kepada jiwa, maka perasaannya yang khusus akan hilang, dan barulah pada waktu itu dia akan berfungsi dengan cara sebagaimana dimaksudkan secara alamiah.

Seberapa pun percobaan yang dilakukan tetap terlalu kecil, sementara tidak ada pengorbanan yang terlalu besar untuk bermain simfoni dengan alam seperti ini. Tetapi sayangnya, dewasa ini justru arus bergerak ke arah yang berlawanan. Kita sekarang tidak akan malu-malu untuk mengorbankan kehidupan yang lain untuk menyenangifan tubuh yang tidak tahan lama ini sambil berusaha untuk memperpanjang kehidupan¬nya untuk beberapa saat lagi, dengan akibat bahwa sebenarnya kita sedang melakukan bunuh diri, baik rohaniah maupun jasmani.91

Pengalaman pertama saya hidup di penjara adalah pada tahun 1908. Saya melihat bahwa berbaga peraturan yang harus d perhatikan oleh para narapidana adalah seperti yang dilihat secara sukarela oleh para brahmachari yaitu keinginan orang untuk menahan diri Demikianlah, misalnya, mengenai peraturan tentang makan malam yang harus dilakukan sebelum matahari terbenam. Baik para narapidana bangsa India maupun bangsa Afrika, tidak ada yang diberi teh atau kopi. Mereka boleh menambahkan sedikit garam pada makanan mereka jika ingin, tetapi boleh dikatakan mereka tidak mendapatkan apa-apa untuk memuaskan cita rasa mereka.99

Pada akhirnya, pembatasan seperti ini diubah juga, walaupun bukan tanpa kesulitan, tetapi sebenarnya keduanya merupakan peraturan yang cukup bermanfaat untuk tujuan menahan diri. Upaya menahan diri, bila dipaksakan dari luar, jarang bisa berhasil tetapi jika dilakukan secara sukarela oleh orang yang bersangkutan, jelas akan berhasil. Maka, segera setelahTsaya dibebaskan dari penjara, saya terapkan kedua peraturan menahan diri untuk diri saya sendiri. Sejauh memungkinkan, saya berhenti minum teh dan juga menyelesaikan makan malam saya sebelum matahari terbenam. Untuk menaati kedua peraturan ini tidak diperlukan lagi usaha yang besar.100

Puasa dapat menolong untuk mengekang nafsu kebinatangan, hanya bila dilakukan dengan disertai pandangan untuk menahan din. Beberapa di antara teman-teman saya malah menemukan bahwa nafsu birahi dan cita rasa mereka memngkat sebagai dampak sampingan dari puasa. Dengan kata lain, berpuasa itu usaha yang sia-sia, jika

tidak disertai oleh keinginan tanja henti-hentinya untuk menahan diri 101

Oleh karena itu, berpuasa dan disiplin yang serupa merupakan salah satu sarana untuk tujuan menahan diri, tetapi tidak semua, dan bila berpuasa secara fisik tidak disertai dengan berpuasa secara mental, maka rasanya hanya akan berakhir dengan kemunafikan dan malapetaka.102

Kami membuat peraturan di Tolstoy Farm, yang menyatakan bahwa orang muda tidak akan disuruh mengerjakan sesuatu yang tidak dilakukan juga oleh para guru mereka. Oleh karena itu jika disuruh mengerjakan sesuatu, selalu harus ada seorang guru yang membimbing dan benar-benar ikut mengerjakan pekerjaan itu bersama mereka. Maka, apa pun yang dipelajari oleh oara muda-mudi itu, dilakukan dengan riang gembira.103 Tentang buku-buku pelajaran yang begitu banyak dibicarakan orang, saya tidak pernah mempunyai keing nan apa pun untuk membicarakannya. Saya bahkan tidak ingat lagi apakah saya telah banyak menggunakan buku-buku itu yang ketika itu dapat diperoleh. Menurut saya para pemuda itu tidak perlu dijejali dengan sejumlah besar buku itu. Saya selalu merasakan bahwa buku pelajaran yang paling benar bagi seorang siswa adalah urunya. Saya sungguh tidak mengingat banyak dari apa yang dia- jarkan oleh para guru dari sisi buku pelajaran, tetapi sampai sekarang pun saya masih ingat dengan jelas tentang hal-hal yang diajarkan oleh guru-guru, di luar buku pelajaran.

Anak-anak pada umumnya dapat menyerap hal-hal lebih banyak tanpa harus berusaha terlalu keras melalui telinga dibandingkan melalui mata mereka. Seingat saya, saya belum pernah membaca sebuah buku dari depan sampai habis bersama murid-murid saya. Tetapi saya memberikan kepada mereka, seluruh yang dapat saya cernakan dari berbagai buku yang telah saya baca, dengan menggunakan bahasa saya sendiri, dan saya yakin sedikit banyak mereka tetap menyimpan isi buku-buku itu dalam ingatan mereka. Sulit bagi mereka untuk mengingat apa yang mereka pelajari dari buku, tetapi apa yang saya tanamkan dalam diri mereka melalui kata- kata atau melalui mulut, mereka dapat mengulangnya dengan mudah Membaca merupakan tugas bagi mereka, tetapi mendengarkan kata-kata saya lebih disenangi selama saya tidak membuat mereka bosan karena saya tidak dapat menyajikan mata pelajaran itu dengan menarik. Dan dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan setelah percakapan saya, saya dapat mengukur kemampuan mereka untuk memahami apa yang mereka dengar.104

Sebagaimana latihan fisik harus ditanamkan melalui gerakan fisik, latihan kejiwaan juga dimungkinkan hanya melalui penerapan latihan nyata pada jiwa. Dan latihan jiwa ini seluruhnya tergantung pada kehidupan serta watak si guru. Oleh karena itu seorang guru harus selalu waspada dan hati-hati, apakah ia sedang berada di tengah-tengah para siswa atau tidak. 105

Bila saya seorang pembohong, tidak ada gunanya saya mengajarkan kepada murid-murid saya untuk mengatakan yang sebenarnya. Seorang guru yang bersifat pengecut pun tidak akan pernah berhasil membuat muridnya menjadi pemberani. Demikian juga

guru yang asing dengan paham pengendalian diri, tidak akan dapat menanamkan nilai menahan diri ini kepada para muridnya. Oleh karena itu saya tahu bahwa saya harus menjadi teladan sepanjang masa bagi para muda-mudi yang ikut dengan saya. Dengan demikian, mereka pun menjadi guru-guru saya, dan saya belajar bahwa saya harus berbuat baik dan hidup jujur, juga bila hal ini hanya demi mereka. Dapat saya katakan bahwa segala pembatasan dan disiplin makin keras yang saya kenakan untuk diri sendiri di Tolstoy Farm ini, sebagian besar adalah karena anak-anak saya itu

Salah seorang dan mereka adalah seorang yang boleh dikatakan bandel, tidak dapat diperintah, suka berbohong, dan suka bertengkar. Pada suatu waktu ia tiba-tiba marah secara kasar. Saya jadi jengkel. Selama ini saya tidak pernah menghukum anak didik saya, tetapi kali ini saya marah sekali Saya masih berusaha bicara dengan dia. Tetapi ia tidak mau mengubah sikapnya, bahkan ia bertindak agak kelewat batas terhadap saya. Akhirnya saya mengangkat sebuah penggaris yang ada di dekatku dan memukul lengannya. Saya sendiri gemetar ketika memukul dia. Saya yakin ia melihat hal ini. Ini benar-benar pengalaman baru buat mereka semua Anak laki-laki itu menjerit dan kemudian mohon maaf. Dia menjent bukan karena pukulan saya terasa sakit. Dia pun dapat, jika ia mau, membalas tindakan saya dengan perbuatan yang sama, karena dia sudah berumur 17 tahun dan besar badannya. Tetapi rupanya ia menyadari betapa sakitnya saya sampai terdorong untuk melakukan tindakan kekerasan tadi. Setelah peristiwa ini, tidak pernah sekali pun ia menolak perintah saya. Tetapi, sesungguhnya saya tetap menyesali tindakan kekerasan saya itu. Saya khawatir bahwa pada saat itu saya telah memamerkan kepadanya, bukan j wa halus saya, melainkan sifat yang kejam dan kasar dalam diri saya.

Selama ini, saya memang selalu menentang diterapkannya hukuman badan. Saya hanya dapat mengingat satu kejadian, ketika saya telah memberikan hukuman fisik kepada salah seorang anak saya yang laki- laki. Oleh karena itu sampai hari ini pun saya tidak dapat memastikan, apakah saya telah berbuat benar atau salah ketika menggunakan sebuah penggaris untuk memukul seorang murid. Boleh jadi, tindakan itu salah, karena terdorong oleh rasa amarah dan timbul keinginan untuk menghukum. Seandainya tindakan saya itu merupakan ungkapan rasa prihatin, mungkin saya masih dapat membenarkannya. Tetapi dalam kasus ini, alasan perbuatanku memang bercampur-baur.106

Masih sering saya menghadapi kelakuan buruk para siswa setelah pengalaman yang baru diceritakan ini, tetapi tidak pernah lagi saya menerapkan hukuman badan. Jadi dalam upaya melatih jiwa anak muda di bawah asuhan saya, semakin lama saya semakin mampu menyelami kekuatan jiwa orang.107

Pada zaman itu saya harus pulang balik antara Johannesburg dan Phoenix. Pada suatu waktu, ketika saya di Johannesburg, saya menerima kabar tentang kemerosotan moral yang dialami oleh dua orang penghuni ashram kami. Berita tentang kegagalan atau kemunduran dalam perjuangan Satyagraha mungkin tidak akan begitu menggoncangkan

saya, tetapi yang ini benar-benar membuat saya seperti disambar halilintar. Pada hari itu juga saya berangkat ke Phoenix ctengan kereta api.108

Selama menempuh perjalanan itu terasa tugas saya menjadi jelas. Saya merasa bahwa yang bertanggung jawab di sini adalah pengawas ashram atau pun gurunya, paling tidak sampai tingkat tertentu, atas terjadinya penyelewengan oleh anak did knya. Dengan demikian tanggung jawab saya dalam menghadapi peristiwa ini susah sekali. Sebenarnya istri saya telah memperingatkan saya tentang persoalan ini, tetapi karena saya suka mudah percaya, saya tidak memperhatikan peringatan itu. Saya merasa bahwa satu-satunya jalan untuk membuat orang-orang yang bersalah dalam kasus ini, agar sadar akan keprihatinan saya serta akan besarnya kesalahan mereka ialah dengan jalan tindakan menebus dosa oleh saya. Maka, saya menetapkan untuk diri saya sendiri, berpuasa untuk tujuh hari dan menyatakan tekad untuk makan hanya satu kali sehari untuk jangka waktu sepanjang empat setengah bulan.109

Tindakan penebusan dosa saya ini telah membuat semua orang sedih, tetapi menjernihkan suasana. Masing-masing menjadi sadar, betapa berat- nya menanggung dosa dan ikatan antara saya dan para anak didik baik lelaki maupun perempuan, menjadi lebih erat dan lebih murni.110

Dalam menjalankan profesi saya, tidak pernah saya melakukan tin¬dakan yang tidak jujur. Dan sebagian besar praktek hukum saya adalah untuk kepentingan umum, dan saya tidak menuntut pembayaran untuk itu, kecuali biaya operasional, bahkan ini pun sering dari kantong saya sendiri.... Ketika saya masih mahasiswa, saya sering mendengar bahwa profesi seorang pengacara adalah profesi seorang tukang bohong. Tetapi hal ini tidak berpengaruh apa-apa untuk saya, karena saya sama sekali tidak mempunyai maksud untuk mencari nafkah atau kedudukan dengan jalan berbohong. Saya malah ingin menguji kebenaran pernyataan ini berulang kali di Afrika Selatan. Betapa sering saya menemukan bahwa lawan-lawan saya selalu mengajari saksi-saksi mereka dan asal saja saya mau memberi dorongan kepada klien saya atau menyuruh saksi mereka untuk berbohong, maka kami akan memenangkan perkaranya. Tetapi, saya selalu menentang godaan seperti ini. Hanya ada satu kasus, ket ka setelah memenangkan perkara, saya menjadi curiga bahwa klien saya telah membohongi saya. Di dalam lubuk hati, saya selalu berharap agar saya memenangkan perkara, hanya jika klien saya berbuat benar. Dalam menetapkan besarnya pembayaran saya, tidak pernah saya mengaitkan persoalan dengan syarat saya memenangkan perkara. Apakah klien saya menang atau kalah, saya mengharapkan imbalan saya yang wajar, tidak lebih dan tidak kurang.

Dalam hubungan ini, setiap klien baru saya pada awal mulanya, selalu saya peringatkan, hendaknya mereka jangan berharap saya mau memegang perkara yang tidak beres atau mengharapkan saya mau menyuruh para saksi untuk mengatakan yang sesuai dengan kemauan mereka. Akibatnya, saya mempunyai reputasi sedemikian rupa, yang membuat perkara-perkara yang saya tangani selalu berhasil. Memang, di

antara klien-klien saya ada yang memberikan perkara-perkara bersih kepada saya, sedangkan yang sifatnya meragukan akan mereka bawa kepada pengacara lain.111

Dalam melakukan profesi saya, saya juga mempunyai kebiasaan untuk tidak menyembunyikan kebodohan saya, baik terhadap klien maupun terhadap rekan-rekan saya. Bila suatu waktu saya benar-benar tidak tahu, mau berbuat bagaimana, saya akan menasehati klien saya untuk pergi ke ahli hukum lain untuk berkonsultasi. Keterus-terangan ini ternyata malah membuat para klien saya menyenangi dan mempercayai saya. Mereka selalu bersedia membayar bila konsultasi dengan ahli hukum yang senior memang diperlukan. Rasa senang dan percaya ini sangat membantu saya dalam pekerjaan saya untuk kepentingan umum.112

Pada akhir perjuangan Satyagraha pada tahun 1914, saya menerima instruksi dari Gokhale agar saya pulang ke India melalui London.... Perang diumumkan pada tanggal 4 Agustus. Kami sampai di London pada tanggal 6.113

Saya merasa bahwa orang-orang India yang bermukim di lnggris harus berbuat sesuatu dalam perang ini. Bila para mahasiswa bangsa lnggris menjadi sukarelawan dan mengabdi kepada angkatan bersenjata, orang-orang India seharusnya tidak berbuat kurang dari itu Namun banyak keberatan dilontarkan menentang gagasan ini. Ada perbedaan yang besar antara bangsa India dan bangsa lnggris, demikian ada yang mengatakan. Kami hanyalah budak-budak, sementara mereka adalah majikan-majikan Bagaimana mungkin seorang budak bekerja sama dengan majikannya pada saat si majikan terancam kepentingannya?

Apakah bukan tugas seorang budak untuk membebaskan diri, me- manfaatkan kesempatan si majikan sebagai kesempatan baik baginya? Argumentasi seperti ini bagi saya waktu itu tidak menarik. Saya menyadari perbedaan status antara seorang bangsa India dan seorang bangsa lnggris, tetapi saya tidak percaya bahwa kami telah diturunkan sedemikian jauh sebagai budak-budak9 Saya merasakan hal ini lebih sebagai kesalahan orang lnggris sebagai individu dan bukan sebagai kesalahan sistem negara lnggris, dan hal ini menurut pendapat saya dapat diubah melalui kasih sayang. Kalau kami ingin memperbaiki status, kami melalui bantuan dan kerja sama dengan pihak lnggris, maka kami juga berkewajiban untuk mengusahakan bantuan itu melalui bantuan kami kepada mereka di saat mereka sangat membutuhkannya. Walaupun sistemnya ketika itu tidak benar, tetapi tidak separah keadaannya dewasa ini. Tetapi, apabila saya, karena kehilangan kepercayaan terhadap sistem lalu tidak mau bekerja sama dengan Pemerintah lnggris sekarang ini, bagaimana mungkin para temanku akan berbuat demikian, padahal mereka tidak hanya kehilangan kepercayaan terhadap sistemnya tetapi juga terhadap para pejabatnya juga.114

Saya pikir, masa sulit bagi negara lnggris ini hendaknya jangan dimanfaatkan menjadi kesempatan bagi kami dan lebih baik tidak memaksakan kehendak kami selama perang berlangsung. Oleh karena itu saya tetap pada nasehat saya dan mengajak mereka yang mau mendaftarkan diri sebagai sukarelawan.115

Sesungguhnya kita semua mengakui betapa imoralnya suatu peperangan Jika saya tidak dapat menghukum seorang yang menyerang saya, maka saya semakin tidak bisa berpartisipasi dalam perang terutama bila saya tidak tahu apa-apa tentang keadilan atau kalau tidak, tentang sebab-sebab mengapa mereka bertempur. Tentu saja teman-teman sudah tahu bahwa sebelum ini saya ikut serta dalam Perang Boer, tetapi mereka menganggap bahwa sejak zaman itu pandangan-pandangan saya tentu telah berubah

Sebenarnya, arah argumentasi yang sama yang telah membuat saya ikut serta dalam Perang Boer dahulu, kini menjadi pertimbangan saya dalam hal ini Bagi saya sudah jelas bahwa ikut dalam suatu peperangan tidak selamanya dapat sejalan dengan ahimsa. Tetapi bagi orang tertentu, tugasnya tidak selamanya jelas. Dan seorang pencinta kebenaran seringkali terpaksa harus seperti meraba-raba dalam gelap.116

Dengan memasukkan orang-orang untuk bekerja di bagian ambulans di Afrika Selatan dan di lnggris dan menerima orang-orang untuk kerja lapangan di India, saya bukannya membantu demi alasan peperangam nya, melainkan karena saya ingin membantu institusi yang bernama Kera- jaan lnggris, yang mempunyai ciri yang bermanfaat, sesuatu yang saya yakini ketika itu. Soal perangnya sendiri, rasa jijik saya ketika itu dan sekarang, sama saja kuatnya. Karena itu waktu itu dan kini pun saya tidak akan mau menyandang senjata.

Tetapi bagaimana kita lihat, hidup seseorang tidak merupakan satu garis lurus belaka, melainkan sering terdiri dari sekumpulan tugas-tugas yang satu sama lain bertentangan, Dan seseorang harus memilih antara tugas yang satu dengan yang lain. Dulu maupun sekarang sebagai seorang warga negara, dulu dan sekarang pun tidak, sebagai seorang pembaharu yang beragitasi terhadap institusi peperangan, saya harus memberi nasehat dan memimpin mereka yang percaya pada perang, tetapi yang karena rasa takut atau alasan pokok lainnya, atau juga karena rasa marah terhadap Pemerintahan lnggris, tidak mau mendaftarkan diri. Dalam hal ini saya tidak ragu untuk menasehatkan kepada mereka bahwa selama mereka percaya pada peperangan dan merasa loyal terhadap Konstitusi lnggris, mereka berkewajiban untuk memberi bantuan dengan cara mendaftarkan din .... Saya tidak percaya pada pembalasan, tetapi saya juga tidak ragu- ragu untuk mengatakan kepada para penduduk desa di dekat Bettia, sekitar empat tahun yang lalu, bahwa mereka yang tidak tahu apa pun tentang ahimsa dapat juga dipersalahkan sebaga pengecut, bila mereka tidak berhasil membela kehormatan para wanita dan hak milik mereka dengan kekuatan senjata. Saya juga tidak ragu-ragu.... untuk mengatakan baru-baru ini kepada orang Hindu bahwa bila mereka tidak percaya sama sekali pada ahimsa dan tidak menerapkannya, mereka dapat dituduh telah berbuat salah terhadap agama dan kemanusiaan jika mereka gagal membela kehormatan wanita-wanita mereka dengan kekuatan senjata, misalnya melawan seorang penculik yang mau membawa pergi istri atau anak perempuan mereka. Semua nasehat ini dan praktek saya" sebelum- nya saya anggap tidak hanya konsisten dengan kepercayaan saya kepada ahimsa secara murni,

melainkan juga merupakan hasil langsung darinya mengungkapkan ajaran yang mulia kiranya cukup mudah, tetapi memahaminya dan menerapkannya di tengah-tengah dunia yang penuh dengan percekcokan, kekacauan dan hawa nafsu ini. sungguh merupakan satu tugas yang semakin saya sadari betapa sukarnya. Bagaimanapun juga keyakinan bahwa tanpa ini hidup ini sia-sia, terasa makin mendalam.117

Tiada pembelaan terhadap sikap saya yang hanya mempertimbangkan persoalan dari segi ahimsa, yaitu saya tidak membedakan antara mereka yang menggunakan senjata untuk tujuan penghancuran dan mereka yang melakukan tugas di bidang palang merah. Keduanya memang ikut dalam peperangan dan melancarkan jalannya. Keduanya ikut bersalah dalam tindakan kejahatan perang. Tetapi, setelah mengadakan permenungan selama tahun-tahun ini pun, saya merasa bahwa keadaan di sekitar saya telah membuat saya mengambil langkah seperti yang saya lakukan baik dalam Perang Boer maupun dalam Perang Eropa Besar ini dan dalam hal ini juga apa yang dinamakan Pemberontakan Zulu di Natal pada tahun 1906.

Kehidupan itu ditentukan oleh banyak kekuatan. Jalannya akan lancar, jika seseorang dapat menentukan arah kegiatan-kegiatannya dengan berpegang pada satu prinsip umum, yang pelaksanaannya pada suatu waktu tertentu begitu nyata sehingga tidak perlu direnungkan barang sesaat. Tetapi saya benar-benar tidak dapat mengingat satu tindakan pun yang begitu mudah diputuskan.

karena saya begitu gigih menentang perang, tidak pernah saya berlatih menggunakan senjata penghancur walau kesempatan berlatih seperti itu ada. Barangkali dengan ini saya luput dari tindakan langsung menghancurkan kehidupan manusia. Tetapi selama saya hidup di bawah satu sistem pemerintahan berdasar kekuatan dan secara sukarela menikmati banyak fasilitas berikut hak-hak istimewa yang diberikan kepada saya, maka saya pantas memberi bantuan kepada Pemerintahan itu sejauh saya mampu, jika ia terlibat dalam suatu peperangan. Kecuali jika saya menolak kerja sama dengan Pemerintah tersebut dan menolak sejauh saya mampu hak- hak istimewa yang diberikan kepada saya.

Mari saya berikan satu ilustrasi. Misalkan saya adalah anggota suatu lembaga yang membudidayakan beberapa hektar tanah, yang hasil buminya menghadapi ancaman langsung dari monyet-monyet. Saya memang sangat menghargai semua kehidupan dan karena itu saya anggap sebagai satu pengingkaran terhadap ahimsa bila sampai harus melukai monyet. Namun demikian saya tidak ragu-ragu untuk melancarkan serangan langsung kepada monyet-monyet itu dengan tujuan menyelamatkan hasil bumi. Sebenarnya saya ingin menghindari perbuatan jahat ini, saya dapat menghindarinya dengan meninggalkan atau membubarkan lembaga itu. Saya tidak berbuat demikian, karena saya tidak dapat menemukan suatu masyarakat di mana orang tidak mengusahakan pertanian sehingga tidak akan ada perusakan terhadap berbagai macam kehidupan. Diiringi rasa takut dan gemetaran, dalam kerendahan hati dan penebusan dosa, maka saya terpaksa ikut dalam kegiatan melukai monyet sambiI berharap

memperoleh jalan keluar pada suatu waktu nanti.

Walaupun demikian saya tetap ikur serta dalam tiga kegiatan perang. Saya tidak akan dapat --- sungguh gila untuk berbuat demikian --- memutuskan hubungan dengan masyarakatku. Dan dalam tiga kesempatan itu saya tidak pernah berpikir untuk tidak bekerjasama dengan Pemerintahan Inggris. Posisi saya dalam menghadapi Pemerintah Inggris sama sekali berbeda dewasa ini dan oleh karena itu saya tidak akan ikut serta secara sukarela dalam peperangan yang dihadapinya. Saya malahan akan mengambil risiko untuk masuk penjara atau menjalani hukum gantung, seandainya saya dipaksa untuk mengangkat senjata atau untuk ambil bagian dalam operasi militer.

Tetapi hal ini masih belum dapat memecahkan teka-teki. Seandainya ada satu pemerintahan nasional, sedangkan seharusnya saya tidak ambil bagian secara langsung dalam suatu peperangan, saya dapat menciptakan kesempatan juga, bila menjadi tugas saya untuk mengusulkan latihan- militer bagi mereka yang menginginkannya. Ini karena saya tahu bahwa para anggotanya tidak mempercayai paham pantang kekerasan sejauh saya mempercayainya. Tidak mungkin untuk mewajibkan satu orang atau satu kumpulan masyarakat menjadi penganut paham pantang kekerasan, bukan?

Pantang kekerasan ini sesungguhnya memang sangat misterius. Sering kali tindakan seseorang bertentangan dengan analisis mengenai pantang kekerasan itu sendiri. Sama seringnya tindakan seseorang memberi kesan kekerasan sedangkan sebenarnya itu sesuai dengan paham pantang s kekerasan dalam arti kata yang sebenarnya dan kemudian ternyata memang demikian. Yang dapat saya katakan sebagai alasan tindakan saya hanyalah bahwa itu dilakukan untuk kepentingan pantang kekerasan. Dan saya tidak percaya bahwa suatu kepentingan nasional atau kepentingan lain dapat dikembangkan demi pengorbanan berbagai kepentingan lain.-'

Pendapat saya ini mungkin tidak akan saya jabarkan lebih jauh. Sebaik-baiknya bahasa, ia tetap hanya merupakan sarana sangat miskin untuk menyatakan gagasan seseorang secara penuh. Bagi saya paham pantang kekerasan bukanlah sekedar suatu prinsip filosofis belaka, melainkan suatu peraturan dan merupakan nafas kehidupan saya! Saya tahu, seringkali saya gagal, kadang-kadang secara sadar, tetapi lebih sering secara tidak sadar. Persoalannya tidak terletak pada daya pikir kita, tetapi pada hati kita. Bimbingan sejati akan datang bila kita terus-menerus mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan kerendahan hati sedalam- dalamnya, tidak mementingkan diri dan senantiasa siap untuk mengor- bankan diri sendiri. Dalam praktek ini memerlukan sikap tidak kenal takut dan keberanian dalam kadar tinggi. Dalam hal ini saya sangat sadar akan kekurangan-kekurangan saya.

Tetapi Cahaya dalam diri saya cukup jelas. Buat kita masing-masing tiada jalan keselamatan lain kecuali melalui Kebenaran dan pantang kekerasan. Saya tahu bahwa perang adalah sesuatu yang keliru, adalah suatu kejahatan yang tidak kepalang tanggung. Saya juga tahu bahwa perang harus ditiadakan. Saya mempunyai

kepercayaan yang teguh bahwa kemerdekaan yang diperoleh melalui pertumpahan darah atau kecurangan bukan kemerdekaan sejati. Apakah semua tindakan yang dikatakan sebagai berlawanan dengan saya ternyata tidak dapat dipertahankan, dibandingkan dengan tindakan pantang kekerasan saya yang dianggap mencurigakan atau bahwa saya dianggap menyetujui kekerasan atau ketidak-benaran dalam segala bentuk! Bukan kekerasan, bukan ketidak-benaran melainkan pantang kekerasan dan Kebenaran adalah peraturan untuk keberadaan kita.118

Saya sadar akan keterbatasan-keterbatasan saya sendiri. Kekuatan saya satu-satunya adalah kesadaran tersebut. Apa pun yang telah saya laksanakan dalam hidup saya ini, melebihi yang lain-lafnnya karena kesadaran akan keterbatasan saya sendiri.119

Saya telah biasa dengan penggambaran yang keliru sepanjang hidup saya. Mungkin inilah nasib setiap orang yang bekerja untuk kepentingan umum. Dia harus berkulit.tebal. Alangkah berat beban yang harus dipikul seseorang bila ia harus menjawab dan menerangkan setiap penggambaran yang keliru. Maka saya berketetapan untuk tidak memberi penjelasan tentang penggambaran yang keliru kecuali jika memang diperlukan untuk mengadakan koreksi. Sikap seperti ini telah banyak menghemat waktu dan mengurangi rasa cemas saya.120

Kebajikan satu-satunya yang saya inginkan adalah kebenaran dan pantang kekerasan, Saya tidak menginginkan kekuatan manusia super. Saya tidak menginginkan apa-apa. Saya mungkin sama dengan manusia-manusia paling lemah lainnya yang dapat disuap dan juga dapat berbuat keliru sebagaimana siapa pun. Pengabdian saya mempunyai banyak pembatasan, tetapi selama ini Tuhan memberi berkahNya walau banyak terdapat ketidaksempurnaan.

Maka, tindakan mengakui suatu kesalahan adalah ibarat setangkai sapu yang menyapu bersih debu dan membuat permukaan menjadi lebih bersih daripada sebelumnya. Saya merasa lebih kuat setelah mengakui suatu kesalahan. Dan alasan harus jelas agar bisa dijajaki kembali. Belum pernah ada orang yang mencapai tujuannya dengan jalan terus mengikuti penyimpangan dari jalur yang langsung.121

Sebutan mahatma tidak saya hiraukan. Walaupun saya seorang non- koperator, dengan senang hati saya akan menyetujui suatu undang-undang yang menetapkan bahwa siapa pun yang memanggil saya dengan sebutan mahatma dan menyentuh kaki saya, dianggap melakukan tindakan jahat. Di mana pun undang-undang itu dapat saya laksanakan sendiri, misalnya di ashram, praktek seperti ini dianggap jahat.122

Sudah saatnya saya harus menutup penulisan bab-bab ini. Kehidupan saya mulai saat ini hingga seterusnya telah menjadi begitu terbuka bagi umum sehingga hampir tidak ada lagi yang tidak diketahui oleh khalayak. Hidup saya telah menjadi semacam buku yang terbuka. Saya tidak menyimpan rahasia apa pun dan tidak menganjurkan adanya rahasia.123 Pengalaman saya serupa telah makin meyakinkan saya bahwa tiada Tuhan lain kecuali Kebenaran. Dan apabila setiap lembar dari bab-bab yang ada di dalam

buku ini tidak menyatakan kepada para pembacanya bahwa satu-satunya cara untuk mewujudkan Kebenaran adalah melalui ahimsa, saya menganggap segala upaya saya dalam menulis kisah dan pengalaman saya ini sia-sia belaka. Dan sungguh pun kelak ternyata bahwa usaha saya dalam hal ini tidak berhasil, hendaknya para pembaca tahu, bahwa kendaraannya ataupun caranya, dan bukan prinsip dasarnya, yang harus dipersalahkan.124

Sejak saya pulang ke India, saya mengalami munculnya hawa nafsu yang sebelumnya seperti terlena dan tersembunyi di dalam diri saya. Pengetahuan tentang adanya perasaan ini telah membuat saya merasa terpukul walaupun tidak merasa kalah. Pengalaman dan percobaan selama ini telah membuat saya bertahan dan itu sangat menyenangkan. Tetapi saya tahu bahwa di depan saya masih terbentang jalan yang penuh dengan kesulitan untuk diatasi. Saya harus berusaha untuk makin mengecilkan diri saya sehingga mencapai titik nol. Selama seseorang tidak mampu secara ikhlas menempatkan diri sebagai yang terakhir di antara sesama makhluk, baginya tidak akan ada jalan menuju keselamatan. Ahimsa sungguh merupakan batas paling jauh dalam hal kerendahan hati seseorang.125

Saya sungguh muak dengan sikap kagum sejumlah besar orang yang tidak dapat berpikir. Saya akan merasa lebih yakin mengenai dasar pijakan saya apabila orang meludahi saya. Dengan demikian saya tidak akan perlu lagi mengeluarkan pengakuan mengenai salah perhitungan dalam masalah Himalaya dan yang lain-lain.126

Saya tidak menginginkan gengsi apa-apa. Itu hanyalah embel-embel yang diperlukan di istana raja-raja. Saya sekedar abdi bagi para pemeluk agama Islam, Kristen, Parsi dan Yahusi sebagaimana saya adalah abdi untuk para pemeluk agama Hindu. Dan seorang pengabdi membutuhkan kasih sayang, bukan gengsi. Dan ini pasti akan saya peroleh selama saya tetap bertahan sebagai pengabdi yang setia.12

Karena satu dan lain hal saya merasa berat untuk mengadakan kunjungan ke Eropa dan Amerika. Bukan karena lebih tidak percaya kepada orang-orang di benua-benua besar itu dibandingkan kepada rakyat di negara saya sendiri, melainkan sesungguhnya saya tidak percaya kepada diri sendiri. Saya tidak ingin pergi ke Barat uirtuk mencari kesehatan atau untuk hanya sekedar jalan-jalan mel hat negara Iain. Saya tidak mempunyai keinginan untuk berpidato di depan umum. Saya sangat benci jika diperlakukan seperti orang penting. Saya bertanya-tanya dalam hati apakah saya akan memiliki kembali kekuatan untuk menang- gung ketegangan demikian berat yang saya rasakan bila harus bicara di depan umum dan tampil di depan orang banyak. Bila suatu waktu Tuhan memberi kesempatan kepada saya untuk pergi ke Barat, saya akan ke sana untuk menjajaki isi hati massa, saya akan bicara dari hati ke hati dengan orang muda di Barat dan mendapat kesempatan istimewa untuk bertemu dengan orang-orang yang berjiwa sama, pencinta damai, apa pun yang harus dikorbankan kecuali jika harus mengorbankan kebenaran.

Tetapi saya merasa bahwa sebenarnya tiada pesan yang perlu saya sampaikan kepada

pihak Barat. Saya yakin bahwa pesan saya sifatnya universal, tetapi biarpun begitu saya merasa juga bahwa saya dapat menyampaikannya paling baik melalui pekerjaan saya di negara saya sendiri. Jika saya dapat memetik keberhasilan dengan nyata di India, berarti penyampaian pesan telah terlaksana. Tetapi jika saya sampai pada kesimpulan bahwa India tidak memperoleh manfaat dari pesan saya, maka saya tidak perlu pergi ke tempat lain untuk mencari pendengar, walaupun saya masih yakin akan pesan saya itu. Apabila saya meluaskan usaha ke luar India, saya harus berbuat demikian karena saya mempunyai keyakinan, walaupun saya tidak dapat mengungkapkannya secara memuaskan bagi semua pihak, bahwa pesan saya itu sebenarnya telah diresapi di India, walaupun memang secara perlahan.

Jadi, sementara saya dengan agak ragu-ragu meneruskan hubungan korespondensi dengan teman-teman yang mengundang saya, dapat saya lihat bahwa saya perlu juga mengunjungi Eropa, walaupun hanya untuk bertemu dengan Romain Rolland. Karena tidak percaya pada diri sendiri untuk mengadakan kunjungan yang sifatnya umum, saya ingin, kunjungan saya kepada pria bijaksana dari Barat, menjadi alasan pokok dari perjalanan saya ke Eropa. Oleh karena itu saya beberkan kesulitan saya kepadanya dan dengan sangat berterus-terang menanyakan kepadanya, apakah ia dapat menyetujui bila keinginan saya untuk bertemu dengannya menjadi alasan untuk kunjungan saya ke Eropa. Dia mengatakan bahwa demi kebenaran, dia tidak ingin membiarkan saya pergi ke Eropa, bila kunjungan saya kepadanya akan menjadi alasan utamanya. Ia tidak ingin mengganggu pekerjaan saya di sini hanya untuk kepentingan pertemuan antara kami berdua. Terlepas dari soal kunjungan itu sendiri, saya memang tidak merasakan panggilan yang kuat dari dalam diri sendiri. Saya menyesali keputusan saya, tetapi rupanya ini keputusan yang benar. Karena bersamaan dengan tidak adanya desakan dari dalam diri saya un¬tuk berkunjung ke Eropa, juga terasa adanya panggilan dari dalam hati yang tak henti-hentinya, bahwa di sini begitu banyak yang masih harus saya Iakukan.128

Saya menganggap diri saya tidak mampu membenci satu makhluk apa pun di muka bumi ini. Melalui proses panjang menaati disiplin diiringi doa, selama lebih empat puluh tahun ini saya tidak pernah membenci seseorang. Saya tahu, ini sebuah pernyataan yang besar. Walaupun demikian, saya mengatakannya dengan penuh kerendahan hati. Tetapi saya tetap membenci dan benar-benar membenci kejahatan, dimana pun terjadi. Saya membenci sistem pemerintahan yang dibentuk oleh orang lnggris di India, sebagaimana saya membenci dari lubuk hati saya sistem pantang bersentuhan yang demikian menyeramkan, yang dianut oleh jutaan orang Hindu. Tetapi saya tidak membenci orang lnggris yang bersikap menguasai sebagaimana saya tidak membenci orang Hindu yang bersikap demikian. Saya ingin mengubah mereka itu dengan cara-cara kasih sayang yang terbuka bagi saya.129

Beberapa hari yang lalu ada seekor anak lembu terbaring kesakitan di ashram kami. Tindakan pengobatan dan perawatan apa pun yang masih mungkin, telah diberikan kepadanya. Seorang dokter bedah yang dimintai nasehat dalam masalah ini

menyatakan bahwa keadaan sudah tidak dapat ditolong dan tidak ada lagi harapan. Penderitaan binatang ini begitu parah, sehingga untuk membalikkan tubuh saja, akan menyebabkannya mengerang kesakitan.

Dalam keadaan demikian saya merasakan tuntutan kemanusiaan bahwa penderitaan ini harus diakhiri dengan jalan mengakhiri kehidupan¬nya. Persoalan ini dihadapkan pada seluruh ashram. Dalam diskusi yang diadakan mengenai masalah ini, seorang tetangga dengan berapi-api menentang keras gagasan untuk membunuh binatang itu dengan alasan menghentikan penderitaannya. Dasar dari penolakannya ini adalah bahwa kita tidak mempunyai hak untuk mencabut kehidupan yang tidak mampu diciptakannya. Dalam hal ini bagi saya pendapat tersebut terasa tidak ada ujung pangkalnya. Pendapat ini baru akan ada artinya, bila pencabutan nyawa itu dilakukan untuk kepentingan diri si pelaku. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati tetapi dengan keyakinan teguh saya memanggil seorang dokter yang memberi obat penenang kepada anak sapi itu dengan suntikan racun. Dan persoalan pun selesai dalam waktu kurang dari dua menit.

Saya tahu, pendapat umum terutama di Ahmedabad ini tidak akan menyetujui tindakan saya dan dalam tindakan itu orang akan melihat himsa atau kekerasan. Tetapi saya juga tahu bahwa pelaksanaan tugas oleh seseorang sebaiknya tidak tergantung pada pendapat umum. Selama ini saya berpegang pada pendirian untuk bertindak sesuai anggapan yang diyakini benar, walaupun untuk orang lain mungkin tampaknya keliru. Dan inilah sebabnya ada penyair yang berdendang: "Jalannya kasih sayang laksana siksaan api, mereka yang segan-segaii tentu menghindarinya". Dan jalannya ahimsa, yaitu jalannya kasih sayang, seringkali putus ditempuh seorang diri."

Kemudian secara logis mungkin satu pertanyaan dapat dialamatkan kepada saya: "Apakah saya akan mempraktekkan prinsip terhadap anak sapi tadi, juga kepada manusia?" Jika demikian, jawaban saya adalah: "Ya", peraturan yang sama cocok untuk kedua kasus itu. Peraturan "seperti halnya yang satu, demikian juga dengan semuanya" tidak membuat pengecualian, atau pembunuhan terhadap anak sapi itu keliru dan merupakan tindakan kekerasan. Dalam prakteknya, kita pun tidak akan mengakhiri penderitaan orang yang kita sayangi dengan jalan mencabut jiwanya, karena biasanya, kita selalu memiliki sarana untuk memberi bantuan kepada mereka sementara mereka sendiri juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan untuk diri mereka sendiri.

Tetapi misalkan saja, ada seorang teman yang menderita sakit dan saya tidak mungkin dapat memberi bantuan, sementara penyembuhan tidak dapat diharapkan lagi dan si pasien telah terbaring tanpa daya serta mengalami penderitaan yang teramat berat, maka dalam hal seperti ini saya tidak melihat adanya himsa dalam tindakan menghentikan penderitaan dengan cara menghentikan kehidupannya.

Demikian juga, seorang dokter bedah tidak dapat dikatakan sebagai melakukan himsa, melainkan ia telah mempraktekkan ahimsa semurni- | murninya ketika ia menggunakan

pisau opcasinya. Atas dasar itulah mungkin ada orang yang dalam keadaan mendesak, merasa perlu melangkah lebih jauh dan mencabut nyawa demi kepentingan si penderita. Mungkin juga gagasan ini dibantah, karena seorang dokter bedah melakukan operasi dengan tujuan menyelamatkan jiwa pasiennya dan dalam kasus yang lain, sebal knya yang terjadi. Namun demikian, bila diadakan analisis lebih mendalam, akan ditemukan bahwa tujuan akhir dari kedua tindakan itu sama, yaitu membebaskan jiwa yang menderita itu dari rasa sakit. Dalam kasus yang pertama, tindakan dilakukan untuk mengangkat bagian yang sakit dari tubuh; dalam kasus yang kedua tindakan dilakukan untuk memisahkan jiwa dari tubuh yang telah men¬jadi sumber penderitaan baginya.

Dalam masing-masing kasus itu yang hendak dicapai adalah terbebasnya jiwa dari rasa sakit, karena tubuh tanpa nyawa tidak mungkin lagi merasakan yang enak maupun yang sakit. Masih dapat dibayangkan kejadian-kejadian lain ket ka tidak membunuh dapat diartikan sebagai himsa atau tindakan kekerasan dan menghentikan kehidupan justru berarti ahimsa atau pantang kekerasan. Coba, ambillah sebagai contoh, misalnya saya menemukan anak perempuan saya sedang dalam ancaman perkosaan dan saya tidak dapat memastikan apa kemauan anak saya pada saat itu. Lalu pada waktu itu saya tidak melihat kemungkinan untuk menyelamatkan dirinya. Menurut pendapat saya, bila saya pada waktu itu menghabisi jiwanya, itu adalah tindakan pantang kekerasan yang semurni-murninya. Dan setelah itu saya akan menyerahkan nasib kepada amukan si penjahat keparat itu.

Kesulitan yang dihadapi para penganut ahimsa itu sendiri adalah bahwa mereka telah membuat ahimsa sebagai sesuatu yang dipuja-puja dan dengan demikian malah menciptakan hambatan terbesar dalam penyebaran paham ahimsa yang benar di antara kita. Pandangan mutakhir tentang ahimsa---yang menurut pendapat saya keliru---telah membius suara hati kita dan secara tidak sadar telah menarik kita ke arah bentuk-bentuk himsa yang lebih berbahaya seperti misalnya: kata-kata kasar, keputusan-keputusan yang kejam, rasa dendam, amarah, iri hati, dan pelampiasan kekejaman lain. Ini semua telah membuat kita lupa bahwa mungkin terdapat jauh lebih banyak unsur kekerasan dalam tindakan penyiksaan secara pelan-pelan terhadap manusia dan hewan, tindakan yang menyebabkan bahaya kelaparan serta eksploitasi terhadap orang lain karena terdorong oleh keserakahan, tindakan menghina dan menekan terhadap kaum lemah serta mematikan harga diri mereka sebagaimana demikian banyak dapat kita saksikan di sekeliling kita dewasa ini, diban- dingkan dalam tindakan menghentikan kehidupan secara langsung.

Apakah ada yang meragukan untuk sejenak, bahwa sesungguhnya lebih manusiawi mengakhiri hidup orang yang tinggal di perkampungan miskin di Amritzar, yang dipaksa merangkak dengan perut ibarat cacing, oleh para penyiksa mereka? Bila ada yang ingin menjawab dengan ketus bahwa orang-orang yang bersangkutan sendiri telah berbalik perasaannya, bahwa merangkak bagi mereka tidak apa-apa, maka tanpa ragu-ragu saya akan mengatakan bahwa mereka itu tidak tahu apa-apa mengenai unsur

ahimsa. Ada saat-saat dalam kehidupan seseorang ketika ia harus memenuhi tugasnya yang penting dengan jalan mengorbankan kehidupannya. Tidak menyadari kenyataan fundamental mengenai tingkat kehidupan seseorang sama dengan memperlihatkan kebodohan tentang dasar-dasar ahimsa. Misalnya, seorang pencinta kebenaran akan berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkannya dari kehidupan penuh kepalsuan dengan jalan mencabut jiwanya. Demikian juga seorang penganut ahimsa atau paham pantang kekerasan akan bertekuk lutut dan memohon dengan sangat kepada musuhnya, untuk membunuhnya saja daripada mempermalunya atau membuatnya berbuat hal-hal yang melanda mar- tabatnya sebagai manusia. Sebagaimana tercermin dalam nyanyian se-orang penyair: "Jalan Tuhan diperuntukkan para Pahlawan, dan bukan Pengecut."

Salah paham mendasar tentang sifat dan jangkauan ahimsa serta kes'mpangsiuran sekitar nilai-nilainya yang relatif, inilah yang meng akibatkan kekeliruan bahwa "tidak membunuh" merupakan satu- satunya ahimsa, sedangkan di sekeliling kita sering terjadi kekerasan namun tampil sebagai ahimsa.130

Secara tidak terbatas kebenaran bagi saya lebih berharga daripada gelar "mahatma" yang benar-benar merupakan beban. Pengetahuan saya tentang keterbatasan dan tiada berartinya diri saya inilah yang sejauh ini telah menyelamatkan diri saya dari tekanan "ke-mahatma-an" ini Saya teramat- sadar akan fakta bahwa keinginan besar saya untuk memper- tahankan hidup di dalam tubuh ini telah mehbatkan saya dalam himsa yang bersinambungan, dan inilah sebabnya mengapa saya semakin tidak acuh terhadap tubuh sendiri. Misalnya, saya tahu bahwa dengan bernapas, saya menghancurkan kuman-kuman di udara yang tidak tampak namun tidak terhitung jumlahnya. Tetapi saya tidak berhenti bernapas. Makan sayuran juga melibatkan tindakan himsa, tetapi saya tidak berhenti memakannya.

Lagi-Iagi, ada unsur himsa dalam menggunakan obat antiseptik, tetapi saya tidak dapat berhenti menggunakan obat pemberantas seperti kerosin untuk mengamankan diri terhadap gangguan nyamuk dan se- rangga sebangsanya. Saya merasa prihatin harus membisanakan ular di kawasan ashram ketika tidak mampu menangkap dan menyingkirkannya. Saya malah juga membiarkan orang menggunakan tongkat untuk menertibkan sap jantan di ashram Jadi, sebenarnya tidak henti-hentinya saya terlibat dalam himsa secara langsung atau tidak langsung.

Dan sekarang saya menghadapi masalah monyet ini. Marilah sebelumnya saya meyakinkan mereka yang membaca tulisan ini, bahwa saya tidak terlalu terburu-buru untuk mengambil langkah ekstrem dan membunuh monyet-monyet itu. Tetapi saya tidak mau berjanji bahwa saya tidak akan pernah akan tega membunuh monyet-monyet itu, walau mereka telah membinasakan seluruh panenan hasil bumi kami. Dan apabila sebagai akibat dari pengakuan saya ini, teman-teman akan menganggap saya telah menyerah, saya akan merasa menyesal, namun tidak ada yang dapat membuat saya berusaha menyembunyikan kekurangan kekurangan saya dalam mempraktekkan ahimsa. Apa yang perlu saya nyatakan mengenai din sendiri adalah bahwa saya tidak

henti hentinya berusaha memahami implikasi dari cita-cita besar seperti ahimsa ini dan mempraktekkanya dalam pemikiran, kata-kata dan perbuatan dan jangan sampai tanpa sukses sam¬pai tingkat tertentu. Namun demikian saya juga tahu bahwa saya masih harus menempuh jarak jauh ke arah ini.131

Saya adalah orang yang amat miskin. Barang duniawi milik saya hanya terdiri dari enam alat tenun, perabotan untuk di peniara, satu kaleng susu kambing, enam baju hasil tenunan sendiri dan handuk-handuk serta reputasi saya yang tak seberapa berharga 132

Ketika saya terjun dalam lingkaran politik, saya bertanya kepada diri sendiri apa yang kiranya perlu untuk saya, agar tidak terserel ke dalam immoralitas, agar t dak terjerat dalam ketidakjujuran, pendeknya apa yang dikenal sebagai prestasi politik Secara tegas saya sampai pada kesimpulan bahwa, jika saya harus memberi pelayanan kepada orang-orang di sekitar saya dan yang kesukaran-kesukarannya saya saksikan dari hari ke hari, maka saya harus membuang segala jenis kekayaan, segala apa yang saya miliki.

Saya ragu-ragu apakah anda sungguh mempercayai saya bahwa, bila keyakinan saya ini timbul, saya lalu membuang segala milik saya sekaligus. Saya harus mengaku kepada anda bahwa mula-mula saya sulit melakukannya. Dan sekarang, jika saya mengingat kembali hari-hari penuh perjuangan itu, saya masih ingat betapa pada mulanya semua terasa susah. Tetapi, bila hari berganti hari, saya melihat bahwa saya masih harus membuang banyak barang lain yang selama ini saya anggap milik saya. Dan kini tiba saatnya saya merasakan bahwa melepaskan milik kita terasa sebagai suatu kesenangan yang positif. Maka satu per satu, hampir dengan kemajuan secara geometris, barang-barang lepas dari tangan saya. Dan dalam melukiskan pengalaman-pengalaman saya ini, saya lalu dapat mengatakan, seakan-akan satu beban besar jatuh dari pundak saya. Saya kini merasa dapat berjalan lebih santai dan juga bekerja membantu orang-orang sebangsa dengan sangat mudah dan dengan senang hati. Memiliki sesuatu malah terasa menyusahkan dan menjadi beban

Dalam mencari sebab rasa senang itu, saya menemukan bahwa bila saya menyimpan sesuatu sebagai milik saya, maka saya pun harus memper- tahankannya terhadap seluruh dunia. Saya melihat demikian banyak orang tidak memiliki barang itu, walau mereka sangat ingin memilikinya. Saya juga harus mencari bantuan polisi, apabila sejumlah orang yang sedang dilanda kelaparan menemukan saya di suatu tempat yang sepi dan tidak hanya ingin memperoleh sebagian dari barang itu, tetapi malah mau merebutnya dari saya. Saya lalu akan berkata pada diri sendiri. jika mereka menginginkan barang itu dan hendak memperolehnya, mereka berbuat demikian bukan dengan maksud jahat melainkan karena kebutuhan mereka memang lebih mencekam daripada kebutuhan saya.

Saya juga akan berkata pada diri sendiri: memiliki sesuatu sudah men¬jadi seperti suatu kejahatan. Dan saya hanya dapat memiliki beberapa barang tertentu bila saya

tahu bahwa orang-orang lain yang juga ingin memilikinya, dapat berbuat sama. Tetapi kita pun tahu---berdasarkan pengalaman---bahwa hal seperti itu tidak mungkin. Oleh karena itu, satu- satunya yang dapat dimiliki oleh semua orang ialah tidak memiliki atau tidak memiliki apa-apa sama sekali. Dengan kata lain menyerahkan dengan kemauan sendiri... Karena itu dengan keyakinan mutlak dalam diri saya seperti itu, saya tetap berkemginan agar tubuh ini juga harus diserahkan kepada Tuhan atas kemauanNya. Dan sekarang selagi tubuh itu diberikan kepadaku, saya harus menggunakannya, tidak untuk pemborosan, juga tidak untuk pemuasan diri, tidak untuk bersenang-senang, melainkan sekedar untuk memberi pelayanan, sepanjang masa sejauh kita masih mampu memberikannya. Dan jika hal ini benar dalam hal tubuh manusia, betapa lebih benar lagi dalam hal pakaian dan barang lain yang kita gunakan?

Dan bagi mereka yang mengikuti niat untuk menempuh sejauh mungkin jalan kemiskinan sukarela ini---kemiskinan sempurna secara mutlak sungguh mustahil, tetapi mencapai kemiskinan yang paling mungkin dicapai oleh manusia kiranya bukan mustahil---yaitu mereka yang telah mencapai suatu tingkat yang ideal dapat memberikan kesaksian bahwajika seseorang telah melepaskan segala yang dimilikinya, maka ia akan merasa memiliki seluruh kekayaan di duhia ini. 133

Sehabis masa remaja saya mulai mempelajari sem mengukur nilai Injil berdasar ajaran etisnya. Keajaibannya tidak menarik bagi saya. Ke-ajaiban yang disebut-sebut telah dilakukan oleh Yesus, kalaupun saya mempercayainya secara harfiah, tidak akan membuat saya menerima ajaran apa pun yang tidak memenuhi etika universal. Bagaimanapun juga, ucapan seorang guru agama buat saya mengandung daya hidup, sebagaimana saya kira juga buat jutaan orang lain, meskipun kata-kata yang sama diucapkan oleh orang biasa, tidak mengandung makna demikian.

Bagi saya, Yesus adalah seorang mahaguru tingkat dunia di antara yang lain. Tidak diragukan lagi, untuk para penganutnya pada zaman itu ia adalah "satu-satunya putra Tuhan". Kepercayaan mereka tidak perlu menjadi kepercayaan saya. Pengaruhnya terhadap kehidupan saya tidak sedikit karena saya memandang dia sebagai salah seorang dari banyak putra Tuhan. Perkataan "yang diperanakkan" sesungguhnya mempunyai arti lebih dalam dan mungkin juga lebih besar daripada kelahirannya secara spiritual. Pada zamannya dulu mungkin ini berarti bahwa dialah orang yang paling dekat pada Tuhan.

Yesus menebus dosa mereka yang menerima ajarannya, dengan jalan menjadi teladan yang sempurna bagi mereka. Tetapi teladan ini tidak berharga bagi mereka yang tidak pernah mau berusaha mengubah ke¬hidupan mereka sendiri. Yang lahir kembali menjadi lebih besar daripada aslinya, bahkan emas yang dibersihkan menjadi lebih baik daripada campuran logam aslinya

Saya telah mengakui banyak dosaku secara jujur. Tetapi saya tidak menanggung beban mereka pada pundak saya. Seandainya saya sedang berada di jalan menuju

Tuhan, seperti sedang saya rasakan, hal ini mem¬buat saya merasa aman. Karena saya merasakan kehangatan sinar matahari yang memancar dari kehadiranNya. Kesungguhan saya, tindakan berpuasa dan doa-doa saya, saya tahu, semua itu tidak ada nilainya, bila saya mengandalkannya untuk mengubah diri saya. Tetapi hal-hal itu tidak terkira nilainya, jika menampilkannya kerinduan suatu jiwa yang sedang berusaha untuk meletakkan kepalanya yang sedang letih di atas pangkuan sang Penciptanya, sebagaimana yang saya harapkan.134

Ada seorang teman berbangsa Inggris yang selama tiga puluh tahun terakhir ini terus saja mencoba meyakinkan saya bahwa dalam paham agama Hindu tidak ada lain kecuali pengutukan, maka saya harus menerima agama Kristen Ketika saya berada di penjara, saya telah memperoleh tidak kurang dan tiga buah eksemplar buku berjudul Life of Sister Therese, dengan harapan agar saya mengikuti teladan suster itu dan mengakui Yesus sebagai satu-satunya putra Tuhan dan sebagai Juru Selamat saya. Saya telah membaca buku itu dengan tekun namun saya tetap tidak dapat menerima kesaksian suster Theresa. Saya harus mengatakan bahwa pikiran saya terbuka, jika memang dapat dikatakan bahwa pada tingkat kemajuan dan usia saya sekarang ini, pikiran saya terbuka terhadap masalah ini. Akan tetapi saya berani mengatakan bahwa pikiran saya terbuka dalam arti, bila terjadi hal-hal atas diri saya sebagaimana dialami oleh Saulus sebelum ia menjadi Paulus, saya tidak akan ragu-ragu untuk masuk agama lain. Tetapi pada saat ini saya ingin memberontak terhadap agama Kristen yang ortodoks, karena saya yakin telah menyimpang dari ajaran-ajaran Yesus. Dia sebenarnya seorang ber¬bangsa Asia yang ajarannya telah disebarkan melalui banyak media, dan ketika yang didapatkan adalah dukungan dari seorang kaisar Romawi, maka ajarannya menjadi sebuah keyakinan bersifat imperialis sebagai¬mana halnya sekarang. Tentu saja, ada pengecualian yang khusus dan langka, namun kecenderungan umumnya tidak jauh dari itu.135

Gagasan saya sempit. Saya memang tidak banyak membaca buku. Saya juga tidak banyak melihat dunia. Saya memusatkan pikiran pada beberapa hal tertentu dalam kehidupan ini, di luar itu saya tidak menaruh minat pada hal-hal lain. 136

Sedikit pun saya tidak ragu bahwa setiap pria atau wanita dapat mencapai apa yang saya lakukan, jika dia mengerjakan upaya yang sama dan Gandhi menanam sebatang pohon di tempat tinggalnya di Kingsley Hall, London, 1931 (Foto Keystone) memupuk harapan dan kepercayaan yang sama pula.137

Dalam angan-angan, saya tahu bagaimana seni untuk hidup dan mati secara pantang kekerasan. Namun demikian saya masih harus membuktikannya melalui satu tindakan yang sempurna.138

Sesungguhnya tidak ada apa yagn disebut sebagai "Gandhi-isme" dan.saya juga tidak ingin mewariskan satu sekte Saya juga tidak menganggap diri saya telah menemukan suatu prinsip atau ajaran baru Saya hanyalah sekedar mencoba dengan cara saya sendiri, untuk menerapkan kebenaran abadi ke dalam kehidupan dan masalah kita

sehari-hari. Oleh karena itu, tak mungkin saya dapat meninggalkan seperangkat peraturan atau undang-undang sebagaimana dilakukan oleh Manu. Tidak mungkin dapat diadakan perbandingan antara ahli hukum yang besar itu dengan saya. Pendapat pendapat saya dan kesimpulan-kesimpulan yang saya capai bukan merupakan pendapat dan kesimpulan akhir, karena mungkin masih akan saya ubah esok hari Sesungguhnya, tidak ada sesuatu yang baru yang saya ajarkan kepada dunia. Kebenaran dan pantang kekerasan bahkan adalah setua pegunungan itu sendiri. Apa yang telah saya Iakukan hanyalah melakukan percobaan-percobaan tentang ke- duanya dalam lingkup yang seluas dapat saya lakukan.

Dalam berbuat demikian, kadang-kadang saya berbuat keliru lalu belajar dari kekeliruan ini. Jadi, kehidupan dan masalah telah menjadi rangkaian percobaan dalam mempraktekkan kebenaran dan pantang kekerasan. Secara naluriah, saya telah berbuat sesuai kebenaran, tetapi tidak sesuai ahimsa atau pantang kekerasan Sebagaimana pernah dikatakan oleh seorang Jain muni, saya bukan seorang pencinta ahimsa dalam kadar yang sama sebagaimana saya mencintai Kebenaran dan saya telah mengutamakan kebenaran dibandingkan dengan ahimsa. Karena, demikian dikatakannya, saya masih dapat mengorbankan pantang keke¬rasan demi kepentingan kebenaran. Dan sebenarnya, memang dalam proses saya mencari kebenaran itulah saya menemukan paham pantang kekerasan. Kitab-kitab suci kami telah menyatakan bahwa tiada dharma yang lebih tinggi daripada Kebenaran. Tetapi pantang kekerasan, menurut buku-buku itu adalah tugas paling utama. Menurut pendapat saya, perkataan dharma mempunyai konotasi yang berbeda-beda seperti digunakan dalam kedua ungkapan itu.

Dengan demikian, seluruh filsafat saya, bila dapat disebut dengan nama megah ini, telah tercakup dalam apa yang telah saya sebutkan. Namun, anda tidak dapat menamakannya "Gandhi-isme" karena memang tidak ada isme di dalamnya. Dan tiada bacaan tennci atau propaganda diperlukan untuk itu. Kitab suci itu telah dikutip melawan dengan pen¬dapat saya, tetapi saya semakin yakin bahwa Kebenaran tidak boleh dikor- bankan untuk apa pun. Mereka yang percaya pada kebenaran sederhana yang telah saya gariskan, dapat menyebarkannya hanya dengan mem- praktekkannya dalam kehidupannya. Orang banyak telah menertawakan alat pemintal saya dan seorang kritikus yang tajam telah menyatakan, bahwa alat pemintal saya itu hanya akan berguna sebagai onggokan kayu bakar pembakar mayat saja, kelak jika saya meninggal dunia. Hal ini pun sama sekali tidak menggoyahkan kepercayaan saya terhadap alat pemin¬tal saya itu. Bagaimana caranya saya meyakinkan dunia melalui buku- buku bahwa seluruh ajaran saya itu berakar pada paham pantang ke-kerasan? Rasanya, hanya kehidupan sayalah yang dapat membuktikan kebenarannya.139

Dalam diri Thoreau saya telah menemukan seorang guru, yang melalui eseinya berjudul The Duty of Civil Disobedience telah memberikan konfirmas llmiah tentang apa yang telah saya Iakukan di Afrika Selatan Negara lnggris Raya telah memberikan kepada saya Ruskin, yang tulisannya berjudul Unto This Last dalam satu malam telah

mengubah saya dari seorang pengacara dan penghuni kota menjadi seorang yang tinggal di daerah pedusunan di luar Durban di suatu usaha peternakan, kira-kira tiga mil jauhnya dari stasiun kereta api terdekat. Dan Rusia telah mem¬berikan kepada saya Tolstoy yang telah meletakkan dasar yang sehat untuk paham pantang kekerasan saya. Tolstoy telah merestui gerakan saya di Afrika Selatan ketika mas h baru mulai tumbuh dan yang kemungkinan-kemungkinannya yang indah masih harus saya pelajari Dialah yang dalam suratnya kepada saya meramalkan bahwa saya sedang memimpin satu gerakan yang ditakdirkan akan membawa pesan berisi harapan bagi rakyat tertindas di muka bumi ini. Jadi, anda akan melihat bahwa saya tidak melakukan pendekatan terhadap tugas saya sekarang ini dalam semangat permusuhan terhadap negara lnggris atau pihak Barat. Setelah saya meneguk dan menyatu dengan pesan dari Unto This Last, tentunya saya tidak dapat dipersalahkan telah menyetujui fasisme atau paham nazi yang menganut kultus untuk melakukan penindasan terhadap individu dan kebebasannya.140

Saya sungguh tidak menyimpan rahasia pribadi dalam kehidupan ini. Saya memiliki kelemahan-kelemahan. Jika saya cenderung menuruti hawa nafsu, maka seharusnya saya memiliki keberanian untuk mengakuinya. Ketika saya memupuk sikap benci terhadap hubungan seksual, juga dengan istri saya sendiri dan setelah mengetes diri sendiri secara cukup, pada waktu itulah saya mengucapkan sumpah melakukan brahmacharya pada tahun 1906 dan hal itu saya lakukan demi pengabdian yang lebih baik dan pelayanan terhadap negara. Dan mulai hari itulah saya me- mulai kehidupan saya yang terbuka .. Dan sejak saya mulai dengan brachmacharya itulah, timbullah kebebasan pada diri kami Istri saya men¬jadi seorang wanita bebas, bebas dari kekuasaan saya sebagai tuan dan pemiliknya, dan saya bebas dari perbudakan rasa dahaga yang hanya dapat dipenuhi istriku. Memang tidak ada wanita lain mana pun yang menarik buat saya dalam artian yang sama dengan yang saya rasakan terhadap istri saya. Saya terlalu loyal kepadanya sebagai seorang suami dan juga terlalu loyal terhadap suatu sumpah yang saya ucapkan di hadapan ibu saya untuk mengabdi kepada wan ta lain yang mana pun. Tetapi cara bagaimana brachmacharya ini timbul pada diriku, tanpa dapat ditahan malah menarik saya kepada para wanita sebagai ibu dari kemanusiaan. Brachmacharya saya tidak mengenai peraturan-peraturan yang ortodoks untuk ditaati. Saya menetapkan peraturan sendiri sebagaimana diperlukan oleh keadaan. Tetapi saya tidak pernah mempercayai bahwa semua kontak dengan wanita harus dihindari demi ketaatan kepada paham brahmacharya. Pembatasan yang menghendaki penghapusan segala kon- tak, tidak peduli apakah itu kontak yang paluag ringan sekalipun, dengan lawan jenis, menurut saya adalah pertumbuhan yang dipaksakan, yang kecil artinya atau tidak memiliki nilai penting. Oleh karena itu, hubungan wajar untuk kepentingan memberi pelayanan tidak pernah saya batasi. Dan saya menikmati kepercayaan yang diberikan oleh banyak wanita, baik berbangsa Eropa dan India, di Afrika Selatan. Dan ketika saya mengajak wanita-wanita India di Afrika Selatan untuk bergabung dalam gerakan perlawanan sipil, saya menjalin hubungan dengan mereka. Saya menemukan bahwa saya cocok sekali untuk mengabdi

kepada tujuan kewanitaan

Pendeknya --- bagi saya merupakan cerita yang menakjubkan --- kembalinya saya ke India membuat saya segera merasa satu dengan wanita India. Mudahnya saya mendapat tempat di hati mereka adalah suatu ungkapan yang menyenangkan buat saya. Saudara-saudara perempuan beragama Islam tidak pernah memasang jilbab di depan saya, bahkan ketika di Afrika Selatan pun mereka tidak berbuat demikian Di ashram saya tidur dikehlingi para wanita, karena mereka merasa aman dengan saya dalam segala hal. Perlu dnngat bahwa di Ashram Segaon memang tidak ada kamar pnbadi.

Andaikata saya tertarik kepada wanita secara seksual, saya masih punya keberanian, bahkan sampai sekarang pun, untuk menjadi seorang poligamis. Saya tidak percaya pada cinta bebas---baik sebagai sesuatu yang dilakukan diam-diam atau secara terbuka Cinta bebas secara terbuka saya anggap sebagai cinta anjing. Dan cinta yang dijalin secara diam-diam adalah perbuatan pengecut 141

' Anda gagal mendidik anak lelaki anda," demikian seorang ko- responden pernah menulis. "Oleh karena itu apakah tidak lebih baik bagi anda untuk menertibkan keadaan rumah anda sendiri dulu?" Ucapan ini mungkin dimaksudkan sebagai ejekan, tetapi saya tak menganggapnya demik'an. Pertanyaan itu telah timbul dalam din saya, sebelum timbul di benak orang lain. Saya memang percaya pada kelahiran sebelumnya dan kelahiran kembali. Semua hubungan kita adalah hasil dari pada samkars yang terbawa dari kelahiran sebelumnya. Memang, aturan-aturan Tuhan itu gaib dan selalu menjadi bahan pencarian tanpa habisnya. Tak seorang pun dapat memahaminya.

Demikianlah pandangan saya terhadap kasus anak lelaki saya. Kelahiran seorang anak lelaki yang tidak baik saya lihat sebagai akibat masa lalu saya yang jahat, entah dalam hidup saya yang sekarang atau hidup saya terdahulu Anak lelaki saya yang pertama dilahirkan, ketika saya dalam keadaan sangat tergila-gila Kecuali itu, ia tumbuh besar ketika saya sendiri juga masih mengalami pertumbuhan dan sementara saya masih sedikit sekali mengenai diri sendiri. Saya tidak mengatakan bahwa saya mengenai diri sendiri secara penuh pada waktu ini, tetapi yang pasti saya sudah mengenai diri sendiri lebih baik dibandingkan pada waktu itu. Bertahun-tahun ia tinggal terpisah dari saya, dan urusan membesarkan- nya pun tidak seluruhnya dalam tangan saya. Dan milah sebabnya mengapa ia selalu tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Penyesalan- nya terhadap saya selalu adalah bahwa saya telah mengorbankan dia dan saudara-saudara lelakinya untuk sesuatu yang menurut anggapan keliru saya adalah baik untuk kepentingan umum. Anak-anak lelaki saya yang lain selalu juga mempermasalahkan saya untuk hal yang sama, tetapi dengan sikap agak ragu-ragu, dan mereka juga telah mau memaafkan saya. Anak tertua saya merupakan korban langsung dari percobaan- percobaan saya---perubahan-perubahan radikal dalam kehidupan saya--- oleh karena itu ia tidak dapat melupakan apa yang dianggapnya sebagai kesalahan besar saya.

Dalam keadaan demikian saya percaya bahwa saya sendirilah penyebab mengapa saya kehilangan anak lelaki saya, dan oleh karena itu dengan sabar belajar menerima penderitaan ini. Tetapi tidak seluruhnya benar kalau dikatakan saya telah kehilangan anak lelaki saya. Karena dalam bersembahyang senantiasa saya memanjatkan doa semoga Tuhan membuat dia mengerti akan kesalahan-kesalahan saya dan memaafkan kekurangan-kekurangan saya, jika memang ada, dalam mengurus dirinya. Saya percaya bahwa pada dasarnya seseorang dapat mencapai sesuatu yang lebih tinggi Karena itu saya tidak akan melepaskan harapan bahwa pada satu hari nanti, ia akan terjaga dan tidurnya dan kondisi ketidaktahuannya. Jadi sebenarnya ia merupakan bagian dari bidang percobaan- percobaan saya mengenai pantang kekerasan. Kapan dan apakah saya telah berhasil, Saya tidak pernah berusaha mengetahuinya. Untuk kepuasan saya cukuplah jika saya tidak mengendorkan usaha untuk mengerjakan hal-hal yang saya tahu memang merupakan tugas saya 42

Saya telah membaca suatu guntingan surat kabar, yang dikirim oleh seorang koresponden, yang memberitakan bahwa suatu bangunan candi telah didirikan dan patung saya dijadikan barang pujaan. Hal seperti ini buat saya merupakan suatu bentuk kasar dari kemusyrikan. Orang yang membangun candi itu dengan sembrono telah memboroskan dana dengan cara menyalahgunakannya, penduduk pedesaan yang didatangkan ke sana telah sesat jalan, sedangkan saya telah dihina karena keseluruhan hidup saya ditampilkan sebagai suatu karikatur di dalam»candi itu. Makna pemujaan tadi menjadi rusak. Pemujaan terhadap charka terletak dalam peng- gunaannya dalam kehidupan, atau sebagai suatu pengorbanan untuk mengantarkan swaraj.

Gita dipuja tidak dengan jalan menghafalnya sebagaimana dilakukan oleh seekor burung beo, melainkan dengan jalan mengikuti ajarannya. Seorang manusia dapat dipuja hanya dengan jalan mencontohnya, bukan dalam hal kelemahannya, melainkan dalam hal kekuatannya. Hinduisme boleh dikatakan diturunkan derajatnya bila diturunkan tingkatnya menjadi memuja citra orang yang masih hidup. Tidak seorang manusia pun bisa dikatakan baik sebelum ia meninggal. Bahkan setelah kematiannya pun, seseorang hanya baik bagi orang yang percaya bahwa dia memiliki sifat-sifat tertentu yang dikaitkan orang dengannya. Dan sebenarnya, hanya Tuhanlah yang mengetahui tentang hati seseorang. Oleh karena itu, paling aman jika kita tidak memuja seseorang, baik yang hidup atau yang telah meninggal dunia. Lebih baik memuja kesempurnaan, yang hanya ada pada Tuhan, yang dikenal sebagai Kebenaran. Sekarang ten- tunya timbul pertanyaan, apakah memiliki foto-foto bukan merupakan suatu jenis pemujaan. Dalam tulisan-tulisan saya sebelum ini saya telah banyak menyatakan pendapat saya. Bagaimanapun juga saya telah mem- biarkan tindakan ini, karena telah menjadi suatu mode yang tidak merusak walau termasuk mahal Tetapi membiarkan ini lama-lama akan menjadi lucu dan merugikan, jika saya secara langsung atau tidak langsung memberi dorongan kearah tindakan tersebut di atas. Alangkah melegakkan, bila pemilik candi itu mau menyingkirkan patung dan mengubah penggunaan gedung menjadi suatu pusat pemintalan, tempat orang orang

miskin akan datang dan ikut mengerjakan kegiatan pemintalan dengan imbalan upah, dan yang lain berkorban, sementara mereka semua akan memakai khaddar. Dengan ini benar-benar berarti ajaran Gita dipraktek- kan dan pemujaan yang betul dilakukan terhadap Gita dan saya.143

Segala kekurangan dan kegagalan saya adalah berkah dari Tuhan, sama dengan keberhasilan dan bakat-bakat saya, dan keduanya saya persembahkan di kakiNya. Mengapa Ia memilih diri saya, suatu alat yang jauh dari sempurna, untuk melakukan percobaan yang begini besar? Saya pikir, Ia sengaja berbuat demikian. Ia harus melayani berjuta-juta orang yang miskin, dungu, dan tolol. Orang yang sempurna mungkin malah akan putus asa Apabila mereka mengetahui bahwa orang dengan kelemahan-kelemahan seperti mereka berjalan menuju ahimsa, mereka akan mempunyai kepercayaan pula akan kemampuan mereka sendiri. Kita mungkin tidak akan mau mengakui seorang yang hebat sebagai pemimpin kita, dan mungkin lalu akan mengusirnya ke sebuah gua. Barangkali mereka yang menjadi pengikut saya akan menjadi lebih baik dan anda akan mampu menangkap pesannya 144

Sedikitpun otot saya tidak bergerak, ketika untuk pertama kali saya mendengar bahwa sebuah bom atom telah menyapu bersih Hiroshima. Sebahknya saya bilang pada diri sendiri: "jika sekarang dunia tidak menerima paham tentang kekerasan, itu berarti bunuh diri bagi umat manusia."

Saya tidak ingin menghakimi dunia atas perilaku buruk yang demikian banyak terjadi. Menyadari kekurangan diri sendiri dan karena saya masih memerlukan toleransi serta kemurahan hati, saya menerima adanya ketidaksempurnaan dunia sampai saya dapat menemukan atau menciptakan kesempatan untuk suatu jalan ke luar yang baik.146

Jika saya tidak mampu lagi berbuat jahat dan bila pikiran tidak lagi dikuasai oleh kekerasan dan kecongkakan, walau hanya sebentar, maka - pada saat itulah, dan hanya pada waktu itu, paham pantang-kekerasan saya akan menyentuh hati semua orang di dunia.147

Dan jika seseorang secara sempurna telah dapat menyatukan diri dengan Dia, maka ia akan puas untuk menyerahkan yang baik dan buruk, keberhasilan dan kegagalan ke tanganNya, dan bersikap hati-hati. Saya merasa, saya belum mencapai keadaan demikian dan oleh karena itu usaha saya masih jauh dari sempurna.148

Ada satu tingkatan dalam hidup ketika seseorang tidak perlu me¬nyatakan gagasannya apa lagi mengungkapkannya melalui tindakan ke luar. Hanya pikiran yang bertindak. Dengan demikian memperoleh tenaga. Maka dapat dikatakan bahwa walau tampaknya tak bertindak, itulah merupakan tindakannya. . Upaya saya tertuju ke sana. 149

Saya ingin mencoba menjawab suatu pertanyaan yang ditujukan kepada saya oleh lebih dari seperempat bagian dunia. Pertanyaan itu: Bagaimana anda dapat menjelaskan tentang kekerasan yang makin meluas di antara rakyat d negara anda sendiri terutama pada partai partai politik untuk tujuan-tujuan politik? Apakah ini

merupakan akibat dari praktek pantang kekerasan selama tiga puluh tahun untuk mengakhiri penjajahan lnggris? Apakah pesanmu untuk berpantang kekerasan masih mempunyai manfaat bagi dunia. Saya telah mengungkapkan perasaan para penulis surat kepada saya dalam bahasa saya sendiri.

Untuk menjawabnya saya harus mengakui kegagalanku dan bukan karena paham pantang kekerasannya. Telah saya katakan bahwa pantang kekerasan yang telah ditampilkan selama tiga puluh tahun terakhir ini adalah dari kaum lemah. Apakah ini merupakan jawaban yang cukup baik atau tidak, sebaiknya orang lain yang menilai. Selanjutnya perlu diakui bahwa praktek pantang kekerasan seperti ini tidak dapat berperan dalam situasi yang telah berubah. India memang belum mempunyai pengalaman dalam berpantang kekerasan oleh orang yang kuat. Rasanya tidak perlu saya mengulang bahwa pantang kekerasan yang dilakukan oleh yang kuat akan merupakan kekuatan terbesar di dunia. Kebenaran menghendaki pembuktian secara luas dan terus-menerus. Dan inilah yang saya coba Iakukan sekarang, sejauh dapat didukung oleh kemampuan saya. Tetapi bagaimana kalau kemampuan saya paling tinggi itu ternyata sangat rendah. Apakah ini tidak berarti saya hidup di dalam surga orang tolol? Mengapa saya harus mengajak orang untuk mengikuti saya dalam suatu pencarian yang sia-sia? Semua itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan. Jawaban saya sederhana saja. Saya udak meminta siapa pun untuk mengikuti saya. Setiap orang seharusnya hanya mengikuti suara hatinya sendiri. Bila seseorang tidak dapat mendengar suara hatinya itu, ia harus berusaha sejauh ia dapat melakukannya. Dalam keadaan apa pun, seseorang tidak boleh hanya meniru orang lain seperti seekor domba saja layaknya

Satu pertanyaan lagi telah dan selalu masih ditanyakan orang. Jika Anda merasa pasti bahwa India telah menempuh jalan yang keliru, mengapa Anda malah bergabung dengan mereka yang berbuat keliru itu? Mengapa Anda tidak menggarap saja aiur tanahmu yang terpencil sambil tetap berkeyakinan bahwa jika Anda bertindak benar, maka teman-teman lama dan para pengikutmu akhirnya akan mencari dirimu juga? Saya anggap ini sebagai pertanyaan yang wajar. Saya tidak usah membantahnya. Yang dapat saya katakan hanyalah bahwa keyakinan saya tetap kokoh sebagaimana sebelumnya. Sangat mungkin sekali teknik sayalah yang salah. Ada beberapa contoh kejadian lama dan pernah terjadi yang dapat membimbing seseorang dalam keadaan kompleks seperti ini Hanya saja, janganlah seseorang berbuat secara mekanis. Oleh karena itu, saya dapat mengatakan kepada para penasehat saya, bahwa mereka harus bersabar bersama saya, serta sama-sama menaruh kepercayaan bahwa tidak ada harapan bagi dunia yang sakit ini kecuali melalui jalan sempit dan lurus berupa pantang kekerasan Berjuta orang seperti saya mungkin mengalami kegagalan dalam membuktikan kebenaran dalam kehidupan pribadi mereka. Tapi itu adalah kegagalan pribadi dan bukanlah kegagalan hukum abadi.150

Walau saya mencegahnya, dinding pemisah muncul juga. Ini melukai hati saya. Tetapi sesungguhnya, cara munculnya pemisah itu telah lebih menyakitkan hati saya. Saya

telah berjanji pada diri sendiri untuk berbuat atau mati dalam upaya memadamkan kebakaran besar sekarang ini. Saya mencintai seluruh umat manusia sebagaimana saya mencintai orang-orang sebangsa saya sendiri, karena sebenarnya Tuhan bersemayam di hati setiap manusia dan saya mempunyai aspirasi untuk mencapai yang tertinggi dalam kehidupan dengan cara berbakti kepada umat manusia. Benar bahwa pantang kekerasan yang kita praktekkan adalah pantang kekerasan oleh kaum lemah. Itu berarti tidak ada pantang kekerasan sama sekali. Tetapi saya tetap berpendapat bahwa bukan ini yang saya berikan kepada orang-orang sebangsa. Saya juga tidak memberikan kepada mereka senjata untuk melakukan pantang kekerasan, bukan karena mereka lemah, tidak bersenjata atau tidak pernah mengikuti latihan militer, melainkan karena pengamatan sejarah telah memberi pelajaran pada saya bahwa kebencian dan kekerasan, bila dipakai untuk tujuan sangat mulia sekalipun, akan menumbuhkan hasil yang sejenis, dan tbdak mendatangkan kedamaian, tetapi malah membahayakannya.

Berkat tradisi para ahli peramal, orang-orang bijaksana dan orang- orang suci, bila ada wansan yang diberikan oleh India kepada dunia, tentu warisan itu adalah ajaran tentang tindakan pengampunan dan kepercayaan, yang merupakan miliknya yang membanggakan. Saya percaya bahwa di waktu mendatang, India akan mempertaruhkannya melawan ancaman kehancuran yang ditimbulkan oleh dunia bagi dirinya sendiri melalui penemuan bom atom. Senjata Kebenaran dan Kasih Sayang memang mutlak, tetapi dewasa ini ada sesuatu yang tidak beres dengan kita, para penganutnya, yang telah membuat kita masuk ke dalam arus percekcokan yang dapat membunuh diri sendiri Oleh karena itu, saya berusaha meneliti diri saya sendiri.151

Banyak cobaan berat dalam hidup telah saya lalui. Tetapi mungkin yang ini adalah yang paling berat. Saya menyukainya. Semakin berat suatu cobaan, semakin dekat hubungan dengan Tuhan dapat saya rasakan dan ini semakin memperdalam keyakinan saya kepada keagungan berkah dariNya. Dan selama hal ini berlangsung, saya tahu ini baik bagi saya.152 Seandainya saya ini orang yang sempurna, maka seharusnya saya tidak usah merasakan kesengsaraan para tetangga sebagaimana saya alami. Sebagai orang yang sempurna, saya harus memperhatikan keadaan mereka, memberikan resep pengobatannya dan mendorong mereka agar semangat kebenaran yang tiada bandingannya dalam din saya diterima. Tetapi saya seakan-akan hanya melihat melalui suatu kaca gelap dan oleh karena itu harus berpegang pada keyakinan qjelalui suatu proses yang lam- bat dan susah payah yang juga tidak selalu berhasil baik.... Mungkin saya kurang manusiawi, mengingat pengetahuan saya tentang kesengsaraan yang dapat dielakkan mengenai masalah tanah, bila saya tidak ikut menderita bersama dan menaruh iba terhadap penderitaan dari jutaan bangsa India yang masih bodoh ini.153

Saya ingin mengatakan kepada dunia bahwa apa pun yang dapat dikatakan orang mengenai sebaliknya dan walau dengan demikian saya akan kehilangan rasa hormat bahkan kepercayaan dari banyak pihak di Barat,---dan saya menundukkan kepala

rendah-rendah---namun persahabatan atau kasih sayang mereka, saya tidak boleh menekan suara hati saya, atau katakanlah suara bawah sadar atau sebutlah suara batin saya yang paling mendasar. Ada sesuatu dalam diri saya yang memaksa saya untuk mengungkapkan penderitaan saya. Saya telah tahu dengan tepat, apakah itu sebenarnya.

Sesuatu dalam diri saya yang tidak pernah membohongi diriku sekarang berkata demikian: "Kau harus berdin melawan seluruh dunia, meskipun mungkin kau harus berdiri seorang diri. Kau harus menatap muka dunia walau mereka akan melihat kepadamu dengan mata yang memerah. Jangan takut! Percayalah pada sesuatu dalam dirimu yang terdapat dalam hatimu itu dan katakan: Tinggalkan kawan-kawan, istri, semua! Tetapi berikan kesaksian kepada sesuatu untuk apa selama ini kau telah hidup dan untuk apa kau harus mengorbankan jiwa.154

Jiwa saya ini tidak mau puas, selama masih harus menjadi saksi dari satu kekeliruan atau penderitaan. Tetapi tentu saja mustahil bagi saya, suatu makhluk yang lemah, rapuh serta miskin ini, untuk membetulkan setiap persoalan yang salah atau untuk membebaskan diri dari rasa bersalah atas semua ketidakberesan yang saya saksikan. Semangat dalam diri saya dapat menarik saya ke satu arah, sementara badan saya menarik ke arah yang berlawanan. Saya dapat bebas dan kedua tenaga yang menarik ini, tetapi kebebasan itu hanya dapat diperoleh melalui tahapan yang lambat dan menyakitkan. Saya tidak dapat mengalami kebebasan itu dengan menolak bertindak secara mekanis, melainkan melalui tindakan bijaksana secara terpisah. Usaha besar ini akan meleburkan diri ke dalam penyaliban atas badan sendiri sedemikian rupa sehingga semangatnya akan menjadi bebas sama sekali.155

Saya percaya kepada pesan kebenaran sebagaimana disampaikan oleh para guru agama di dunia. Dan saya terus-menerus berdoa, semoga saya tidak pernah akan dendam dan marah terhadap orang-orang yang memfitnah saya Dan semoga, walaupun saya akan menjadi korban dan peluru seorang penyerang, saya akan menyerahkan jiwa saya dengan nama Tuhan di bibir saya. Saya akan rela untuk dicatat sebagai seorang penipu, apabila bib r saya sampai mengeluarkan kata-kata marah atau kasar terhadap penyerang saya pada saat-saat terakhir.156

Dapatkah saya memiliki sikap pantang kekerasan seorang pemberani? Hanya kematian saya nanti akan membuktikan hal ini. Apabila seseorang membunuh saya dan saya meninggal dunia dengan doa bagi si pembunuh di bibir saya disertai iman yang teguh serta kesadaran akan kehadiran- Nya memenuhi hati saya, barulah pada saat itu dapat dikatakan bahwa saya telah menjalani pantang kekerasan seorang yang gagah berani.157 Saya tidak ingin mati ... karena kelumpuhan yang merambati pancaindera saya, menjadikan saya seorang yang dikalahkan. Mungkin butir peluru seorang penyerang akan menghabisi hidup saya. Saya akan menyambutnya dengan senang hati. Tetapi sesungguhnya, lebih dari yang lain, saya akan lebih senang, bila dapat meninggal dunia waktu sedang menjalankan tugas, sampai napas terakhir.158

Saya tidak ingin menjadi martir, namun bila ini terjadi dalam menjalankan apa yang saya anggap sebagai tugas utama saya dalam mempertahankan kepercayaan yang saya pegang teguh ini, maka itu sudah semestinya.159

Usaha pembunuhan terhadap saya telah sering dilakukan di masa lalu, tetapi sampai detik ini Tuhan masih menyelamatkan saya dan para penyerang telah menyesali tindakannya. Tetapi bila seseorang menembak saya dengan keyakinan bahwa ia akan menyingkirkan seorang bajingan, maka sebenarnya ia bukannya membunuh Gandhi, tetapi telah membunuh seseorang yang baginya adalah bajingan.160

Jika saya meninggal dunia karena suatu penyakit yang berlarut-larut atau karena satu hal kecil seperti jerawat misalnya, maka tugas andalah untuk mengumumkan kepada dunia, dengan risiko bahwa orang akan marah kepada anda, bahwa saya bukan makhluk Tuhan seperti yang saya tampilkan. Jika anda melakukan itu, jiwa saya akan menemukan kedamaian. Camkanlah ini juga, bahwa jika seseorang ingin menghabisi hidup saya dengan jalan menembuskan peluru ke badan saya, seba¬gaimana telah dilakukan dengan bom beberapa waktu yang lalu, dan saya menerima peluru itu tanpa merintih sedikitpun lalu menghembuskan napas terakhir dengan menyebut nama Tuhan, maka barulah dapat dikatakan saya telah menampilkan diri dengan baik.161

Andaikata ada orang yang mau mengangkut jenazah saya dalam suatu arak-arakan setelah saya meninggal kelak, sudah pasti saya akan mengatakan kepada mereka---jika jenazah saya dapat berbicara---agar tidak usah bersusah payah dan membakar jenazah saya di tempat saya meninggal.162

Setelah kepergian saya nanti, tidak ada seorang pun yang dapat meng- gantikan saya secara penuh. Tetapi sebagian kecil diriku akan tetap hidup dalam kebanyakan diri anda. Bila masing-masing menempatkan persoalan pada tempat pertama dan dirinya sendiri di tempat kedua, maka untuk sebagian besar kekosongan akan terisi.163

Saya tidak ingin dilahirkan kembali. Tetapi bila saya harus lahir kembali, maka seharusnya saya lahir sebagai orang kasta rendah yang tidak boleh disentuh, sehingga dengan demikian saya dapat ikut merasakan kesedihan dan penderitaan serta penghinaan-penghinaan yang ditujukan kepada mereka. Dengan demikian saya kiranya akan berupaya membebaskan diri saya dan mereka dari kondisi yang menyedihkan.164

~~~~~~
~~~~~~

BAB II. AGAMA DAN KEBENARAN

Dengan menyebut "agama", yang saya maksudkan bukan secara formal, atau secara adat, melainkan sesuatu yang mendasari semua agama, yang akan membawa kita bertemu muka dengan Sang Pencipta.1

Perkenankan saya menerangkan apa yang saya maksud dengan agama. Yaitu bukan agama Hindu yang sudah barang tentu saya hargai lebih daripada agama-agama lain, tetapi yang saya maksud adalah agama yang melebihi Hindu, yang dapat mengubah watak seseorang dan yang mengikat seseorang secara mutlak pada kebenaran dalam dirinya dan yang sifatnya menyucikan. Agama merupakan unsur permanen dalam watak manusia yang tidak memperhitungkan berapa pun harganya untuk dapat mengungkapkannya sepenuh-penuhnya serta membuat jiwa sangat gelisah sampai dapat menemukan dirinya, mengenai Penciptanya dan menghargai hubungan yang sebenarnya antara Sang Pencipta dan dirinya sendiri.2 Saya belum pernah melihatNya, begitu juga saya tidak mengenalNya. Saya telah ikut menerima keyakinan dunia akan Tuhan, dan karena keyakinan saya itu tidak tergoyahkan, saya memandang keyakinan itu menjadi pengalaman. Namun, karena dapat dikatakan bahwa melukiskan keyakinan sebagai suatu pengalaman sama dengan merusakkan kebenaran, maka barangkali lebih tepat dikatakan bahwa saya tidak dapat memberi ciri kepada keyakinan saya kepada Tuhan.3

Ada suatu kekuatan misterius yang tidak terlukiskan mengenai segala sesuatu. Saya merasakannya, walaupun saya tidak dapat melihatnya. Kekuatan yang tidak tampak ini membuat dirinya dirasakan, tetapi tidak dapat dibuktikan, karena begitu berbeda dengan apa yang saya terima melalui perasaan, la melebihi perasaan. Tetapi barangkali sampai tingkat tertentu kita perlu merenungkan eksistensi Tuhan secara mendalam.4

Secara samar-samar saya merasakan bahwa, jika segalanya di sekitar saya selalu berubah-ubah, selalu mengalami kematian, yang mendasari semua perubahan itu adalah suatu Kekuatan Hidup yang tidak berubah-ubah, yang menyatukan semua itu, yang menciptakan, memusnahkan dan menciptakan kembali segala sesuatu. Kekuatan atau jiwa itu adalah Tuhan. Dan karena tak ada barang lain yang saya lihat melalui panca indera itu dapat atau akan bertahan, maka Dia-lah yang tetap abadi.5

Dan bagaimanakah Kekuatan ini, apakah penuh kebajikan ataukah bersifat dengki? Saya melihatnya sebagai sesuatu yang penuh kebaikan dan kebajikan Karena saya menyaksikan bahwa di tengah-tengah kematian, kehidupan tetap bertahan, di tengah-tengah kebohongan, kebenaran bertahan, dan di tengah-tengah kegelapan, cahaya pun bertahan. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa Tuhan itu adalah Kehidupan, Kebenaran dan Terang, Dia adalah Kasih. Dia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.6

Saya juga tahu bahwa saya selamanya tidak akan mengenai Tuhan, jika saya tidak

bergulat dengan dan melawan kejahatan, walau mungkin akan terbayar dengan jiwa sendiri. Saya telah diperkuat dalam keyakinan oleh pengalaman saya yang terbatas dan serba kurang. Semakin keras saya berusaha untuk menjadi lebih murni, saya merasakan diriku semakin dekat dengan Tuhan. Betapa akan lebih dekat saya kepadaNya, jika keyakinan saya tidak hanya merupakan suatu apologi yang kurang mantap seba-gaimana halnya sekarang, melainkan telah menjadi sesuatu yang tak tergoyahkan seperti gunung Himalaya dan cemerlang seperti salju yang ada di puncaknya? 7

Benman kepada Tuhan harus dilandaskan kepada keyakinan yang melebihi sekedar akal sehat. Memang, apa yang dmamakan realisasi pada dasarnya mengandung unsur keyakinan, sesuatu yang harus ada untuk terus bertahan. Dan pada hakekatnya memang harus demikian. Siapa yang dapat melampaui keterbatasan-keterbatasan dalam dinnya? Saya berpendapat bahwa realisasi secara penuh tidak akan mungkin dalam kehidupan yang terwujud ini. Dan memang tidak perlu

Keyakinan kuat tidak tergoyahkan yang hidup adalah satu-satunya yang diperlukan untuk mencapai tingkat spiritual penuh yang dapat dijangkau oleh manusia. Tuhan sebenarnya tidaklah di luar urusan duniawi kita. Karena itu bukti lahiriah tidak banyak gunanya, kalau memang ada gunanya. Kita pasti gagal merasakanNya melalui indera kita, karena Dia lebih dari itu. Kita dapat merasakanNya, jika kita dapat menarik diri kita dari indera kita. Musik ilahi tanpa hentinya akan mengalun dalam diri kita, tetapi perasaan kita yang gaduh akan menelan bunyi musik yang halus itu, yang bunyinya tidak sama dan jauh lebih tinggi dan pada apa pun yang dapat kita rasakan atau dengar dengan indera kita 8

Tetapi Dia bukan Tuhan yang hanya memuaskan rasa intelek, jika Dia memang pernah berbuat demikian. Tuhan sebagai Tuhan harus menguasai hati dan mengubahnya Dia harus mengungkapkan diri dalam setiap tindakan kecil para pengikutNya. Ini hanya dapat terlaksana melalui realisasi nyata melebihi apa yang dihasilkan oleh kelima indera kita.

Penglihatan indera dapat dan seringkali palsu dan menipu, walaupun kelihatan begitu nyata pada kita. Jika ada realisasi di luar indera, realisasi itu tidak mungkin keliru. Hal ini telah dibuktikan bukan oleh bukti yang tidak ada hubungannya, melainkan terungkap dalam kelakuan yang telah berubah dan watak mereka yang telah merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Kesaksian seperti ini dapt ditemukan dalam pengalaman- pengalaman sederetan panjang para Nabi dan orang suci di semua negara dan lklim. Menolak pembuktian ini sama dengan mengingkari din sendiri.9

Buat saya, Tuhan adalah Kebenaran d.m Kasih. Tuhan adalah etika dan moralitas. Tuhan adalah tidak menakutkan. Tuhan adalah sumber Cahaya dan Kehidupan, namun Dia adalah melebihi semua ini Tuhan adalah hati nurani Bahkan Dia adalah Ateisme-nya seorang Ateis. Dia melebihi kata-kata dan akal.... Dia adalah Tuhan yang personal buat mereka yang merasa memerlukan kehadiranNya. Dia merupakan

perwujudan bagi mereka yang memerlukan sentuhanNya. Dia adalah intisari yang paling murni. Dialah Tuhan bagi mereka yang menaruh keyakinan. Dia ada¬lah segalanya bagi semua makhluk. Dia ada dalam diri kita tetapi tetap Dia ada di atas dan di luar kita ... Dia sabar menderita. Dia penyabar tapi juga menakutkan. Buat Dia kebodohan bukanlah merupakan alasan. Tetapi secara keseluruhan Dia Maha pengampun karena Dia senantiasa memberi kesempatan kepada manusia untuk menunjukkan penyesalan. Dia adalah demokrat terbesar yang dikenal di seluruh dunia, karena Dia membiarkan kita tak terkekang dan bebas menentukan pilihan antara yang jahat dan yang baik. Dia pun tiran terbesar yang pernah ada, karena Dia seringkali menyingkirkan cangkir dari bibir kita dan seakan-akan atas kemauan sendiri kita tinggal menggunakan kesempatan yang terlalu kecil itu untuk menunjukkan bakti kepadaNya .... Oleh karena itu, dalam agama Hindu ini semua disebut sebagai Tuhan yang Aneh 10

Untuk dapat melihat Semangat Kebenaran yang universal dan mencakup segalanya itu, seseorang harus mampu menyayangi ciptaan paling buruk sebagaimana dirinya sendiri. Dan orang yang beraspirasi demikian tidak akan mampu menghindari setiap bidang kehidupan. Inilah sebabnya mengapa kecintaan saya terhadap Kebenaran telah membawa saya masuk ke bidang politik. Maka saya dapat mengatakan tanpa ragu sedikit pun, tetapi tetap dengan segala kerendahan hati, bahwa mereka yang menyatakan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan politik, tentunya tidak tahu, apakah sebenarnya agama itu.11

Identifikasi dengan segala sesuatu yang hidup tidak mungkin dilakukan tanpa usaha membersihkan diri. tanpa pembersihan diri, tentulah usaha untuk taat kepada hukum dan ahimsa tetap saja merupakan suatu impian kosong. Tuhan selamanya tidak akan pernah dapat direalisasikan oleh seseorang yang hatinya tidak bersih. Karena itu penyucian diri harus berarti pembersihan dalam segala bidang kehidupan. Dan karena penyucian sangat mudah menjalar ke lingkungan sekitar, maka pembersihan din dapat meluas ke lingkungan orang tersebut.12

Tetapi jalan menuju pembersihan diri itu sulit dan curam Untuk mencapai kondisi suci yang sempurna seseorang secara mutlak harus dapat mengatasi nafsu dalam hal pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Dia harus mampu berada di atas arus yang bertentangan yang menyangkut cinta dan kebencian, kasih sayang dan pengkhianatan. Saya tahu bahwa saya sendin belum memiliki tiga butir kesucian tersebut, walau tanpa henti dan terus menerus saya berusaha mencapainya Dan milah sebabnya mengapa saya gagal memperoleh pujian dunia, dan memang, seringkali hal ini merryengat kemauan saya. Untuk mengatasi nafsu-nafsu yang halus tampaknya jauh lebih susah daripada upaya menguasai dunia dengan kekuatan senjata. 13

Saya sebenarnya hanyalah seorang yang berjuang dan ingin sekali mencapai yang terbaik---jujur sepenuhnya dan menerapkan pantang kekerasan secara penuh dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan. Tetapi selalu saja gagal mencapai puncak cita-cita

yang saya tahu adalah baik. Perjalanan memanjat ke atas ini penuh derita, tetapi rasa sakitnya ini ternyata terasa sebagai kesenangan yang positif bagi saya Setiap langkah ke atas seakan-akan membuat saya merasa lebih kuat dan siap untuk melakukan langkah berikutnya.14

Saya berusaha sungguh-sungguh untuk dapat menatap Tuhan dengan jalan memberikan pelayanan kepada umat manusia, karena saya tahu bahwa Tuhan itu tidak berada di sorga, juga tidak ada di bawah, melainkan ada dalam d ri setiap orang.15

Memang, agama seharusnya meliputi setiap perbuatan kita. Di sini agama bukan berarti sektarianisme atau yang terkungkung pada satu aliran saja. Yang saya maksud adalah satu peraturan moral yang tertib untuk seluruh dunia. Agama adalah sesuatu yang tidak kurang nyata karena memang tak dapat dilihat. Agama seperti ini melebihi agama-agama Hindu, Islam, Kristen, dan sebagainya. Tetapi tidak menggantikan agama-agama itu. Malah berjalan serasi serta membuat agama-agama itu lebih realistis.16

Agama adalah ibarat jalan yang berbeda-beda namun menuju ke titik yang sama. Apakah kita menempuh jalan yang berbeda-beda, selama kita sampai di tujuan yang sama, tentu tidak menjadi masalah. Pada kenya- taannya, mungkin banyaknya agama sama dengan banyaknya individu.

Bila seseorang telah mencapai jantung dan bukan agamanya sendiri, itu berarti ia juga telah mencapai jantungnya orang-orang lain juga. 8 Selama terdapat agama yang berbeda-beda, masing-masing mungkin masih memerlukan simbol yang khusus. Tetapi jika simbol lalu dibuat menjadi semacam jimat yang dipuja-puja atau menjadi alat untuk menunjukkan kehebatan agama yang satu terhadap yang lain, maka simbol itu hanya cocok untuk dibuang saja.19

Setelah mempelajari lama dan seksama serta melalui pengalaman, saya sampai kepada kesimpulan bahwa: 1) semua agama itu benar; 2) semua agama itu memiliki beberapa kesalahan di dalamnya; 3) semua agama itu bagi saya sama berharganya sebagaimana agama saya sendiri yaitu Hindu, sebagaimana halnya setiap manusia itu seharusnya saling menghargai seperti antara sanak saudara sendiri. Penghormatan saya sendiri terhadap agama lain adalah sama dengan terhadap agama saya sendiri. Oleh karena itu tidak mungkin ada gagasan untuk berpindah agama 20

Tuhan telah menciptakan berbagai keyakinan yang berbeda-beda, sebagaimana ia telah menyediakan penganutnya masing-masing. Bagai¬mana mungkin saya secara diam-diam mempunyai pikiran bahwa keyakinan sesama saya kurang baik dibanding dengan keyakinan saya sehingga saya berharap bahwa ia akan meninggalkan keyakinan atau agamanya itu untuk memeluk agama saya? Sebagai seorang sahabat sejati yang setia, paling-paling saya hanya bisa berharap dan berdoa, semoga dia hidup bahagia dan tumbuh matang dalam lindungan agamanya sendiri. Di rumah Tuhan terdapat banyak bagian rumah dan semuanya sama kudusnya 21

Janganlah sampai ada yang merasa khavvatir bahwa mempelajari agama lain sebagai referensi mungkin akan melemahkan atau menggoyahkan keyakinan seseorang kepada agamanya sendiri. Falsafah dalam sistem agama Hindu menganggap semua agama mengandung unsur kebenaran di dalamnya dan karenanya mengambil suatu sikap hormat dan tazim terhadap semuanya. Tentu saja orang harus lebih dulu menaruh hormat dan keyakinan pada agamanya sendiri. Dan mempelajar serta menghargai agama lain tidak perlu menyebabkan berkurangnya kepercayaan kepada agamanya sendiri. Seharusnya in merupakan perluasan sikap hormat itu untuk agama lain.22

Lebih baik membiarkan kehidupan kita berbicara untuk kita daripada ungkapan kata-kata. Tuhan menyandang salib bukan hanya sejak 1900 tahun yang lalu, tetapi yang jelas Dia menyandangnya kini, Dia mati dan hidup kembali dari hari ke hari. Sangat tidak mcnyenangkan bagi dunia andaikata hari bergantung pada Tuhan yang historis yang misalnya me¬ninggal dunia 2000 tahun yang lalu. Maka jangan berkhotbah tentang Tuhan dari suatu cukilan sejarah, tetapi tampilkan Dia sebagaimana Dia hidup kini melalui dirimu.23

Saya tidak percaya kepada orang yang menceritakan kepada orang lain tentang keyakmannya, terutama dengan tujuan untuk berganti agama. Keyakinan tidak dapat hanya diceritakan. Keyakinan harus diterapkan melalui kehidupan dan kemudian akan meluas.24

Pengetahuan ilahi tidak dipinjam dari buku-buku, melainkan harus direalisasi dalam diri kita. Buku memang merupakan suatu bantuan, tetapi seringkali dapat merupakan hambatan.25

Saya percaya kepada kebenaran fundamental yang terdapat dalam semua agama besar di dunia. Saya percaya bahwa semuanya adalah pemberian Tuhan dan saya percaya bahwa agama agama itu perlu untuk orang-orang yang memperoleh perwahyuan tersebut Dan saya percaya bahwa, kalau saja kita semua membaca kitab-kitab suci mengenai keyakinan berbeda-beda dan melihat persoalan dari kacamata para pengikut keyakinan itu masing-masing, maka kita akan menemukan bahwa pada hakekatnya semua itu satu dan dapat saling membantu satu terhadap yang lain.26

Beriman kepada Tuhan adalah pangkal tolak semua agama. Tetapi saya tidak dapat meramalkan dan membayangkan bahwa suatu waktu di muka bum ini akan diterapkan hanya satu agama Menurut teori karena hanya ada satu Tuhan, maka tentunya hanya ada satu agama. Tetapi dalam prakteknya, tidak ada dua orang yang saya kenal misalnya, yang mempunyai konsepsi yang sama tentang Tuhan. Oleh karena itu, ba-rangkali senantiasa akan ada berbagai agama yang berbeda-beda, yang sesuai dengan keadaan dan kondisi iklim yang berbeda-beda pula.27

Saya percaya bahwa semua agama besar di dunia ini sedikit banyak benar. Saya mengatakan "sedikit banyak" karena saya percaya bahwa segala sesuatu yang telah disentuh oleh tangan manusia---karena fakta bahwa manusia adalah makhluk yang

tidak sempurna---lalu menjadi tidak sempurna. Sempurna sesungguhnya memang suatu sitat khusus yang dimiliki hanya oleh Tuhan, dan keadaan itu tidak dapat dilukiskan dan, tidak dapat diterjemahkan. Saya percaya betul bahwa setiap manusia dapat berusaha menjadi sempurna. Kita semua perlu mengejar kesempurnaan, tetapi apabila keadaan itu tercapai, lalu tidak dapat dilukiskan atau diceritakan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati saya harus mengakui bahwa Kitab-Kitab Veda, Qur'an, atau Injil pun, semua merupakan Sabda Tuhan yang tidak sempurna dan karena kita adalah makhluk tidak sempurna yang selalu diombang-ambingkan oleh hawa nafsu yang demikian banyak, maka tidak mungkin kita dapat memahami sabda Tuhan ini dengan sepenuhnya.28

Demikianlah saya tidak percaya kepada keilahian yang khas dari Kitab Veda. Saya percaya bahwa Kitab Injil, Qur'an dan Zend Avesta mengandung inspirasi ilahi sebagaimana Kitab Veda. Dan kepercayaan saya kepada Kitab Hindu tidak mengharuskan saya untuk menerima setiap kata dan setiap ayat sebagai sesuatu yang mengandung inspirasi ilahi.... Akan tetapi saya tidak mau terikat kepada penafsiran apa pun, walaupun mungkin mengandung pengetahuan yang luar biasa, bila itu tidak dapat diterima oleh akal sehat dan perasaan menurut ukuran moralitas.29

Kuil atau mesjid atau gereja .... saya tidak membeda bedakan semua tempat ibadat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan ini Semuanya adalah tempat yang dibuat karena keyakinan manusia. Boleh dikatakan tempat-tempat ini memenuhi kebutuhan manusia untuk dapat sampai pada Yang Tidak Tampak.30

Berdoa telah menyelamatkan jiwa saya. Tanpa itu; mungkin saya telah menjadi gila sejak dulu. Saya telah merasakan pengalaman yang paling pahit, baik yang sifatnya umum maupun pribadi. Pengalaman-pengalaman ini pernah untuk sesaat membuat saya putus asa Apabila kemudian saya dapat mengatasi putus harapan ini, ini hanyalah karena doa. Sesungguhnya ini bukanlah merupakan bagian dan hidup saya sebagaimana halnya dengan kebenaran. Tetapi datangnya karena kebutuhan semata, karena saya menemukan diri dalam keadaan yang menyedihkan di mana saya tidak mungkin dapat merasa bahagia tanpa berdoa. Dan ketika waktu terus berlalu, keyakinan saya kepada Tuhan makin bertambah dan ke¬inginan untuk memanjatkan doa makin tak tertahankan. Hidup terasa kelabu dan kosong tanpa itu. Di Afrika Selatan saya pernah mengikuti kebaktian dalam agama Kristen, tetapi ternyata saya tidak mampu menyerap maknanya Saya tidak dapat ikut bersama mereka. Mereka memanjatkan doa kepada Tuhan, tapi saya tidak dapat berbuat demikian.

Saya gagal sama sekali. Dulu saya mulai dengan tidak percaya kepada Tuhan dan doa, dan sampa suatu tahap kehidupan saya lebih lanjut, saya tidak merasakan sesuatu sebagai kekosongan dalam hidup saya. Tetapi pada tahap tertentu, saya merasa bahwa sebagaimana tubuh tidak dapat hidup tanpa makanan, demikian pula jiwa tidak akan dapat hidup tanpa doa. Bahkan sesungguhnya, makanan untuk tubuh tidak seperlu doa untuk jiwa. Karena menderita kelaparan pangan seringkali diperlukan untuk

menjaga kesehatan tubuh, padahal tidak dikenal adanya kondisi kelaparan doa.

Orang tidak mungkin merasa jenuh dengan doa. Tiga dari mahaguru di dunia---Budda, Yesus, dan Muhammad---telah meninggalkan kesaksian yang tidak dapat diragukan lagi bahwa mereka menemukan cahaya melalui doa dan tidak mungkin mereka hidup tanpa itu. Berjuta-juta orang beragama Hindu, Islam, dan Kristen menemukan satu-satunya kepuasan dalam hidup dalam berdoa dan bersembahyang ini. Atau, mungkin ada orang yang menyebut mereka pembohong atau orang yang membohongi diri sendiri. Tetapi saya akan mengatakan tahwa persoalan "bohong" ini justru menarik buat saya, seorang pencari kebenaran, jika "bohong" ini dapat memberikan kepada saya kekuatan utama dalam kehidupan. Tanpa itu saya tidak akan dapat hidup sesaat sekalipun.

Meskipun dalam gelanggang politik saya sering dirundung keputus-asaan, saya tidak pernah kehilangan kedamaian saya ini. Dan kedamaian ini bersumber dari doa. Saya bukan cerdik cendekia, tetapi dengan rendah hati saya menyatakan diri sebagai orang yang berdoa Saya tidak begitu risau tentang bentuknya. Dalam hal ini setiap orang menentukan bentuk doa untuk dirinya sendiri.-Tetapi memang telah ada jalan-jalan yang telah diberi tanda pengenal yang jelas sehingga telah aman untuk berjalan melalui jalur-jalur yang pernah dilalu sebelumnya oleh para guru di zaman dulu. Saya telah memberikan kesaksian saya. Biarlah kita masing-masing mencoba dan menemukan bahwa sebagai hasil doa sehan-hari, orang dapat menambahk.an sestiatu yang baru dalam hidupnya. 31

Tujuan akhir manusia adalah mencapai Tuhan, dan semua aktivitasnya baik di bidang politik, sosial maupun agama, harus dibimbing oleh tujuan akhir ini. Pelayanan langsung terhadap semua umat manusia menjadi bagian penting dari upaya ini, hanya karena satu-satunya jalan untuk menemukan Tuhan adalah melihatNya melalui ciptaanNya dan menjadi satu dengannya. Ini hanya dapat dilakukan melalui pelayanan kepada semua orang. Dan ini tidak dapat dilakukan kecuali melalui pelayanan terhadap negara. Saya adalah bagian dan satu bidang dari satu keseluruhan yang utuh dan saya tidak dapat menemukan Dia, terpisah dari umat manusia. Orang-orang sebangsa adalah sesama-sesama saya yang terdekat Mereka telah menjadi begitu tidak berdaya, tidak ber- penghasilan, begitu lamban sehingga saya harus memusatkan perhatian untuk membantu mereka. Kalau saja saya dapat meyakinkan diri saya bahwa saya akan menemukan Dia di suatu gua di puncak Himalaya, saya akan langsung menuju ke sana sekarang juga. Tetapi saya tahu bahwa saya tidak akan dapat menemukanNya terpisah dari umat manusia.32
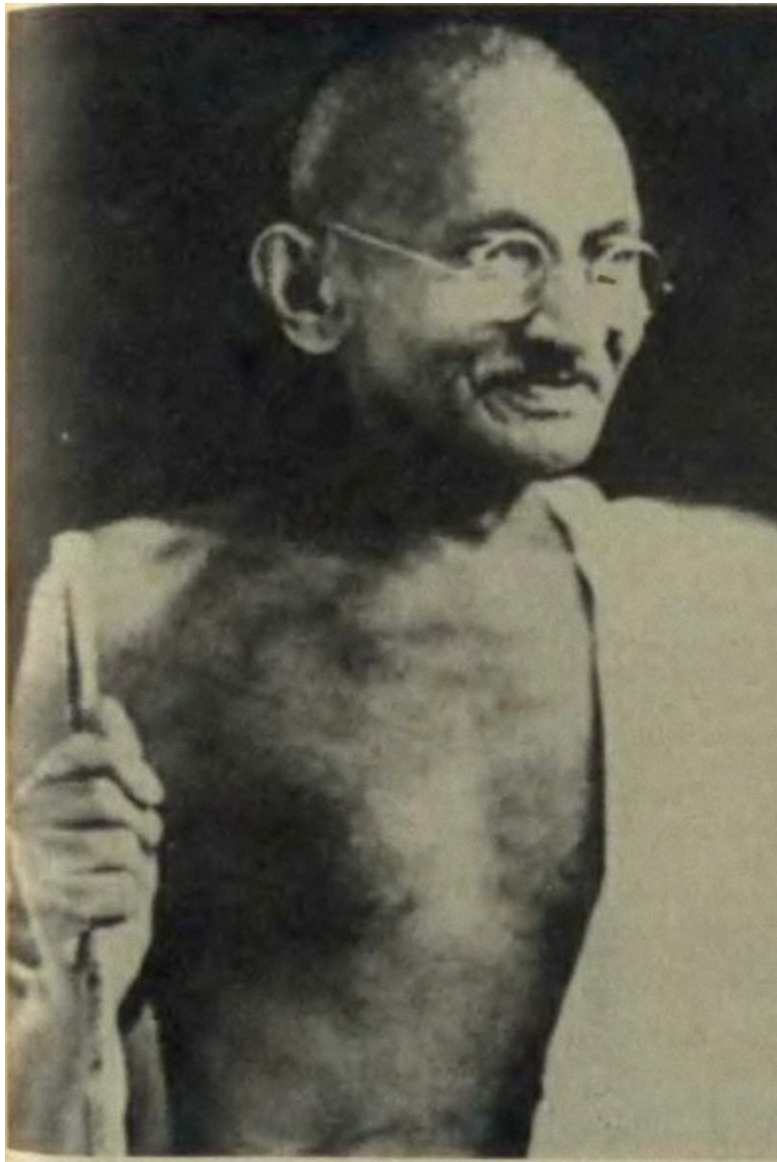
Sungguh suatu tragedi jika agama bagi kita dewasa ini seringkali tidak berarti lebih dari persoalan pembatasan dalam hal makan dan minum, tidak lebih dari soal kesetiaan atau ketaatan yang dilihat menurut ukuran lebih tinggi dan lebih rendah. Marilah saya jelaskan kepada anda, bahwa tidak ada kebodohan yang lebih kasar daripada ini Asal kelahiran dan tanda-tanda lain pada kartu pengenal tidak akan dapat dipakai untuk menentukan tingkat seseorang dalam hal ukuran ketaatan beragama. Satu-satunya faktor penentu adalah watak seseorang. Tuhan tidak menciptakan seseorang sekaligus dengan diben tanda lebih tinggi atau lebih rendah. Tiada Kitab yang dapat menentukan seorang anak manusia sebagai orang lebih rendah atau yang tak boleh disentuh berdasarkan asal kelahirannya dan dengan demikian menentukan sikap kesetiaan kita. Ini merupakan pengkhianatan kepada Tuhan dan Kebenaran.33

Saya yakin bahwa semua agama besar di dunia benar dan merupakan perintah Tuhan Agama-agama ini melayani fcehendak Tuhan dan mereka yang dibesarkan dalam hngkungan dan keyakinan mereka. Saya tidak percaya bahwa suatu waktu akan datang

masa ketika kita akan dapat mengatakan bahwa hanya ada satu agama di seluruh dunia Menurut pengertian tertentu, sekarang pun dapat dikatakan hanya ada satu agama yang mendasar di dunia. Tetapi memang tidak mungkin menggunakan satu garis lurus begitu saja. Agama itu ibarat satu pohon dengan banyak cabang. Melihat banyaknya cabang, kita dapat mengatakan, ada banyak agama, tetapi ibarat batangnya, agama itu hanya satu.34

Sekarang, andaikata ada orang beragama Kristen datang kepada saya dan mengatakan bahwa ia sangat terkesan setelah membaca kitab Bhagawat dan oleh karena itu ingin menyatakan din menjadi pemeluk agama Hindu, saya akan mengatakan kepadanya: "Jangan! Apa yang diberikan oleh Bhagawat, juga diberikan oleh Kitab Injil. Anda belum berusaha menemukannya. Berusahalah dan jadilah pemeluk agama Kristen yang baik."35

Saya tidak membayangkan agama sebagai salah satu di antara banyak aktivitas umat manusia. Aktivitas yang sama mungkin saja dilakukan dengan semangat keagamaan atau semangat non-keagamaan. Maka bagi saya, tidak akan mungkin misalnya meninggalkan dunia politik karena agama. Buat saya setiap tindakan, sampai yang kecil sekalipun, ditentukan oleh apa yang saya anggap sebagai agama saya.36

Sedikitpun tidak ada keraguan lagi bahwa alam semesta dengan seluruh insan berperasaan ini di perintah oleh suatu Hukum. Jika anda dapat berpikir tentang Hukum tanpa Penciptanya, saya ingin menyatakan bahwa Hukum itu adalah Pencipta Hukum dan itu adalah Tuhan. Jika kita berdoa kepada Hukum, kita merindukan untuk mengenai Hukum dan mematuhinya. Kita menjadi yang kita dambakan. Maka itu, di situlah letak perlunya doa. Jika kehidupan kita hari ini ditentukan oleh masa lalu kita, maka hari depan kita, berdasarkan adanya hukum sebab dan akibat, tentunya dipengaruhi oleh apa yang kita perbuat hari ini. Sampai sedemikian jauh, rasanya kita harus mengadakan pilihan antara dua atau lebih pilihan yang ada

Mengapa kejahatan itu ada dan apakah itu sebenarnya, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di luar jangkauan akal sehat kita. Cukup saja diketahui, bahwa baik kebajikan maupun kejahatan itu ada. Dan sedemikian sering kita dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, demikian pula kita harus memilih satu dan membuang yang lain.37 Mereka yang percaya kepada bimbingan Tuhan sebaiknya berusaha sebaik mungkin dan jangan sekali-sekali cemas. Matahan tidak pernah diketahui bersinar terlalu kuat, dan siapakah yang dapat bersinar dengan keteraturan yang sulit ditiru sebagaimana matahari? Dan mengapa kita harus berpikir bahwa matahari itu adalah suatu benda mati9 Barangkali perbedaan antara dia dan kita adalah bahwa baginya tidak ada pilihan lain, kita masih mempunyai kesempatan, bagaimanapun sulitnya. Tetapi tidak usah berspekulasi seperti ini. Cukup bagi kita, ada contoh bagus yang menyangkut semangat tidak kenal lelah ini. Jika kita sepenuhnya menyerahkan diri kepada kemauanNya dan benar-benar menjadi tidak ada artinya, berarti dengan sukarela kita menyerahkan hak kita untuk melakukan p

lihan dan karena itu tak perlu mengeluh.38

Memang ada persoalan-persoalan, di mana akal sehat tidak banyak menolong dan kita harus menerima saja hal-hal berdasar keyakinan. Dan keyakinan tidak bertentangan dengan akal tetapi melebihinya Keyakinan adalah sejenis indera keenam yang bekerja dalam kasus-kasus di luar jangkayan akal sehat. Dengan adanya tiga kriteria ini, tidak sulit bagi saya untuk meneliti semua tuntutan mengenai agama. Jadi, untukmempercayai bahwa Yesus adalah satu-satunya putra Tuhan buat saya bertentangan dengan akal sehat, karena Tuhan tidak mungkin kau in dan men¬dapat anak. Perkataan "putra" hanya dapat dipakai dalam arti kiasan. Dalam pengertian ini, setiap orang yang menempati posisi seperti Yesus, adalah putra Tuhan. Apabila seseorang dari segi rohani telah jauh lebih maju dari kita, kita dapat mengatakan bahwa dalam arti tertentu, dia adalah putra Tuhan, meskipun sebenarnya kita semua adalah putra Tuhan. Kita tidak mau mengakui hubungan dalam keh dupan kita, sedangkan kehidupannya merupakan saksi dari hubungan itu.39

Tuhan itu bukan seorang pribadi .. Tuhan adalah Kekuatan. Dia adalah sari kehidupan Dia suci dan adalah kesadaran tanpa cela. Dia abadi. Tetapi anehnya, semua orang tidak akan dapat memetik manfaat dari atau berlindung di bawah kehadiranNya yang meliputi segalanya.

Arus listrik adalah kekuatan yang sangat kuat. tidak semua orang dapat menarik manfaat darinya. Manfaat tersebut hanya dapat diproduksi dengan menuruti peraturan tertentu. Kekuatan tersebut tidak bernyavva. Orang dapat memanfaatkannya jika ia berusaha cukup keras untuk mengusai pengetahuan dan hukumnya.

Kekuatan hidup yang kita sebut Tuhan, dengan cara yang sama dapat ditemukan jika kita tahu dan menuruti hukumNya untuk menemukan Dia dalam diri kita.40

Dalam upaya mencari Tuhan kita harus menempuh perjalanan naik haji atau menyalakan lampu-lampu dan membakar dupa atau melakukan upacara perminyakan suci di depan patung dewa-dewa atau mengcatnya dengan warna merah terang. Karena Dia ada dalam hati kita. Dan jika kita dapat menghapuskan kesadaran kita terhadap wujud fisik kita, maka kita akan dapat bertemu muka dengan Dia.41

Tidak ada pencanan yang dapat dilakukan tanpa ada asumsi yang berlaku Jika kita tidak mengakui apa-apa, kita tidak akan menemukan apa-apa. Sudah sejak semula, seluruh dunia termasuk mereka yang pan- dai dan yang tolol, telah menerima asumsi bahwa jika kita ada, maka Tuhan ada dan jika Tuhan tidak, kita pun tidak ada Dan karena percaya kepada Tuhan selalu menyertai umat manusia, maka adanya Tuhan diperlakukan sebagai satu fakta yang lebih pasti daripada fakta akan adanya matahari.

Keyakinan yang hidup ini telah memecahkan banyak masalah kehidupan. Keyakinan ini telah ikut meringankan penderitaan kita. Keyakinan ini telah membuat kita bertahan dalam kehidupan dan merupakan satu-satunya pelipur kita dalam menghadapi kematian. Pencarian terhadap kebenaran yang sebenarnya, menjadi

menarik dan bermanfaat, karena keyakinan ini. Tetapi sesungguhnya, mencari Kebenaran sama dengan mencari Tuhan. Kebenaran adalah Tuhan. Tuhan ada, karena Kebenaran ada. Kita mulai melakukan pencarian, karena kita percaya adanya Kebenaran dan hal ini dapat ditemukan dengan jalan melakukan pencarian yang tekun dan ketaatan yang teguh terhadap cara- cara dan ketentuan pencarian yang telah dikenal dan dicoba sebelumnya. Tidak ada laporan dari masa lalu tentang kegagalan pencarian seperti ini. Bahkan para ateis yang berlagak tidak percaya pada Tuhan itu, juga percaya kepada Kebenaran Akal cerdik yang mereka gunakan adalah akal cerdik untuk memberi nama lain---bukan nama baru---kepada Tuhan. Nama itu banyak sekali. Dari semua itu, Kebenaran adalah puncak segala nama.

Apa yang benar mengenai Tuhan, adalah benar dan meskipun dalam derajat yang lebih rendah juga mengenai asumsi kebenaran dari beberapa jenis moralitas dasar Sesungguhnya, ini termasuk dalam sikap percaya kepada Tuhan atau kepada Kebenaran. Meninggalkan sikap ini telah membuat para penyeleweng mengalami penderitaan tanpa akhir. Mengalami kesulitan dalam praktek seharusnya jangan dikacaukan dengan sikap tidak percaya. Suatu ekspedisi untuk menaklukkan puncak Himalaya misalnya, juga mengisyaratkan berbagai kondisi untuk bisa berhasil. Kesulitan dalam memenuhi kondisi-kondisi itu tidak berarti bahwa ekspedisi itu tidak mungkin berhasil. Mungkin malah akan menambah minat dan semangat dalam upaya pencarian.

Karena itu ekspedisi mencari Tuhan dan Kebenaran ini, jauh melebihi ekspedisi menaklukkan gunung Himalaya yang tidak terhitung banyaknya dan oleh karena itu, jauh lebih menarik. Apabila kita tidak memiliki semangat untuk itu, itu disebabkan lemahnya keyakinan kita. Apa yang kita lihat dengan mata kepala terasa lebih nyata bagi kita dibandingkan dengan Realitas satu satunya Kita tahu bahwa penampilannya dapat memperdaya. Tapi kita tetap menganggap yang sepele itu sebagai realitas. Jika kita dapat melihat apa yang remeh itu sebagaimana mestinya, setengah perjuangan telah kita menangkan. Memang hal itu lebih dari upaya mencari Kebenaran atau Tuhan. Kecuali jika kita dapat melepaskan diri dari hal-hal sepele ini, kita tidak akan mempunyai waktu luang untuk melaksanakan upaya besar itu, atau apakah ini memang kita ren- canakan untuk dilakukan dalam waktu luang kita?42 Ada demikian banyak definisi mengenai Tuhan, karena manifestasinya juga begitu banyak Manifestasi ini telah membuat saya heran, kagum, dan sesaat telah mempesona saya. Tetapi saya hanya mengagungkan Tuhan sebagai Kebenaran. Saya merasa belum menemukanNya, tetapi saya tetap berusaha mencariNya. Saya bersedia untuk mengorbankan hal- hal yang paling saya cintai untuk melakukan pencarian ini. Bahkan, bila pengorbanan itu menuntut jiwa saya sekalipun, saya berharap bahwa saya dapat siap memberikannya. Tetapi selama saya belum dapat menyadari Kebenaran Sejati ini, selama itu pula saya berpegang kepada kebenaran relatif sebagaimana saya pahami ini.43

Dalam perkembangan, seringkali saya dapat melihat kilasan-kilasan sesaat tentang Kebenaran Sejati atau Tuhan, dan dengan demikian hari demi hari suatu keyakinan

tumbuh dalam diri saya, bahwa hanya Dia yang nyata dan yang lain adalah maya. Biarkanlah mereka yang menghendakinya, menyadari betapa keyakinan ini tumbuh dalam diri saya. Biarkanlah mereka mengalami apa yang saya alami dan merasakan keyakinan itu jika mereka bisa. Dan semakin tebal keyakinan itu tumbuh dalam d ri saya, semakin tebal kepercayaan saya bahwa apa yang mungkin terjadi atas diri saya, juga mungkin terjadi atas seorang anak sekalipun dan saya memang mempunyai alasan yang sehat untuk mengatakan demikian.

Sarana yang diperlukan untuk melakukan pencarian Kebenaran ini sesungguhnya sederhana tetapi sekaligus sulit. Buat seorang yang tinggi hati mungkin hal ini akan tampak seperti hal yang tidak mungkin, tetapi malah sangat mungkin bagi seorang anak yang tidak berdosa. Seorang pencari Kebenaran harus bersikap lebih rendah diri daripada debu sekalipun.44

Jika kita telah memperoleh gambaran yang utuh tentang Kebenaran, sebenarnya kita tidak dapat lagi disebut sebagai hanya pencari, tetapi telah menjadi satu dengan Tuhan, karena Kebenaran adalah Tuhan. Namun, karena kita memang hanyalah seorang pencari, maka kita terus mencarinya sambil menyadari ketidaksempurnaan kita. Dan karena kita memang tidak sempurna, maka agama yang kita ciptakan tentu juga tidak sempurna. Kita tidak menyadari agama dalam kesempurnaannya, bahkan sebenarnya kita tidak menyadari akan Tuhan.

Agama yang kita ciptakan, jadi yang tidak sempurna itu, akan selalu mengalami perkembangan. Dan jika semua keyakinan yang ditemukan oleh manusia tidak sempurna, pertanyaan tentang manfaatnya yang kom- paratif juga tidak akan timbul.

Semua keyakinan merupakan ungkapan-ungkapan Kebenaran, tetapi semuanya tidak sempurna, dan sangat besar kemungkinan mengandung kesalahan. Penghormatan kita terhadap keyakinan-keyakinan lain, tidak usah membuat kita menutup mata terhadap kekeliruan mereka. Semen- tara itu kita juga harus sangat peka terhadap kekurangan-kekurangan di dalam keyakinan kita sendiri, tetapi janganlah dibiarkan begitu saja, melainkan berusahalah untuk mengatasi kekurangan atau cacad-cacadnya. Memandang semua agama dengan kaca mata yang sama, tidak hanya akan menimbulkan keraguan, melainkan juga membuat kita merasa wajib memasukkan ke dalam keyakinan kita setiap ciri yang dapat diterima dari keyakinan yang lain itu.

Sekalipun sebuah pohon hanya mempunyai satu batang, tetapi ia mempunyai banyak cabang dan daun, sehingga dapat diumpamakan hanya ada satu Agama yang benar dan sempurna, tetapi kemudian tumbuh men¬jadi banyak pada waktu melalui perantaraan manusia. Agama yang satu itu sebenarnya di luar kemampuan kita untuk dibicarakan. Orang-orang yang tidak sempurna ini menerjemahkannya kedalam bahasa sebagaimana mereka mampu menyusunnya. Selanjutnya kata-kata mereka itu diberi penafsiran oleh orang-orang lain yang sama tidak sempurnanya. Lalu penafsiran siapa yang dianggap benar?

Setiap orang benar bila dilihat dari sudut pandangannya, tetapi tidak mungkin bahwa setiap orang keliru. Di sinilah letak perlu adanya toleransi, yang tidak lalu berarti acuh tak acuh terhadap keyakinan diri sendiri, tetapi anggaplah ini sebagai sikap lebih cerdas serta mencintai agama dengan lebih murni. Toleransi memberi kepada kita wawasan rohani, sesuatu yang berbeda sekali dengan fanatisme, seperti Kutub Utara dan Kutub Selatan. Pengetahuan yang mendalam tentang agama akan menghilangkan ham- batan antara keyakinan yang satu dengan lainnya.45

Saya percaya bahwa kita semua bisa menjadi pembawa pesan Tuhan, apabila kita tidak lagi merasa takut kepada sesama manusia dan hanya mencari Kebenaran---Tuhan. Saya yakin, saya hanya mencari Kebenaran- Tuhan dan saya telah bebas dari rasa takut kepada manusia.46

Saya tidak mempunyai wahyu khusus tentang kehendak Tuhan. Saya sungguh yakin bahwa Dia telah mengungkapkan diriNya setiap hari kepada setiap orang, tetapi kita selalu saja masih menutup telinga terhadap "suara yang masih lembut" itu. Dan kita juga menutup mata terhadap "tiang berapi" yang tegak di hadapaji kita.47

Saya harus berjalan, dengan Tuhan sebagai pemandu saya satu- satunya. Dia adalah Tuhan yang pencemburu. Dia tidak akan membiarkan seorang pun ikut memiliki kekuasaanNya. Oleh karena itu, kita harus tampil di hadapanNya dalam segala kelemahan kita dengan tangan hampa dan jiwa menyerah sepenuhnya, pasrah. Setelah itu Dia akan memung- kinkan kita berdiri di hadapan seluruh dunia serta melindungi kita dari segala yang tidak baik.48

Dalam menyaksikan demikian banyak penderitaan serta kekecewaan setiap hari, andaikata saya tidak merasakan kehadiran Tuhan dalam diri saya, mungkin saja saya telah menjadi orang gila yang pantas masuk ke Hooghli. 49

Menurut pengertian yang benar benar ilmiah, Tuhan memang merupakan dasar dari segala yang baik dan juga yang jahat. Dialah yang menggerakkan belati seorang pembunuh, sama halnya Dia menggerakkan pisau seorang ahli bedah. Tetapi untuk kepentingan manusia, yang baik dan yang jahat, yang satu sama lain berbeda dan saling bertentangan itu, ditanamkan sebagai simbol cahaya dan kegelapan, yaitu Tuhan dan Setan.50

Terus terang, saya lebih yakin akan adanya Tuhan dibandingkan dengan adanya fakta bahwa saya dan anda sama-sama duduk di kamar ini. Kemudian saya juga dapat memberi kesaksian bahwa mungkin saya dapat hidup tanpa udara dan air, tetapi tidak akan dapat hidup tanpa Dia. Anda dapat mencukil mata saya, tetapi itu tidak akan membuat saya mati. Namun, hancurkanlah keyakinan saya kepada Tuhan, dan saya pun akan mati. Anda dapat menamakan ini sebagai takhyul, tetapi memang saya harus mengakui bahwa saya dulu percaya pada takhyul, yaitu ketika di masa kecil dulu, saya menyebut nama-nama jika merasa ada bahaya atau sedang merasa takut. Hal ini telah d ajarkan oleh seorang perawat tua kepada saya

Jika kita tidak dapat semakin mengosongkan diri kita secara tuntas, kita tidak akan dapat menguasai pengaruh setan dalam diri kita. Tuhan menghendaki agar kita pasrah sebagai harga dari satu-satunya kebebasan nyata yang pantas kita miliki. Dan bila kita dapat "meniadakan" diri sendiri, segera kita akan menemukan diri memberi dharma bakti kepada segala yang hidup. Ini menjadi sumber kesenangan dan hiburan bagi kita. Kita menjadi insan baru, tidak pernah bosan untuk membaktikan diri memberikan pelayanan kepada ciptaan Tuhan 52

Ada saat-saat dalam kehidupan anda ketika anda merasa harus bertindak walau dengan ini anda tidak selalu dapat mendukung teman-teman baik anda. "Suara lembut" hati nurani andalah yang harus menjadi wasit, bila memang terjadi konflik dalam melakukan tugas.53

Tanpa agama saya tidak akan dapat hidup walau untuk sedetik pun. Banyak teman saya di bidang politik hilang akal menghadapi saya karena menurut mereka masalah politik saya pun berasal dari agama. Dan sesung-guhnya mereka benar. Kegiatan politik dan lain-lain kegiatan saya memang berasal dari agama saya. Lebih lagi saya ingin menyatakan bahwa setiap aktivitas orang beragama harus berasal dari agamanya, karena memeluk agama berarti terikat kepada Tuhan, atau boleh dikatakan Tuhan memang mengatur setiap tarikan nafas kita 54

Bagi diri saya, politik tanpa dasar agama menjadi sungguh kotor, sehingga selalu harus dihindan. Politik melibatkan bangsa bangsa dan sesuatu yang menyangkut kesejahteraan bangsa harus menjadi perhatian orang yang memiliki kecenderungan agama, atau dengan kata lain, orang yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan Kebenaran. Buat saya, Tuhan dan Kebenaran adalah istilah yang dapat ditukar-tukar dan bila seseorang misalnya mengatakan kepada saya bahwa Tuhan itu adalah Tuhan yang tidak benar atau Tuhan yang penyiksa, maka saya tidak akan lagi mengagungkanNya. Oleh karena itu, dalam politik pun kita harus mendirikan suatu Kerajaan Surgawi 55

Saya tidak akan dapat menjalani suatu kehidupan beragama, kecuali Jika saya dapat mengidentifikasi diri dengan seluruh umat manusia, dan ini tidak dapat saya lakukan jika saya tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan politik. Seluruh aktivitas orang dewasa ini merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi. Kita tidak dapat membagi-bagi kegiatan sosial, ekonomi, politik dan keagamaan menjadi kompartemen-kompartemen yang terpisah pisah dan kedap satu sama lain Saya tidak mengenai satu agama pun yang terpisah dari kegiatan manusia. Agama ntemberi dasar moral bagi semua kegiatan lain yang kalau tidak demikian, akan menurunkan kadar kehidupan menjadi suatu kesemrawutan yang tidak ada maknanya.56

Keyakinanlah yang mengendalikan kita mengarungi samudera yang sedang dilanda badai. Keyakinanlah yang memindahkan gunung-gunung dan keyakinanlah yang meloncat ke seberang laut. Keyakinan sebenarnya tiada lain daripada suatu cara menjalani hidup, dengan kesadaran yang sesadar-sadarnya akan Tuhan di dalam hati.

Orang yang telah mencapai suatu tingkat keyakinan, tidak ingin apa-apa lagi Walau tubuhnya menderita sakit, dari segi rohan ia sehat. Dan walau secara fisik ia melarat, secara rohani ia kaya.5

Bentuknya banyak, tetapi jiwa yang menyatakannya tetap satu. Bagaimana mungkin ada pembedaan antara tinggi dan rendah jika suatu kesatuan yang mencakup kesemuanya mendasari keragaman yang tampak dari luar? Karena itulah fakta yang dapat ditemui pada setiap langkah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir setiap agama adalah mewu¬judkan kesatuan yang mendasar ini.

Ketika saya masih kecil saya diajari berulang-ulang mengucapkan apa yang dalam Kitab Kitab Hindu dikenal sebagai seribu nama Tuhan. Tetapi seribu nama Tuhan ini sebenarnya sama sekali tidak lengkap. Kita percaya, dan saya pikir ini benar, bahwa Tuhan memang mempunyai sebutan sebanyak sejumlah adanya makhluk. Oleh karena itu, kita juga dapat mengatakan bahwa Tuhan itu tidak punya nama, dan karena Tuhan bentuknya banyak, maka dapat dianggap juga tidak berbentuk. Dan karena Dia bicara melalui banyak bahasa, kita juga dapat mengatakan bahwa Dia tidak dapat berkata-kata dan demikian seterusnya. Maka, demikianlah, ketika kemudian saya mempelajari agama Islam, saya menemukan. Islam pun menyebut Tuhan dengan banyak nama.

Bersama mereka yang menyatakan "Tuhan adalah Kasih", saya ingin mengatakan bahwa mengatakan yang sama. Tetapi jauh di lubuk hati, saya biasa mengatakan bahwa walaupun mungkin "Tuhan adalah Kasih", lebih dari segalanya, sesungguhnya Tuhan itu adalah Kebenaran! Andai-kata mungkin manusia melukiskan Tuhan dengan sejelas-jelasnya, maka kesimpulan saya adalah bahwa Tuhan adalah Kebenaran.

Dua tahun yang lalu saya maju selangkah lagi dengan mengatakan bahwa Kebenaran adalah Tuhan. Anda akan melihat perbedaan sedikit antara dua pernyataan itu, yaitu Tuhan adalah Kebenaran dan Kebenaran adalah Tuhan Sesungguhnya saya sampai kepada kes mpulan ini, setelah saya melakukan pencarian terhadap Kebenaran dengan terus-menerus dan tanpa lelah, suatu upaya yang dimula lima puluh tahun yang lalu. Ketika itu saya menemukan bahwa pendekatan yang paling dekat dengan Kebenaran adalah melalui Kasih. Tetapi saya juga menemukan bahwa dalam bahasa lnggris perkataan Kasih mempunyai banyak arti dan bahwa kasih antarmanusia dalam arti kata hawa nafsu dapat mengandung arti yang merendahkan

Saya juga menemukan bahwa kasih dalam artian ahimsa atau pan¬tang kekerasan hanya mempunyai penggemar yang sangat terbatas di dunia. Tetapi saya tidak pernah menemukan arti yang berganda dalam hubungan dengan Kebenaran, bahkan kaum ateis pun tidak berkeberatan mengenai perlu adanya kekuatan dari Kebenaran. Tetapi dalam kegairahannya untuk menemukan Kebenaran, para ateis tidak merasa ragu untuk membantah adanya Tuhan, sesuatu yang hanya wajar dilihat dari segi pandangan mereka.

Karena cara berpikir seperti ini saya melihat bahwa daripada mengatakan "Tuhan

adalah Kebenaran", lebih tepat jika dikatakan "kebenaran adalah Tuhan". Lalu masih ada lagi kesulitan besar, yaitu bahwa jutaan orang menyebutkan nama Tuhan dan atas namaNya melakukan berbagai kekejaman demi Kebenaran. Ini tidak berarti bahwa para ilmuwan juga tidak melakukan kekejaman dengan mengatasnamakan Kebenaran.

Kemudian masih ada satu hal Iain dalam filsafat Hindu, yaitu hanya Tuhan dan tidak ada lagi yang lain, yang ada. Dan kebenaran yang sama ternyata juga ditekankan serta ditunjukkan dalam kalma dari agama Islam. Di sana dikatakan dengan elas bahwa hanya Tuhan yang ada, tiada yang lain. Sebenarnya, dalam bahasa Sansekerta pun, perkataan "kebenaran" adalah suatu kata yang artinya tidak lain adalah "sesuatu yang ada", yaitu sat. Mengingat ini dan banyak alasan lain, akhirnya saya sampai pada kesimpulan bahwa definisi "Kebenaran adalah Tuhan", telah memberikan kepada saya kepuasan yang paling besar Dan jika anda ingin menemukan Kebenaran dan Tuhan, sarana satu-satunya yang harus digunakan ialah kasih, atau pantang kekerasan. Dan karena saya percaya bahwa pada akhirnya sarana dan tujuan adalah istilah-istilah yang dapat ditukar-tukar, seharusnya saya tidak ragu-ragu lagi untuk mengatakan bahwa Tuhan adalah Kasih.59

Dari segi pandangan Kebenaran Sejati, tubuh pun adalah suatu barang milik. Telah dikatakan dengan tepat bahwa keinginan untuk menikmati telah menciptakan tubuh bagi jiwa. Dan jika keinginan itu hilang, tubuh tidak dibutuhkan lag dan dengan demikian manusia jadi bebas dari siklus yang tidak kenal ujung pangkal berupa kelahiran dan kematian.

Jiwa itu hadir di mana-mana, mengapa ia harus merasa terkurung dalam tubuh yang seakan-akan seperti sangkar, mengapa ia berbuat jahat atau bahkan membunuh demi kepentingan sangkar itu? Jadi, kita kemu¬dian akan sampai pada apa yang dicita-citakan: menolak materi secara total, dan belajar untuk menggunakan tubuh untuk melavani sedemikian rupa selama tubuh itu ada, sehingga hanya pelayanan dan bukan sesuap nasi, yang menjadi bahan pokok dalam kehidupan kita. Kita makan dan minum, tidur dan bangun, semua untuk mendharmabaktikan pelayanan saja. Dan sikap mental seperti ini akan membuat kita benar-benar berbahagia serta membawa visi luar biasa indah sepanjang waktu.60

Lalu, apakah Kebenaran itu? Ini sebuah pertanyaan yang sulit, tetapi untuk saya sendiri, saya memberi jawabannya dengan mengatakan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang dikatakan oleh suara dalam diri kita. Kalau begitu, anda mungkin bertanya, bagaimana orang yang berbeda-beda memikirkan tentang kebenaran yang berbeda-beda serta saling bertentangan? Nah, mengingat pikiran manusia itu berkembang melalui medis yang tidak terhitung jumlahnya dan bahwa perkembangan pikiran manusia tidak sama untuk semuanya, maka demikianlah, apa yang dianggap benar oleh seorang mungkin tidak benar bagi orang lain. Oleh karena itu mereka yang telah mengadakan percobaan telah sampai pada kesimpulan bahwa kondisi-kondisi tertentu harus diamati selama mengadakan percobaan itu Dan karena itu pada waktu

ini setiap orang merasa mempunyai hak menyuarakan hati nuraninya tanpa terikat pada peraturan apa pun, maka demikian banyak ketidakbenaran disampaikan kepada masyarakat dunia yang memang sedang dalam keadaan bingung. Satu-satunya yang dapat saya persembahkan kepada anda dengan segala kerendahan hati adalah bahwa Kebenaran tidak akan ditemukan oleh seseorang yang tidak , memiliki rasa rendah diri yang tebal sekali. Bila anda memang ingin berenang di gelanggang samudera Kebenaran, anda memang harus mengosongkan diri anda sampai titik nol.61

Kebenaran bersemayam di relung hati setiap insan, dan kita memang harus mencarinya di sana, lalu membiarkan diri dibimbing oleh kebenaran sebagaimana kita melihatnya. Tetapi tidak seorang pun mempunyai hak untuk memaksa orang lain untuk berbuat sesuai dengan pandangannya tentang Kebenaran.62

Sesungguhnya, hidup itu adalah suatu aspirasi. Misinya adalah mengejar kesempurnaan, sesuatu yang merupakan realisasi diri. Cita-cita yang ingin dicapai hendaknya jangan direndahkan mutunya disebabkan oleh kelemahan kita atau ketidaksempurnaan kita. Kedua kekurangan seperti ini sungguh terasa dalam diri saya. Setiap hari suatu jeritan diam-diam saya sampaikan kepada Kebenaran dengan harapan semoga saya dibantu mengatasi kelemahan-kelemahan dan ketidaksempurnaan saya ini.63 Dalam tulisan-tulisan saya tidak mungkin ada tempat bagi ketidakbenaran, karena saya memang mempunyai keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa tiada agama selain Kebenaran dan karena saya sanggup menolak sesuatu yang diperoleh dengan mengorbankan kebenaran. Karya tulis saya tidak dapat lain, pasti bebas dari rasa dendam terhadap siapa pun karena saya yakin betul bahwa memang kasihlah yang me- mungkinkan kehidupan di muka bumi ini. Baru ada kehidupan jika ada kasih. Hidup tanpa kasih sama dengan mati. Kasih adalah salah satu dari sebuah mata uang, dengan sisi lainnya menampilkan kebenaran. Saya sungguh yakin, bahwa kita dapat menguasai seluruh dunia dengan Kebenaran dan Kasih.64

Saya mencurahkan segalanya hanya kepada Kebenaran dan ingin taat hanya kepada Kebenaran.65

Kebenaran adalah unsur pertama yang harus dicari, Keindahan dan Kebaikan kemudian akan diberikan kepada anda. Dan itulah yang diajarkan oleh Kristus dalam Khotbahnya di atas Bukit Menurut saya, Yesus benar-benar adalah seorang artis yang unggul karena dia melihat dan mengutarakan tentang kebenaran. Demikian juga Muhammad, karena Al Quran merupakan gubahan dalam Sastra Arab yang paling sempurna. Paling tidak, itulah yang dikatakan oleh para cendekiawan. Hal ini disebabkan keduanya pertama-tama berjuang untuk kebenaran, sehingga keanggunlh ekspresi muncul dengan sendirinya. Baik Yesus maupun Muhammad tidak pernah menulis tentang Seni. Dan itulah sebenarnya Kebenaran dan Keindahan yang saya idam-idamkan. Untuk itulah saya ingin menjalani kehidupan dan mati untuknya.66

Adapun tentang Tuhan, memang sulit diberikan definisiNya. Tetapi definisi

kebenaran tersimpan di relung hati setiap manusia. Kebenaran adalah sesuatu yang kita percaya adalah benar pada saat ini dan itulah Tuhan Kita Bila seseorang mengagumi kebenaran relatif ini, ia pasti akan memperoleh Kebenaran Sejati atau Tuhan, pada waktunya nanti.67

Saya kenal jalannya. Suatu jalur yang lurus dan sempit. Mirip dengan pingg ran sebilah pedang. Saya gembira dapat berjalan di atasnya. Namun saya menangis jika terpeleset. Tuhan berkata: "Dia yang berusaha keras, tidak pernah akan binasa". Saya percaya penuh kepada janji ini. Oleh karena itu, walaupun saya akan menemui kegagalan seribu kali karena kelemahan saya, saya tidak akan putus harapan dan tetap berharap semoga saya akan menyaksikan Cahaya bila jasmani dapat dikuasai secara penuh, sebagaimana seharusnya pada suatu waktu.68

Saya hanyalah seorang pencari Kebenaran. Saya menyatakan telah mulai menemukan jalan untuk mendekatinya. Saya juga telah berusaha tanpa henti untuk menemukannya. Tetapi saya mengakui bahwa saya belum menemukannya. Menemukan Kebenaran sepenuhnya sama dengan menemukan diri sendiri dan tujuan hidupnya adalah untuk mencapai kesempurnaan Dengan sedih saya menyadari ketidaksempurnaan saya, namun justru di sana terletak kekuatan yang saya miliki, karena jarang orang memahami keterbatasannya sendiri.69

Di dunia ini saya meraba-raba mencari jalan ke arah Cahaya, di tengah-tengah kemuraman yang meliputi segalanya. Seringkali saya berbuat keliru dan salah perhitungan .... Saya percaya hanya kepada Tuhan. Dan saya percaya kepada manusia hanya karena saya percaya pada Tuhan.

Andaikata tiada Tuhan yang dapat saya andalkan, mungkin seperti Timon, sava akan membenci makhluk sava sendiri

Saya sungguh bukan seorang negarawan yang mengenakan pakaian orang suci. Tetapi karena Kebenaran adalah kearifan yang paling tinggi, kadang-kadang tindakan saya tampak seakan-akan konsisten dengan kenegarawanan yang paling tinggi. Tetapi saya berharap, saya tidak memiliki kebijakan dalam diri saya kecuali kebijakan dari Kebenaran dan Ahimsa. Saya tidak akan mengorbankan Kebenaran dan Ahimsa untuk pembebasan negara atau agama saya sekalipun. Itu sama dengan mengatakan bahwa kedua hal itu memang tidak dapat dikorbankan.71 Tampaknya saya lebih memahami cita-cita kebenaran daripada cita-cita ahimsa Pengalaman saya mengungkapkan bahwa bila saya sampai melepaskan pegangan saya kepada kebenaran, selamanya saya tidak akan pernah dapat memecahkan teka-teki sekitar ahimsa. ... Dengan kata lain, barangkali saya tidak mempunyai keberanian untuk menempuh jalan yang langsung. Pada dasarnya kedua hal tersebut mempunyai satu arti yang sama, dan keraguan selalu merupakan akibat dari suatu kebutuhan atau kelemahan keyakinan. "Oh Tuhan, berikanlah keyakinan yang teguh kepadaku," demikianlah ISI doa saya ke hadapan Tuhan setiap hari, baik siang maupun malam.72

Di tengah penghinaan dan apa yang disebut kekalahan serta kehidupan penuh gejolak ini, saya masih mampu mempertahankan ketenangan saya, dan itu tidak lain karena keyakinan kepada Tuhan mendasari semuanya, dan diterjemahkan sebagai Kebenaran. Kita memang dapat melukiskan Tuhan dengan berjuta gambaran, namun bagi saya sendiri saya telah menetapkan satu rumusan yaitu: Kebenaran adalah Tuhan. 73

Saya ingin menyatakan bahwa saya tidak mempunyai pedoman atau inspirasi yang sempurna. Sepanjang yang saya alarm, tuntutan akan suatu keadaan tanpa salah dari pihak seorang manusia tidak akan dapat dipertahankan, mengingat inspirasi pun hanya dapat datang pada seseorang yang bebas dari tindakan yang berlawanan dan sulit untuk menilai ber¬dasarkan satu kejadian saja, apakah soal bebas tidaknya dari tindakan berlawanan ini memang dapat dibenarkan. Karena itu, suatu keadaan di mana orang tidak dapat berbuat kesalahan menjadi sesuatu yang sangat berbahaya. Namun demikian, ini tidak membuat kita lalu tidak mempunyai pegangan apa pun. Seluruh pengalaman para guru yang bijaksana di dunia dapat kita manfaatkan, sekarang dan untuk selanjutnya. Lagi pula, sebenarnya tidak ada banyak kebenaran fundamental, bahkan boleh dikatakan hanya ada satu kebenaran fundamental yaitu kebenaran itu sendiri yang juga dikenal dengan sebutan pantang kekerasan Umat manusia yang serba terbatas tidak pernah akan memahami dengan sepenuhnya perihal Kebenaran dan Kasih yang pada dasarnya tidak terbatas. Tetapi, kita cukup mengetahuinya sebagai pedoman kita. Tentu kita akan ber buat kesalahan, terkadang dengan menyedihkan, dalam tindak tanduk kita. Tetapi manusia adalah insan yang dapat mengatur diri sendiri, dan mengatur diri ini sebaiknya meliputi kemampuan berbuat kesalahan tetapi juga untuk membetulkannya, sesering kesalahan itu dilakukan 74

Mungkin saya seorang yang penuh cela, namun apabila Kebenaran sudah bicara melalui diri saya, maka saya tidak terkalahkan.75

Selama hidup saya, tidak akan pernah saya dapat dipersalahkan karena telah mengatakan hal-hal dengan tidak sungguh-sungguh. Malah saya mempunyai sifat mengatakan langsung secara jujur dan bila seringkali saya tidak dapat berbuat demikian, saya tahu bahwa Kebenaran pada akhirnya akan membuat dirinya didengar dan dirasakan orang, sebagaimana sering saya alami sendiri.76

Saya seorang pencari Kebenaran yang sederhana dan bersungguh-sungguh. Dalam pencarian saya ini saya menaruh kepercayaan penuh kepada mereka yang sama-sama mencari kebenaran sehingga saya dapat mengetahui kesalahan-kesalahan saya lalu memperbaikinya. Saya harus mengakui bahwa saya seringkali berbuat kesalahan dalam perhitungan dan penilaian. Dan sepanjang saya dapat menelusuri kembali langkah-langkah saya dalam setiap kasus, ternyata kesalahan saya itu tidak menimbulkan kerugian yang permanen. Sebaliknya, kebenaran fundamental berupa paham pantang kekerasan telah menjadi sangat nyata dibandingkan di waktu-waktu sebelumnya, dan sama sekali tidak menimbulkan kerugian permanen untuk negara

kita.

Saya melihat dan menemukan keindahan dalam Kebenaran atau melalui Kebenaran. Semua kebenaran, tidak hanya gagasan yang benar melainkan wajah-wajah yang jujur, gambar-gambar atau nyanyian yang menampilkan keadaan sebenarnya, semua itu indah sekali. Pada umumnya orang tidak berhasil menemukan keindahan dalam Kebenaran. Orang biasa suka menghindar dari dan menjadi buta terhadap keindahan yang ada di dalamnya. Manakala seseorang mulai melihat keindahan dalam Kebenaran, maka seni yang sebenarnya akan timbul.78

Bagi seorang seniman sejati, wajah seseorang tampak rupawan, terlepas dari penampilan lahiriahnya, karena wajah itu tampak berseri oleh sinar kebenaran yang memancar dari dalam jiwanya. Sebenarnya, tiada keindahan yang terpisah dari Kebenaran. Di lain pihak, mungkin saja Kebenaran menampilkan diri dalam bentuk-bentuk yang secara lahiriah tidak dapat dikatakan indah. Demikianlah Socrates misalnya, rpenurut cerita adalah orang paling jujur dalam menunjukkan sifat sebenarnya di zamannya dulu, namun raut mukanya dikatakan orang sebagai yang paling jelek di negara Yunani. Menurut saya, dia tampan karena sepanjang hidupnya dia tetap memperjuangkan Kebenaran. Anda mungkin masih ingat bahwa penampilan lahiriahnya tidak membuat Phidias menolak keindahan dari Kebenaran dalam dirinya, walaupun sebagai seorang seniman Phidia pasti telah terbiasa juga menemukan keindahan dalam penampilan lahiriah seseorang.79

Dalam pada itu, tidak mungkin bagi kita untuk menyadari Kebenaran Sejati, selama kita masih terkurung dalam kerangka makhluk hidup ini. Kita mungkin hanya dapat membayangkannya dalam angan-angan kita saja. Melalui perantaraan tubuh yang umurnya hanya sekejap ini, kita tidak akan dapat bertemu muka dengan Kebenaran yang sifatnya abadi itu. Dan inilah sebabnya mengapa dalam upaya terakhir kita harus bergantung pada keyakinannya.80

Saya tidak menuntut untuk dianggap memiliki kehebatan khusus dalam diri saya. Saya juga tidak menuntut sebutan sebagai Nabi. Saya hanyalah seorang pencari Kebenaran yang sederhana dan menundukkan kepala bila dapat menemukannya. Tiada pengorbanan yang saya anggap terlalu besar bila itu demi dapat bertemu muka dengan Tuhan. Seluruh kegiatan saya, apakah itu kegiatan sosial, politik, kemanusiaan ataupun etika diarahkan kepada tujuan itu. Dan karena saya tahu bahwa Tuhan lebih sering dapat ditemukan di antara makhluk ciptaanNya yang paling rendah dibandingkan di antara mereka di lapisan atas dan yang berkuasa, maka saya berusaha keras untuk mencapai kelompok bawah ini Saya tidak akan dapat berbuat demikian tanpa bantuan mereka. Oleh karena itu saya berminat sangat besar untuk menyumbangkan pelayanan kepada kelompok yang tertekan. Dan karena saya memang tidak dapat memberikan pelayanan ini tanpa memasuki dunia politik, maka saya ter-jun ke dalam lingkungan ini. Jadi jelas, saya bukanlah pemimpin besar, melainkan seorang abdi yang berjuang, yang banyak berbuat kesalahan, yang sederhana, dari

negara India, dan melalui ini abdi untuk seluruh umat manusia.81

Sesungguhnya, tiada agama yang lebih tinggi daripada Kebenaran dan Keadilan.82

Agama yang benar dan moralitas yang benar terjalin erat satu sama lain secara tidak terpisahkan. Bagi moralitas, agama adalah ibarat air bagi benih yang disemaikan dalam tanah.83

Saya menolak setiap ajaran agama yang tidak sesuai dengan akal sehat dan bertentangan dengan azas moralitas. Saya dapat mentolerir perasaan keagamaan yang tidak masuk akal selama tidak bersifat asusila.84

Begitu kita kehilangan dasar moralitas, kita tidak lagi bersifat religius. Tidak mungkin agama mengesampingkan moralitas manusia, misalnya, tidak dapat bertindak tidak jujur, kejam, serta suka naik darah dan menyatakan diri diridhoi oleh Tuhan.85

Keinginan-keinginan dan alasan bertindak kita dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu: kelompok egois atau mementingkan diri sendiri dan kelompok tidak mementingkan diri sendiri. Semua keinginan yang mementingkan diri sendiri adalah tidak bermoral, sementara keinginan untuk memperbaiki diri sendiri dengan maksud berbuat baik untuk sesama manusia adalah benar-benar bermoral. Kaidah moral yang tertinggi adalah bahwa kita harus bekerja demi kebaikan umat manusia secara terus-menerus.86

Jika ada tindakan saya yang sifatnya spiritual terbukti tidak dapat dipraktekkan, haruslah dinyatakan sebagai kegagalan. Saya yakin sekali bahwa tindakan yang paling spiritual itu, adalah paling praktis dalam arti kata yang sebenarnya.8

Kitab Kitab Keagamaan tidak lebih penting daripada akal sehat dan kebenaran. Kitab-kitab itu dimaksudkan untuk menjernihkan akal dan menjelaskan kebenaran.88

Kekeliruan tidak merupakan pengecualian, sungguhpun dapat ditun- jang oleh Kitab-Kitab Suci di dunia 19

Suatu kekeliruan tidak akan berubah menjadi kebenaran karena alasan perambatan iman yang berlipat ganda, seperti juga kebenaran tidak akan menjadi kekeliruan karena tidak ada yang menyaksikannya.90

Saya tidak berpendapat bahwa setiap hal kuno adalah baik karena kekunoannya itu. Saya tidak menganjurkan untuk membiarkan kemampuan berpikir, yang adalah pemberian Tuhan itu, menyerah kalah kepada tradisi kuno. Tradisi apa pun, bagaimanapun tua usianya, bila tidak sesuai dengan moralitas, sebaiknya disapu habis dari suatu negara. Paham tidak bersentuhan dapat dianggap sebagai tradisi kuno seperti itu, urusan janda dibawah umur serta perkawinan antaranak juga dapat dianggap sebagai tradisi kuno, bahkan begitu banyak kepercayaan kuno yang mengerikan serta praktek takhyul, semua itu ingin saya sapu bersih, andaikata saya memiliki kewenangan untuk itu.91

Saya bukannya tidak percaya pada pemujaan terhadap suatu idola.

Buat saya suatu idola tidak menimbulkan suatu rasa hormat. Tetapi saya berpikir, pemujaan terhadap sebuah idola memang merupakan kebutuhan dari watak manusia. Kita memang merindukan suatu simbol.92

Saya tidak melarang digunakannya patung dalam berdoa. Hanya saya lebih suka adanya pemujaan terhadap sesuatu yang tiada berbentuk. Menentukan preferensi seperti ini mungkin juga tidak tepat. Karena sesuatu hal mungkin cocok untuk orang tertentu, hal lain terasa serasi bagi orang lain lagi, dan sebenarnya tiada perbandingan dapat dibuat an¬tara kedua hal tersebut.93

Saya mulai merasakan bahwa sebaga mana halnya manusia, kata-kata juga mengalami evolusi dan tahap ke tahap, terutama dalam hal arti yang dikandungnya. Misalnya saja arti sebuah kata yang terkaya, yaitu--- Tuhan---mungkin tidak sama bagi kita masing masing. Ini akan beragam, berdasar pengalaman masing-masing.94

Saya tidak melihat adanya kontradiksi ataupun unsur kegilaan dalam kehidupan saya. Memang benar, karena manusia tidak dapat melihat punggungnya sendiri, maka ia tidak dapat melihat kesalahan-kesalahannya atau kegilaannya sendiri. Tetapi orang-orang bijaksana seringkali mempersamakan orang beragama dengan orang gila. Oleh karena itu, saya sendiri percaya bahwa saya mungkin tidak gila dan benar-benar religius. Di antara kedua hal tersebut, bagaimana saya yang sebenarnya, hanya dapat ditentukan kelak, setelah saya meninggal dunia.95

Setiap kali saya melihat seseorang berbuat salah, saya berkata pada din sendiri bahwa saya pun berbuat salah. Jika saya melihat orang penuh nafsu, saya berkata pada diri sendiri, saya pernah seperti itu. Dengan demikian saya merasakan semacam pertalian keluarga dengan setiap orang di dunia dan merasa juga bahwa saya tidak akan dapat merasa bahagia jika yang paling rendah di antara kita tidak mengecap kebahagian.96

Saya harus memberi jawaban kepada Tuhan dan Pencipta saya jika saya memberi kepada seseorang kurang dari semestinya, tetapi saya yakin bahwa Dia akan memberikan berkah bila Dia tahu bahwa saya telah memberikan lebih dari semestinya.97

Sesungguhnya, kehidupan saya penuh kegembiraan di tengah kerja tanpa henti. Saya tidak ingin berpikir tentang apa yang akan terjadi esok hari, saya merasa bebas seperti seekor burung. Memikirkan bahwa saya terus-menerus dan sungguh-sungguh berjuang melawan kebutuhan badaniah, membuat saya bertahan.98

Saya terlalu sadar akan ketidaksempurnaan kelompokku, sehingga tidak terganggu oleh setiap anggota kelompok itu Obat penawar saya dalam menghadapi persoalan ini adalah menanggulangi kesalahan jika saya melihatnya terjadi, tidak dengan cara mendamprat pelaku kesalahan itu, sebagaimana halnya saya tidak senang untuk dikecam kaerna kesalahan-kesalahan yang selalu saya Iakukan.99

Bagaimanapun juga, saya tetap optimis, bukan karena ada bukti bahwa yang benar akan berjaya, namun karena menurut keyakinan saya yang tak tergoyahkan bahwa yang benar pasti akhirnya akan berjaya. Inspirasi kita hanya dapat datang dari keyakinan kita bahwa pada akhirnya yang benar pasti akan menang.100

Tentu ada batas-batas pada kemampuan setiap individu. Dan pada saat seseorang menyombongkan diri bahwa ia dapat melakukan semua tugasnya,-Tuhan akan datang untuk menurunkan keangkuhannya. Bagi saya sendiri, rasanya saya memiliki cukup kerendahan hati sampai-sampai saya minta bantuan kepada bayi bayi yang masih menyusu.101

Setitik air laut ikut ambil bagian dalam membentuk kebesaran induknya walaupun ia tak menyadari hal ini. Tetapi setitik air itu segera akan mengering, begitu ia berada di tempat yang terlepas dari samudera. Rasanya tidak berlebihan bila kita mengatakan bahwa kehidupan itu sebenarnya hanya ibarat sebuah gelembung udara belaka.102

Saya memang seorang optimis yang tidak tertahankan, karena saya percaya pada diri sendiri. Ini kedengarannya sangat angkuh, bukan? Tetapi saya mengatakannya justru dan lubuk kerendahan hati saya. Saya yakin akan kemahakuasaan Tuhan. Saya yakin akan Kebenaran dan oleh karena itu saya tidak menyangsikan hari depan negeri ini atau hari depan manusia seluruhnya.1 3

Agama saya bukanlah agama orang di penjara. Paling tidak ia memberi tempat bagi makhluk Tuhan. Tetapi juga, sifatnya tahan terhadap keangkaraan dan keangkuhan suku, agama dan warna kulit 104 Saya tidak sependapat dengan mereka yang percaya bahwa kelak hanya akan ada satu agama di muka bumi ini. Oleh sebab itu, saya tetap berusaha untuk menemukan sebuah faktor bersama dan untuk membangkitkan toleransi secara timbal balik.105

Saya berpendapat bahwa hidup dengan melakukan pengawasan serta pembatasan diri dalam hal berpikir, mengeluarkan kata-kata dan berbuat, sangat perlu untuk mencapai kesempurnaan rohani. Dan suatu bangsa yang tidak memiliki warga seperti itu boleh dikata miskin akan kebutuhan ini.106

Di mata Tuhan orang yang berbuat dosa atau orang suci sama saja. Keduanya akan mendapat keadilan yang sama, dan keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk maju ke depan atau malah mundur ke belakang. Keduanya adalah anak Tuhan, merupakan ciptaanNya. Orang suci yang menganggap dirinya lebih tinggi daripada si pendosa akan kehilangan kesuciannya dan menjadi lebih buruk daripada si pendosa, yang tidak seperti orang suci yang sombong tersebut, yang tidak tahu apa yang dia perbuat.107

Seringkali kita mengacaukan arti pengetahuan rohani dengan prestasi di bidang rohani. Kehidupan rohani tidaklah sekedar memahami kitab- kitab keagamaan dan terlibat dalam diskusi-diskusi filosofis belaka. Ini ada sangkutpautnya dengan kebudayaan batin, dengan kekuatan yang tidak dapat diukur. Keberanian adalah syarat

pertama untuk kehidupan rohani. Seorang penakut tidak mungkin dapat memenuhi syarat moral.108 Manusia hendaknya dengan sungguh-sungguh menginginkan keselamatan semua makhluk Tuhan dan berdoa semoga ia diberi kekuatan untuk berbuat demikian. Di dalam keinginan agar tercapai keselamatan seluruh umat manusia, di situlah pula terletak kesejahteraannya sendiri. Seseorang yang menginginkan hanya kesejahteraan dirinya atau kelom- poknya, adalah seorang egois, yang tidak memikirkan kepentingan orang lain dan ini selamanya tidak akan baik buat dirinya. Kita perlu membuat pembedaan antara apa yang dianggapnya baik dan apa yang memang benar-benar baik untuk kita.109

Saya yakin akan ke-Esa-an mutlak Tuhan dan oleh sebab itu, Kee- saan umat manusia. Lalu, bagaimana halnya dengan badan kita yang banyak ini? Memang kita memiliki banyak badan, tapi jiwa kita hanya satu. Sinar matahari juga terpecah banyak melahii pembiasan. Tetapi sumbernya sama. Oleh karena itu, saya tidak dapat melepaskan diri dari jiwa yang paling jahat seperti juga saya tidak dapat menolak identitasku yang memiliki jiwa yang paling luhur.110

Andaikata saya seorang diktator, agama dan Negara tentunya terpisah. Saya bersumpah atas nama agama saya. Saya ingin mati untuk agama. Tetapi itu adalah urusan pribadi saya. Tidak ada kaitannya dengan Negara. Negara akan mengurus kesejahteraan sekuler, kesehatan, perhubungan, hubungan luar negeri, mata uang, dan sebagainya, tetapi tidak mengurus agama saya atau agama anda. Agama adalah urusan setiap orang secara pribadi.111

Saya diliputi oleh hal-hal yang berlebih-lebihan dan palsu. Walaupun saya berusaha keras untuk menemukannya, saya tidak tahu di mana Kebenaran berada. Namun demikian, rasanya saya telah makin dekat dengan Tuhan dan Kebenaran. Untuk itu saya telah kehilangan

Pembicaraan informal antara Gandhi dengan beberapa temannya (Henri Cartier-Bresson, Magnum)

persahabatan-persahabatan lama tetapi saya tidak menyesal. Buat saya ini adalah pertanda bahwa saya telah lebih dekat pada Tuhan dan bahwa saya dapat menulis dan bicara kepada setiap orang secara apa adanya dan tanpa dihantui oleh rasa takut tentang hal-hal yang sangat peka, menghadapi oposisi yang paling keras, menerapkan sepenuhnya sebelas butir sumpah yang saya nyatakan tanpa sedikit pun merasa gelisah atau tidak tenang. Selama enam puluh tahun terus berjuang akhirnya telah memungkinkan saya untuk menyadari puncak cita-cita kebenaran dan kesucian seperti yang sebelumnya saya tetapkan sendiri.112

Yang kita tahu hanyalah bahwa seseorang itu hendaknya melaksanakan tugasnya dan menyerahkan hasilnya di tangan Tuhan. Manusia dianggap menguasai nasibnya sendiri, tetapi ini sesungguhnya tidak seluruhnya benar. Ia dapat menentukan nasibnya hanya sejauh diizinkan oleh Yang Mahakuasa yang dapat menyingkirkan semua niat

kita, semua rencana kita dan melaksanakan-rencanaNya sendiri Saya tidak akan menyebut kekuasaan itu dengan nama Allah, Khuda, atau Tuhan, melainkan Kebenaran. Seluruh kebenaran terwujud dalam hati Kekuasaan Besar itu, yaitu Kebenaran.113

Saya tidak melihat dosa yang lebih besar dari pada menindas mereka yang tidak bersalah dengan mengatasnamakan Tuhan.114

Bila saya mengingat kekerdilan dan keterbatasan saya di satu pihak dan harapan yang diletakkan orang pada saya di Iain pihak, untuk sesaat saya merasa pusing tetapi langsung menyadari bahwa harapan itu bukan suatu penghormatan buat diri saya yang merupakan pembauran aneh an¬tara Jekyll dan Hyde ini, melainkan merupakan penghormatan kepada inkarnasi dari dua sifat yang tak ternilai berupa kebenaran dan pantang kekerasan, yang walaupun tidak sempurna cukup besar terdapat dalam diri saya.

Tiada hal di muka bumi ini yang tidak akan saya serahkan, asal saja negara dapat menerima dua butir penting, hanya dua, yaitu kebenaran dan pantang kekerasan. Kedua butir ini tidak akan saya korbankan untuk apa pun di dunia. Karena bagi saya, Kebenaran adalah Tuhan dan tidak mungkin orang menemukan Kebenaran kecuali melalui jalan pantang kekerasan. Saya tidak ingin mengabdi kepada India dengan mengorbankan Kebenaran atau Tuhan. Karena saya tahu, orang yang meniBggalkan Kebenaran, dapat juga meninggalkan tanah airnya serta orang-orang yang paling dekat di hatinya, yaitu orang yang paling dia sayangi.116

~~~~~~
~~~~~~

BAB III. CARA DAN Tujuan

Cara dan tujuan adalah dua istilah yang dalam filsafat hidup saya dapat ditukar-tukar satu sama lain.1

Orang bilang "cara pada akhirnya hanya sekedar cara". Saya lebih cenderung untuk mengatakan: "cara pada akhirnya menentukan segalanya". Begitu cara yang digunakan, begitulah tujuan yang dicapai Tidak ada dinding pemisah antara cara dan tujuan Memang, sang Pencipta memberikan kepada kita kemampuan untuk mengatur cara---ini pun sangat terbatas---tetapi tidak mengenai pencapaian tujuan. Realisasi dari tujuan biasanya tercapai sebanding dengan cara pelaksanaannya. Boleh dikatakan ini sesuai dengan dalil yang tak mengenai pengecuahan.2

Ahimsa dan Kebenaran terjalin begitu erat satu sama lain sehingga praktis tidak mungkin melepaskan satu dari yang lain dan memisahkan mereka. Keduanya boleh dikatakan adalah ibarat dua buah sisi dari sebuah mata uang, atau suatu piringan hitam metalik yang mulus dan tidak dicap. Siapa yang dapat mengatakan, mana bagian depannya dan mana bagian belakangnya? Akan tetapi, ahimsa merupakan cara yang digunakan, sedangkan Kebenaran adalah tujuannya.

Cara sebagai suatu metoda selalu harus berada dalam jangkauan kita, dan demikianlah ahimsa merupakan tugas utama kita. Jika kita menekuni cara-cara pelaksanaannya, mau tidak mau kita akan sampai pada tujuan, cepat atau lambat. Apabila sekali kita menyadari makna butir yang pen- ting ini, kemenangan akhir tidak dapat diragukan lagi. Kesulitan apa pun akan kita hadapi, kemalangan apa pun yang kita alami, kita tidak akan mundur selangkah pun dalam upaya mencari Kebenaran yang pada dasar- nya adalah Tuhan.3

Saya tidak percaya kepada jalan pintas berupa kekerasan untuk men-capai keberhasilan. Betapa besar rasa simpati serta kekaguman 'saya terhadap alasan-alasan pantas yang mendukungnya, saya memang tetap seorang penentang tanpa kompromi dan metode kekerasan, walau tujuannya adalah untuk membela tujuan yang paling mulia sekalipun Oleh karena itu, benar-benar memang tidak ada titik temu antara paham kekerasan dan saya sendiri.

Tetapi sementara itu, keyakinan saya terhadap pantang kekerasan bukanlah hanya tidak menghalangi saya, tetapi malah memaksa saya untuk bersatu dengan para anarkis dan semua mereka yang percaya kepada kekerasan. Namun sebenarnya, persatuan saya itu selalu didorong oleh maksud satu-satunya untuk membuat mereka berhenti melakukan hal-hal yang menurut pendapat saya keliru. Ini karena pengalaman telah makin meyakinkan saya bahwa kebaikan yang permanen tidak mungkin merupakan hasil dari ketidakbenaran dan kekerasan. Walaupun kepercayaan saya ini merupakan angan-angan yang di dam-idamkan belaka, harus diakui bahwa ini merupakan angan-angan yang menarik.4

Kepercayaan anda bahwa tidak ada hubungan antara cara dan tujuan adalah suatu kekeliruan yang besar. Karena kekeliruan itu, orang- orang yang dianggap sangat religius pun sampai dapat melakukan tindakan kejahatan yang sangat memprihatinkan. Cara berpikir anda seperti dilukiskan di atas sama dengan mengatakan bahwa kita mengharapkan tumbuhnya kembang mawar dengan cara menanam bibit tanaman beracun. Jika saya ingin mengarungi samudera, saya dapat berbuat de¬mikian hanya dengan cara naik kapal. Jika saya menggunakan kereta untuk mencapai tujuan tadi, saya segera akan sampai di dasar laut. "Sebagaimana halnya Tuhan, begitulah para hambanya," demikian bunyi sebuah pepatah yang pantas direnungkan. Arti dari pepatah tadi telah dibelokkan dan orang telah melakukan penyelewengan.

Cara sebenarnya dapat disamakan dengan bibit, sedangkan tujuan-nya adalah sebatang pohon: dan memang ada hubungan yang tidak dapat diganggu-gugat antara cara dan tujuan, sama halnya dengan hubungan antara bibit dan pohon. Saya tidak mungkin berhasil menyembah Tuhan dengan baik dengan jalan membuat diri udak berdaya terhadap godaan Setan. Oleh karena itu, jika ada orang yang berkata "aku ingin menyembah Tuhan. Tidak peduli apakah aku berbuat demikian dengan menggunakan Setan", maka tentu itu adalah kebodohan yang tidak ada tandingannya. Kita akan memungut hasil panen sesuai dengan apa yang kita tanam sebelumnya.5

Sosialisme adalah suatu kata yang indah dan sejauh apa yang saya sadari, dalam paham sosialisme semua anggota masyarakat sama, tidak ada yang rendah dan tidak ada yang tinggi. Dalam setiap lembaga, kepala tidak dianggap tinggi, karena ia adalah bagian atas dari badan, sama halnya telapak kaki tidak dianggap rendah hanya karena bagian itu menyentuh tanah. Dan seperti para anggota badan itu sama, demikian pula halnya dengan anggota masyarakat. Ini namanya sosialisme.

Di dalamnya si pangeran dan si petani, si kaya dan si miskin, si ma- jikan dan si buruh, semua ada di tingkat yang sama. Dari segi agama tidak ada dwi rangkap dalam sosialisme. Semuanya merupakan satu kesatuan. Melihat masyarakat di seluruh dunia, kita merenungkan dualitas atau dwirangkap dan pluralitas. Kesatuan menjadi mencolok justru karena tidak ada. ... Dalam kesatuan konsepsi saya, terdapat kesatuan yang sempurna dalam pluralitas bentuk-bentuknya.

Agar dapat mencapai keadaan ini, kita tidak boleh melihat persoalan secara filosofis dan mengatakan bahwa kita tidak perlu berbuat apa-apa sampai semuanya berubah menjadi sosialisme. Tanpa mengubah penghidupan, kita dapat terus mengucapkan pidato, membentuk partai dan sebagai burung elang menyambar bila kesempatan datang kepada kita. Ini bukan sosialisme. Makin banyak kita memperlakukannya sebagai suatu permainan yang harus dimanfaatkan, makin jauh hal ini akan menyingkir dari kita.

Sosialisme dimulai dengan perubahan pertama. Apabila ada angka satu lalu anda dapat menambahkan angka nol pada angka satu itu maka nol pertama akan bernilai puluhan. Lalu setiap tambahan angka nol akan berarti bernilai sepuluh kali angka

sebelumnya. Namun, jika angka permulaan adalah nol, dengan kata lain, dengan awal nol, maka penggandaan dari nol, tetap akan bernilai nol. Waktu dan kertas untuk menuliskan angka nol akan terbuang percuma saja.

Sosialisme ini bersih bagaikan kristal. Oleh karena itu, untuk menerapkannya diperlukan cara-cara seperti kristal juga. Cara tidak bersih hanya akan menghasilkan tujuan yang tidak bersih juga. Maka si pangeran dan si petani tidak akan dapat dibuat sama dengan cara memotong kepala si pangeran, karena suatu proses pemotongan tidak akan menyamakan kedudukan si majikan dengan si buruh. Kita tidak akan sampai pada kebenaran melalui ketidakbenaran. Hanya perilaku yang benar akan mencapai kebenaran. Dan bukankah pantang kekerasan dan kebenaran itu adalah saudara kembar? Jawabannya jelas adalah "bukan!" Sebenarnya pantang kekerasan tertanam kokoh dalam kebenaran dan sebaliknya. Maka dapat dikatakan bahwa keduanya adalah dua muka dart mata uang yang sama. Yang satu tidak pernah dapat dipisahkan dari yang lain. Bacalah setiap sisi mata uang itu masing-masing, ejaannya akan berlainan, namun maknanya sama. Keadaan yang menyenangkan ini tidak mungkin dapat dicapai tanpa penyucian secara menyeluruh. Jika kita menerapkan ketidakbersihan rohani dan jasmani, maka kita akan mem- peroleh ketidakbenaran dan kekerasan dalam diri kita. Oleh karena itu, hanya orang-orang sosialis yang jujur, pantang kekerasan, dan berhati bersih akan mampu membangun suatu masyarakat sosialis di India dan dunia.6

Senjata rohani berupa pembersihan diri, walaupun tampaknya tidak dapat dinyatakan secara jelas, sebenarnya adalah cara paling potensial untuk mengubah lingkungan seseorang dan unt,uk melepaskan belenggu Kerjanya tidak kentara dan tidak kehhatan. Ini suatu proses yang men¬dalam walaupun seringkali terasa meletihkan dan berlangsung lama. Juga merupakan jalan paling langsung ke arah suatu pembebasan, paling pasti, dan cepat. Tidak ada upaya yang terlalu besar untuk mencapainya. Yang diperlukan adalah keyakinan, suatu keyakinan teguh bagai batu gunung yang tidak tergoncangkan, yang tidak akan bergeser karena pengaruh apa pun.7

Saya lebih menaruh perhatian pada pencegahan semakin kejamnya watak manusia dan bukan upaya mencegah penderitaan bagi rakyat negara saya. Saya tahu bahwa orang-orang yang dengan ikhlas menjalani penderitaan telah mengangkat diri mereka dan seluruh umat manusia; tetapi saya juga tahu bahwa orang-orang yang telah menjadi kejam dalam upaya mati-matian mereka untuk meraih kemenangan atas lawan-lawan mereka atau untuk mengeksploitir negara dan bangsa yang lebih lemah, sebenarnya tidak hanya sekedar merendahkan harkat din mereka saja, tetapi juga seluruh umat manusia. Dan melihat watak dan harkat manusia terperosok ke dalam lumpur bukan suatu hal yang menyenangkan bagi dan bagi siapa pun. Jika kita semua adalah anak Tuhan yang sama dan merupakan bagian dari keilahian yang sama, kita pun juga harus ikut ambil bagian dalam dosa setiap orang apakah ia berasal dari bangsa yang sama atau tidak. anda mengerti, betapa menjijikkan jika kita membangkitkan unsur kebinatangan dalam diri setiap manusia, terlebih lagi pada orang lnggris, yang banyak

diantaranya adalah teman saya.8

Metode perlawanan secara pasif adalah yang paling jelas dan aman, karena jika alasannya tidak benar, maka para pelakunyalah, dan hanya mereka, yang akan menderita.9

~~~~~~
~~~~~~

BAB IV AHIMSA ATAU PAHAM PANTANG KEKERASAN

Paham pantang kekerasan adalah kekuatan paling ampuh yang tersedia bagi umat manusia. Paham ini jauh lebih hebat daripada senjata penghancur terhebat yang pernah diciptakan oleh akal manusia. Penghancuran bukan termasuk hukum bagi manusia. Manusia akan dapat hidup secara lebih leluasa jika ia rela mati---bila perlu oleh tangan saudara sen¬diri, dan bukanlah bila ia membunuh saudara itu. Setiap pembunuhan atau penganiayaan --- karena alasan apa pun juga --- yang dilakukan terhadap sesama manusia merupakan dosa terhadap peri kemanusiaan 1 Syarat pertama bagi paham pantang kekerasan adalah keadilan yang menyeluruh d setiap bidang kehidupan. Mungkin syarat ini terlalu berat bagi watak manusia. Namun saya tidak berpendapat demikian. Janganlah kita terlalu berdogma tentang kemampuan watak manusia untuk berbuat nista dan ataupun berbuat mulia.2

Seperti halnya orang perlu belajar cara-cara pembunuhan dalam melatih diri bertindak dengan kekerasan, demikian pula manusia perlu mempelajari seni bersedia mati dalam melatih diri melaksanakan pantang kekerasan Kekerasan bukan mensyaratkan bebas dari rasa takut, melainkan kebebasan dan rasa takut itu akan diperoleh dengan menemukan daya upaya untuk menentang penyebab rasa takut itu. Sebaliknya pada asas pantang kekerasan tidak ada alasan untuk takut. Seorang penganut asas atau paham pantang kekerasan perlu membina kesanggupan untuk rela berkorban, agar ia akan bebas dari rasa takut Dia tidak akan mementingkan soal kehilangan tanah, harta, ataupun nyawa. Seorang yang belum mampu menanggulangi seluruh rasa takut itu tidak akan mampu menerapkan ahimsa secara sempurna. Setiap penganut asas ahimsa hanya kenal satu ketakutan, yaitu ketakutan kepada Tuhan. Seorang yang mencari perlindungan pada Tuhan harus menyadari Atma yang mengatasi raga. Dan sesaat orang menyadari Atma yang tidak kunjung binasa itu, ia akan melepaskan rasa sayangnya terhadap raganya yang akan binasa Latihan dalam sikap pantang kekerasan bertolak belakang dengan latihan untuk sikap kekerasan. Kekerasan diperlukan untuk melindungi segala perkara ekstern. Sebaliknya sikap pantang kekerasan diperlukan untuk melindungi Atma demi melindungi kehormatan seseorang.3

Bukanlah pantang kekerasan bila kita hanya mencintai orang yang mencintai diri kita Sikap pantang kekerasan yang sejati ialah jika kita mencintai orang yang membenci kita. Saya sadar bahwa sungguh sulit untuk menerapkan sedemikian rupa hukum cinta yang mulia ini. Namun bukankah memang selalu sulit melakukan sesuatu yang baik dan mulia? Mencintai seorang pembenci sungguh hal yang teramat sulit. Namun dengan berkat Allah hal yang teramat sulit pun mudah dilakukan asal saja kita menghendakinya.4

Saya telah menyaksikan bahwa kehidupan ini tetap lestari di tengah-tengah kemusnahan dan karena itu pasti ada hukum yang lebih mulia daripada hukum pemusnahan itu Hanya di bawah naungan hukum yang mulia itu suatu masyarakat yang

tertib dapat dipahami dan kehidupan pun layak untuk dijalani. Dan bila ini merupakan hukum kehidupan, hukum itu harus kami terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Bila terjadi goncangan, sekalipun dihadapkan dengan musuh, hendaknya anda menaklukkannya dengan kekuatan cinta. Cara yang mudah ini telah saya terapkan dalam kehidupan saya Namun ini bukanlah berarti bahwa segala kesulitan saya berhasil diatasi. Namun telah saya saksikan bahwa hukum cinta ini memberi jawaban yang tidak pernah dihasilkan oleh hukum kemusnahan.

Ini bukan berarti bahwa saya tidak kenal amarah, melainkan setiap kali saya dapat mengendalikan hawa nafsu. Bagaimanapun akibatnya, di dalam jiwa saya senantiasa secara sadar berlangsung ikhtiar untuk mematuhi hukum pantang kekerasan itu dengan sengaja dan bersinambungan. Perjuangan itu senantiasa meningkatkan keampuhan budi. Semakin banyak saya berupaya menerapkan hukum ini, semakin saya merasa bahagia dalam kehidupan saya dan bergembira, dengan tatanan alam semesta. Hal itu memberi kepuasan dalam lubuk hatiku dan menambah pengertian terhadap aneka rahasia alam semesta, yang saya tidak dapat uraikan.5

Saya pun melihat bahwa setiap bangsa, seperti pula halnya setiap orang hanya dapat diciptakan melalui penderitaan Salib dan tidak mungkin dengan cara yang lain Kesenangan tidak akan timbul dengan menyakiti orang lain, melainkan hanya dengan rasa sakit yang kita derita secara sukarela 6

Bila kita menoleh ke zaman lampau yang direkam dalam sejarah sampai pada zaman sekarang ini, akan kita saksikan bahwa manusia senantiasa mengarah ke ahimsa. Nenek moyang kita di zaman purbakala adalah kaum kanibal, yang memakan daging sesama manusia. Lalu pada satu waktu mereka pun jenuh dengan gaya kanibal itu dan mereka beralih memburu hewan. Kemudian tiba suatu masa, mereka malu hidup sebagai kaum pemburu yang mengembara. Maka mereka pun beralih ke pola bercocok tanam dan terutama mengandalkan bumi pertiwi untuk memperoleh pangan. Demikianlah dari kaum pengembara manusia beralih kepada kehidupan dalam mukim tetap, mendirikan dusun-dusun dan kota, dan dari anggota keluarga mereka beralih menjadi warga masyarakat dan warga negara. Semuanya ini merupakan tingkat kemajuan ke arah ahimsa dan menjauhi himsa. Jika perkembangannya tidak demikian niscaya bangsa manusia telah punah, seperti halnya berbagai jenis satwa yang lebih rendah yang telah punah.

Setiap nabi dan avatar pernah mengajarkan ahimsa. Tidak satu pun di antara mereka yang pernah mengajarkan himsa. Dan hal ini memang wajar. Himsa tidak perlu diajarkan. Manusia sebagai sejenis satwa sudah bernaluri himsa, namun jiwanya bersikap pantang kekerasan. Pada saat disadarinya bahwa ada jiwa dalam raganya manusia tidak mungkin terus bersikap kekerasan. Ia hanya dapat memilih ahimsa atau mengejar kemusnahannya sendiri Itulah sebabnya para nabi dan avatar membawa ajaran kebenaran, keserasian, persaudaraan, keadilan dan sebagainya,--- dan masing-masing itu merupakan sifat-sifat ahimsa.

Saya hendak menegaskan bahwa sekarang pun, walaupun struktur masyarakat tidak didasarkan secara sadar pada penerimaan paham pantang kekerasan, di seluruh dunia manusia hanya bisa bertahan hidup dan masing-masing mempertahankan harta bendanya semata-mata karena kesabaran dan kerelaan sesama manusia. Jika bukan demikian halnya, pasti hanya sejumlah kecil manusia, yang hanya bersifat amat kejam yang tetap akan hidup Namun ternyata bukan demikian. Semua keluarga terikat oleh lkatan kasih, dan demikian pula kelompok-kelompok yang oleh masyarakat disebut beradab, dan diberi nama bangsa dan negara. Namun mereka itu belum mengakui keunggulan dari hukum pantang kekerasan. Karena itu jelaslah bahwa mereka belum menyelidiki aiieka kemungkinannya yang serba luas ini Sampai sekarang karena sesuatu yang saya sebut gaya kelambanan belaka, kita beranggapan bahwa paham pan¬tang kekerasan yang sempurna hanya mungkin dianut oleh segelintir

manusia yang telah berikrar tidak ingin memiliki harta dan pada umum- nya bertirakat. Sungguhpun benar bahwa hanya kaum penganutnya yang dapat mengadakan penyelidikan dan sewaktu-waktu dapat memberitahukan berbagai kemungkinan baru mengenai hukum agung yang abadi, apabila ia sungguh-sungguh merupakan hukum ia pasti berlaku untuk kita semua. Beberapa kegagalannya bukan membuktikan cacad hukum itu, melainkan menunjukkan cacad di kalangan kaum penganut, yang sebagian besarnya juga tidak sadar bahwa mereka mau tidak mau pasti tunduk kepada hukum itu. sudah selama lima puluh tahun saya anjurkan agar hukum itu diterima dengan sadar dan dipatuhi dengan tekun sekalipun kita akan mengalami beberapa kegagalan. Usaha saya selama lima puluh tahun itu telah memberi hasil-hasil yang gemilang dan telah memperkokoh keyakinan saya. Saya tetap mengemukakan bahwa dengan menerapkannya secara terus-menerus, kita pasti akan sampai pada keadaan di mana hak milik yang sah akan dihormati secara merata dan dengan sukarela Sudah tentu hak milik itu tidak boleh bercacad. Hak milik itu janganlah merupakan penonjolan secara lancang segala ketimpangan yang senantiasa terdapat di sekeliling kita. Bahkan masalah hak milik yang tidak adil serta tidak sah itu tidak usah memuakkan hati seorang penganut paham pantang kekerasan. Bagi penganutnya tersedia senjata pantang kekerasan berupa Satyagraha (ketidakpatuhan sipil) atau non koperasi (enggan bekerja sama) yang sampai pada saat ini terbukti merupakan pengganti sempurna tindakan kekerasan, setiap kali ini diterapkan secara ikhlas dan cukup merata. Saya tidak pernah mengakui bahwa saya telah menyajikan ilmu pantang kekerasan yang lengkap sempurna. Karena sesungguhnya ia tidak mungkin disajikan secara demikian. Sepanjang pengetahuan saya tidak ada satu pun ilmu fisik yang dapat disajikan secara lengkap sempurna, bahkan ilmu matematika yang bersifat eksakta itu pun tidak. Saya hanyalah seorang yang mencari ilmu saja.8 Di dalam melaksanakan Satyagraha saya dapat mengetahui pada taraf yang dini bahwa dalam mengejar kebenaran kita tidak boleh melakukan kekerasan terhadap lawan kita, melainkan kita harus berusaha menjauhkannya dari jalan yang sesat dengan cara sabar dan rasa simpati. Karena sesuatu yang dipandang benar oleh seseorang mungkin dipandang sebagai kekeliruan oleh orang lain. Dan kesabaran adalah kerela- an

menderita sendiri. Dan karena itu ajaran Styagraha akhirnya berarti mengunggulkan kebenaran, bukan dengan membuat lawan kita menderita, melainkan dengan membuat din kita sendiri menderita.9

Dalam zaman serba keajaiban sekarang ini tidak seorang pun akan dapat mengatakan bahwa suatu hal atau suatu pikiran tiada bernilai karena ia merupakan sesuatu yang baru. Menyatakan bahwa sesuatu hal tidak mungkin karena sulit melaksanakannya pun tidak sepadan dengan semangat zaman baru. Setiap hari dapat disaksikan berbagai hal yang tidak pernah dikhayalkan orang, dan hal yang tidak mungkin ternyata menjadi mungkin. Pada zaman sekarang setiap hari kita dikejutkan oleh beraneka penemuan baru dalam bidang kekerasan. Namun saya tetap berpendapat bahwa beraneka hal yang tidak pernah dapat dibayangkan dan yang tampaknya tidak mungkin akan ditemukan pula dalam bidang pantang kekerasan.10

Manusia dan perbuatannya merupakan dua hal yang masing-masing berbeda. Kita boleh menentang atau menyerang suatu sistem, namun setiap tindakan menentang atau menyerang pencipta sistem itu sama kelirunya dengan menentang diri sendiri. Karena kita sama-sama tercemar oleh noda yang sama dan merupakan makhluk dari Pencipta yang sama, maka kita telah dianugerahi dengan tenaga batin yang tiada hingganya. Apabila kita menghina sesama makhluk, hal ini sama artinya dengan menghina kodrat Tuhan yang terdapat pada makhluk itu. Dengan demikian kita tidak hanya menyakiti orang itu, melainkan juga menyakiti seluruh umat manusia.11 Paham pantang kekerasan merupakan suatu asas semesta dan pelaksanaannya tidaklah terbatas pada suatu lingkungan yang bermusuhan. Bahkan manfaatnya hanya dapat diuji bila diterapkan dalam suatu lingkungan dan ditentang oleh pihak lawan. Paham pantang kekerasan kami ini hanya akan merupakan sesuatu yang hampa dan tidak bernilai, apabila keberhasilannya tergantung pada kemurahan hati pihak penguasa.12

Satu-satunya syarat bagi keberhasilan kekuatan ini terletak pada kesadaran akan adanya jiwa yang terpisah dan badan manusia dan sifatnya yang kekal. Dan kesadaran ini berarti suatu keyakinan yang hidup dan bukan semata-mata suatu keyakinan akal-budi.13

Ada beberapa orang sahabat yang mengatakan kepada saya bahwa paham pantang kekerasan ini tidak ada tempatnya lagi didalam alam politik dan urusan duniawi. Saya tidak sepaham dengan mereka. Bagi saya kebenaran dan paham pantang kekerasan tiada gunanya sebagai upaya penyelamatan diri. Penyajiannya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan pengalaman yang nyata bagi diri saya sendiri 14~ Seseorang tidak mungkin berpaham pantang kekerasan, bila ia tidak akan bangkit melawan ketidakadilan sosial di manapun hal itu terjadi.15 Perlawanan pasif merupakan suatu metode untuk menuntut keadilan melalui penderitaan pnbadi. Hal itu berlawanan dengan perlawanan bersenjata. Jika saya menolak sesuatu yang berlawanan dengan hati nurani saya, saya menggunakan kekuatan batin. Misalnya bila pemerintah yang berkuasa mengundangkan suatu

peraturan yang berlaku terhadap diri saya, lalu saya tidak menyukainya. Bila saya memaksa pemerintah dengan cara kekerasan untuk membatalkan peraturan itu, berarti saya menggunakan sesuatu yang dapat disebut kekerasan fisik. Sebaliknya bila saya tidak mematuhi peraturan itu dan menerima hukuman atas pelanggaran itu, dengan demikian saya menggunakan kekuatan batin. Cara ini menghendaki pengorbanan diri.

Setiap orang tentu mengakui bahwa pengorbanan diri mutlak lebih mulia daripada mengorbankan orang lain. Tambahan lagi kekuatan batin yang digunakan untuk tujuan yang salah hanya merugikan bagi orang yang menggunakannya. Hal itu tidak menyebabkan orang lain menderita karena kekeliruannya. Memang sering terbukti bahwa orang melakukan suatu hal yang kemudian ternyata keliru. Tidak seorang pun dapat memastikan bahwa pendapat itu mutlak benar, ataupun bahwa sesuatu pasti keliru karena oleh umum dipandang hal itu keliru. Namun menurut anggapannya sesuatu adalah keliru selama ia memandangnya keliru berdasarkan pertimbangan yang wa ar Karena itu adalah wajar apabila ia tidak bersedia melakukan sesuatu yang dipandangnya keliru, lalu ia sendiri menanggung akibat dari perbuatannya itu. Inilah kunci bagi penggunaan kekuatan batin.16

Seorang penganut ahimsa tidak dapat mendukung paham utilitarianisme (yaitu paham tentang manfaat terbesar sebanyak mungkin). Sebaliknya akan diusahakannya manfaat terbesar untuk semua penduduk dan ia rela mati dalam meperjuangkan tujuan ini. Dengan demikian ia rela mati, agar orang lain dapat hidup sejahtera. Dia akan berbakti kepada diri sendiri dan bagi seluruh penduduk, dengan menerima maut bagi dirinya. Manfaat terbesar untuk semua orang, dengan sendirinya mencakup manfaat terbesar sebanyak mungkin. Dengan demikian pendinan- nya dengan paham kaum utilitarians akan bertemu pada sejumlah besar titik dalam kariernya masing-masing, namun pada suatu ketika tiba saat-nya mereka akan berpisah, dan masing-masing bergerak ke arah yang berlawanan. Penganut paham utilitarianisme secara logis tidak pernah akan mengorbankan diri Sebaliknya seorang absolutis yang berpaham mutlak akan bersedia mengorbankan dirinya sendiri.17

Anda dapat saja mengemukakan bahwa tidak akan mungkin ada pemberontakan dengan cara pantang kekerasan, dan bahwa hal semacam ini tidak pernah dialami sepanjang sejarah dunia Benar, namun hasrat saya, ialah untuk memberikan contoh dalam hal ini, dan saya meng- khayalkan bahwa tanah air saya semoga dapat mencapai kemerdekaan dengan cara kekerasan itu. Dan saya ingin menegaskan pula kepada seluruh dunia secara terus menerus bahwa saya tidak ingin mencapai kemerdekaan tanah air dengan mengorbankan paham pantang kekerasan. Saya terikat dengan paham pantang kekerasan secara mutlak, dan saya lebih rela membunuh diri daripada menyimpang dari pendapat saya ini. Dalam hubungan ini saya tidak menyebut hal kebenaran, semata-mata karena kebenaran tidak mungkin diejawantahkan selain dengan cara pantang kekerasan.18

Seluruh pengalaman saya selama tiga puluh tahun, termasuk delapan tahun awal di

Afrika Selatan, mengilhami diri saya dengan harapan sungguh-sungguh bahwa masa depan India, serta masa depan seluruh dunia terletak dalam pantang kekerasan. Sikap pantang kekerasan itu adalah yang paling aman namun juga paling efektif untuk menanggulangi penganiayaan politik dan ekonomis atau umat manusia yang menderita karena penindasan. Sejak usia remaja saya sadari bahwa paham pantang kekerasan bukan suatu kebajikan yang hanya diterapkan oleh perorangan untuk tujuan damai dan keselamatan mutlak, melainkan merupakan suatu aturan perilaku bagi masyarakat yang secara konsisten ingin hidup dengan martabat manusia dan ingin mengejar perdamaian yang telah didambakan selama berabad-abad.19

Sampai tahun 1906 saya semata-mata bersandar pada akal sehat. Saya seorang pembaru yang tekun. Dan saya juga seorang juru gambar yang terampil, karena saya selalu menguasai fakta yang nyata, dan ini ber- sumber kepada penghargaan saya terhadap kebenaran. Namun saya menyadari bahwa akal sehat tidak banyak gunanya tatkala tiba saat kemelut di Afrika Selatan. Bangsa saya amat tersinggung. Bahkan cacmg pun hendak dan memang bangkit melawan---dan orang ramai membicarakan soal balas dendam. Maka saya pun terpaksa memilih antara ikut melakukan tindak kekerasan ataupun mencari cara lain untuk mengatasi kemelut itu dan menghentikan kesemrawutan ini. Lalu timbul gagasan dalam pikiranku bahwa kami harus membangkang dan menolak untuk mematuhi undang-undang yang bersifat menghina dan bersedia dipenjara sekalipun bila pengusaha menghendakinya. Dengan demikian* timbul padanan moral bagi peperangan. Pada waktu itu saya seorang loyalis, karena saya sepenuhnya yakin bahwa seluruh kegiatan Kerajaan Inggris adalah baik untuk India dan baik untuk seluruh umat manusia.

Setiba saya di lnggris segera setelah pecah Perang Dunia I saya dengan tekun mengikuti kegiatan itu, dan kemudian ketika saya terpaksa pulang ke India karena mengidap penyakit pleuritis, saya menyelenggarakan suatu kampanye pengerahan pasukan, dengan risiko kehilangan jiwa sendiri, dan menjengkelkan kawan-kawanku. Saya baru sadar pada tahun 1919, dengan diterimanya Undang-Undang Black Rowlat dan keengganan pihak pemerintah untuk memulihkan secara mendasar segala kesalahan yang terbukti, sesuai dengan permintaan kami. Maka pada tahun 1920 saya berbalik menjadi seorang pemberontak. Sejak saat itu bertambah kuat keyakinan saya bahwa hal-hal yang penting bagi orang banyak tidak dapat diselesaikan atas dasar akal sehat saja, namun harus ditebus dengan penderitaan. Penderitaan merupakan hukum bagi manusia. Sedangkan perang merupakan hukum rimba. Namun penderitaan lebih ampuh daripada hukum rimba untuk menyakinkan pihak lawan dan untuk membuka te- linganya yang tertutup agar dapat mendengar suara akal sehat. Mungkin tidak seorang pun telah menulis surat permohonan lebih dari yang saya Iakukan atau yang telah mendukung lebih banyak usaha yang sia-sia, dan saya mencapai kesimpulan bahwa bila kita ingin agar dilakukan sesuatu yang sungguh-sungguh penting, kita jangan hanya memuaskan akal sehat, melainkan harus menembus hati sanubari orang melalui penderitaan kami. Dengan demikian akan terbuka pengertian

yang mendalam di dalam hati manusia. Penderitaan merupakan lambang umat manusia, dan bukan pedang.20

Paham pantang kekerasan merupakan tenaga.yang dapat digunakan oleh setiap orang: anak, muda-mudi, orang dewasa, jika mereka menaruh iman kepada Tuhan yang penuh Cinta, dan mencintai seluruh umat manusia. Bila paham pantang kekerasan tersebut diterima sebagai hukum kehidupan, ia akan menembus seluruh jiwa-raga, dan tidak hanya diterapkan pada kegiatan yang berdiri sendiri-sendiri.21

Jika kita berpaham pantang kekerasan, kita tak boleh mendambakan sesuatu di atas bumi yang tidak dapat diperoleh oleh rakyat jelata.22

Paham pantang kekerasan menuntut agar kita sepenuhnya pantang dari setiap tindak kekerasan.23

Sikap saya menolak kekerasan tidak menggerakkan saya untuk merintangi orang yang ingin turut serta berperang. Saya akan berupaya meyakinkannya. Saya tunjukkan kepadanya jalan yang lebih baik, lalu saya biarkan dia menentukan pilihannya sendiri.24

Orang yang mengecam saya, akan saya ajak menyertai saya dalam penderitaan bukan saja penderitaan rakyat India, melainkan penderitaan setiap bangsa, termasuk yang ikut dan yang tidak ikut berperang. Saya tidak rela menyaksikan pembantaian hebat yang berlangsung di seluruh dunia sambil bersikap tidak acuh. Saya yakin bahwa perbuatan bantai-membantai itu menjatuhkan martabat manusia. Saya yakin pasti ada jalan keluar.25

Sikap pantang kekerasan sempurna tidak mungkin selama kita hidup secara fisik, karena paling tidak kita membutuhkan ruang hidup. Selama kita masih hidup dengan tubuh fisik ini, pantang kekerasan secara murni hanya merupakan teori, seperti teori Euclidius tentang titik atau tentang garis lurus, namun kita wajib berikhtiar mencapainya setiap saat selama kita hidup.26

Adakalanya kita wajib menghabiskan nyawa sesama makhluk. Kita melakukannya sebanyak kita pandang perlu untuk memelihara tubuh sendiri. Untuk keperluan makan kita memusnahkan nyawa makhluk nabati maupun makhluk bernyawa lainnya. Dan demi menjaga kesehatan, kita membunuh nyamuk dan makhluk sejenisnya dengan menggunakan bahan insektisida atau antiseptika, dan sebagainya. Dan kita tidak merasa berdosa terhadap agama dengan melakukan hal itu. Demi kelangsungan hidup umat manusia, kami membunuh satwa yang buas .... Bahkan adakalanya kita terpaksa membunuh sesama manusia. Misalnya bila ada orang gila yang mengamuk, memba^wa senjata tajam dan menyerang setiap orang yang dijumpai, sehingga tidak seorang pun berani menangkapnya hidup-hidup. Maka orang yang membunuhnya akan dipuji oleh sesama warga masyarakat dan akan d pandang sebagai pahlawan yang berjasa.27

Saya telah menyaksikan bahwa bagaimana juga sebenarnya ada keengganan naluri

untuk membunuh makhluk yang bernyawa. Misalnya, dikemukakan alternatif untuk mengurung anjing gila di suatu kurungan dan membiarkan binatang itu mati sendiri. Namun pandangan saya tentang belas kasihan tidak memungkinkan saya membiarkan hal ini. Saya tidak akan tega melihat seekor anjing, atau makhluk yang mana pun juga, dengan tidak berdaya menderita siksaan mati secara perlahan-lahan. Saya tidak akan membunuh manusia dalam keadaan yang sama, karena saya masih mengharapkan ada upaya untuk menyelamatkannya. Namun saya pasti akan membunuh anjing dalam keadaan semacam ini karena tidak ada upaya dari diri saya. Sekiranya anak saya sendiri menderita penyakit,. rabies dan tidak ada upaya untuk meringankan penderitaannya, saya akan merasa wajib menghabiskan nyawanya. Fatalisme atau kepasrahan ada batas-batasnya. Kita membiarkan suatu makhluk menerima takdirnya setelah habis segala upaya yang ada. Maka upaya yang terakhir untuk meringankan penderitaan anak yang menahan nyeri ialah menghabiskan nyawanya.28.

Ahimsa dalam bentuk positif berarti kasih sayang dan belas kasihan yang terbesar Sebagai penganut paham ahimsa saya wajib mencintai musuh sendiri. Saya wajib menerapkan peraturan yang sama terhadap seorang yang bersalah melakukan kejahatan, apakah ia musuh saya, ataupun seorang yang tidak saya kenal, bahkan juga bila pelaku kejahatan itu adalah ayah saya atau anak saya. Maka ahimsa yang positif mutlak harus mengandung kebenaran dan ketidakgentaran Seperti halnya manusia tidak akan mengecoh seorang kekasih, ia pun tidak takut kepada kekasih itu atau akan menakuti kekasihnya. Pemberian nyawa merupakan hadiah yang paling berharga. Orang yang dengan nyata menghadiahkan nyawanya akan melenyapkan setiap rasa permusuhan. Dia meratakan jalan menuju pengertian yang terhormat. Dan orang yang merasa gentar tidak akan mampu memberi hadiah semacam itu. Ia seharusnya bebas dari rasa gentar. Seseorang tidak mungkin menerapkan ahimsa jika ia sekaligus merupakan seorang pengecut. Untuk penerapan ahimsa mutlak dibutuhkan keberanian.29

Setelah saya membuang ke samping pedang saya, maka saya hanya akan dapat mempersembahkan cangkir kasih kepada orang yang melawan saya. Dengan mempertahankan cangkir itu saya harap akan dapat menarik mereka mendekati saya. Saya tidak dapat membayangkan permusuhan kekal antara orang yang satu dengan orang lain, dan karena saya percaya kepada ajaran penjelmaan kembali (reinkarnasi) saya hidup dengan mengharap bahwa jika pun tidak mungkin dalam kehidupan sekarang, pada penjelmaan berikutnya saya akan mampu merangkul seluruh umat manusia dengan mesra.30

Cinta merupakan kekuatan yang paling ampuh di dunia, namun sekaligus ia merupakan hal yang dapat kita bayangkan.31

Hati yang teramat keras dan kebodohan yang paling hina akan luluh jika disinari oleh matahari penderitaan yang tidak mengandung rasa amarah atau dengki.32

Sikap pantang kekerasan bukanlah "penghindaran diri dari perkelahian melawan

kejahatan". Bahkan sebaliknya sikap pantang ke¬kerasan menurut pandangan saya merupakan perkelahian yang lebih aktif dan lebih nyata melawan kejahatan, dibandingkan dengan pembalasan dendam yang sifatnya bahkan menambah kejahatan itu sendiri. Saya merenungkan suatu perlawanan mental, yang berarti perlawanan moral terhadap keasusilaan Saya semata-mata berupaya menumpulkan mata pedang sang penindas, bukan dengan menahannya dengan pedang yang lebih tajam matanya, melainkan dengan mengecewakan harapannya bahwa saya akan memberi perlawanan fisik. Perlawanan batin dari pihak saya akan membingungkan dirinya Pada mulanya saya akan membingungkan hatinya dan akhirnya saya menuntut pengakuan da¬ri pihaknya, namun pengakuan itu tidak menghina, melainkan akan mengangkat semangatnya. Boleh saja dikemukakan bahwa ini adalah suatu keadaan ideal. Dan memang demikianlah keadaannya.33

Ahimsa adalah suatu paham yang menyeluruh. Kita adalah makhluk yang tidak berdaya yang terperangkap di dalam nyala api himsa. Pameo bahwa nyawa memangsa nyawa mengandung makna yang mendalam. Manusia tidak mungkin hidup sesaat tanpa dengan sadar atau tak sadar melakukan himsa ke luar. Bahkan kenyataan kehidupannya---makan, minum dan bergerak---mutlak melibatkan himsa, menghancurkan nyawa, sekalipun yang sekecil-kecilnya. Seorang penganut ahimsa hanya akan setia kepada paham-pahamnya, bila segala kegiatannya didasarkan pada rasa belaskasihan, bila ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak memusnahkan makhluk-makhluk yang teramat kecil, berupaya menyelamatkan makhluk-makhluk itu, dan terus-menerus berikhtiar untuk membebaskan diri dari kumparan maut himsa. Ia semakin banyak mengusahakan pengendalian diri dan rasa belas kasihan, akan tetapi bagaimana juga ia tidak mungkin sepenuhnya bebas dari himsa yang ekstern itu.

Namun demikian, karena yang mendasari ahimsa adalah kesatuan seluruh kehidupan, kesalahan seseorang mutlak akan mempengaruhi kita semua, dan karena itu manusia tidak mungkin sepenuhnya bebas dari him¬sa. Selama ia tetap merupakan makhluk sosial, tidak boleh tidak ia berperan serta dalam himsa, yang mutlak mendasari keberadaannya itu. Bila dua bangsa sahng berperang, maka wajib bagi setiap penganut ahimsa berikhtiar menghentikan peperangan itu. Mereka yang tidak mampu memenuhi kewajiban itu, mereka yang tidak punya .kekuatan untuk menentang peperangan itu, tidak berwenang untuk menentang peperangan, mungkin ikut ambil bagian dalam peperangan itu, tapi dengan sepenuh hati ingin membebaskan dirinya, bangsanya, dan dunia dari peperangan.34

Dari sudut pandangan ahimsa saya tidak membedakan antara pejuang . dan bukan pejuang Seorang yang dengan sadar menyertai pasukan-pejuang, sekalipun hanya bertindak sebagai kurir atau pengawal pada saat beroperasi, atau merawat orang luka, sama dosanya dengan kaum pejuang lainnya. Seorang petugas yang merawat orang luka dalam pertempuran pun tidak bebas dari dosa peperangan.35

Perbedaannya sungguh halus. Boleh saja orang membantah dan karena itu saya

kemukakan pandangan yang amat tegas bagi kaum penganut ahimsa yang dengan bersungguh hati hendak menerapkan paham ini pada setiap bidang kegiatan. Seorang penganut Kebenaran tidak boleh melakukan penyimpangan hanya sekedar mengindahkan konvensi. Ia harus selalu bersedia menerima teguran, dan bila merasa bersalah, wajib mengakui kesalahannya dalam setiap keadaan dan wajib pula ia bertobat.36

Agar paham pantang kekerasan menjadi kekuatan yang ampuh, ia harus dimulai pada akal budi. Sikap pantang kekerasan yang hanya terbatas pada raga belaka tanpa didukung oleh akal budi merupakan sikap pantang kekerasan dan orang lemah dan pengecut, dan karena itu tidak ada keampuhannya Bila kita menaruh rasa dengki dan benci di dalam hati sanubari kita dan hanya berpura-pura tidak ingin membalas dendam, sikap ini akan berbalik kepada diri kita dan menghancurkan diri kita sendiri. Karena untuk menghindari kekerasan jasmani itu agar tidak merusak, paling tidak kita diharapkan tiak menaruh rasa benci, sekiranya kita tidak mampu membangkitkan cinta aktif.3

Seseorang bukanlah penganut ahimsa sejati, bia ia tidak peduli membunuh seseorang sedikit demi sedikit dengan menipu orang itu dalam urusan dagang atau bila ia menggunakan kekerasan senjata untuk melindungi beberapa ekor lembu dan membinasakan pembantainya, atau bila dengan dalih membela tanah air ia tidak segan membunuh beberapa orang pejabat. Setiap perbuatan itu didasarkan pada rasa benci, sikap pengecut dan ketakutan.38

Saya menolak setiap kekerasan karena sekalipun tampaknya bertujuan baik, kebaikan itu hanya bersifat sementara saja. Sedangkan sifat jahatnya bersifat kekal. Saya tidak percaya bahwa pembunuhan atas semua orang Inggris, akan dapat membawa manfaat sekecil apa pun untuk India. Rakyat kita yang berjuta-juta dari dulu sampai sekarang tetap menderita, sekalipun ada kemungkinan untuk membunuh semua orang Inggris esok hari. Kesengsaraan saat sekarang lebih merupakan tanggung jawab kita sendiri daripada tanggung jawab bangsa Inggris. Bangsa Ing¬gris tidak akan mampu berbuat jahat, bila kita sungguh-sungguh berbuat baik. Itulah yang mendasari sikap saya terus-menerus yang mendesak agar diadakan perubahan dari dalam.39

Sejarah telah membuktikan bahwa suatu bangsa---betapa pun jujur alasannya---yang berhasil mengusir bangsa penjajah yang serakah dengan menggunakan kekerasan kasar, kelak pada gilirannya akan mewansi pula sifat keserakahan dari bangsa penjajah yang berhasil ditumpasnya.40

Beralih dari kekerasan terhadap penjajah as ng kepada kekerasan terhadap pihak yang kita pandang menghambat kemajuan tanah air, adalah suatu langkah yang mudah dan wajar. Apa pun akibat dari tindak kekerasan di negara-negara lain, dan tanpa mengacu kepada fil- safat pantang kekerasan, tidak diperlukan penalaran yang berat untuk menyadari bahwa bila kita menggunakan kekerasan untuk membebaskan masyarakat kita dari aneka ketimpangan yang menghambat kemajuan bangsa, kita

hanya akan menambah kesulitan kita dan akan menunda saat tercapainya kemerdekaan bangsa kita. Rakyat yang belum betsedia menerima perubahan karena mereka tidak yakin akan manfaatnya perubahan itu, pasti akan berontak bila perubahan itu dipaksakan kepada mereka. Bahkan mungkin mereka akan minta bantuan bangsa asing un¬tuk mengadakan perlawanan. Bukankah kita secara nyata mengalami hal semacam ini dalam beberapa tahun yang lalu, yang masih menimbulkan kenangan-kenangan yang menyakitkan.41

Bila saya kini tidak suka terlibat dalam kekerasan pemerintah yang terorganisir, saya lebih enggan lagi terlibat dalam kekerasan liar dari pihak rakyat. Saya lebih senang mati terhimpit di antara kedua tindak kekerasan itu.42

Saya telah menerapkan dengan ketelitian ilmiah yang tinggi pantang kekerasan dengan segala kemungkinannya secara terus-menerus selama lima puluh tahun. Saya telah menerapkannya pada semua bidang kehidupan---rumah tangga, kelembagaan, ekonomi, dan politik. Saya tidak mengalami kegagalan sedikit pun. Kalaupun tampaknya saya per¬nah mengalami kegagalan, hal itu hanya merupakan akibat dari upaya saya yang kurang sempurna. Saya tidak mengaku diri sempurna. Namun saya yakin bahwa saya dengan gigih mengejar Kebenaran, yang sebenarnya adalah nama lain bagi Tuhan. Di dalam upaya mengejar Kebenaran itu, saya telah menemui paham pantang kekerasan Penyebaran paham pantang kekerasan itu adalah tugas saya sepanjang hidup. Bagi saya kehidupan tidak penting, kecuali untuk melaksanakan tugas saya ini 43

Pada umumnya jika saya disenangi dan dipercaya oleh orang asing, sekalipun saya menentang paham-paham dan kebijakan yang dianutnya," sungguh suatu kepuasan abadi bagiku. Bangsa Afrika Selatan menaruh kepercayaan dan menawarkan persahabatan dengan saya pribadi Dan sekalipun saya mencela kebijaksanaan dan sistem bangsa Inggris, beribu- ribu orang pria dan wanita Inggris senang denganku. Dan sekalipun saya dengan tegas menyalahkan peradaban materialistis zaman baru, jumlah sahabat saya di kalangan orang Eropa dan Amerika semakin bertambah. Hal ini pun merupakan suatu kemenangan bagi paham pantang kekerasan.44

Pengalaman saya, yang setiap hari bertambah ampuh dan berbobot meyakinkan diri saya bahwa tidak mungkin ada perdamaian bagi siapa saja atau bagi bangsa-bangsa manapun, jika tidak diterapkan Kebenaran dan paham Pantang Kekerasan sepenuh kemampuan umat manusia. Kebi- jaksanaan balas-dendam tidak pernah berhasil.45

Cinta saya kepada paham pantang kekerasan mengungguli setiap masalah duniawi atau adi-duniawi. Hal itu diimbangi oleh cinta saya akan kebenaran yang bagi saya merupakan paham yang sinonim dengan paham pantang kekerasan, dan hanya melalui paham pantang kekerasan, saya akan dapat melihat dan meraih Kebenaran. Dalam tatanan kehidupan, yang tidak membeda-bedakan aneka ragam agama di India, saya tidak pula membedakan aneka ragam bangsa atau ras. Bagi saya "A man's a man for a' that" (bagaimanapun juga manusia adalah manusia saja).46 Saya hanya sekedar orang

yang berikhtiar, setiap kali mengalami kegagalan, setiap kali berupaya lagi. Kegagalan-kegagalan yang saya alami mendorong saya agar lebih waspada dan mengukuhkan keyakinan saya. Dengan pandangan mata imanku saya melihat bahwa pengalaman doktrin Kebenaran dan Pantang Kekerasan membuka kesempatan besar yang belum sepenuhnya kita sadari.47

Saya seorang yang sangat optimis. Rasa optimis saya ini didasarkan pada keyakinan tentang kemungkinan yang tidak terhingga bagi seseorang untuk membina paham pantang kekerasan itu. Semakin paham itu berkembang di dalam hati kita, semakin bertambah daya penularannya sehingga, akhirnya akan menguasai seluruh lingkungan yang pada akhirnya akan tersebar di seantero dunia.48

Menurut anggapan saya paham pantang kekerasan itu bukanlah paham yang pasif dalam setiap bentuk atau rupa. Paham pantang kekerasan itu, menurut pandangan saya, merupakan kekuatan yang teramat aktif di dunia .... Paham pantang kekerasan itu merupakan hu¬kum yang paling tinggi. Dalam pengalaman saya selama setengah abad, saya belum pernah menemukan suatu keadaan yang saya terpaksa harus mengakui bahwa saya tidak berdaya dan tidak tersedia suatu upaya dalam rangka paham pantang kekerasan.49
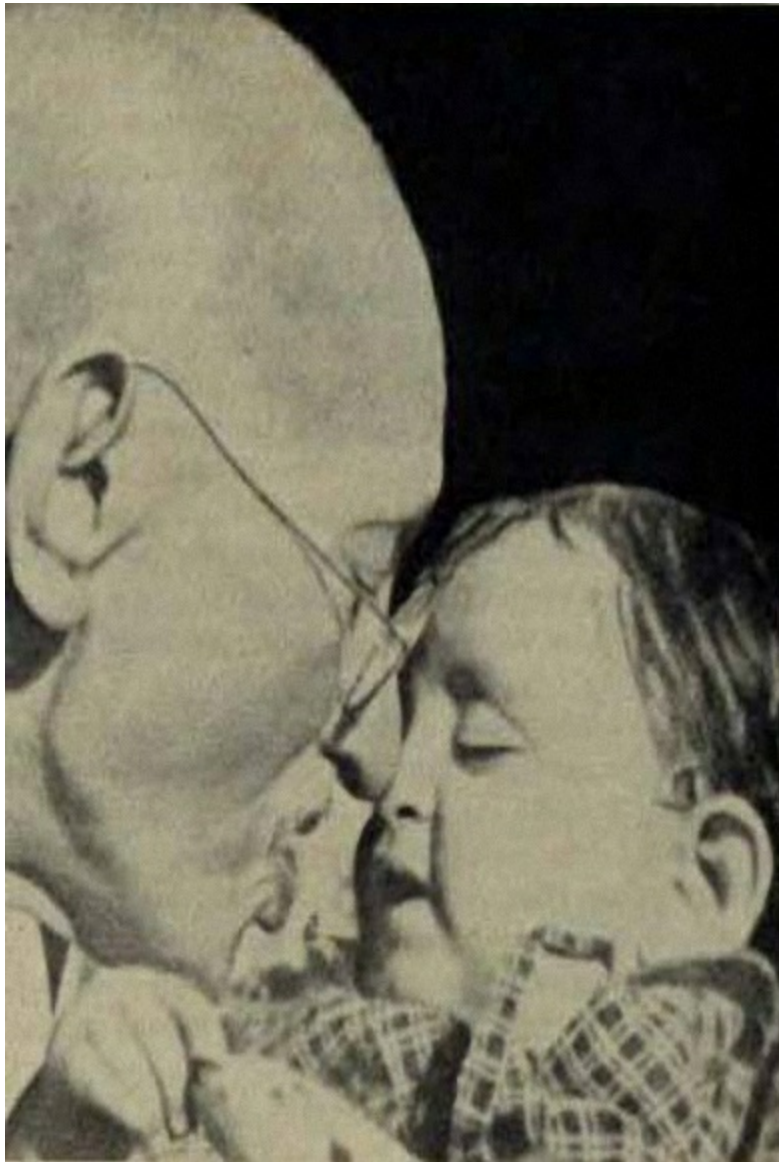
Gandhi dengan seorang anak India, 1945 (Atas kebaikan Dinas Penerangan India, Paris)

Uji coba yang mutakhir bagi paham pantang kekerasan ialah bahwa dalam pertentangan pantang kekerasan tidak akan muncul rasa dendam, dan pada akhirnya semua musuh berubah menjadi sahabat. Demikianlah yang saya alami di Afrika Selatan dengan Jenderal Smuts. Pada mulanya ia adalah musuh dan pengecam saya yang paling gigih. Sekarang ia menjadi sahabat yang akrab.50

Kekuatan untuk membunuh tidak mutlak perlu untuk membela din. Yang perlu hanyalah kemampuan menerima maut. Seorang yang siap untuk mati, ia bahkan tidak berhasrat melakukan kekerasan. Bahkan saya dapat mengemukakan sebagai kenyataan mutlak bahwa hasrat membunuh berbanding terbalik dengan kerelaan untuk mati. Dalam sejarah umat manusia ada cukup banyak contoh tentang orang-orang yang karena berani mati dengan menyatakan belas kasihan di bibirnya, telah berhasil menaklukkan hati musuhnya yang kejam.51

Saya hanyalah seorang yang dengan rendah hati mengkaji ilmu pan¬tang kekerasan. Kedalamannya yang tidak terduga telah mengejutkan saya, sama pula halnya telah mengejutkan rekan-rekan saya.52

Orang sudah biasa mengatakan bahwa tidak mungkin masyarakat diatur atau diselenggarakan dengan gaya pantang kekerasan. Saya ingin membantah pandangan ini Dalam lingkungan-lingkungan keluarga, jika seorang ayah memukul anaknya yang nakal, anak itu tidak ingat akan balas dendam. Melainkan ia akan mematuhi ayahnya, bukanlah karena takut dipukul lagi, melainkan karena ia menyadari bahwa tindakan ayah itu didasarkan pada rasa sayangnya yang terluka. Dalam pandangan saya ini melambangkan cara yang tepat bagaimana mengatur masyarakat. Karena apa yang tepat untuk lingkungan keluarga tepat pula untuk masyarakat yang hanya merupakan perluasan lingkungan keluarga.53 Saya tidak ingin hidup dengan mengorbankan nyawa makhluk lain, bahkan nyawa ular sekalipun. Seharusnya saya membiarkan ular itu membunuh saya dengan gigitan, daripada membunuh ular itu. Namun ada kemungkinan bahwa jika Allah mengadakan ujian yang keras dan mem¬biarkan seekor ular menyerang din saya, saya mungkin tidak mempunyai keberanian untuk menerima kematian, dan naluri buas dalam hati saya akan bersikeras dan saya akan berupaya membunuh ular itu untuk me-nyelamatkan badan saya yang fana ini. Saya harus mengakui bahwa paham pantang kekerasan belum sepenuhnya mendarah-daging, sehingga saya dapat menyatakan dengan tegas bahwa saya telah melepaskan segala ketakutan terhadap ular, dan menjadi akrab dengan mereka, seperti yang sebenarnya menjadi hasrat saya.54

Pada hakekatnya saya tidak menentang kemajuan ilmu pengetahuan.

Malah sebaliknya, jiwa ilmu pengetahuan Barat membangkitkan rasa kagum dalam hati saya, dan bila rasa kagum itu agak terbatas, ini disebabkan karena kaum ilmuwan Barat kurang menghargai makhluk- makhluk Allah dari golongan hina. Saya merasa sungguh mual dengan viviseksi (pembedahan hewan hidup-hidup). Saya menolak pembantaian yang tidak bisa diampuni terhadap makhluk yang tidak berdosa, dengan dalih kepentingan ilmu dan umat manusia, dan setiap penemuan llmiah yang dicemarkan oleh darah yang tidak berdosa saya pandang tidak berguna. Sekiranya teori peredaran darah tidak mungkin disingkapkan tanpa melakukan visiseksi, saya yakin umat manusia akan dapat hidup langsung tanpa penyingkaran teori itu. Dan saya yakin bahwa pasti akan tiba suatu saat, di mana ketika kaum ilmuwan yang jujur dari dunia Barat akan menetapkan kendala-kendala atas cara-cara yang berlaku sekarang untuk mengejar ilmu pengetahuan.55

Paham pantang kekerasan sungguh tidak mudah dipahami orang, apalagi menerapkannya, mengingat kita berjiwa lemah. Kita semua harus berdoa dan dengan rendah hati dan terus-menerus memohon kepada Tuhan, agar mata-hati kita dibuka sehingga kita senantiasa bersedia menerima penerangan yang diberikan setiap hari. Maka sebagai pencinta dan penganjur damai, tugas saya lalah secara tangguh

mendukung paham pantang kekerasan dalam menyelenggarakan kampanye untuk memulihkan kemerdekaan bangsa kita. Dan sekiranya India akan berhasil memulihkan kemerdekaan bangsa kita dengan cara demikian, hal ini akan merupakan suatu sumbangan kita yang mulia bagi perdamaian dunia.56 Perlawanan pasif merupakan senjata bermata-ganda. Ia dapat di¬gunakan dalam setiap keadaan, ia memberi berkat baik kepada pihak yang menggunakannya, maupun kepada pihak yang menjadi sasarannya. Tanpa menumpahkan darah setetes pun ia memberi hasil yang amat besar. Dan selanjutnya merupakan senjata 57

Agar ketidakpatuhan sungguh-sungguh bersifat sipil haruslah bersifat lkhlas, hormat, terkendah dan tidak boleh menantang, dan harus didasarkan pada asas-asas yang sungguh-sungguh dapat dipahami, tidak boleh bersifat serampangan dan yang terlebih penting lagi, tidak boleh didasarkan pada rasa benci atau mat jahat.56

Yesus Kristus, Daniel, dan Sokrates merupakan contoh-pontoh perlawanan pasif dan kekuatan batin dalam bentuk yang semurni-murninya. Ketiga Guru Agung ini memandang badannya hampir-hampir tidak bernilai dibanding dengan jiwa mereka. Sedangkan Tolstoy me¬rupakan eksponen yang paling sempurna dan megah (di zaman modern) dari ajaran itu. Dia bukan hanya mengumandangkan doktrin itu, melainkan dia hidup sesuai dengan doktrin itu. Di India doktrin ini telah dipahami dan juga umum diterapkan lama sebelum ia menjadi tenar di Eropa. Memang dengan mudah dapat dilihat bahwa tenaga batin jauh mengungguli kekuatan jasmani. Jika dalam usaha untuk mencari keadilan penduduk menggunakan kekuatan batin, banyak penderitaan zaman sekarang akan dapat dihindari.59

Buddha tanpa gentar memasuki kubu musuhnya dan berhasil menaklukkan para pastor yang angkuh. Kristus mengusir kaum penukar uang dari Bait Allah di Yerusalem dan menurunkan sumpah dari Surga atas kaum munafik dan kaum parisi. Mereka berdua dengan sungguh- sungguh menyukai tindakan langsung. Namun dalam melakukan penyik- saan, mereka menunjukkan kelembutan dan kasih sayang yang mendasari setiap perbuatan mereka. Mereka tidak bersedia mengangkat tangan memukuli musuh, namun mereka dengan hati riang bersedia menyerahkan badan sendiri daripada mengkhianati kebenaran yang menjadi tujuan hidup masing-masing. Buddha bersedia mati dalam menentang para pastor, sekiranya keagungan cintanya tidak terbukti mampu melakukan tugas menaklukkan para pastor itu. Kristus mati di salib dengan menyan- dang makhkota berduri pada kepalanya karena menentang kekuasaan suatu kerajaan besar. Dan bila saya mengadakan perlawanan dengan pantang kekerasan, saya tidak lain hanya dengan sederhana dan rendah hati mengikuti jejak-jejak para guru yang mulia itu.60

Adalah hukum Satyagraha bahwa jika seorang tidak memegang senjata dan tidak bisa mencari upaya jalan ke luar, dia harus bersedia mengarahkan langkah terakhir dengan menyerahkan badan sendiri.61

Ahimsa adalah kekuatan jiwa dan jiwa sesungguhnya bersifat baka, tidak kunjung

berubah dan kekal-abadi. Bom atom merupakan puncak kekuatan fisik, dan karena sifatnya itu, ia tunduk kepada hukum penghamburan benda, kerusakan, dan kematian yang berlaku bagi seluruh alam fisik. Dalam kitab-kitab suci terdapat bukti bahwa bila kekuatan jiwa telah bangkit dengan sempurna di dalam tubuh kita, ia menjadi tenaga yang tidak mungkin dilawan. Namun ujian dan syarat untuk itu, adalah bahwa kekuatan jiwa itu harus meresapi seluruh kehadiran kita dan akan keluar bersama setiap aliran pernapasan kita.

Tapi tidak mungkin suatu lembaga dijadikan pantang kekerasan dengan secara paksa. Paham pantang kekerasan dan kebenaran tidak mungkin dicantumkan dalam suatu anggaran dasar. Ahimsa haruslah merupakan pilihan sukarela. Ia harus sesuai dengan diri kita, seperti pakaian dalam, karena jika tidak demikian ia merupakan suatu kontradiksi.62

Kehidupan adalah suatu cita-cita. Tujuannya ialah mencari kesempurnaan, yang merupakan realisasi diri kita. Cita-cita itu tidak boleh diremehkan karena pertimbangan kelemahan atau ketidaksempurnaan diri.... Siapa yang menggantungkan nasibnya pada ahimsa, pada hukum kasih, setiap hari akan memperkecil lingkaran kehancuran, dan sesuai dengan itu akan membina kehidupan dan cinta. Sebaliknya orang yang mengandalkan himsa, yaitu hukum kebencian, setiap hari akan memperluas lingkaran kehancuran, dan sesuai dengan itu akan mendukung maut dan kebencian.63

Dalam kehidupan nyata, tidak mungkin orang sepenuhnya menolak kekerasan. Maka persoalannya ialah, di manakah harus diletakkan garis pemisahannya! Tidak mungkin garis itu akan sama bagi setiap orang. Karena kendatipun asasnya pada hakekatnya sama, setiap orang menerapkannya sesuai dengan tabiatnya sendiri. Yang merupakan madu bagi seseorang, mungkin merupakan racun bagi orang lain. Bagi diri saya pribadi memakan daging merupakan dosa. Namun bagi orang lain, yang seumur hidupnya biasa makan daging dan tidak pernah sadar bahwa ini salah. Maka pantang makan daging sekedar meniru kelakuan saya akan merupakan dosa pula.

Jika saya ingin menjadi petani dan saya bermukim di tengah-tengah rimba raya, saya harus membatasi tindak kekerasan sesedikit mungkin, untuk melindungi lahan saya. Saya terpaksa harus membunuh monyet, burung, dan serangga, yang memakan hasil tanaman saya. Jika saya tidak suka melakukan hal itu sendiri, saya dapat mengupah orang lain untuk melakukannya. Tapi sesungguhnya tidak ada perbedaan antara membunuh sendiri atau mengupah orang lain untuk melakukannya. Akan tetapi membiarkan hasil bumi dihabiskan binatang, sementara penduduk menderita kelaparan merupakan suatu dosa. Baik dan jahat hanyalah pengertian nisbi. Sesuatu yang baik dalam suatu keadaan tertentu, dalam keadaan lain dapat merupakan kejahatan, bahkan dosa.

Seseorang tidak harus menenggelamkan diri dalam sumur shastra, namun ia akan menyelami lautan samudera untuk mengambil mutiara. Pada setiap langkah seseorang harus menggunakan kearifannya untuk menentukan apa yang merupakan ahimsa dan

apa yang merupakan himsa. Dalam rangka ini tiada tempat untuk rasa aib atau sikap pengecut. Ada seseorang pujangga yang pernah berkata bahwa jalan menuju Allah adalah untuk orang berani, dan bukan untuk kaum pengecut.64

Mengucapkan atau menulis suatu perkataan yang kurang sedap, sesungguhnya bukan merupakan tindak kekerasan, bila si pembicara atau penulis yakin perkataan itu benar. Hakekat kekerasan, ialah bahwa memang terdapat maksud kurang baik yang mendasari suatu pikiran, ucapan, atau perbuatan, ya tu maksud atau mat untuk menyakiti hat lawan yang dijadikan sasaran

Anggapan keliru tentang ketepatan, atau pun kekhawatiran melukai hati seseorang, adakalanya mencegah seseorang menyatakan dengan tegas hal yang dimaksudkannya, dan hal ini mendorong orang untuk bersikap munafik. Namun bila paham pantang kekerasan perlu dikembangkan pada diri set'ap orang, atau pada suatu golongan atau bangsa, kebenaran wajib dinyatakan, sekalipun pada saat tertentu kedengarannya kasar atau kurang ramah.65

Di dunia tidak pernah terjadi sesuatu tanpa adanya tindakan langsung. Saya tidak menyukai istilah 'perlawanan pasif karena ia kurang memadai dan dapat ditafsirkan sebagai senjata untuk pihak yang lemah.66

Sikap pantang kekerasan mensyaratkan kemampuan untuk bertindak keras. Ini merupakan suatu kendala yang digunakan dengan sadar dan sengaja terhadap niat hendak membalas dendam Namun tindakan balas dendam jauh lebih baik daripada penyerahan secara pasif, bergaya banci, dan tidak berdaya. Tindakan mengampum memang lebih mulia. Karena tindakan balas dendam pun menunjukkan kelemahan. Kehendak membalas dendam timbul karena ingin menghindari rasa sakit, yang nyata atau yang khayalan belaka. Orang yang tidak pernah merasa takut kepada siapa pun, mungkin enggan menaruh rasa amarah terhadap seorang yang tidak mungkin akan menyakitmya 6

Sikap pantang kekerasan tidak mungkin sejalan dengan sikap pe¬ngecut. Saya yakin bahwa seseorang yang membawa senjata lengkap pada hakekatnya adalah seorang pengecut. Perilaku membawa senjata lengkap mengandung suastu unsur ketakutan, bahkan unsur kepengecutan tadi. Sedangkan sikap pantang kekerasan tidak mungkin diemban selain oleh orang yang sungguh-sungguh tidak mengenai rasa rakut 68

Saya yakin bahwa paham pantang kekerasan merupakan suatu kekuatan yang sungguh aktif. Kekuatan aktif ini tidak mungkin mengandung sikap pengecut atau suatu kelemahan Seorang penganut sikap kekerasan dapat diharapkan suatu saat akan menganut sikap pantang kekerasan, namun hal demikian tidak mungkin diharapkan dari seorang pengecut. Maka dalam buku saya ini berulang kali ditegaskan bahwa jika seorang tidak sanggup membela diri dan melindungi kaum wanita ataupun rumah ibadatnya dengan kemampuan menderita, yaitu dengan gaya pantang kekerasan, maka jika kita memang jantan, paling tidak kita harus sanggup mencapainya dengan cara

berkelahi.69

Pernah sekelompok penduduk suatu dusun di dekat Bettia membentahukan kepada saya bahwa mereka telah melarikan din ketika pasukan polisi menggedor rumah mereka dan menganiaya kaum wanita mereka. Lalu ketika mereka berkata bahwa mereka melarikan din karena saya pernah menganjurkan mereka untuk mengambil sikap berpantang kekerasan, saya pun menundukkan kepala dengan rasa malu. Lalu saya tegaskan kepada mereka bahwa bukan itu maksud saya dengan sikap pantang kekerasan. Sebaliknya saya mengharapkan mereka akan menahan penguasa yang paling dahsyat pun yang bermaksud menganiaya kaum lemah yang harus mereka lindungi. Demikian pula dengan pantang kekerasan dimaksudkan tanpa balas dendam mereka menerima saja setiap kekerasan yang ditujukan kepada diri mereka bahkan jika mereka akan dibunuh, namun bukan maksud saya bahwa mereka akan melarikan diri dari tengah bencana itu. Adalah sikap jantan jika kita membela harta ben- da, kehormatan ataupun agama kita dengan pedang. Namun lebih ber¬sifat jantan dan mulia jika kita membela segala itu tanpa berupaya menyakiti si penyerang. Sebaliknya sungguhlah bukan sikap jantan, tidak wajar dan tidaklah terhormat jika kita Ian meninggalkan tempat tugas kita, dan demi menyelamatkan badan sendiri, meninggalkan harta kehor-matan dan agama kita untuk dibinasakan oleh orang jahat. Saya sanggup menyampaikan paham ahimsa kepada orang-orang yang berani mati, namun saya tidak sanggup menyampaikannya kepada orang-orang yang takut mati. 70

Saya seribu kali lebih rela menerima risiko bersikap keras daripada menerima pengebirian suatu bangsa. 71

Paham saya tentang pantang kekerasan tidak membenarkan orang melarikan diri untuk menghindarkan bahaya dengan meninggalkan mereka yang kita sayangi tanpa perlindungan. Jika harus memilih antara tindakan kekerasan dan lari sebagai pengecut, saya lebih suka kekerasan daripada kepengecutan. Saya tidak mampu menganjurkan sikap pantang kekerasan kepada seorang pengecut, seperti halnya saya tidak mampu mengajak orang buta untuk menikmati pemandangan alam yang indah permai. Sikap pantang kekerasan sesungguhnya adalah puncak keberanian. Dan dalam pengalaman saya ternyata tidaklah sulit untuk menunjukkan kemuliaan sikap pantang kekerasan kepada orang-orang yang pernah dilatih dalam seni kekerasan. Selama bertahun-tahun, bila saya menjadi pengecut, saya mendambakan kekerasan. Saya baru dapat menghargai paham pantang kekerasan, setelah saya berhasil melepaskan sikap pengecut.72

Kepada orang yang takut mati dan tidak mampu melawan tidak mungkin diajari paham pantang kekerasan. Seekor tikus yang lemah dan tidak berdaya bukanlah menerapkan paham pantang kekerasan, bila ia mati dimakan kucing. Sebenarnya dia dengan senang hati akan memakan kucing itu jika ia mampu, namun ia hanya berikhtiar melarikan diri agar selamat. Kita tidak menyebut tikus itu pengecut, karena ia hanya mengikuti kodrat alam. Namun manusia yang bertindak seperti tikus itu jika

dihadapkan dengan bahaya memang layak disebut seorang pengecut. Sebenarnya hatinya penuh dengan nafsu kekerasan dan kebencian, dan ia ingin membunuh musuhnya, jika hal ini mungkin dilakukannya tanpa kemungkinan disakiti badannya. Bagi orang itu paham pantang kekerasan adalah sesuatu yang asing bagi dirinya. Segala upaya untuk meyakinkan- nya akan sia-sia belaka. Sikap berani pun tidak sesuai dengan wataknya. Sebelum dia dapat mengerti paham pantang kekerasan, ia masih perlu diberi kesanggupan bertahan dan rela akan tewas, dalam upaya membela diri terhadap seorang penyerang yang sungguh mampu menumpasnya. Upaya yang berlainan hanya akan mengukuhkan sifat kepengecutannya dan akan lebih menjauhkannya dan sikap pantang kekerasan. Sekalipun dalam kenyataannya saya tidak akan membantu orang untuk membalas dendam, saya tidak boleh mengizinkan seorang pengecut berlindung pada apa yang disebutnya sikap pantang kekerasan. Karena tidak memahami sifat pantang kekerasan yang sejati, banyak orang dengan lkhlas percaya bahwa setiap kali melarikan diri dari setiap keadaan bahaya merupakan suatu kebajikan, jika dibanding dengan tindakan melawan, terutama bila tindakan itu membawa bahaya maut. Sebagai penganjur paham pantang kekerasan saya wajib sedapat mungkin menolak anggapan yang tidak bersifat jantan ini. 73

Betapapun lemahnya badan seseorang, bila melarikan diri membawa aib, seharusnya ia bertahan dan rela tewas di tempatnya Ini sunguh sikap pantang kekerasan dan keberaman yang sejati. Jika dengan badan lemah ia berusaha menggunakan tenaga yang tersedia untuk menyakiti badan lawannya, sementara ia rela tewas dalam berkelahi, sikapnya menunjukkan keberanian namun bukanlah sikap pantang kekerasan. Bila seharusnya ia bersedia menghadapi lawan, namun ia melarikan diri, ia menunjukkan sikap pengecut. Dalam hal pertama ia menunjukkan rasa cinta dan belas kasihan. Dalam hal yang kedua dan ketiga ia hanya menunjukkan rasa benci dan curiga atau takut.74

Seandainya saya seorang Negro, lalu saudara perempuan saya hendak diperkosa oleh seorang kulit putih ataupun hendak dikeroyok oleh sekelompok penduduk, bagaimanakah kewajiban saya? Demikian saya bertanya dalam hati. Maka jawabannya adalah: Saya tidak boleh menaruh dendam kepada pelakunya, namun sebaliknya saya tidak boleh pula membantu mereka. Mungkin saya tergantung pada kaum pengeroyok itu untuk mendapat nafkah. Namun saya harus menolak membantu mereka, bahkan harus menolak akan makan pangan yang mereka berikan, bahkan saya wajib menolak kerjasama dengan sesama orang Negro yang membenarkan perbuatan jahat itu. Ini menyebabkan saya tewas dibunuh. Dalam riwayat hidup saya, seringkali saya memilih rencana ini. Sesungguhnya perbuatan mati kelaparan secara mekanis tidak ada artinya. Keyakinan kita tidak boleh pudar, sekalipun nyawa lenyap dari menit ke menit. Namun sesungguhnya diri saya merupakan contoh yang jauh dari sempurna dalam hal menerapkan paham pantang kekerasan, dan ke- terangan saya ini mungkin tidak cukup meyakinkan bagi anda. Namun saya sungguh-sungguh berikhtiar sepenuh kemampuan sendiri, dan an- daipun saya tidak akan berhasil sepenuhnya

dalam kehidupan saya ini, keyakinan saya tidak kunjung pudar.75

Dalam zaman merajalelanya kekuatan kasar hampir tidak akan mungkin orang percaya baha ada orang lain yang akan menolak hukum supremasi kekuatan kasar itu. Maka saya banyak menerima surat kaleng yang menganjurkan agar saya jangan mencampuri kemajuan gerakan "non-cooperation", sekalipun akan terjadi kekerasan terhadap rakyat, banyak. Ada pula orang lain yang mendatangi saya, karena menduga saya sedang merencanakan tindak kekerasan, lalu bertanya bilakah akan tiba saat bahagia mengumumkan kekerasan nyata. Mereka menegaskan kepada saya bahwa bangsa lnggris pasti tidak akan menyerah, kecuali jika mereka dihadapkan dengan kekerasan, baik secara sembunyi maupun secara terang terangan. Sementara konon ada orang yang beranggapan bahrwa saya seorang licik, karena tidak pernah menyingkapkan maksud saya yang sebenarnya, sedangkan mereka yakin bahwa sesungguhnya saya menganut paham kekerasan, seperti pada umumnya orang lain.

Demikian kuatnya pengaruh doktrin senjata terhadap mayoritas umat manusia, dan karena saya beranggapan bahwa kesuksesan kebijaksanaan non-koperasi terutama ditentukan oleh terhindarnya kekerasan selama kebijaksanaan itu berlangsung, dan mengingat bahwa pandangan saya dalam hal ini sungguh mempengaruhi tingkah laku sejumlah besar bangsa kita, saya merasa perlu menyatakan pandangan saya ini dengan sejelas-jelasnya Sebenarnya saya yakin bahwa jika hanya tersedia pilihan an¬tara sikap pengecut dan tindak kekerasan, saya pasti memilih kekerasan. Maka ketika anak saya yang sulung bertanya apa yang seharusnya dilakukannya seandainya dia hadir pada saat ada orang mencoba membunuh saya pada tahun 1908. Yaitu apakah seharusnya ia melarikan diri saja dan membiarkan orang membunuh saya, ataukah seharusnya ia meng¬gunakan kekuatan fisik sekiranya ia mampu untuk membela saya dengan menggunakan kekerasan. Saya menjawab bahwa kewajibannya ialah membela saya, sekalipun dengan menggunakan kekerasan. Karena itulah saya pun turut berperang dalam Perang Boer (di Afrika Selatan), serta juga dalam apa yang disebut Pemberontakan Suku Zulu, serta juga dalam Perang Dunia I. Karena itu pula saya anjurkan kepada kaum penganut paham kekerasan bahwa perlu melakukan latihan bersenjata. Saya lebih senang bila India menggunakan kekerasan dalam membela kehormatan bangsa, daripada dengan sikap pengecut bertindak sebagai saksi yang tidak berdaya menerima orang melanggar kehormatan bangsanya.

Namun saya tetap yakin bahwa paham pantang kekerasan jauh lebih agung daripada paham kekerasan, dan bahwa sikap mengampuni musuh merupakan hiasan yang indah bagi seorang pahlawan. Tapi sikap tidak menghukum hanya merupakan pengampunan yang sejati bagi seorang yang mampu melakukan tindak menghukum. Sebaliknya sikap itu sama sekali tidak bernilai, bila diterapkan secara pura-pura oleh orang yang sebenarnya tidak berdaya. Tidak dapat kita katakan seekor tikus mengampuni kucing bila ia membiarkan diri diganyang oleh kucing itu. Karena itu saya dapat memahami perasaan orang-orang yang berteriak menuntut agar Jenderal Dyer dan rekan-rekannya diberi ganjaran yang wajar. Mereka ingin mengoyak-ngoyak tubuh orang itu,

sekiranya mereka mam¬pu. Namun saya tidak berpendapat bahwa India adalah bangsa lemah yang tidak berdaya. Namun saya lebih suka menggunakan kekuatan India dan kekuatan saya pribadi untuk tujuan yang lebih agung.

Janganlah orang salah tangkap. Kekuatan sejati bukan bersumber kepada kemampuan fisik saja. Melainkan ia bersumber pada kemauan yang gigih. Orang Zulu rata-rata lebih kekar dari orang lnggris biasa dalam hal kemampuan fisik. Namun orang Zulu itu akan lari untuk menghin- darkan perkelahian melawan seorang bocah kulit putih, karena ia takut pada tembakan pistol bocah itu, atau takut ada orang lain yang akan menembakkan pistol itu Dia takut mati dan hatinya kecil, pengecut sekalipun badannya cukup kekar.

Kita bangsa India pada suatu saat akan menyadari bahwa seratus ribu orang lnggris tidak patut menimbulkan ketakutan pada tiga ratus juta orang penduduk India. Maka sikap pengampunan yang sejati harus didasarkan pada kesadaran tentang kekuatan kita. Dengan tindakan pengampunan yang sadar itu akan bangkit suatu gelombang kekuatan yang hebat, yang akan dapat mencegah seorang Dyer atau seorang Frank Johnson melontarkan penghinaan pada bangsa India. Bagi saya tidaklah penting bahwa sekarang ini saya belum dapat meyakinkan orang banyak. Kita terlalu merasa tertindas dan dihinakan, sehingga dalam diri kita berkecamuk rasa marah dan ingin membalas dendam Namun saya tidak boleh berhenti menegaskan bahwa bagi India lebih bermanfaat melepaskan tuntutan membalas dendam itu. Kita mempunyai tugas lebih penting untuk dilaksanakan dan kita harus melakukan misi kita bagi seluruh dunia.

Saya bukanlah seorang pengkhayal. Bahkan saya mengakui diri saya, seorang pejuang idealis yang praktis. Agama Pantang Kekerasan bukan hanya dimaksudkan untuk kaum rishi atau orang sakti saja. Tapi juga bagi orang biasa. Paham pantang kekerasan adalah hukum untuk makhluk manusia, sedangkan kekerasan adalah hukum untuk satwa yang buas. Pada satwa yang buas, jiwa tidak hidup dengan sadar, dan mereka tidak mengakui suatu hukum, selain kekuatan fisik. Namun martabat manusia mendambakan kepatuhan kepada hukum yang lebih mulia ia mendam- bakan kekuatan batin.

Saya memberanikan diri menyajikan di hadapan India hukum pengorbanan dan zaman kuno. Karena Satyagraha serta cabang-cabangnya seperti non-koperasi dan perlawanan pasif hanya merupakan nama-nama yang baru bagi hukum pengorbanan diri. Para rishi yang telah berhasil menemukan hukum pantang kekerasan di tengah-tengah dunia kekerasan ini, sungguh-sungguh jauh lebih cerdas dari Newton. Mereka sendiri pernah menjadi lebih gagah daripada Wellington. Dan karena mereka sudah mahir menggunakan senjata, mereka sendiri menyadari betapa sia-sia penggunaan senjata itu, lalu mereka memberitahu kepada dunia yang sudah lelah berperang bahwa keselamatan dunia bukanlah ditentukan oleh senjata melainkan oleh paham pantang kekerasan.

Paham pantang kekerasan yang dinamis berarti kesediaan menderita secara sadar. Sebaliknya ia bukan berarti tunduk dengan rendah hati kepada keangkuhan orang jahat Pantang kekerasan bersedia mem- bangkitkan seluruh jiwa kita untuk menentang kaum penindas. Dengan bertindak sesuai dengan hukum kepribadian kita, maka setiap orang akan dapat menentang kekuasaan suatu kerajaan besar yang berlaku sewenang-wenang untuk mempertahankan kehormatan diri, agama dan jiwa, dan mempersiapkan keruntuhan kerajaan itu ataupun pemulihannya.

Karena itu saya tidak mengajak India untuk menerapkan paham pantang kekerasan karena kelemahannya. Saya ingin India menerapkan paham pantang kekerasan itu justru karena India menyadari kekuatan dan tenaganya. Untuk menyadari kekuatannya itu tidak diperlukan latihan bersenjata. Kita hanya merasa memerlukannya, karena rupanya kita beranggapan bahwa kita hanya merupakan segumpal dagmg. Saya ingin agar disadari bahwa pantang kekerasan memiliki jiwa yang tidak kunjung binasa dan bahwa ia mampu bangkit dengan jaya mengatasi setiap kelemahan fisik dan untuk menentang gabungan fisik dari seluruh dunia .... Bila India menganut doktnn penggunaan senjata, ia akan dapat meraih kejayaan sementara. Namun jika demikian India tidak lagi merupakan kebanggaan bagi saya. Saya terikat kepada India, karena saya memperoleh segala sesuatu dari negara ini. Namun saya pun yakin bahwa India sesung¬guhnya mengemban suatu tugas untuk seluruh dunia. India janganlah secara membabi buta meniru tingkah laku Eropa. Jika India akan menganut asas kekerasan senjata, saya akan dihadapkan dengan percobaan yang berat Saya harap jangan sampai saya tidak tahan uji. Agama saya tidak mengakui batas-batas negara. Jika saya sungguh-sungguh yakin kepada agama saya, keyakinan agama saya itu akan lebih berat dari cinta saya kepada India Saya persembahkan seluruh jiwa saya untuk berbakti kepada India melalui paham pantang kekerasan, yang menurut keyakinan saya merupakan urat-akar agama Hindu.76

Saya wajib tetap mempertahankan pendirian saya ini, sampai pada saat saya berhasil meyakinkan setiap orang India, bahkan juga setiap orang Inggris dan setiap warga dunia untuk menerima paham pantang kekerasan ini sebagai dasar untuk mengatur hubungan timbal balik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Jika orang berkata bahwa cita- cita saya tidak mungkin tercapai, saya akan menyahut "mungkin saja begitu", lalu saya berjalan terus. Saya adalah pejuang paham pantang kekerasan yang sudah banyak berpengalaman, dan saya telah mengum- pulkan cukup banyak bukti untuk tetap merasa yakin. Karena itu, apakah saya hanya berkawan seorang saja, ataupun tidak ada berkawan seorang pun, atau banyak berkawan, saya tetap harus melanjutkan percobaan saya.77

Ada kawan saya orang Amerika yang mengemukakan pendapat bahwa hanya bom atom yang akan dapat membawa ahimsa, dan selain itu tidak ada Mungkin saja demikian halnya, jika dimaksudkan bahwa daya penghancurannya akan memuakkan hati seluruh dunia, sehingga kita semua akan menjauhi segala kekerasan untuk sementara waktu. Ini sama dengan halnya seorang yang dengan serakah mengganyang

makanan lezat, sampai perutnya mual dan kemudian ia menjauhi segala makanan lezat. Namun kemudian keserakahannya akan bangkit berlipat-ganda, setelah hilang rasa mualnya. Demikian pula dunia akan kembali kepada paham kekerasan, setelah habis rasa muaknya itu.

Acapkali sesuatu yang jahat menghasilkan kebaikan. Namun hal ini merupakan takdir Allah dan bukan usaha manusia. Manusia sadar bahwa dari hal yang jahat hanya mungkin timbul hal yang jahat pula, seperti juga hal yang baik hanya timbul dari hal yang baik pula. Maka ajaran yang dapat disimpulkan dari tragedi maha buruk bom atom ialah bahwa ia tidak akan dapat dihancurkan oleh bom kontra, seperti juga kekerasan tidak mungkin dibinasakan oleh balasan kekerasan. Kebencian hanya mungkin dilenyapkan oleh cinta. Dengan kebencian pembalas hanya akan bertambah Iuas bidang kebenciannya, serta juga diperdalam kedalaman kebencian itu.

Saya menyadari bahwa di sini saya hanya mengulang ulangi sesuatu yang telah saya nyatakan berulang kali dan yang telah saya terapkan dengan sepenuh kemampuan/kepandaian saya. Yang telah saya nyatakan pada permulaan pun, bukanlah hal yang baru. Bahkan sama tuanya dengan bukit-bukit. Namun yang saya ucapkan bukanlah pameo-pameo yang usang, tetapi sebaliknya merupakan sesuatu yang saya yakini dengan seluruh darah-daging saya. Penerapannya selama waktu enam puluh tahun di berbagai bidang kehidupan, hanya berhasil memperkokoh keyakinan saya, yang ditunjang pula oleh pengalaman kawan-kawan saya. Hal ini merupakan pokok kebenaran yang telah dijadikan dasar keyakinan yang tidak diragukan lagi. Saya sependapat dengan ucapan Mar Muller beberapa tahun yang lalu, yaitu bahwa kebenaran perlu dinyatakan berulang-ulang selama masih ada orang yang belum percaya akan kebenarannya itu.78

Bila India akan menerima kekerasan sebagai asas negara sedang saya masih hidup, saya tidak akan bersedia tetap tinggal di India. Karena dalam keadaan demikian India tidak lagi akan membangkitkan rasa kebanggaan dalam hati sanubari saya. Cinta saya kepada tanah air kalah dengan cin¬ta kepada agama. Saya merangkul India seperti bayi yang merangkul dada lbunya, karena saya merasa bahwa India memberi santapan rohani yang saya dambakan India telah menyediakan lingkungan yang tanggap kepada cita-cita saya yang paling agung. Namun bila keyakinan ini telah lenyap, saya akan merasa diri sebagai yatim piatu yang tidak mempunyai harapan lagi akan menemukan seorang pengasuh 79

~~~~~~
~~~~~~

BAB V PENGENDALIAN DIRI

Peradaban dalam makna kata yang sebenarnya, bukanlah sesuatu yang menghendaki dilipatgandakannya segala kebutuhan, melainkan menghendaki pembatasan segala kebutuhan dengan sengaja dan sukarela. Hanya dengan cara demikian akan dapat dibina kebahagiaan dan kepuasan sejati, yang akan dapat meningkatkan kemampuan kita untuk berbakti.1

Memang perlu keserasian dan kenyamanan fisik pada tingkat terten¬tu, namun jika melebihi tingkat itu ia bahkan menjadi hambatan, dan bukan lagi suatu penunjang. Maka cita-cita untuk menciptakan sejumlah kebutuhan yang tidak terbatas dan memenuhmya, hanya merupakan suatu khayalan dan jerat belaka. Pemuasan kebutuhan fisik --- ataupun kebutuhan intelektual --- seseorang pada suatu titik harus dihentikan sepenuhnya, sebelum ia berubah menjadi nafsu keserakahan fisik dan intelektual. Kita perlu mengatur keadaan fisik dan budaya, agar jangan menjadi suatu hambatan bagi kebaktian untuk umat manusia Dan sebaliknya seharusnya merupakan tujuan bagi pemusatan seluruh tenaga kita.2

Antara tubuh dan budi terdapat hubungan yang amat erat, dan jika salah satunya terganggu keseluruhan sistemnya akan rusak. Karena itu jelaslah bahwa akhlak yang mulia merupakan syarat bagi kesehatan dalam arti yang sebenarnya. Maka dapatlah ditegaskan bahwa pikiran dan nafsu jahat merupakan berbagai bentuk penyakit.3 Kita hanya dapat menikmati kesehatan yang sempurna, bila kita senantiasa mematuhi hukum-hukum Tuhan dan melawan kekuatan Iblis. Kebahagiaan sejati tidak mungkin diperoleh tanpa kesehatan yang sempurna, sedangkan kesehatan yang sempurna hanya dapat dicapai bila kita dapat mengendalikan selera kita. Segala nafsu dan kegairahan lamnya hanya akan dapat dikendalikan bila kita berhasil mengendalikaa selera kita. Dan barangsiapa yang mengendalikan nafsu dan kegairahannya, sebenarnya telah berhasil menaklukkan seluruh dunia, dan telah menjadi suatu unsur dari Tuhan.4

Saya menyandang profesi kewartawanan bukan demi profesi itu, melainkan sebagai alat untuk melaksanakan hal yang saya pandang sebagai missi dalam kehidupan saya. Misi itu adalah untuk mengajarkan, melalui teladan dan nasehat yang sangat bijaksana, senjata ampuh Satyagraha yang merupakan padanan dari paham pantang kekerasan dan kebenaran. Saya sungguh berhasrat, bahkan berhajat, untuk membuktikan bahwa tidak terdapat upaya pengobatan untuk berbagai penyakit dalam ke¬hidupan kita, selain paham pantang kekerasan. Paham ini merupakan bahan penawar yang ampuh, sehingga mampu meluluhkan hati yang pa¬ling keras dan beku Agar saya setia kepada paham saya ini, saya tidak boleh menulis secara congkak. Saya tidak boleh menulis semata-mata dengan maksud membangkitkan nafsu. Para pembaca mungkin tidak dapat membayangkan kendala-kendala yang perlu saya perhatikan setiap minggu, untuk secara tepat memilik topik dan kata-kata yang tepat dalam penulisan itu. Hal ini merupakan suatu latihan yang berat bagi diri saya, yang

memungkinkan saya untuk melakukan mawas diri sehingga saya menyadari beraneka kelemahan sendiri. Seringkali oleh rasa sombong saya terdorong untuk menggunakan ungkapan-ungkapan yang serba canggih, atau terdorong oleh kemarahan untuk menggunakan kata-kata yang ke- jam. Sungguh suatu cobaan yang berat, namun sekaligus suatu latihan yang bagus untuk menghapuskan dan mengganti perkataan-perkataan itu. Pembaca melihat halaman-halaman Young India yang telah disusun rapi, dan mungkin seorang pembaca, bersama dengan Romain Rolland, cenderung berkata: "betapa arif penulis tuaitu!" Baiklah, sesungguhnya seluruh dunia hendaknya sadar bahwa kearifan itu telah dibina dengan seksama dan khidmat. Kemudian bila ini dapat disetujui oleh mereka yang pandangannya amat saya hargai, maka hendaknya pembaca menyadari kearifan itu, barulah akan timbul dengan sendinnya, pada saat saya tidak lagi berniat jahat, dan bila tidak ada lagi pikiran yang kejam atau yang sombong terkandung dalam akal budi saya; lalu pada waktu itu---dan barulah pada waktulah---paham pantang kekerasan yang saya anut akan dapat mempengaruhi hati seluruh warga dunia. Dengan demikian bu¬kanlah saya yang menentukan cita-cita di hadapan diri saya dan di hadapan setiap pembaca yang tidak dapat diraih. Sesungguhnya hal ini merupakan hak yang wajar serta hak warisan setiap manusia. Kita telah kehilangan surga untuk mendapatkannya kembali.5

Dari pengalaman yang pahit saya telah memperoleh pelajaran yang sangat mulia, yaitu untuk mengendalikan rasa amarah saya, dan ba¬gaimana panas hati yang terpendam akan beralih menjadi kekuatan.

Demikian pula rasa amarah yang kita kendalikan tadi akan dapat berubah menjadi suatu kekuatan dahsyat yang akan dapat menggerakkan dunia kita ini.6

Bukannya saya tidak pernah marah, namun saya tidak menurutkan amarah saya itu. Saya telah membina kesabaran yang kemudian menjadi sikap pantang marah, dan pada umumnya upaya saya ini berhasil. Namun saya hanya mengendalikan rasa marah itu. Pertanyaan bagaimanakah saya dapat mengendahkannya merupakan pertanyaan sia-sia belaka. Karena setiap orang dapat memperoleh kemampuan itu, dan dapat membina serta menguasainya, asal saja ia bersedia melatih kemampuan itu terus-menerus.7

Sesungguhnya tidak wajar bahkan asusila jika kita berupaya meluputkan diri dari akibat perbuatan kita sendiri. Sesungguhnya wajar bila seseorang yang dengan serakah makan terlalu banyak akan menderita sakit perut dan harus berpuasa. Dan tidaklah wajar, bila ia mengikuti seleranya lalu berupaya meluputkan diri dari akibat-akibatnya dengan meminum tonikum atau obat-obat lainnya. Lebih jahat lagi bila seseorang memuaskan segala nafsu birahi lalu meluputkan diri dari akibat perbuatannya itu. Alam sungguh tidak mengenai ampun dan akan memberi ganjaran yang tepat untuk setiap pelanggaran terhadap hukum-hukumnya. Hasil-hasil kesusilaan hanya dapat diperoleh dengan mengindahkan kendala-kendala susila. Segala kendala-kendala lainnya hanya menyalahi tujuan yang dikejarnya.8

Kita tidak patut mengorek-ngorek kesalahan orang lain lalu hendak bertindak sebagai hakim terhadapnya. Selayaknya kita sudah cukup sibuk mengadili kesalahan kita sendiri, dan selama kita masih mengetahui kesalahan sendiri, dan kita mengharap agar sanak-saudara dan teman- teman kita tidak akan mengucilkan diri kita karena kesalahan kita itu kita tidak berhak untuk mengawasi tingkah laku orang lain. Dan bila secara tidak sengaja kita mengetahui kesalahan orang lain, kita hanya boleh menegur orang bersangkutan, bila kita kira kita mampu dan layak melakukannya, namun kita tidak berhak untuk membicarakan hal itu dengan pihak ketiga.9

Janganlah terlalu merisaukan soal hawa nafsu. Dan bila anda telah mencapai suatu kesimpulan janganlah ditmjau kembali Jika kita sudah mengadakan ikrar, sungguh tidak perlu lagi memikirkan soal yang diikrarkan. Seperti juga seorang pedagang yang telah menjual barangnya tidak lagi akan memikirkan barang itu, melainkan memikirkan soal lain. Hal ini juga harus berlaku berkenaan dengan soal yang telah kita ikrarkan.10

Anda mungkin ingin mengetahui tanda-tanda seorang yang hendak menjelmakan Kebenaran, yang adalah sama dengan Tuhan. Orang itu hen-daknya sepenuhnya bebas dari kemarahan dan hawa nafsu, loba dan tamak, keangkuhan dan rasa takut. Dia harus mengekang dirinya sam¬pai pada tingkat nol dan dia harus secara sempurna menguasai segala pancainderanya---terutama cita rasa atau lidahnya. Lidah selain menjadi alat pengindera cita rasa, juga merupakan alat bertutur kata. Dengan alat lidah ini kita mengucapkan perkataan yang berlebih-lebihan, dusta dan ucapan yang menyakiti hati orang. Hasrat akan rasa lezat menyebabkan kita menjadi budak selera kita, bagaikan hewan yang hidup semata-mata untuk makan. Namun dengan menjaga ketertiban yang wajar, kita dapat meningkatkan nilai diri "hanya sedikit di bawah tingkat malaikat". Barangsiapa berhasil mengendalikan pancaideranya akan menjadi manu¬sia yang unggul dan utama. Segala kebajikan akan terkandung dalam dirinya. Bahkan Tuhan menjelma melalui dirinya. Demikianlah keagungan penertiban diri atau disiplin diri.11

Semua kaidah perilaku semesta yang disebut sebagai penntah-perintah Tuhan sesungguhnya dapat dipahami dan diterapkan dengan mudah sa¬ja, asal ada kemauan. Semua hanya dipandang susah karena kelambanan yang menjadi sifat manusia. Di dalam alam semesta tidak ada istilah diam atau berhenti. Hanya Tuhan saja yang tidak bergerak, karena Ia telah, sedang dan akan hadir, kemarin, hari ini dan esok, namun Ia senantiasa bergerak pula .... Karena itu saya berpendapat bahwa jika umat manusia ingin menjamin kelangsungan hidupnya kita harus semakin dipengaruhi oleh kebenaran dan paham pantang kekerasan.12

Jika untuk menyelenggarakan percobaan-percobaan ilmiah mutlak diperlukan pendidikan ilmu, demikian pula seorang yang ingin menyeleng-garakan percobaan dalam alam gaib mutlak memerlukan disiplin persiapan yang ketat.13

Pantang minuman keras dan obat bius, serta beraneka macam pangan, khususnya

daging, tidak pelak lagi sangat berguna untuk membina jiwa kita, namun sikap berpantang tersebut bukanlah merupakan tujuan mutlak. Banyak di antara mereka yang makan daging namun bertakwa kepada Tuhan lebih mungkin mencapai kebebasan batin, daripada orang- orang yang dengan khidmat berpantang makan daging dan berbagai bahan lainnya, namun mengingkari Tuhan dalam setiap tingkah lakunya.14

Dari pengalaman telah terbukti bahwa pangan hewani kurang cocok bagi orang-orang yang ingin mengendalikan hawa nafsunya. Namun keliru jika kita terlalu mementingkan soal pangan berkenaan dengan pembinaan budi akhlak atau pengendalian nafsu jasmani. Soal diet merupakan suatu faktor utama yang tidak layak diabaikan. Namun menilai agama terutama yang mementingkan soal diet, sebagaimana sering dilakukan orang di India, sama kelirunya dengan mengabaikan aneka kendala berkenaan dengan soal diet dan dengan leluasa menurutkan selera kita.15

Saya telah belajar dari pengalaman bahwa kesunyian merupakan unsur yang penting untuk disiplin batin bagi seorang pencinta kebenaran. Kecenderungan untuk melebih-lebihi, atau mengabaikan ataupun mengubah kebenaran --- secara sengaja atau tidak --- merupakan suatu kelemahan lumrah bagi manusia, dan kesunyian berdiam diri akan perlu untuk menanggulangi hal ini. Seorang yang tidak banyak bicara jarang sekali akan berbicara sembrono. Dia dengan teliti akan menimbang-nimbang setiap ucapannya.16

Kini sikap berdiam diri telah menjadi suatu kebutuhan fisik dan batin bagi diri saya. Pada mulanya saya melakukannya untuk sekedar meringankan rasa tertekan. Kemudian saya butuhkan lebih banyak waktu untuk menulis. Lalu, setelah saya menerapkannya beberapa lama saya mulai menyadari nilai batin dari berdiam diri ini. Maka tiba-tiba terkilas dalam hati saya bahwa masa berdiam diri itu paling tepat untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan. Dan kini saya merasa seolah-olah berdiam diri itu merupakan sifat alami bagi din saya.17

Berdiam diri dengan cara tutup mulut bukanlah berdiam diri yang sejati. Hasil yang sama dapat saja dicapai dengan memotong lidah kita, namun ini bukan pula merupakan berdiam din sejati. Hanya orang yang mampu berbicara, dapat menerapkan sikap berdiam diri dengan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat.18

Seluruh kekuatan sejati dapat diperoleh dengan menyimpan dan menghaluskan vitalitas yang tersedia untuk berkembang. Vitalitas ini terus-menerus, bahkan sering secara tidak sadar, dihamburkan dengan pikiran jahat, atau yang bertele-tele dan melantur, secara tidak teratur atau tidak dikehendaki. Karena pikiran merupakan urat akar dari segala ucapan dan tindakan, nilai dan mutu ucapan dan tindakan itu akan sesuai dengan pikiran kita. Dan sebab itu pikiran yang terkendali secara sempurna merupakan kekuatan yang teramat ampuh dan akan menjadi tindakan itu sendiri. ... Bila benar bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra Tuhan, maka di dalam lingkungan terbatas yang tersedia bagi manusia, dia dapat menciptakan sesuatu

dengan hanya menghendakinya. Namun kekuatan itu tidak mungkin dimiliki oleh seorang yang menghamburkan

tenaganya secara sia-sia.19

Sesungguhnya lebih baik menikmati sesuatu melalui tubuh kita daripada sekedar menikmati dalam pikiran tentang apa yang dialami tubuh kita itu. Boleh saja seseorang tidak menyetujui keinginan birahi, dan segera setelah ini timbul di dalam pikiran, iapun berikhtiar untuk menekan dan mengendalikannya. Namun sebaliknya, apabila oleh karena kurang kenikmatan jasmani kepada pikiran kita menghanyutkan diri dalam pikiran kenikmatan itu, maka sesungguhnya halal untuk memuaskan hasrat fisik itu. Saya sama sekali tidak meragukan akan kebenaran ini.20

Nafsu birahi sungguh merupakan sesuatu yang indah dan mulia. Tidak ada alasan untuk merasa malu terhadap hal ini. Namun hal ini hanya dimaksudkan untuk tujuan berkembang biak saja. Penggunaannya un¬tuk maksud selain dari itu, merupakan dosa terhadap Tuhan dan terhadap umat manusia.21

Duma kita kini tampaknya mengejar-ngejar aneka benda yang bernilai fana belaka. Seakan-akan tidak sempat untuk melakukan hal yang lain. Padahal, bila kita renungkan hal ini secara lebih mendalam, bagi kita akan terbukti dengan jelas bahwa hanyalah hal yang baka saja yang bernilai abadi. ... Salah satu di antaranya ialah brahmacharya.

Apakah brahmacharya itu? Brahmacharya adalah gaya hidup yang membawa kita kepada Brahma .... yaitu Tuhan. Brahmacharya itu dengan sepenuhnya mengendalikan proses berkembang biak. Pengendaliannya harus berlaku dalam pikiran, ucapan dan perbuatan. Bila pikiran tidak terkendali, kedua unsur lainnya tidak ada nilainya. ... Bagi seorang yang mengendalikan pikiran, kedua unsur lainnya merupakan hal yang sepele saja.22

Memang benar bahwa orang yang telah mencapai brahmacharya yang sempurna tidak memerlukan pagar-pagar perlindungan. Tapi orang yang masih berupaya mencapainya masih memerlukan pagar perlindungan itu, seperti halnya tunas pohon mangga memerlukan pagar yang kokoh di sekelilingnya. Anak kecil pindah dari pangkuan ibunya ke dalam buaian, dan dari buaian ke kereta dorong---sampai saat ia menjadi orang dewasa dan sudah mampu berjalan tanpa dituntun atau dipapah. Akan tetapi apabila terus mengandalkan bantuan tersebut setelah tidak diperlukan lagi, sungguh-sungguh akan merusak.

Saya beranggapan bahwa seorang calon brahmachari yang sudah man- tap tidak lagi memerlukan pagar pelindung itu. Brahmacharya bukanlah sesuatu yang dapat diraih dengan menggunakan pagar pelindung. Seorang yang lari menghindarkan sentuhan wajar dengan seorang wanita kurang memahami makna brahmacharya sejati. Betapapun cantik dan meng- gairahkan wajah wanita, daya tariknya tidak akan berpengaruh terhadap seorang pria yang tidak terganggu oleh hawa nafsu. ...

Seorang brahmachari yang sejati akan menolak setiap kendala yang semu. Dia harus dapat mendirikan pagarnya sendiri sesuai dengan kebutuhannya, lalu membongkarnya kembali bila tidak diperlukan lagi. Soal yang utama ialah mengetahui penampilan brahmacharya yang sejati, lalu mengetahui nilainya dan akhirnya membina kebajikan yang tidak terhingga nilainya. Saya beranggapan bahwa kebaktian sejati semacam itu perlu dilaksanakan demi kepentingan tanah air.23

Dari pengalaman pribadi saya tahu bahwa selama saya memandang istri saya dengan nafsu birahi, tidak terdapat saling pengertian di antara kami. Cinta kami tidak berkembang semakin tinggi. Memang selalu terdapat rasa sayang antara kami berdua, namun kami baru bertambah saling mendekati setelah kami---atau tegasnya saya---mulai mengendalikan diri. Tidak pernah terdapat sikap kurang terkendali pada pihak istri saya. Sering sekali ia menunjukkan sikap terkendali, namun jarang sekali ia bersikap menolak, walaupun sering pula ia menunjukkan sikap enggan. Selama saya mengmgini kenikmatan birahi, saya tidak dapat berbakti kepada dirinya. Namun segera setelah saya menutup kehidupan dan kenikmatan birahi, hubungan antara kami berdua berubah bersifat batin. Nafsu birahi telah habis, dan diganti dengan hubungan kasih sayang.24 Sebagai suatu sarana penunjang ekstern bagi brahmacharya, berpuasa akan bermanfaat, demikian pula memilih-milih dan membatasi makan dengan diet. Karena kuatnya hawa nafsu, hal itu hanya dapat dikendalikan apabila dipagari pada segala sisi, serta ditutup bagian bawah dan atasnya. Umum diketahui baha hawa nafsu akan hilang kekuatannya bila tidak diben pangan, maka saya tidak sangsi bahwa puasa dengan tujuan mengendalikan hawa nafsu sungguh-sungguh akan berkhasiat. Namun bagi sementara orang puasa akan sia-sia belaka, berdasarkan pertimbangan bahwa mereka akan menjadi kebal jika hanya berpuasa secara mekanis. Tubuh mereka tidak diberi pangan, namun mereka memuaskan hati dengan angan-angan yang sedap-sedap dengan senantiasa berpikir tentang apa yang akan dimakan dan diminum pada saat berbuka puasa. Ini tidak akan berguna untuk mengendalikan selera ataupun hawa nafsu. Puasa itu hanya bermanfaat bila budi menyertai badan yang lapar iter, dengan mengembangkan rasa enggan terhadap segala apa yang tidak diberi kepada tubuh. Akal budi sesungguhnya merupakan akar dari segala hawa nafsu. Karena itu puasa amat terbatas manfaatnya, karena seorang yang sedang berpuasa dapat saja terus digoda oleh hawa nafsu.25

Brahmacharya hanya sejati bila ia bertahan dalam segala keadaan dan dihadapkan dengan segala macam godaan. Bila seorang wanita yang cantik mendekati patung pria dan pualam, patung itu sama sekali tidak akan terpengaruh Seorang brahmachari adalah orang yang bereaksi seperti patung pualam itu. Maka seperti juga patung pualam itu yang tidak menggunakan mata dan telinganya, seorang pria pun harus menghindarkan setiap kesempatan untuk berdosa

Boleh saja anda mengemukakan pendapat bahwa kehadiran seorang wanita terbukti mengganggu pengendalian diri, dan karena itu harus dihindari. Anggapan itu sungguh keliru. Brahmacharya tidak patut diberi sebutan itu, jika ia hanya dapat dilaksanakan

dengan menghindari kehadiran wanita sekalipun bila wanita itu hanya bertugas sebagai pernbantu rumah tangga. Brahmacharya semacam ini, hanyalah merupakan pengendalian fisik tanpa didukung oleh pengendalian batin, dan pada suatu saat akan hilang hikmahnya.26

Selama 20 tahun saya berhubungan erat dengan dunia Barat di Afrika Selatan. Saya mengenai karangan-karangan mengenai seks dari para pengarang yang terkemuka, seperti Havelock Ellis, Bertrand Russell, dan sebagainya dan saya juga mengetahui teorinya masing-masing. Mereka masing-masing adalah pemikir ulung, jujur dan berpengalaman. Mereka rela menderita karena keyakinannya dan mengungkapkan keyakinan itu. Sementara mereka menolak berbagai lembaga termasuk lembaga perkawinan dan sebagainya, dan tatanan susila zaman sekarang---dan dalam hal ini saya berbeda pendapat dengan mereka Namun mereka sungguh-sungguh yakin akan perlunya dan manfaatnya kemurnian kehidupan, terlepas dari berbagai lembaga dan kelaziman itu. Saya telah berjumpa dengan kaum pria dan wanita Barat yang hidup suci kendatipun mereka tidak menganut dan menerapkan beraneka adat dan konvensi sosial masa kini. Penelitian yang telah saya lakukan kira-kira mengarah ke sana itu. Bila anda mengakui perlunya dan manfaatnya pembaruan, yang hendak mengesampingkan paham-paham lama, dan bila perlu, lalu membina suatu sistem etika dan susila baru yang cocok untuk zaman sekarang, maka tidak penting lagi meminta orang untuk menerimanya ataupun meyakinkan orang-orang itu. Seorang pembaru tidak sempat menunggu sampai saat orang lain pun dapat diyakinkannya. Dia harus ber - tindak sebagai perintis dan berani melangkah maju seorang din, sekalipun ditentang semua orang. Saya bermaksud menguji, memperluas serta menyesuaikan definisi brahmacharya masa kini.... didasarkan pada hasil pengamatan, pengkajian, dan pengalaman saya sendiri. Karena itu, setiap kali saya mendapat kesempatan, saya tidak akan menghindarkannya ataupun lari meluputkan diri. Sebaliknya, saya menganggap sebagai kewajiban---dharma---untuk menghadapinya secara terang-terangan untuk mengetahui ke mana tujuan dan di manakah pendirian saya. Menghindarkan hubungan dengan seorang wanita, ataupun melarikan diri karena rasa takut, saya anggap kurang pantas bagi seorang cantrik brahmacharya Tidak pernah saya mengusahakan atau mencari hubungan seks hanya demi kepuasan nafsu. Bukanlah saya hendak menyatakan bahwa saya telah sepenuhnya berhasil melenyapkan seluruh nafsu birahi. Namun saya tegaskan bahwa saya dapat mengendalikan nafsu birahi itu.27

Keseluruhan rangkaian pikiran yang mendasari pembatasan kelah ran sesungguhnya salah dan berbahaya. Para pendukung paham pembatasan kelahiran menegaskan bahwa manusia bukan hanya berhak, melainkan juga wajib memuaskan naluri hewaninya, dan bahwa perkembangan kepribadian manusia akan terhambat bila ia lalai melaksanakan kewajibannya ini. Saya anggap pandangan ini keliru, dan bahwa sia-sialah mengharapkan pengendalian nafsu dari seseorang yang menerapkan metode pencegahan pembuahan buatan. Pada hakekatnya pembatasan kelahiran dianjurkan

dengan alasan bahwa tidak mungkin mengendalikan naluri hewani itu. Menyatakan bahwa pengendalian nafsu itu tidak mungkin, atau tidak perlu ataupun malah merusak merupakan pengingkaran terhadap setiap agama. Karena seluruh struktur-atas dari agama didasarkan kepada asas pengendalian diri.28

Saya ingin membahas kembali soal pembatasan kelahiran dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi. Didengung-dengungkan kepada kita semua bahwa memberi kepuasan kepada nafsu birahi merupakan kewa¬jiban khidmat setara dengan membayar utang-utang yang sah, dan bahwa mengabaikan kewajiban itu akan membawa risiko yang sama dengan kerusakan akal budi manusia. Nafsu birahi itu dipisahkan dari hasrat memperoleh keturunan, maka oleh kaum penganjur penggunaan alat kon-trasepsi ditegaskan seolah-olah pembuahan hanya merupakan suatu risiko yang harus dicegah kecuali bila kedua pihak memang ingin mendapat keturunan. Saya ingin mengemukakan anggapan saya bahwa ini merupakan suatu doktrin yang sangat berbahaya untuk dicanangkan di mana pun juga, dan terutama di India, yang kaum pria golongan menengah telah menjadi dungu akibat penggunaan fungsi berkembang biak secara berlebih-lebihan. Jika memberi kepuasan kepada nafsu birahi merupakan suatu kewajiban, maka segala hubungan kelamin yang tidak wajar dan beraneka cara pemuasan nafsu dapat dianggap terpuji. Pembaca seharusnya maklum bahwa orang-orang yang terhormat pun pernah membenarkan kelakuan yang lazim dipandang sebagai perversi kelamin. Mungkin ia terkejut atas kenyataan ini. Namun bila segala itu akan dipandang layak, maka akan timbul kegairahan di kalangan kaum remaja pria dan wanita untuk mendapat kepuasan nafsu birahinya dengan teman-teman sejenis. Menurut pendapat saya pnbadi, penggunaan alat- alat kontrasepsi tidak seberapa berbeda dengan aneka upaya yang telah digunakan sementara orang untuk memperoleh kepuasan nafsunya dengan akibat-akibat yang tidak disadari kebanyakan orang. Saya mengetahui betapa gawatnya akibat maksiat rahasia di kalangan kaum siswa pria dan wanita. Memperkenalkan alat kontrasepsi demi ilmu serta dengan persetu- juan dari para pemuka masyarakat yang terkemuka telah menambah kesulitan bahkan seolah-olah membuat sia-sia pelaksanaan tugas kaum pembaru yang menganjurkan kesucian di dalam pergaulan masyarakat pada saat ini. Saya bukan membuka rahasia bila saya beritahukan kepada pembaca bahwa sejumlah gadis yang belum berkeluarga pada usia yang serba peka, yang menjadi siswi sekolah atau mahasiswi pada perguruan tinggi dengan tekun mempelajari isi buku-buku dan majalah yang tersedia mengenai masalah pembatasan kelahiran, bahkan ada yang memiliki alat-alat kontrasepsi. Sungguh tidak mungkin membatasi penggunaannya hanya di kalangan wanita yang bersuami. Dan dengan demikian lembaga perkawinan kehilangan hikmahnya apabila tujuan dan manfaatnya yang utama dipandang hanya sekedar untuk memuaskan nafsu birahi tanpa merenungkan akibat-akibat wajar dari pemuasannya itu.29

Sungguh keliru bila orang menyebut saya seorang pertapa. Cita-cita yang mengatur kehidupan saya sesungguhnya harus dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Saya telah mencapainya melalui perkembangan yang bertahap. Setiap tahap dmalan,

dipertimbangkan dengan seksama, dan dilakukan dengan niat yang sadar. Baik pembatasan diri, maupun paham pantang kekerasan telah saya raih berdasarkan pengalaman nyata dan merupakan suatu kewajiban mutlak sebagai akibat tuntutan pelaksanaan kewajiban terhadap masyarakat Kehidupan saya yang terkucil di Afrika Selatan baik sebagai penduduk biasa, maupun sebagai seorang pengacara, seorang penganut pembaruan sosial dan seorang politisi, untuk melaksanakan secara tuntas segala kewajiban itu, menuntut pengendalian dan perilaku seks dan penerapan tepat paham pantang kekerasan serta ketulusan dalam hubungan manusia, baik dengan golongan bangsa India maupun dengan bangsa Eropa. Saya tidak merasa diri saya melebihi penduduk biasa, bahkan kepandaianku kurang dari yang rata-rata Demikian pula saya tidak menuntut untuk dianggap amat berjasa karena sikap pantang kekerasan dan menahan nafsu yang berhasil saya terapkan sebagai hasil penelitian secara tekun.30

Niat saya sudah bulat. Di jalan Tuhan yang amat sepi ini, yang saya tempuh dengan sengaja, saya tidak memerlukan teman. Biarlah orang yang ingin mencela dan mengutuk din saya, jika benar terbukti bahwa saya seorang penipu, sesuai dugaan mereka, sekalipun mereka tidak hendak menyatakannya dengan terus-terang. Sikap mereka akan mengecewakan berjuta-juta penduduk yang memandang diri saya sebagai seorang Mahatma. Saya harus mengakui bahwa kemungkinan saya dicerca-cela secara demikian sungguh menggembirakan hati saya 31

~~~~~~
~~~~~~

BAB VI PERDAMAIAN DUNIA

Saya tidak percaya bahwa akan ada seorang yang dapat meraih kema- juan batin, sedangkan orang-orang di sekitarnya menderita. Saya percaya kepada advaita. Saya percaya kepada kemanunggalan hakiki umat manusia bahkan kemanunggalan semua makhluk hidup. Karena itu saya yakin bahwa bila seorang mengalami kemajuan batin, seluruh dunia ikut menikmatinya, dan bila seorang terperosok seluruh dunia turut terperosok pula.1

Tidak ada suatu kebajikan tunggal pun yang akan mengarah kepada ataupun akan merasa puas dengan kesejahteraan seseorang saja. Sebaliknya, juga t dak ada suatu pelanggaran susila yang tidak, secara langsung atau tidak langsung akan turut mempengaruhi orang lain, selain dari pelanggar itu saja. Karena itu, kebajikan atau kebatilan seseorang bukan hanya urusannya sendiri, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh kelompok masyarakatnya, bahkan tanggung jawab seluruh dunia.2

Sekalipun di dalam alam cukup terdapat daya tolak, tapi alam itu hidup berkat daya tank Alam dapat menjadi lestari berkat adanya rasa sayang timbal balik Manusia bukan hidup karena penghancuran Rasa cita diri mendorongnya untuk mementingkan orang lain pula. Bangsa-bangsa hidup rukun karena terdapat rasa saling mengindahkan di kalangan warganya Pada suatu saat hukum sebangsa itu harus kita perluas agar mencakup seluruh alam semesta, seperti kita memperluas hukum ke-keluargaan untuk membentuk suatu bangsa --- yaitu keluarga dalam ling- kungan yang luas.3

Seluruh umat manusia merupakan kesatuan manunggal, mengingat bahwa kita sama-sama tunduk kepada hukum susila Setiap manusia adalah sama dalam pandangan Tuhan. Tentu saja terdapat perbedaan suku dan bangsa serta perbedaan derajat dan martabat, namun kian tinggi mar- tabat seseorang, kian bertambah berat pula tanggung jawabnya 4

Misi saya tidak terbatas pada kerukunan persaudaraan bangsa India saja Tugas saya bukan hanya untuk mencapai kemerdekaan bangsa India saja, walaupun pada waktu ini, soal itu tidak disangsikan lagi telah mengisi seluruh kehidupan saya dan menghabiskan seluruh waktu saya. Namun melalui kemerdekaan bangsa India saya harap akan dapat melaksanakan serta melanjutkan misi untuk kerukunan persaudaraan seluruh umat manusia. Rasa patriotisme saya tidak terkucil, melainkan amat luas cakupannya dan saya akan menolak suatu patriotisme yang mencapai kejayaan di atas kesengsaraan dan penindasan bangsa-bangsa lain Gagasan saya tentang patriotisme tiada artinya jika tidak senantiasa dan dalam segala peristiwa tanpa pengecualian serasi dengan kesejahteraan sebesar besarnya untuk seluruh umat manusia. Bukan itu saja. Agama dan patriotisme saya yang bersumber pada agama saya itu, mencakup seluruh makhluk hidup. Saya hendak mencapai persaudaraan dan keber- samaan dengan seluruh makhluk yang bernyawa, termasuk pula ulat dan cacing yang melata.

Saya harap anda tidak terkejut oleh pernyataan saya bahwa saya hendak mencapai persaudaraan bahkan dengan segala hewan yang melata di atas bumi, karena kita sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Esa, dan karena demikian halnya, setiap makhluk bernyawa, dalam bentuk apa pun juga, pada hakekatnya sungguh manunggal.5

Tidak mungkin seorang menganut paham internasionalisme, tanpa menganut pula paham nasionalisme. Internasionalisme baru akan dapat terlaksana, bila nasionalisme telah menjadi nyata. Tegasnya bila bangsa- bangsa di berbagai negara telah menata din masing-masing sehingga mereka mampu bertindak sebagai kesatuan. Yang jahat bukanlah nasionalisme, melainkan yang jahat adalah kepicikan, egoisme, dan sikap ekslusivistis yang merupakan sifat negatif dan bangsa-bangsa dewasa ini mas ng-masing ingin mencari keuntungan dengan merugikan bangsa lain, mengejar kejayaan dengan meruntuhkan bangsa lain.6

Saya hanyalah seorang hamba yang hina dina dari India dan dalam usaha saya berbakti kepada India, sekaligus saya berbakti pula kepada seluruh umat manusia. ... Setelah hampir selama lima puluh tahun saya berbakti kepada masyarakat, kini saya dapat menegaskan bahwa telah bertambah kokoh keyakinan saya kepada ajaran yang menyatakan bahwa berbakti kepada bangsa sendiri tidaklah bertentangan dengan berbakti kepada seluruh dunia. Ajaran ini sungguh tepat. Hanya jika kita menerima ajaran ini keadaan di dunia akan dapat ditenteramkan dan dapat di- singkirkan rasa saling curiga dan in hati antara segala bangsa yang hidup di atas bumi kita ini

Keterkaitan dan ketergantungan yang timbal balik seharusnya di-jadikan cita-cita umat manusia, selain dari hasrat untuk berswasembada. Manusia adalah makhluk sosial. Tanpa keterkaitan dengan masyarakat, tidak mungkin akan disadarinya persatuan dengan seluruh alam semesta dan tidak mungkin ditindasnya nafsu kepentingan sendiri Keterkaitan timbal balik dengan masyarakat memungkinkan dia menguji imannya pada batu ujian kenyataan. seandainya seseorang telah diberi kedudukan, ataupun bila dia mampu mencapai kedudukan yang mengakibatkan dia lepas dan segala keterkaitan dengan sesama makhluknya, dia pasti akan menjadi bangga dan angkuh, sehingga dirinya menjadi beban serta gang- guan bagi seluruh dunia. Ketergantungannya kepada masyarakat membuat dirinya sadar akan sifat umat manusia. Sudah jelas bahwa manusia harus mampu memenuhi sebagian terbesar dari segala kebutuhan hakikinya. Namun yang mungkin kurang jelas ialah bahwa bila keswasem- badaannya itu dilanjutkan sampai pada tingkat yang menyebabkan dia mengucilkan dirinya dari masyarakatnya, sehingga sikapnya itu setaraf dengan dosa. Seseorang tidak mungkin mencapai swasembada mutlak bahkan juga berkenaan dengan segala macam kegiatan mulai dari penanaman kapas sampai kepada pemintalan benang. Pada suatu saat ia pasti akan memerlukan bantuan dari seorang anggota keluarganya. Dan bila wajar orang meminta bantuan anggota keluarga, mengapa tidak akan meminta pula bantuan dari tetangga7 Jika tidak demikian, apakah artinya pepatah bahwa "Seluruh dunia adalah sanak-saudaraku"?8

Kewajiban seseorang kepada dirinya sendiri, kepada keluarganya, kepada bangsanya, dan kepada seluruh dunia mutlak saling berkaitan. Tidak mungkin seseorang berjasa kepada tanah airnya dengan merugikan diri sendiri atau keluarganya. Demikian pula tidak mungkin orang berjasa kepada tanah airnya dengan cara merugikan dunia luar. Dalam analisis terakhir kita harus mati untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga, sedangkan suatu keluarga harus mati demi kelangsungan hidup bangsa, dan suatu bangsa harus mati demi kelangsungan hidup seluruh dunia. Namun hanya sesuatu yang murni boleh dipersembahkan sebagai pengurbanan Karena itu upaya menyucikan diri sendiri merupakan langkah pertama. Bila hati kita murni, kita langsung menyadari apa yang menjadi kewajiban kita setiap saat.9

Jalan yang mulia adalah sikap bersahabat dengan seluruh dunia dan memandang seluruh umat manusia sebagai sanak saudara. Siapa saja yang membeda-bedakan penganut agama sendiri dengan agama lain memberi pendidikan keliru kepada kaum penganut agamanya sendiri dan membuka jalan untuk pengkhianatan agama.10

Saya hidup demi kemerdekaan bangsa India dan saya rela mati untuk mencapai cita-cita ini, karena hal itu merupakan unsur dari Kebenaran sejati. Hanya suatu bangsa India yang merdeka dapat memuja Tuhan yang sejati. Saya berusaha untuk kemerdekaan bangsa India karena paham swadeshi mengajarkan kepada saya, bahwa karena saya lahir di India dan mewarisi kebudayaan India, saya lebih cocok untuk berbakti kepada In¬dia dan bahwa India yang mem liki hak utama atas kebaktian saya itu Namun patriotisme saya bukanlah bersifat picik. Patriotisme saya ini bukan saja menghendaki agar saya jangan merugikan bangsa Iain, melainkan bertujuan memberi manfaat kepada setiap bangsa dalam makna kata yang sesungguhnya. Kemerdekaan India menurut wawasan saya tidak mungkin merupakan ancaman bagi seluruh dunia.11

Kami mendambakan kemerdekaan tanah air kami, namun bukan dengan mengorbankan atau menghisap kekayaan negara-negara lain, dan bukan untuk merendahkan martabat bangsa-bangsa lain. Saya tidak menghendaki kemerdekaan India, jika ini berarti memusnahkan negeri Inggris atau membinasakan seluruh orang Inggris. Saya mendambakan kemerdekaan tanah air saya, agar negara-negara lain dapat menarik pelajaran dari tanah air saya yang merdeka, agar segala sumber daya tanah airku dapat dipergunakan manfaatnya bagi seluruh umat manusia. Seperti kultus patriotisme mengajar kini bahwa setiap orang harus rela mati demi kepentingan keluarga, keluarga harus rela mati demi masyarakat desa, masyarakat desa harus rela mati demi kepentingan daerah kecamatan, daerah kecamatan harus rela mati dem kepentingan propinsi, propinsi rela mati demi kepentingan negara, negara haruslah merdeka agar ia bebas pula dan jika perlu, ia rela binasa demi kepentingan seluruh dunia. Karena itu paham nasionalisme saya, atau gagasan saya tentang nasionalisme, ialah agar negara saya akan bebas, sehingga bila perlu seluruh bangsa kita boleh binasa untuk menjamin agar seluruh umat manusia akan dapat langsung hidup. Dalam nasionalisme saya ini tidak ada tempat untuk kebencian-ras. Semoga demikianlah sifat

nasionalisme kita 12

Tidak ada hambatan untuk memperluas pengabdian kami kepada semua bangsa tetangga kami melintasi tapal batas negara. Dan Tuhan tidak pernah menciptakan tapal batas negara itu. 3

Tujuan saya ialah menjalin persahabatan dengan seluruh dunia, dan saya dapat menggabungkan rasa cinta yang terbesar dengan perlawanan gigih menentang kebatilan.14

Bagi saya patriotisme adalah sama dengan rasa cinta umat manusia, karena saya sendiri manusia yang bersifat manusiawi. Patriotisme saya tidak bersifat ekslusif--- tidak bersifat mengucilkan. Saya tidak bermaksud merugikan bangsa Inggris atau Jerman demi kebaktianku kepada India. Dalam wawasan hidup saya tidak ada tempat untuk paham imperialisme. Hukum bagi seorang patriot tidak berbeda dengan hukum patriarkh--- seorang sesepuh keluarga. Dan seorang patriot akan berkurang sifat patnotisme bila kurang dapat hangat cintanya kepada umat manusia Tidak harus ada perbedaan antara hukum perdata dengan hukum politik.15

Sikap non-koperasi yang kami terapkan bukanlah ditujukan untuk menentang Inggris atau menentang dunia Barat. Sikap non-koperasi kami ditujukan untuk menentang sistem yang dibina oleh Inggris---dengan peradaban kebendaan yang diiringi sifat loba-tamak dan penindasan kaum lemah. Non-koperasi kami ialah menarik diri ke dalam lingkungan sen- diri. Dan non-koperasi kami merupakan penolakan mengadakan kerja sama dengan pihak pemerintah Inggris sesuai dengan syarat-syarat yang mereka tentukan sendiri. Kami menghimbau mereka: "Marilah bekerja sama dengan kami atas dasar syarat-syarat kami sendiri, maka semua akan menjadi beres untuk kami, untuk kamu dan untuk dunia umumnya." Kita harus menolak jika orang hendak menumbangkan kita. Orang yang tenggelam tidak mungkin menyelamatkan orang lain, agar kita mampu menyelamatkan orang lain, terlebih dahulu kita perlu berusaha menyelamatkan diri kita sendiri. Nasionalisme India tidak bersifat eksklusif, agresif, atau pun destruktif. Nasionalisme India adalah menyehatkan, agamawi, dan karena itu bersifat manusiawi. India terlebih dahulu harus belajar hidup sendiri, sebelum la akan rela mengorbankan nyawa untuk kepentingan seluruh umat manusia.16

Saya tidak ingin Inggris dikalahkan atau dihina. Saya merasa sedih ketika Katedral Santo Paulus mengalami kerusakan. Sama sedihnya seandainya saya mendapat kabar bahwa kuil Kashi Vishvanath atau Masjid Juma mengalami kerusakan. Saya akan rela membela kuil Kashi Vishvanath serta Masjid Juma bahkan juga Katedral Santo Paulus dengan mengorbankan jiwa saya, namun nyawa seorang saja tidak akan cukup untuk menyelamatkannya masing-masing. Di sinilah letaknya perbedaan pokok antara saya dengan bangsa Inggris. Namun tetap saya menaruh simpati kepada mereka. Janganlah sampai timbul salah paham di kalangan orang Inggris, di kalangan para anggota Partai Kongres, ataupun di kalangan orang lain yang mendengar ucapan saya

ini, tentang pada pihak manakah terletak simpati saya. Saya tidak mencintai bangsa Inggris dan tidak pula membeci bangsa Jerman Saya tidak beranggapan bahwa orang

Jerman sebagai suatu bangsa lebih jahat dan orang Inggris, ataupun bahwa bangsa Italia yang lebih jahat. Kita semua tercemar dengan noda yang sama. Kita sama-sama adalah warga umat manusia Saya tidak ingin mengadakan perbedaan, saya tidak dapat pula menegaskan adanya keung- gulan pada bangsa India. Kita semua mempunyai kebajikan yang sama serta kebatilan yang sama pula. Umat manusia tidaklah dibagi dalam kotak-kotak yang kedap air yang menghalangi kita bergerak dan kotak yang satu ke kotak lain. Mungkin umat manusia terbagi-bagi di antara beribu-nbu ruang, namun masing-masing ada hubungannya satu dengan yang lain. Saya tidak akan dapat berkata: "India adalah segala-galanya, dan biarlah seluruh dunia lainnya binasa!" Bukan ini yang merupakan pesan saya. India mungkin merupakan segala-galanya, namun sesuai dengan kesejahteraan segala bangsa lain di dunia. Saya hanya akan mampu memelihara keutuhan India serta keutuhan kemerdekaan bangsa ini, bila saya bermaksud baik terhadap seluruh keluarga manusia, dan bukanlah hanya sebagian umat manusia yang bermukim di sebagian kecil bumi ini yang disebut India. Memang 1a cukup besar dibanding dengan negara- negara yang kurang besar, namun apakah artinya India di atas bumi yang mahaluas ini, atau di seluruh alam semesta?17

Jika kita tidak percaya akan kemungkinan perdamaian yang kekal, ini sama saja dengan tidak percaya kepada kesalehan watak manusia. Kegagalan berbagai metode yang diterapkan sebelum ini adalah karena kurangnya keikhlasan yang tuntas pada pihak orang yang mengadakan ikhtisar. Sebenarnya mereka pun tidak menyadari akan kekurangan itu. Namun perdamaian tidak mungkin dicapai jika tidak lengkap syarat-syaratnya, seperti juga suatu persenyawaan kimiawi tidak mungkin akan terlaksana, bila tidak sempurna segala syarat-syarat untuk pelaksanaannya. Bila para pemimpin bangsa-bangsa manusia yang berwenang, yang menguasai senjata-senjata penghancur dengan lkhlas bertekad tidak menggunakan senjata-senjatanya itu, dengan sepenuhnya menyadari segala akibatnya, perdamaian kekal pasti akan dapat dicapai. Namun hal im pasti tidak akan mungkin bila masing-masing Negara Adikuasa di dunia ini tidak bersedia membuang cita-cita imperialismenya masing-masing. Dan ini tidak mungkin pula dicapai kecuali b la negara-negara besar membuang pula kepercayaannya masing-masing tentang persaingan yang saling merusak serta membuang hasratnya masing-masing akan melipatgandakan kebutuhan penduduknya dengan cara melimpahkan barang kebendaan

Saya hendak menegaskan bahwa ajaran (pantang kekerasan) ini berlaku pula antara negara dengan negara. Saya menyadari bahwa saya telah menyinggung suatu masalah yang amat peka dengan menyinggung Perang Duma II Namun saya rasa perlu saya melakukannya untuk menegaskan pendirian saya. Menurut pendapat saya, bagi masing-masing pihak perang bertujuan menge ar keagungan Perang dimaksudkan un¬tuk membagi-bagi barang rampasan yang direbut dari bangsa-bangsa yang kurang kuat---yang dengan sebutan indah disebut hasil perdagangan m- ternasional.... Pasti

akan ternyata bahwa sebelum terlaksana perlucutan senjata umum di Eropa---sebagaimana memang harus terjadi, jika Eropa tidak bermaksud membunuh diri---harus ada suatu bangsa yang berani melucut senjata sendiri dengan menghadapi risiko besar. Taraf paham pantang kekerasan dan bangsa ltu, bila benar akan terjadi penstiwa yang menggembirakan ini, tentu mencapai tingkat sedemikian tingginya, sehingga akan menimbulkan kekaguman umum. Kebijaksanaan negara itu akan ampuh, keputusannya akan teguh, dan kemampuan pengorbanan diri yang gagah-perkasa menjadi agung, dan bangsa itu akan bertekad hidup demi bangsa-bangsa lain di samping untuk keselamatan bangsa sendiri

Satu hal sudah pasti Bilamana pacuan gila untuk meningkatkan persenjataan ini terus berlangsung, pada suatu waktu tentu akan berlangsung pembantaian yang tidak ada taranya di seluruh sejarah dunia Dan bila akan terdapat pihak pemenang, kemenangannya itu sama dengan maut hidup bagi bangsa yang akan meraih kemenangan itu. Tidak ada jalan untuk meluputkan diri dan ancaman kehancuran, kecuali jika dengan berani serta tanpa syarat orang menerima paham pantang kekerasan dengan segala kejayaan yang dihasilkannya.20

Jika saja tidak ada nafsu keserakahan, tidak akan ada alasan untuk mempersenjatai diri. Paham pantang kekerasan secara mutlak menuntut dipantangkannya penindasan dalam bentuk yang mana pun juga.21

Segera setelah nafsu penindasan itu disingkirkan, maka disadan bahwa segala persenjataan akan merupakan beban yang sungguh terlalu berat untuk dipikul oleh suatu bangsa. Sementara itu perlucutan senjata secara nyata tidak mungkin akan terlaksana, kecuali bila sungguh-sungguh setiap bangsa di dunia ini tidak berniat menindas dan mengisap bangsa lain.22

Dan saya tidak ingin hidup di dunia semacam ini, kecuali bila dunia ini sungguh akan hidup rukun bersatu.23

~~~~~~~
~~~~~~~

BAB VII. MANUSIA DAN MESIN

Saya harus mengakui bahwa saya tidak menarik garis batas yang tegas antara ekonomi dengan etika. Kegiatan ekonomi yang merusak kesejahteraan susila seseorang atau suatu bangsa jelas bersifat asusila dan karena itu merupakan suatu dosa. Demikian pula halnya perekonomian yang memperkenalkan suatu bangsa memangsa bangsa lam pun bersifat asusila.1

Tujuan yang patut dikejar adalah kebahagiaan manusia yang seiring dengan pertumbuhan akal budi dan kesusilaan yang sempurna. Bagi saya sebutan moral atau susila adalah sinonim dengan sebutan batin atau kerohanian. Tujuan ini hanya dapat dicapai dalam sistem desentralisasi. Sentralisasi merupakan sistem yang tidak sesuai dengan struktur masya- rakat yang didasarkan kepada paham pantang kekerasan.2

Saya ingin menegaskan bahwa menurut keyakinan saya krisis dunia sekarang ini diakibatkan oleh keranjingan masa-produksi atau produksi secara besar-besaran. Saya memang mengakui bahwa alat-alat mesin mungkin dapat menyediakan seluruh barang keperluan manusia, namun produksi semacam itu jelas dipusatkan pada beberapa bidang tertentu, sehingga perlu diusahakan pengaturan penyaluran barang produksinya Sebaliknya bila produksi dan penyalurannya dilaksanakan di daerah yang membutuhkan barang itu, segala sesuatu akan diatur sendiri, sehingga tidak akan ada peluang untuk kecurangan, dan sama sekali tertutup kemungkinan berspekulasi.3

Massa-produksi tidak dengan sesungguhnya mengindahkan kebutuhan kaum konsumen. Jika sekiranya massa produksi memang bermanfaat, niscaya dapat dilipatgandakan secara tidak terbatas. Namun dengan tegas dapat dibuktikan bahwa massa produksi mempunyai batas-batas tertentu. Sekiranya setiap negara menerapkan sistem massa-produksi, maka tidak akan tersedia pasar yang cukup luas untuk menampung barafig produksinya. Lalu massa-produksi terpaksa akan terhenti.4

Saya tidak yakm bahwa industrialisasi senantiasa diperlukan di setiap negara. Dan khususnya tidak di India. Sesungguhnya saya yakin bahwa India hanya akan dapat memenuhi kewajibannya terhadap dunia yang sudah mengeluh karena kebanyakan barang, dengan menempuh hidup yang sederhana namun mulia dengan mengembangkan beribu-ribu perusahaan kerajman tangan kecil-kecilan agar dapat hidup damai di dunia. Renungan yang mulia tidaklah cocok dengan gaya kehidupan kebendaan yang amat rumit, yang didasarkan kepada gerakan serba pesat yang dipaksakan kepadanya karena pemujaan Dewa Mammon---Dewa Harta Kekayaan Keanggunan hidup hanya akan mungkin bila kita mampu menempuh kehidupan yang mulia.

Memang seru jika kita hidup secara berbahaya. Harus ditarik garis pemisah antara hidup dengan menghadapi bahaya dan hidup secara ber-bahaya. Seseorang yang berani hidup seorang diri di tengah-tengah rimba raya yang banyak dihuni binatang

buas serta manusia yang lebih buas lagi, tanpa menyandang senapan dan hanya mengharapkan perlindungan dari Tuhan saja, menempuh kehidupan dengan menghadapi bahaya. Namun seorang yang senantiasa hidup di tengah awan lalu menukik terjun ke bumi, dengan dikagumi oleh khalayak ramai menempuh hidup secara berbahaya. Cara hidup yang pertama bertujuarr wajar, sedangkan cara hidup yang kedua tidak menentu tujuannya.5

Apakah yang menjadi sebab kekacaubalauan zaman sekarang? Sebabnya tidak lain adalah penindasan, dan saya tidak menyatakan penindasan bangsa yang lemah oleh bangsa yang kuat, melainkan oleh suatu bangsa terhadap yang lain. Dan keberatan saya yang pokok terhadap mesin didasarkan pada kenyataan bahwa alat mesin itulah, yang memungkinkan bangsa yang satu menindas bangsa lainnya.6

Saya akan menghancurkan sistem permesinan itu pada hari ini juga, seandainya saya mampu. Saya bersedia menggunakan senjata yang paling dahsyat, jika saya yakin bahwa senjata itu akan dapat memusnahkan sistem permesinan itu. Namun saya tidak akan melakukannya, karena penggunaan senjata-senjata itu pun hanya akan mengekalkan sistem itu, sekalipun ia mungkin mempunyai kemampuan untuk menghancurkan pemerintah zaman sekarang. Siapa pun yang berupaya menghancurkan orang-orang, dan bukan menghancurkan perilakunya, niscaya akan mengambil alih perilaku itu lalu akan menjadi lebih jahat lagi daripada orang-orang yang telah dimusnahkannya. Hal ini disebabkan oleh pen- dapatnya yang keliru bahwa perilaku itu akan turut lenyap bersama dengan kemusnahan orang-orang itu. Mereka tidak menyadari apakah sebenar¬nya yang merupakan urat-akar kebatilan itu.

Sesungguhnya alat-alat mesin itu mempunyai tempatnya yang Iayak.

Dan tidak lagi akan dapat disingkirkan. Namun kita tidak boleh membiarkan alat-alat mesin itu menggusur manusia pekerja. Suatu banyak yang disempurnakan memang akan bermanfaat. Namun sekiranya timbul kemungkinan bahwa seseorang akan mampu---dengan alat mekanis ciptaannya---membajak seluruh lahan di India, lalu akan dapat menguasai seluruh hasil pertanian sedangkan berjuta-juta penduduk tidak mempunyai mata pencarian Iain, maka niscaya berjuta-juta orang itu akan mati kelaparan. Dan karena mereka terpaksa menganggur, mereka akan men¬jadi dungu, seperti sudah merupakan kenyataan berkenaan dengan sejumlah besar penduduk. Dan sesungguhnya setiap saat terdapat kemungkinan bahwa lebih banyak lagi penduduk akan menderita nasib yang sama.

Dengan gembira saya akan menyambut setiap penyempurnaan terhadap alat-alat kerajman tangan, namun saya sadar bahwa adalah suatu perbuatan jahat, jika kita menggantikan pekerjaan tangan dengan memperkenalkan alat pemintal yang digerakkan oleh mesin; kecuali bila pada saat yang sama kita sanggup menyediakan kesempatan kerja bagi berjuta-juta kaum petani untuk dilakukan dalam rumahnya masing-masing.8

Yang tidak saya senangi, ialah "keranjingan" akan alat-alat mesin, dan bukannya mesin itu sendiri. Orang sedang keranjingan terhadap apa yang disebut mesin penghemat tenaga kerja. Lalu ramai-ramai mengusahakan "penghematan tenaga kerja" itu dengan akibat bahwa beribu-ribu orang menjadi penganggur dan menjadi terlantar bergelandangan di jalan raya hingga mati kelaparan. Saya memang berhasrat menghemat waktu dan tenaga, namun bukanlah untuk kepentingan segelintir manusia, melainkan untuk kepentingan seluruh umat manusia. Saya ingin agar segala kekayaan yang terkumpul bukan jatuh di tangan segelintir atau segolongan penduduk, melainkan bermanfaat untuk seluruh penduduk. Kini alat-alat mesin itu berjasa untuk sejumlah kecil penduduk, yang dimungkinkan menunggangi punggung jutaan orang sesama pen¬duduk yang lain. Daya pendorongnya bukanlah kemurahan hati, untuk menghemat tenaga pekerja, melainkan yang menjadi daya pendorongnya ialah keserakahan individu. Saya hendak berjuang sekuat tenaga untuk menentang keadaan semacam ini.

Yang menjadi pertimbangan utama ialah manusia. Alat-alat mesin janganlah dimaksudkan untuk memperlemah otot manusia. Saya hendak menyebut beberapa pengecualian yang wajar. Misalnya perihal mesin jahit Singer. Mesin ini termasuk penemuan alat yang teramat bermanfaat, sedangkan penemuannya pun mengandung unsur romantika. Singer melihat istrinya bersusah-payah menjahit dengan tangan. Dan terdorong oleh rasa sayang kepada istrinya diciptakannyalah mesin jahit, agar istrinya dapat dibebaskan dari pekerjaan yang amat melelahkan itu. Namun dengan demikian, dia bukan hanya menyelamatkan istri saya dari peker¬jaan yang berat itu, melainkan sekaligus berjasa kepada setiap wanita yang mampu membeli mesin jahit itu.

Yang saya kehendaki ialah suatu perubahan dalam keadaan per- buruhan. Pacuan mengejar kekayaan gila gilaan ini harus dihentikan. Dan bagi kaum buruh bukan hanya perlu dijamin upah yang layak, melainkan juga perlu diusahakan agar tugas sehari-harinya jangan merupakan tugas yang menjemukan. Dalam keadaan semacam ini alat mesin seharusnya juga bermanfaat bagi pekerja yang melayani mesin itu, dan bukan hanya bagi pihak negara atau pihak majikan yang memiliki mesin itu. Dengan demikian akan terhenti pacuan mengejar kekayaan itu lalu kaum pekerja akan melakukan tugasnya (seperti yang telah saya nyatakan) dalam keadaan yang menyenangkan dan sempurna. Ini termasuk beberapa pengecualian wajar yang saya maksudkan. Mesin jahit didasarkan kepada rasa kasing sayang. Pribadi manusia hendaklah dijadikan pertimbangan yang utama. Yang menjadi tujuan seharusnya mengurangi jerih payah si pekerja, dengan didasarkan pada pertimbangan peri kemanusiaan, dan bukanlah keserakahan yang menjadi pendorongnya. Bila keserakahan diganti dengan rasa kasih sayang, segala hal akan menjadi beres.9

Alat pemintal kerja tangan bukanlah, dan memang tidak dimaksudkan sebagai penyaing atau pengganti suatu cabang industri; dan bukan pula dimaksudkan untuk menarik seorang pekerja dari pekerjaannya yang telah dapat mencari pekerjaan dengan nafkah yang wajar. Satu-satunya tujuan penggunaan alat pemintal itu ialah bahwa ia dapat menawarkan suatu pemecahan yang tuntas, layak dan kekal terhadap

masalah yang dihadapi oleh India. Masalah itu adalah bahwa sejumlah terbesar penduduknya terpaksa menganggur selama masa hampir enam bulan setiap tahun, karena tidak tersedia kegiatan tambahan di samping usaha bercocok tanam serta kelaparan kronis yang diderita oleh mayoritas penduduk India karena keadaan tersebut di atas.10

Saya tidak pernah memikirkan, jangan lagi menganjurkan dihapuskannya kegiatan perindustrian yang wajar dan yang menyediakan nafkah, demi penggunaan alat pemintal. Satu-satunya dasar untuk peng¬gunaan alat pemintal itu, ialah kenyataan bahwa puluhan ribu penduduk mengalami pengangguran terselubung di India. Dan dengan jujur harus saya akui bahwa bila tidak demikian halnya agaknya tidak ada alasan un¬tuk penggunaan alat pemintal itu.11

Seorang yang menderita kelaparan terlebih dahulu akan berhasrat mengisi perutnya yang lapar itu, sebelum memikirkan hal yang Iain. Dia akan rela mengorbankan kemerdekaan diri, demi memperoleh sesuap makanan. Demikianlah keadaan berjuta-juta penduduk India sekarang. Bagi mereka, kebebasan, Tuhan dan setiap perkataan semacam itu hanyalah sekedar susunan kata-kata yang tidak mengandung makna sedikit pun jua. Mendengar kata-kata itu hanya menimbulkan kegemparan. Jika kita bermaksud memberi makna kata kebebasan itu, kepada mereka seharusnya kita memberi mereka pekerjaan yang dapat mereka kerjakan dengan santai di rumah sendiri, dengan menjamin sedikit nafkahnya. Ini hanya dapat dilaksanakan dengan menyediakan sebuah alat pemintal. Maka setelah orangnya menjadi mandiri dan mampu mencari sekedar nafkahnya, barulah kita akan dapat berbicara dengan mereka tentang kemerdekaan bangsa, tentang sikap Kongres dan sebagainya. Maka siapa pun memberi mereka pekerjaan dan upaya mencari nafkah, akan men¬jadi pembawa kemerdekaan, dan yang sekaligus menimbulkan hasrat dalam diri mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan negara.12

Kurang sekali disadari oleh orang kota bahwa rakyat banyak di India yang menderita kelaparan lambat-laun kehilangan nyawanya. Kurang sekali disadarinya bahwa hidupnya yang kurang nyaman diperoleh berkat jasanya yang diberikannya kepada kaum penindas asing, dan bahwa laba kaum penindas dan uang jasa mereka diperoleh berkat penindasan rakyat banyak itu. Kurang disadarinya bahwa pemerintah yang berkuasa di India-Inggris itu diselenggarakan guna menindas orang banyak tadi. Dalih-dalih manapun serta permainan sulap angka-angka tidak mungkin menghapuskan bukti nyata di hadapan kita berupa orang melarat yang hanya tinggal kulit tulang belaka. Sedikit pun tidak saya sangsikan bahwa kelak akan dituntut pertanggungan jawab dari bangsa lnggris serta kaki tangan mereka di kota, jika benar ada Tuhan di surga, atas kejahatan mereka terhadap rasa perikemanusiaan yang tiada taranya dalam se- jarah.13

Saya bersedia mendukung penggunaan alat mesin yang teramat cang- gih pun, bila hal itu bermanfaat menghilangkan kemiskinan serta pe¬ngangguran yang ditimbulkan

olehnya di India. Saya tegaskan bahwa penggunaan alat pintal merupakan satu-satunya sarana yang tersedia untuk menyingkirkan kesengsaraan dan memungkinkan tersing- kirnya pengangguran dan kemiskinan. Alat pemintal itu merupakan suatu alat yang amat bermanfaat, dan dengan rendah hati saya telah berikhtiar menyempurnakannya sesuai dengan keadaan khas di India ini.14

Saya hendak menegaskan bahwa bila daerah pedesaan akan musnah, India sendiri pun akan musnah. India bukan lagi merupakan India yang asli. India akan kehilangan misinya di dunia. Kebangkitan kembah daerah pedesaan hanya akan mungkin bila daerah itu tidak lagi dijadikan kurban penindasan. Industrialisasi secara besar-besaran mutlak akan mengakibatkan penindasan orang desa secara pasif dan aktif. Demikian pula akan muncul masalah persaingan dan pemasaran. Karena itu perlu usaha kita ke arah daerah pedesaan agar menjadi swasembada, dengan menghasilkan barang-barang untuk keperluan sendiri. Asal saja dapat dipertahankan ciri khas kerajinan desa ini tidak ada salahnya bila pen- duduk desa menggunakan alat mesin dan perkakas yang mutakhir, yang dapat dibuatnya sendiri dan termasuk jangkauan keuangannya. Namun sudah tentu alat-alat itu tidak boleh dijadikan alat untuk menindas penduduk lain.15

~~~~~~~
~~~~~~~

BAB VIII. KEMISKINAN DI TENGAH-TENGA KELIMPAHAN

Perekonomian itu semu bila mengingkari dan mengabaikan nilai- nilai susila. Perluasan paham pantang kekerasan dalam bidang perekonomian berarti tidak lain dan tidak bukan, memasukkan nilai-nilai susila sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengatur perdagangan internasional.1

Menurut pendapat saya susunan ekonomi India, bahkan juga di seluruh dunia seharusnya diatur agar tidak seorang pun dalam tatanan ekonomi itu, menderita kekurangan pangan atau sandang.Tegasnya: setiap orang seharusnya mendapat pekerjaan yang layak yang memungkinkannya memenuhi seluruh kebutuhannya. Dan cita-cita ini hanya mungkin dicapai bila seluruh sarana produksi untuk menghasilkan barang keperluan hidup tetap dikuasai oleh rakyat banyak. Segala sarana itu harus tersedia dengan leluasa bagi setiap orang, seperti halnya udara dan air yang adalah anugerah Tuhan, segala sarana itu janganlah dijadikan wahana usaha untuk menindas orang lain. Monopolisasi segala sarana produksi itu oleh suatu negara, bangsa atau golongan penduduk adalah berlawanan dengan keadilan. Pengabaian asas wajar ini merupakan penyebab kemiskinan yang kita saksikan sekarang ini, bukan saja di tanah air kita yang sengsara ini, melainkan pula di berbagai wilayah dunia lainnya.2

Yang saya cita-citakan ialah pembagian yang merata, namun sepan- jang penglihatan saya hal ini tidak mungkin terlaksana. Karena itu saya berjuang untuk melaksanakan pembagian yang wajar.3

Cinta tidak mungkin berjalan seiring dengan pemilikan mutlak. Maka menurut teori, bila terdapat cinta yang sempurna, juga mutlak harus terdapat paham pantang memihki yang sempurna. Tubuh kita merupakan milik kita yang terakhir Maka seorang pria akan dapat melaksanakan cinta sempurna, dan tidak memiliki sama sekali apa pun; kecuali apabila ia sepanjang hidupnya bersedia mengorbankan tubuhnya demi melayani umat manusia.

Namun ini hanya benar secara teoretis saja. Dalam kehidupan nyata sukar sekah bagi kita untuk melaksanakan cinta yang sempurna, karena tubuh sebagai milik kita selalu berada bersama kita. Manusia senantiasa akan kurang sempurna dan tugasnya ialah senantiasa berusaha untuk mencapai kesempurnaan. Maka kesempurnaan dalam cinta dan pantang memiliki, tetap akan merupakan suatu tujuan yang tak kunjung tercapai selama kita masih bernyawa, namun yang senantiasa harus kita usahakan.4

Saya hendak mengemukakan bahwa kita sedikit banyaknya adalah pencuri. Bila saya mengambil sesuatu yang tidak saya butuhkan untuk langsung digunakan, dan saya tetap menahannya, saya mencurinya dari orang lain. Saya hendak mengemukakan bahwa ini merupakan suatu hukum kodrat yang dasar, tanpa suatu pengecualian, bahwa Alam itu menghasilkan cukup banyak untuk kebutuhan kita semua setiap hari. Jadi apabila setiap orang hanya mengambil sekedar cukup untuk keperluan- nya sendiri, tidak akan

mungkin terdapat kemiskinan di dunia ini, dan tidak akan mungkin ada orang mati kelaparan di dunia ini. Namun selama terdapat ketidakmerataan ini, selama itu pula kita semua mencuri. Saya bukanlah penganut paham sosialisme dan saya tfdak berniat merebut harta dari kaum pemilik harta. Namun dengan tegas saya menyatakan bahwa siapa pun ingin menimbulkan cahaya terang dalam kegelapan ini haruslah menerapkan aturan ini. Saya tidak hendak merampas harta dari seseorang, karena dengan melakukannya saya akan menyalahi paham ahimsa. Jika ada seorang memiliki benda lebih banyak dari saya, terserah. Namun dalam pengaturan kehidupan saya, saya tegaskan bahwa saya tidak berani memiliki sesuatu yang tidak saya butuhkan. Di India terdapat tiga ratus juta orang yang harus dibagi paling sedikit pangan sekali sehari, dan pangannya itu terdiri atas sepotong chapati yang tidak mengandung lemak, dengan hanya sejemput garam. Maka saya dan anda tidak berhak memiliki sesuatu sebelum tiga ratus juta orang itu mendapat sandang dan pangan yang layak. Anda dan saya, yang seharusnya lebih sadar, haruslah menyesuaikan kebutuhan kita, bahkan harus bersedia menderita lapar dengan sukarela agar tiga ratus juta orang itu mendapat perawatan, pangan, dan sandang yang layak.5

Paham pantang memiliki selaras dengan paham pantang mencuri. Sesuatu yang bukan berasal dari pencurian seharusnya dinyatakan sebagai barang curian, apabila orang memilikinya padahal 1a tidak membutuhkannya. Pemilikan berarti persediaan untuk masa mendatang. Seorang pencinta Kebenaran, seorang penganut Hukum Cinta tidak boleh memiliki sesuatu untuk keperluan esok hari. Tuhan tidak pernah menyimpan sesuatu untuk keesokan hari. Ia tidak pernah menciptakan benda lebih banyak daripada yang mutlak diperlukan untuk saat itu. Maka jika kita percaya kepada Kemurahan Tuhan, maka kita harus yakin bahwa Tuhan akan menyediakan segala sesuatu yang kita perlukan. Orang-orang sakti dan takwa, yang hidup dengan keyakinan ini, senantiasa membuktikan hal itu berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ketidaksadaran atau pengabaian kita terhadap hukum Tuhan ini, yang setiap hari menyediakan makanan untuk makhluknya tidak lebih dari itu, akan menimbulkan ketidakmerataan yang mengakibatkan aneka ragam penderitaan. Orang kaya yang menyimpan persediaan berlebihan yang tidak mereka butuhkan, dan karena itu barangnya diabaikan dan diboroskan, sedang berjuta-juta penduduk mati kelaparan, karena tidak diberi pangan. Jika masing-masing hanya menyimpan barang hanya seberapa dibutuhkannya, tidak akan ada orang yang akan menderita kekurangan, dan semua orang mengalami kepuasan. Dalam keadaan sekarang orang kaya pun merasa kurang puas, sama saja dengan keadaan orang miskin. Orang yang miskin ingin menjadi jutawan, sedangkan seorang jutawan ingin menjadi multi-jutawan. Selayaknya kaum hartawan senantiasa berprakarsa menyingkirkan hartanya dengan tujuan penyebaran rasa kepuasan semesta. Asal saja setiap orang membatasi harta bendanya seberapa layaknya saja, orang yang lapar akan dapat diberi pangan secukupnya, dan mereka pun akan mendapat kesempatan mengalami kepuasan merata, bersama dengan golongan kaya.6

Pemerataan ekonomi merupakan kunci utama untuk mencapai kemerdekaan dengan paham pantang kekerasan. Berupaya mencapai pemerataan ekonomi berarti menghapuskan pertentangan abadi antara kaum modal dan kaum buruh. Ini berarti menekan kedudukan beberapa orang kaya yang menguasai sebagian besar kekayaan bangsa pada satu pihak, dan meningkatkan kedudukan berjuta-juta orang yang lapar dan telanjang pada pihak lain. Suatu sistem pemerintahan yang didasarkan kepada paham pantang kekerasan, jelaslah tidak akan tercapai selama masih terkuak jurang yang besar antara golongan kaya dengan berjuta- juta kaum yang lapar. Kontras yang terdapat antara istana-istana mewah di New Delhi dengan gubuk-gubuk kumuh, yang dihuni oleh golongan buruh yang miskin tidak bisa berakhir dalam sehari saja di negara India yang merdeka ini, di mana kaum yang miskin memiliki kekuasaan yang sama dengan golongan penduduk yang terkaya. Suatu revolusi keras dan berdarah pasti akan terjadi suatu hari, kecuali jika golongan kaya dengan sukarela bersedia melepaskan hartanya serta kekuasaan yang diperoleh dengan harga kekayaan itu, lalu membagi-bagi harta itu secara merata untuk kesejahteraan bersama. Saya tetap berpegang pada doktrin amanat (trusteeship) sekalipun ia menjadi pokok cemoohan orang banyak. Memang sulit menerapkan ajaran itu. Begitu pula paham pantang kekerasan sulit diterapkan.7

Implikasi nyata dari pembagian harta kekayaan secara merata, ialah bahwa setiap penduduk akan mempunyai uang untuk memenuhi setiap kebutuhannya, bahkan lebih dari itu. Misalnya bila seorang menderita gangguan pada alat pencernaannya, ia hanya memerlukan terigu 125 gram untuk membuat roti, sedangkan orang lain akan memerlukan terigu 450 gram, namun masing-masing akan dapat memenuhi kebutuhannya. Agar cita-cita ini akan terlaksana perlu disusun kembali seluruh tatanan masyarakat. Masyarakat yang didasarkan pada paham pantang kekerasan tidak perlu mengidamkan cita-cita lain. Mungkin kita tidak akan mampu mencapai tujuan ini sepenuhnya, namun kita perlu selalu mengingatnya dan berupaya terus-menerus untuk mencapainya. Dan semakin jauh kita maju ke arah tercapainya cita-cita itu, kita akan menikmati kepuasan dan kebahagiaan, dan kian bertambah pula sumbangan kita bagi pembinaan suatu masyarakat berdasarkan paham pantang kekerasan.

Kini marilah kita pikirkan cara bagaimanakah pembagian harta secara merata dapat dicapai dengan sikap pantang kekerasan. Langkah pertama bagi seorang yang mengejar cita-cita ini, ialah mengadakan perubahan dalam cara hidupnya pribadi. Segala kebutuhannya seharusnya ditekan sampai sesedikit mungkin, dengan mengingat tingkat kemiskinan bangsa India. Lalu pendapatannya haruslah suci dari setiap ketidak-jujuran. Dia harus menymgkirkan setiap hasratnya untuk berspekulasi. Rumah kediamannya pun harus disesuaikan dengan gaya hidupnya yang baru. Dia perlu mengendalikan diri dalam setiap bidang kehidupan. Setelah dilaksanakan segala itu dengan sepenuh kemampuannya, barulah ia akan berhak mencanangkan cita-citanya itu kepada rekan-rekan serta sesamanya.

Sesungguhnya dasar dari ajaran pembagian yang merata, harus dititikberatkan pada

perwalian atau pengembanan fungsi amanat oleh kaum yang berada terhadap kekayaan berlebihan yang dimilikinya. Karena menurut ajaran ini setiap orang tidak boleh memiliki uang serupee melebihi harta sesamanya. Bagaimanakah hal ini akan dapat terlaksana? Dengan paham pantang kekerasankah? Ataukah harus kita rampas harta yang dimiliki orang kaya! Untuk melakukannya jelas dibutuhkan kekerasan. Dan tindakan kekerasan itu pasti tidak akan memberi manfaat kepada masyarakat. Masyarakat pasti mengalami kerugian, karena akan kehilangan tenaga orang yang pandai mengumpulkan kekayaan. Karena itu pastilah cara pantang kekerasan akan lebih menguntungkan. Seorang kaya tetap diperkenankan menguasai harta kekayaannya, namun hanya boleh digunakannya untuk diri sendiri seberapa yang wajar untuk memenuhi kebutuhan pribadinya lalu sisanya dipegangnya sebagai barang amanat untuk digunakan bagi kesejahteraan masyarakat. Sudah tentu aturan ini tergantung pada kejujuran si pemegang amanat itu.

Namun sekiranya, dengan dilakukan segala ikhtiar ini, golongan kaya tidak bersedia bertindak sebagai wali-amanat bagi kaum miskin dalam makna kata yang sebenarnya, dan kaum miskin semakin ditindas dan mati kelaparan, bagaimana seharusnya tindakan kita? Dalam upaya saya un¬tuk mencari pemecahan mengenai masalah ini saya telah menemukan paham pantang kekerasan, non-koperasi, dan ketidakpatuhan sipil sebagai upaya yang tepat dan pasti akan berhasil. Orang kaya tidak akan dapat mengumpulkan kekayaan, kecuali dengan kerjasama golongan miskin dalam masyarakatnya itu. Apabila kenyataan ini disadari dan tersebar di kalangan orang miskin, kedudukan mereka menjadi kuat dan mereka pun menyadari bahwa berdasarkan paham pantang kekerasan mereka dapat membebaskan diri dan penindasan ketidakmerataan yang mengantar mereka ke ambang kelaparan.8

Saya tidak dapat membayangkan sesuatu yang lebih mulia dan lebih berjiwa nasional daripada jika kita, katakanlah selama sejam setiap hari, turut melakukan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh kaum miskin agar kita dapat menghayati nasib kaum miskin itu, bahkan nasib seluruh umat manusia. Saya tidak dapat membayangkan cara memuja Tuhan selain daripada demi Tuhan saya bekerja untuk kepentingan kaum miskin dengan turut melakukan pekerjaan mereka sehari-hari.9

"Dengan wajah bercucuran keringat kamu akan mencari makanan", demikian difirmankan dalam Alkitab. Pengorbanan beraneka ragam. Salah satunya ialah bekerja dengan bercucuran keringat untuk mencari makanan. Bila setiap orang bekerja sekedar cukup untuk mendapat makanan saja, dan tidak lebih dari itu, niscaya akan tersedia cujcup makanan dan waktu senggang yang layak bagi setiap orang. Lalu tidak akan ada orang mengeluh karena berlebihan penduduk. Tidak pula ter¬dapat penyakit dan tidak ada kesengsaraan sebagaimana yang terlihat di sekeliling kita ini. Usaha yang demikian akan merupakan bentuk pengor- banan yang termulia. Umat manusia pasti akan melakukan berbagai kegiatan lainnya, baik dengan jerih payah atau dengan akal budinya, namun segala itu merupakan kegiatan demi cinta dan kesejahteraan bersama. Maka tidak akan ada orang kaya atau miskm, orang golongan

tinggi atau rendah, orang berkasta dan kaum paria.10

Mungkin akan timbul pertanyaan, "Untuk apakah saya, yang tidak perlu bekerja untuk mencari makan, harus memintal?" Bila saya makan makanan yang bukan milik saya, saya hidup dengan merampas hak sesama bangsaku. Ikutilah peredaran setiap uang serupee yang sampai ke dalam kantongmu, dan anda pasti akan menyadari kebenaran tulisan saya ini.

Saya seharusnya tidak memberi pakaian kepada orang telanjang, yang tidak mereka butuhkan, sebaliknya memberi mereka pekerjaan yang sungguh mereka butuhkan. Saya bukannya melakukan dosa karena melin- dungi mereka melainkan karena saya menyadari bahwa saya telah turut mengakibatkan kemiskinan mereka itu. Karena itu saya tidak akan memberikan kepada mereka nasi kerak atau baju bekas; melainkan saya akan memberi mereka pangan saya yang terbaik, serta pakaian yan terbagus, lalu saya akan menemani mereka dalam melakukan pekerjaannya.

Tuhan menciptakan manusia agar bekerja untuk mencari makanan dan mengatakan bahwa orang yang tidak mempunyai pekerjaan sebenar¬nya adalah pencuri.11

Seharusnya kita merasa malu jika beristirahat atau makan sekenyang perut, selama masih ada pria atau wanita berbadan tegar, tapi tidak mempunyai pekerjaan atau makanan 12

Saya membenci hak luar biasa atau monopoli. Segala sesuatu yang tidak dapat dibagi secara merata dengan rakyat banyak menjadi pantangan bagi saya.13

Terserah kepada anda bila hendak menertawakan saya, karena saya menyingkirkan segala harta saya. Bagi diri saya menyingkirkan itu merupakan keuntungan yang nyata. Saya ingin agar semua mau berlomba-lomba dengan saya untuk mengejar kepuasan hati. Kepuasan hati itu merupakan harta yang bernilai paling tinggi. Karena itu mungkin benar pernyataan orang bahwa saya sendiri menganjur-anjurkan kemiskinan padahal saya sendiri sebenarnya kaya!14

Tidak pernah ada orang yang menyatakan bahwa kemiskinan yang gawat akan menghasilkan sesuatu selain dari kenistaan susila. Setiap manusia berhak untuk hidup dan untuk mendapatkan sesuatu untuk mengisi perutnya, dan juga sedapat mungkin mengenakan pakaian dan berteduh di rumahnya. Namun untuk kebutuhan yang paling sederhana ini, kita tidak memerlukan ahli ekonomi beserta dalil-dahl mereka.

" Janganlah khawatir akan hari esok", demikian nasehat yan bergema dalam hampir setiap agama di dunia. Dalam masyarakat yang tertib dan teratur mencari nafkah sendiri seharusnya dan pada kenyataannya juga merupakan usaha yang teramat mudah di dunia ini. Sesungguhnya satu ujian mengenai ketertiban suatu masyarakat, bukanlah terletak pada berapa banyak orang jutawan di dalam masyarakat itu, melainkan terletak pada kenyataan bahwa tidak ada orang kelaparan di kalangan rakyat banyak.15

Ahimsa yang saya anut tidak membenarkan gagasan memberi makan dengan cuma-cuma kepada orang sehat yang tidak melakukan pekerjaan yang halal untuk mencari makanan, dan sekiranya saya diberi wewenang, saya akan tutup setiap sadavrata yang membagikan makanan dengan cuma-cuma. Lembaga semacam itu telah merusak martabat bangsa dan menimbulkan kemalasan, pengangguran, kemunafikan, bahkan juga kejahatan.16

Sesuai dengan naluri puitisnya, seorang pujangga hidup untuk hari esok dan menghendaki agar kita pun berbuat demikian. Di hadapan pandangan kita yang penuh kagum disajikannya gambar yang indah tentang burung-burung yang pada dini hari menyenandungkan Iagu pujian sementara mereka berterbangan di angkasa. Masing-masing burung itu telah berhasil mencari makanan untuk sehari dan melayang-layang dengan sayap santai, yang di dalamnya mengalir darah baru sejak hari kemann. Namun saya pernah melihat burung yang karena kurang bertenaga tidak dapat mengibaskan sayapnya sedikit pun juga. Burung manusia di angkasa In¬dia waktu bangun pagi lebih lemas lagi daripada saat ia mencoba tidur. Bagi berjuta-juta orang India seluruh kehidupan merupakan berjaga terus- menerus ataupun berkhayal terus-menerus. Suatu keadaan yang sangat menyakitkan, yang tidak mungkin dibayangkan oleh orang yang tidak pernah mengalaminya. Saya alami bahwa tidak mungkin kita menenteramkan hati seorang penderita penyakit dengan melagukan nyanyian ciptaan Kabir. Satu-satunya sajak yang didambakan oleh berjuta-juta orang lapar --- hanyalah makanan yang menyegarkan badan. Makanan itu tidak boleh diberi kepada mereka. Melainkan mereka harus mencarinya dengan bekerja Dan mereka hanya akan dapat memperolehnya'dengan, bercucuran peluh pada wajah mereka.17

Jadi bayangkanlah betapa celakanya jika terdapat 300 juta orang In¬dia yang menganggur, dengan beberapa juta orang setiap hari hilang mar- tabatnya karena tidak mempunyai pekerjaan, kehilangan kehormatan diri, kehilangan imannya kepada Tuhan Menyampaikan pesan Tuhan itu kepada orang yang lapar, yang matanya tidak bercahaya lagi, dan bagi mereka Tuhan adalah roti mereka satu-satunya adalah sama saja dengan menyampaikan pesan Tuhan kepada anjing. Saya hanya dapat menyampaikan pesan Tuhan kepada mereka dengan menyampaikan pesan pekerjan yang sakti kepada mereka. Berbicara tentang Tuhan setelah kita kenyang dengan sarapan dan dapat mengharapkan santapan siang yang mungkin lebih lezat di tengah hari, sungguh bukan hal yang sulit. Namun bagaimanakah saya akan dapat bicara tentang Tuhan di hadapan berjuta- juta orang yang tidak tahu apakah dia dapat makan dua kali sehari! Mereka itu hanya dapat membayangkan Tuhan sebagai nasi dengan lauk-pauk saja 18

Bagi orang yang menderita lapar dan sedang menganggur, bentuk Tuhan yang wajar hanyalah dalam bentuk pekerjaan dengan harapan dapat membeli makanan dengan uang upahnya.19

Bagi kaum miskin masalah ekonomi merupakan masalah kerohanian. Tidak mungkin

ada himbauan lain bagi berjuta-juta orang lapar itu. Himbauan yang lain tidak akan didengar oleh mereka. Namun bila anda mengantarkan makanan kepada mereka, anda akan dipandangnya sebagai dewa. Bagi mereka tidak mungkin timbul pikiran yang lain.20

Dengan metode pantang kekerasan kita tidak akan berupaya mem- binasakan kaum pemilik modal atau kapitalis. Yang hendak kami binasakan lalah sistem kapitalisme. Kita undang kaum pemilik modal itu agar bertindak selaku pemegang amanat bagi orang-orang yang merupakan andalannya untuk menciptakan, memehhara, dan menambahkan modalnya itu. Dan para buruh tidak perlu menunggu saat tobatnya kaum pemilik modal itu. Jika modal merupakan kekuatan, tenaga buruh pun merupakan kekuatan. Kedua jenis kekuatan itu dapat digunakan secara destruktif atau secara kreatif Masing-masing mengharapkan yang lain. Segera setelah kaum buruh menyadari kekuatannya, la mempunyai kedudukan untuk bertindak sebagai mitra kaum pemilik modal, dan bukan tetap menjadi budaknya saja. Namun bila ia berhasrat menjadi pemilik tunggal, akan dibunuhnya ayam yang bertelur emas.21

Setiap orang sama-sama berhak memperoleh keperluan hidupnya, seperti halnya setiap burung atau hewan. Dan karena setiap hak diiringi dengan kewajiban yang seimbang serta juga kekuatan untuk melawan setiap serangan terhadap haknya itu, kim yang diperlukan adalah mencari kewajiban serta kekuatan mempertahankan pemerataan yang hakiki itu. Kewajiban yang seimbang itu lalah untuk bekerja dengan menggunakan tubuh dan anggota badan, sedang kekuatan pengimbangnya ialah kebebasan untuk menolak kerja sama dengan pihak yang tidak rela memberikan upah kerjanya yang layak. Dan bila saya hendak mengakui pemerataan yang asasi, yang memang wajib saya lakukan, antara kaum pemilik modal dan kaum buruh, saya tidak boleh menghendaki pembinasaannya. Saya wajib mengusahakan untuk meyakinkannya Penolakan saya untuk bekerja sama akan membukakan matanya untuk menyadari kesalahan yang dilakukannya.22

Saya sendiri pun tidak dapat membayangkan zaman ketika tidak ada orang yang lebih kaya dari pada orang Iain. Namun yang dapat saya bayangkan ialah bahwa pada suatu waktu orang yang kaya akan enggan memperkaya dirinya dengan mengorbankan kepentingan si miskin, sedangkan kaum miskin tidak menaruh in hati terhadap orang kaya. Karena di dunia yang paling sempurna pun, tidak akan mungkin kita hindari segala ketidakmerataan, namun yang dapat kita lakukan ialah menghindari cekcok dan rasa sakit hati. Memang banyak sekali terdapat contoh tentang adanya kaum kaya dan kaum miskin yang dapat hidup bersama secara rukun dan bersahabat. Kita hanya harus mengusahakan diperbanyak keadaan semacam itu.23

Saya tidak percaya bahwa semua kaum pemilik modal dan tuan tanah mutlak menjadi penindas, ataupun bahwa mutlak harus ada pertentangan kepentingan pokok yang tidak terhindarkan antara kaum pemilik modal dan tuan tanah dengan rakyat banyak. Semua penindasan sebenarnya didasarkan atas kerja sama, --- secara sukarela atau

dipaksakan --- dengan kaum yang tertindas. Sekahpun kita tidak mau mengakui kebenarannya, kenyataannya adalah bahwa tidak mungkin akan dilakukan penindasan bila orang banyak yang membangkang itu tidak bersedia mematuhi kaum penindas. Namun kepentingan diri berperan dan orang dengan mesra merangkul rantai yang mengikatnya. Keadaan semacam ini harus diakhiri. Yang perlu bukanlah pemusnahan kaum tuan tanah dan kaum pemilik modal, melainkan suatu perubahan dalam hubungan antara mereka dengan rakyat banyak, supaya bersifat lebih wajar dan murni.24

Gagasan perang antar kelas (class war) tidak menarik bagi saya. Di India pertentangan kelas itu bukan saja dapat dihindarkan, melainkan juga mudah dicegah jika kita memahami pesan paham pantang kekerasan. Orang-orang yang menyebut-nyebut soal pertentangan kelas sesungguhnya kurang menyadari implikasi paham pantang kekerasan itu, atau pema hamannya terlalu dangkal.25

Penindasan kaum miskin dapat saja disingkirkan, bukan dengan mem binasakan beberapa orang jutawan, melainkan dengan menghilangkan kebodohan orang miskin dan menganjurkan agar mereka menerapkan non-koperasi terhadap kaum penindasnya. Dengan demikian kaum penin das itu akan turut diyakinkan. Saya bahkan pernah mengemukakan saran bahwa pada akhirnya mereka dapat dijadikan mitra yang sederajat. Modal pada pokoknya bukanlah sesuatu yang jahat, melainkan yang jahat hanyalah penyalahgunaan modal itu. Modal dalam suatu bentuk atau rupa senantiasa akan dibutuhkan.26

Orang-orang yang memiliki dana kini diajak agar bertindak sebagai pemegang amanat, memelihara modalnya untuk kepentingan kaum miskin. Mungkin anda akan membantah bahwa soal amanat itu semata-mata merupakan khayalan hukum belaka. Namun bila orang bersedia merenungkan masalah ini terus-menerus dan berikhtiar bertindak atas dasar asas amanat ini, maka kehidupan di dunia akan lebih diatur atas dasar cinta daripada sekarang ini. Amanat yang bersifat mutlak merupakan suatu abstraksi, seperti juga gagasan Euclidius tentang suatu titik pun merupakan abstraksi belaka, dan memang tidak akan mungkin terlaksana. Namun asal saja kita terus-menerus mengikhtiarkannya, kita dapat maju lebih jauh ke arah pemerataan, daripada jika kita menerapkan metode yang lain.2

Menyingkirkan sepenuhnya segala harta kekayaan akan sulit dilaksanakan oleh manusia biasa. Yang wajar dapat diharapkan dan golongan kaya ialah agar mereka menggunakan harta serta bakatnya sebagai amanat dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat. Bertindak lebih jauh akan sama dengan menyembelih angsa yang bertelur emas.28

~~~~~~
~~~~~~

BAB IX DEMOKRASI DAN RAKYAT

Gagasan saya tentang demokrasi ialah bahwa di bawah sistem demokrasi orang yang lemah seharusnya mendapat peluang yang sama dengan orang yang kuat. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali melalui paham pantang kekerasan.1

Saya senantiasa menegaskan bahwa keadilan sosial, termasuk untuk yang golongan rendah dan hina, tidak akan mungkin dicapai dengan kekerasan. Saya yakin pula bahwa dengan memberi latihan kepada kaum yang hina-dina dengan paham pantang kekerasan mereka akan memperoleh pelipur lara terhadap penganiayaan yang telah dideritanya. Upaya itu adalah non-koperasi berdasarkan paham pantang kekerasan. Adakalanya non-koperasi --- menolak kerja sama --- sama wajibnya dengan kerja sama. Tidak seorang pun wajib bekerja sama kepada usaha merugikan dirinya atau perbudakan. Kebebasan yang diperoleh berkat jasa orang lain, betapapun ikhlasnya, tidak mungkin dapat dipertahankan setelah jasa baik itu dicabut kembali. Tegasnya: kebebasan semacam ini hanyalah kebebasan semu. Namun kaum yang paling hina pun akan merasakan kehangatannya segera setelah diketahuinya cara mencapai kebebasan melalui non-koperasi berdasarkan paham pantang kekerasan.2 Ketidakpatuhan sipil (civil disobedience) merupakan hak asasi setiap warga negara. Ia tidak akan rela melepaskan haknya ini jika tidak ingin kehilangan pamornya. Ketidakpatuhan sipil tidak akan menimbulkan anarki kekacauan tata tertib. Ketidakpatuhan kriminal --- ketidakpatuhan penjahat --- memang dapat menimbulkan anarki. Pihak negara pasti akan menindas setiap ketidakpatuhan kriminal dengan kekerasan. Jika hal ini Ialai dilakukannya, negara itu akan hancur. Namun tindakan menindas pembangkangan sipil merupakan tindakan penindasan kebebasan nurani.3 Demokrasi yang sejati atau swaraj bagi rakyat banyak tidak pe'rnah akan dapat dicapai, melalui usaha yang semu atau melalui usaha kekerasan, karena alasan yang layak bahwa imbangan alami dari penggunaan upaya semacam itu akan berarti menyingkirkan segala penentangnya melalui penindasan atau pemusnahan semua pihak lawan. Dengan demikian tidaklah akan dapat diciptakan kebebasan perorangan. Kebebasan perorangan hanya dapat berlaku dengan leluasa di bawah pemerintahan yang didasarkan kepada ahimsa yang sungguh-sungguh sejati.4

Kenyataan bahwa masih terdapat sejumlah besar orang yang hidup didunia membuktikan bahwa ketertiban dunia bukanlah didasarkan pada kekerasan senjata, melainkan didasarkan pada kekuatan kebenaran dan cinta. Karena itu bukti paling nyata dan tidak mungkin diingkari tentang keberhasilan kekuatan tersebut terletak pada kenyataan bahwa kendatipun banyak peperangan telah berlangsung di dunia ini, ia masih bertahan juga.

Beribu-ribu bahkan berpuluhan ribu orang mengandalkan kelangsungan hidupnya pada aktif berlakunya kekuatan ini. Persengketaan-persengketaan kecil-kecilan di antara berjuta-juta keluarga dalam kehidupannya sehari-hari dilenyapkan oleh

kekuatan kebenaran dan cinta itu. Beratus-ratus bangsa sama-sama hidup damai. Sejarah dunia tidak pernah bahkan tidak dapat memperhatikan kenyataan ini. Sejarah dunia pada hakekatnya merupakan rekaman dari setiap gangguan yang dialami oleh kekuatan cinta dan kekuatan batin itu. Dua orang saudara sekandung bersengketa; lalu seorang di antara keduanya akan menyesal dan dalam hatinya akan pulih rasa cinta yang sebenarnya tetap bertahan secara sembunyi-sembunyi. Kemudian kedua saudara itu kembali hidup dengan damai dan tidak ada orang lain yang memperhatikan peristiwa ini. Namun sekiranya kedua orang saudara --- mungkin karena hasutan pihak pengacara atau karena alasan lain bertengkar dengan senjata ataupun mengadakan perkara hukum, yang hanya merupakan suatu ben- tuk dari penggunaan kekerasan nyata --- kegiatan mereka langsung diperhatikan oleh pihak media, dan mereka dijadikan buah-bibir tetangga dan perkaranya mungkin sekali akan dicatat dalam sejarah. Hal yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sedaerah, berlaku pula di kalangan negara-negara. Sungguh tidak beralasan untuk berpendapat bahwa ada hukum yang berlaku untuk lingkungan keluarga, sedangkan terdapat hukum lain yang berlaku di kalangan negara-negara. Jelaslah bahwa sejarah dunia hanya sekedar rekaman tentang gangguan-gangguan terhadap perjalanan alam. Kekuatan batin, karena merupakan kekuatan alamiah, tidak pernah dicatat dalam sejarah awal.5

Swapraja atau pemerintahan-sendiri semata-mata tergantung pada kekuatan batin kita bersama, ditentukan oleh kesanggupan kita untuk melawan kekuatan yang sebesar-besarnya. Bahkan pada kenyataannya

swapraja yang tidak memerlukan ikhtiar terus-menerus untuk memperoleh atau mempertahankannya, tidak pantas disebut swapraja. Karena itu saya telah berikhtiar menunjukkan dengan kata dan perbuatan bahwa swapraja politik --- yaitu swapraja untuk sejumlah besar pria dan wanita --- tidaklah lebih besar nilainya daripada swaparaja perorangan, dan karena itu swapra¬ja politik itu harus dicapai dengan upaya yang sungguh-sungguh sama dengan yang diperlukan untuk swaparaja perorangan atau penerbitan diri.6

Sumber dari seluruh hak yang sejati ialah kewajiban. Asal saja kita semua melaksanakan kewajiban sendiri, tidak akan terlalu susah mengejar hak. Namun bila sementara kita mengabaikan kewajiban lalu, hendak mengejar hak kita, hak itu akan liiput seperti lelatu yang berterbangan. Semakin keras kita mengejarnya, semakin jauh mereka terbang.7

Menurut saya kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya salah satu sarana yang memungkinkan rakyat memperbaiki nasibnya dalam setiap bidang kehidupan. Kekuasaan politik berarti kemampuan untuk mengatur kehidupan nasional melalui para wakil rakyat. Jika kehidupan nasional sudah menjadi sempurna sehingga seakan-akan mengatur diri sendiri, kita tidak lagi memerlukan wakil rakyat. Ini berarti tercapainya keadaan anarki yang arif-bijaksana. Dalam keadaan demikian setiap penduduk bertindak selaku penguasanya sendiri, dengan menguasai dirinya

sendiri sedemikian rupa sehingga tidak menjadi pengganggu bagi sesamanya. Dalam suatu negara yang ideal, tidak perlu ada kekuasaan politik, karena sesungguhnya sudah tidak ada negara. Namun negara ideal itu tidak mungkin tercapai dengan sempurna dalam kehidupan nyata. Sungguh benarlah pernyataan Thoreau bahwa pemerintah yang sempurna adalah pemerintah yang memerintah sesedikit mungkin.8

Saya yakin bahwa demokrasi sejati hanya merupakan hasil paham pantang kekerasan. Struktur dari suatu federasi sedunia hanya akan dapat dibangun atas dasar paham pantang kekerasan, dan dalam segala urusan dunia kekerasan seharusnya disingkirkan sepenuhnya.9

Pandangan saya mengenai masyarakat ialah bahwa sekalipun kita semua dilahirkan dengan derajat sama, yang berarti bahwa kita masing-masing berhak atas peluang-peluang yang sama, kesanggupan kita masing-masing berlain-lainan. Secara alamiah hal ini tidak mungkin terjadi. Misalnya, tidak mungkin semua orang akan berbadan sama tinggi, atau berwarna kulit sama, atau bertaraf kecerdasan yang sama, dan sebagainya. Jadi menurut keadaan alamiah ada orang yang mampu memperoleh pendapatan lebih banyak sedangkan orang lain akan memperoleh pendapatan kurang. Orang yang berbakat tinggi akan memperoleh pendapatan lebih banyak, dan mereka akan memanfaatkan bakatnya untuk maksud itu. Namun bila bakatnya dimanfaatkan secara ramah, mereka akan bekerja untuk kepentingan negara. Orang yang berbakat itu selayaknya bertindak sebagai pemegang amanat, dan janganlah dengan tujuan yang lain. Saya membenarkan seorang yang cerdas cendekiawan memperoleh pendapatan lebih banyak, dan saya tidak ingin mengekang kecerdasannya. Namun sebagian terbesar dari pendapatannya yang lebih besar hendaknya digunakan untuk kepentingan negara, seperti pula pendapatan dari semua anak laki-laki seorang ayah akan diserahkan untuk dana sekeluarga. Masing-masing memegang pendapatan yang lebih itu sebagai amanat. Mungkin saya akan gagal mencapai tujuan ini. Namun inilah tujuan yang akan saya kejar.10

Saya berharap akan berhasil membuktikan bahwa swaraj yang sejati akan tercapai bukanlah dengan diraihnya kekuasaan oleh sejumlah kecil penduduk, melainkan dengan diraihnya kemampuan oleh seluruh rakyat untuk menentang kekuasaan yang disalahgunakan. Tegasnya: swaraj akan dicapai dengan mendidik rakyat banyak agar menyadari kemampuannya untuk mengatur dan mengendalikan kekuasaan.11

Pemusnahan semua orang Inggris bukanlah merupakan kemerdekaan sejati. Makna kemerdekaan sejati ialah bahwa setiap penduduk desa menyadari bahwa dialah yang akan menentukan nasibnya sendiri. Dia yang menetapkan hukum perundangan melalui wakil rakyat yang dipilihnya.12

Sudah lama kita terbiasa beranggapan bahwa kekuasaan hanya bersumber pada dewan-dewan perwakilan. Saya memandang anggapan ini sebagai sesuatu kekeliruan besar yang diakibatkan oleh kelambanan dan hipnotisme Suatu penelaahan secara dangkal mengenai sejarah Inggris menyebabkan kita berpikir bahwa kekuasaan itu

turun merembes kepada rakyat banyak melalui parlemen Kenyataannya ialah bahwa kekuasaan terletak di tangan rakyat, lalu untuk sementara waktu dilimpahkan kepada para wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat itu. Pihak parlemen pada hakekatnya tidak memiliki kekuasaan bahkan tidak ada kekuasaan yang terlepas dari kehendak rakyat. Selama dua puluh satu tahun yang terakhir saya berusaha meyakinkan rakyat mengenai kenyataan ini. Maka ketidakpatuhan sipil merupakan gudang kekuasaan. Bayangkan bagai- manakah bila seluruh penduduk tidak bersedia mematuhi peraturan perundangan dari dewan perwakilannya dan rela menanggung segala akibat dari tindakannya itu! Dengan tindakan itu mereka akan menimbulkan kemacetan pada seluruh sarana perundangan dan pemenntahan Pasukan polisi dan tentara berwenang melakukan paksaan terhadap golongan minoritas, sejauh wewenang kekuasaan mereka. Namun paksaan oleh pasukan polisi dan tentara pun tidak akan berdaya mempengaruhi tekad bulat seluruh bangsa, yang bersedia menanggung segala macam penganiayaan sekalipun.

Dan tata-cara parlementer hanya akan bermanfaat bila para anggota bersedia menuruti kemauan golongan mayoritas. Dengan kata lain: parlemen itu hanya akan efektif terhadap golongan yang patuh saja.13

Saya berharap bahwa yang kita kehendaki ialah suatu pemenntah yang tidak didasarkan pada paksaan, sekalipun ditujukan kepada golongan minoritas, melainkan didasarkan pada upaya meyakinkan minoritas itu. Jika hanya tercapai peralihan dari kekuasaan tentara kulit putih kepada yang kulit sawo matang, untuk apa kita bersusah-payah. Dalam keadaan demikian rakyat banyak tetap tidak masuk hitungan. Mereka tetap akan mendenta penganiayaan seperti sekarang, jika tidak lebih jahat lagi.14

Saya beranggapan bahwa pada pokoknya di Eropa dan di India penyakitnya sama, hanya bedanya bahwa di Eropa rakyat menikmati swapraja . . . Karena itu usaha perbaikannya sama pula. Jika disingkirkan segala kamuflase, rakyat banyak di Eropa menderita penindasan berdasarkan kekerasan. kekerasan yang dilakukan oleh kalangan rakyat banyak tidak akan dapat menghapuskan penyakit itu. Pengalaman sampai sekarang menunjukkan bahwa kekerasan itu hanya membawa sukses jangka pendek. Yang dihasilkan hanyalah kekerasan yang lebih hebat lagi, yang telah diikhtiarkan sampai sekarang hanyalah beraneka ragam kekerasan dan kendala buatan yang semata-mata tergantung pada kehendak kaum pelaku kekerasan. Pada saat yang genting kendala-kendala itu roboh semua. Maka saya mendapat kesan bahwa cepat atau lambat rakyat banyak di Eropa harus menerapkan paham pantang kekerasan, jika mereka sungguh-sungguh menghendaki kebebasan sejati.15

Saya tidak menghendaki jika India hanya dibebaskan dari penindasan Inggris saja. Saya menghendaki pembebasan India dari penindasan pihak mana pun juga. Saya tidak ingin hanya sekedar menggantikan king log (raja batang kayu) dengan king stork (raja burung bangau). Maka saya memandang gerakan mencapai swaraj sebagai suatu gerakan pemurnian diri sendiri.16

Kelahman pihak kita, jika kita memaksakan kemauan kita kepada orang lam, akan jauh lebih jahat daripada kelahman segelintir orang Inggris pada birokrasi pemerintah. Kelalimannya birokrasi Inggris itu merupakan tindakan teror yang dilakukan oleh golongan minoritas yang bergelut untuk bertahan di tengah-tengah lawannya. Pada pihak kita akan berlangsung tindakan teror oleh pihak golongan mayoritas dan karena itu lebih jahat dan lebih berdosa daripada kelaliman pihak Inggris. Karena itu kita wajib menyingkirkan setiap paksaan dalam bentuk apa pun dari perjuangan kita. Sekiranya kita hanya sekelompok orang yang dengan leluasa melaksanakan ajaran non-koperasi, mungkin kita harus bersedia mati dalam melakukan upaya meyakinkan orang lain tentang pandangan kita, namun kita dengan ikhlas membela dan menyajikan perjuangan kita. Namun bila kita kerahkan pengikut perjuangan kita dengan paksaan, kita mengingkari cita-cita kita sekaligus dan mengingkari Tuhan pula dan bila kita tampaknya berhasil untuk suatu ketika, kita hanya berhasil menyelenggarakan tindakan teror yang lebih jahat lagi.17

Seorang demokrat sejati ditakdirkan pula menjadi seorang penganut disiplin yang unggul. Sikap demokrasi tampil secara alamiah pada seseorang yang sudah lazim dengan ikhlas mematuhi setiap hukum duniawi dan hukum Tuhan. Saya tegaskan bahwa saya menjadi seorang demokrat berdasarkan naluri maupun pendidikan. Biarlah orang-orang yang berhasrat berbakti kepada demokrasi membuktikan keikhlasannya dengan terlebih dahulu menempuh uji coba mutlak untuk demokrasi ini. Tambahan pula seorang demokrat sejati tidak boleh mementingkan diri sendiri. Dia harus berpikir dan berkhayal bukan tentang kepentingan diri sendiri atau kepentingan partainya, melainkan semata-mata kepentingan demokrasi. Hanya jika dipenuhinya syarat ini, ia berhak untuk me¬laksanakan ketidakpatuhan sipil. Saya tidak menghendaki seseorang melepaskan keyakinan sendiri atau mementingkan dirinya sendiri. Saya tidak percaya bahwa suatu perbedaan pendapat yang wajar dan jujur akan merugikan perjuangan kita. Perjuangan kita hanya dapat dirugikan oleh perilaku oportunis, oleh sikap pura-pura atau sikap yang kompromistis. Jika anda hendak menentang, pastikan bahwa pendapat anda sesuai dengan keyakinan anda yang sungguh ikhlas, dan bukan hanya semboyan partai saja.

Saya hargai kebebasan perorangan namun janganlah anda lupa bahwa manusia itu adalah suatu makhluk sosial. Manusia berhasil mencapai mar- tabatnya sekarang, karena ia berhasil menyesuaikan sifat individualisnya dengan tuntutan kemajuan sosial. Individualisme tanpa kendali, sama halnya dengan hukum satwa di rimba raya. Kita telah berhasil mencari jalan tengah antara kebebasan perorangan dengan kendala-kendala sosial. Kerelaan untuk tunduk kepada kendala sosial demi kepentingan seluruh masyarakat akan menguntungkan baik untuk orang bersangkutan maupun untuk masyarakat yang ia menjadi seorang warganya.18

Dengan demikian, kaidah perilaku yang mulia adalah tenggang rasa timbal balik, mengingat tidak mungkin kita akan berpaham sama dan karena itu kita akan melihat Kebenaran secara terpecah-pecah dan dari sudut pandangan yang berbeda-beda. Hati

nurani kita masing-masing tidak sama. Maka sekalipun hati nurani merupakan pedoman yang wajar bagi perilaku kita masing-masing, namun jika nurani kita dipaksakan pada orang lain, sikap ini akan merupakan campur tangan yang t dak wa¬jar terhadap kebebasan hati nurani setiap orang.19

Perselisihan paham tidak boleh menimbulkan rasa benci. Jika tidak demikian, saya dan istri saya pasti akan menjadi saling bermusuhan. Saya tidak kenal dua orang di seluruh dunia yang tidak pernah berselisihan paham, dan karena saya adalah seorang penganut Gita, saya senantiasa berusaha menaruh rasa persahabatan ikhlas terhadap orang yang berselisihan paham dengan saya, sama dengan rasa persahabatan terhadap setiap sahabat akrab saya.20

Saya senantiasa akan menyingkapkan setiap kesalahan besar yang dilakukan oleh rakyat banyak. Satu-satunya "kekuasaan lalim" yang saya junjung hanyalah suara hati nuraniku sendiri. Dan andaipun saya akan dihadapkan dengan minoritas tunggal, dengan rendah hati saya yakin bahwa saya akan cukup berani mengikuti minoritas yang tidak mempunyai harapan ini.21

Dengan ikhlas saya dapat mengatakan bahwa saya tidak segera dapat melihat kekurangan sesama makhluk, karena saya sendiri memiliki banyak kekurangan dan karena itu saya pun mengharapkan kemurahan hati orang lain. Saya telah belajar agar jangan dengan keras menghukum seseorang, dan selalu bersedia memaafkan kekurangan yang saya lihat.22

Seringkali saya dituduh kurang bersedia memaaflcan kesalahan orang lain. Orang menuduh saya enggan tunduk kepada keputusan golongan mayoritas. Saya dituduh bersikap otokratis. . . . Saya tidak pernah menerima tuduhan orang bahwa saya berkeras kepala dan ingin menang sendiri. Sebaliknya saya merasa diri saya rela tunduk berkenaan dengan soal-soal yang kurang penting. Saya pun membenci sikap otokratis. Karena saya sangat menghargai keleluasaan dan kebebasan, saya pun menghormati keleluasaan dan kebebasan orang lain. Saya tidak ingin menyeret seseorang untuk mengikuti kehendak saya, sekiranya saya tidak dapat menghimbau akal sehatnya. Perilaku saya yang kurang konvensional saya lanjutkan sampai pada titik penolakan shastra yang jauh lebih asli, bila shastra itu tidak berhasil meyakinkan akal sehat saya. Namun dari pengalaman sendiri saya mengetahui bahwa selama saya hendak hidup di tengah-tengah masyarakat, dan sementara itu tetap mempertahankan kebebasan diri, saya terpaksa membatasi tindakan bebas yang ekstrem pada soal-soal yang sungguh-sungguh penting. Dalam segala hal lainnya yang tidak menimbulkan penyimpangan dari keyakinan agama sendiri atau soal kesusilaan, saya harus bersedia mengikuti golongan mayoritas.23

Saya tidak mendukung ajaran tentang manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Karena pada pokoknya hal ini berarti bahwa untuk menjamin apa yang dipandang sebagai manfaat untuk golongan mayoritas 51 persen, kita boleh, bahkan wajib mengorbankan kepentingan golongan minoritas 49 persen. Ajaran ini sungguh tidak

benar dan telah banyak merugikan umat manusia. Satu-satunya ajaran manusiawi yang sejati dan terhormat adalah menjamin manfaat bagi seluruh penduduk, dan hal ini hanya dapat dicapai melalui pengorbanan diri yang sangat berat.24

Orang yang memandang dirinya sebagai pemimpin rakyat, dengan tegas harus menolak dibawa mengikuti arus rakyat, jika ia bersungguh hati hendak menghindarkan pengaruh aliran rakyat dan menghendaki kemajuan negara yang tertib. Saya yakin belumlah cukup kita kemukakan pendapat ini, lalu mengikuti pendapat rakyat melainkan dalam soal yang penting-penting seorang pemimpin harus mampu bertindak berlawanan dengan kehendak massa rakyat, bila kehendak itu berlawanan dengan akal budi.25

Seorang pemimpin tidak berguna bila ia bertindak berlawanan dengan naluri sendiri, karena ia dikelilingi oleh orang yang beraneka ragam pandangannya. Dia akan terapung-apung bagaikan kapal tidak berjangkar, bila ia tidak mengikuti suara naluri dan mengukuhkan pendiriannya dengan memberi bimbingan.26

Memang harus diakui bahwa manusia dalam kehidupannya berpedoman pada adat-kebiasaan, namun saya beranggapan bahwa adalah lebih baik kehidupannya diatur oleh kemauannya. Saya yakin bahwa manusia mampu membina kemauannya sedemikian rupa, sehingga penindasannya dapat ditekan sesedikit mungkin. Saya menyaksikan meningkatnya kekuasaan negara dengan hati cemas, karena sekalipun tampaknya bahwa keadaan ini dapat mengurangi penindasan, namun hal itu sangat merugikan umat manusia, karena menghancurkan sifat kepribadian yang merupakan sumber setiap kemajuan. Kita banyak menyaksikan kasus tentang orang yang bersedia menerima amanat, namun tidak pernah menyaksikan bahwa negara sungguh-sungguh mengindahkan kepentingan

Gandhi dan Jawaharlal Nehru, 1945 (Atas kebaikan Dinas Penerangan India, Paris)

kaum miskin.27

Negara melakukan kekerasan dalam bentuk yang terkonsentrasi serta teorganisasi. Manusia adalah makhluk berjiwa, sebaliknya karena negara merupakan alat yang tidak berjiwa, tidak mungkin akan dapat menghindarkan kekerasan, karena kekerasan merupakan sumber dari kekuasaan negara.28

Saya yakin dengan sepenuhnya bahwa bila negara menindas kapitalisme dengan kekerasan, negara itu sendiri akan terjerat oleh kekerasan dan akan gagal membina paham pantang kekerasan untuk sepanjang za-man.29

Swapraja adalah upaya yang sejalan dengan tujuan membebaskan diri dari pengendalian pemerintah, baik pemerintah asing maupun pemerin¬tah bangsa sendiri. Suatu pemerintah swaraj akan mengecewakan, bila rakyat mengharap bahwa pemerintah itu akan mengatur seluruh kehidupan rakyat.3

Kita sepatutnya rela mati bila kita tidak dapat hidup sebagai pria atau wanita yang

benar-benar bebas.31

Kaidah mayoritas hendaknya diterapkan seketat-ketatnya, yaitu kita hanya boleh tunduk pada mayoritas dalam urusan kecil-kecil saja. Namun senantiasa tunduk kepada mayoritas, tanpa mengindahkan maksud keputusannya itu, juga merupakan sikap yang tidak tepat Demokrasi bukan berarti suatu keadaan dengan di mana penduduk membuntut seperti domba. Dalam alam demokrasi sewajarnya dijamin dengan tegas kebebasan setiap perorangan atas pendapat dan tmdakannya masing-masing.32 Dalam urusan hati nurani tidak berlaku hukum mayoritas.33 Saya yakin benar bahwa tidak seorang pun akan kehilangan kebe- basannya, kecuali sebagai akibat kelemahannya sendiri.34

Sebenarnya bukanlah meriam-meriam tentara Inggris yang membuat bangsa kita tunduk, melainkan penyebabnya adalah kerja sama kita dengan sukarela.35

Pemerintah yang paling lalim sekah pun tidak akan bisa bertahan kecuali berkat persetujuan rakyat yang dipenntahnya, dan persetujuan itu terlebih sering diperoleh secara paksa oleh penguasa yang lalim itu. Segera setelah rakyat tidak takut lagi pada kekuasaan yang lalim itu, pemerintah itu akan kehilangan kekuasaannya.36

Kebanyakan penduduk tidak memahami alat-alat pemerintah yang rumit dan pelik itu. Tidak disadarinya bahwa setiap warga negara dengan diam-diam, namun dengan nyata mendukung pemerintah yang berkuasa dengan berbagai cara yang tidak diketahuinya pula. Dengan demikian setiap warga negara turut bertanggung jawab atas setiap tindakan pemerintah itu. Dan sungguh layak tindakan pemerintah itu didukung, selama tindakan-tindakan itu wajar. Namun bila tindakan pemerintah itu merugikan din warga negara itu atau bangsanya, wajib pula la mencabut dukungannya itu.3

Memang benar bahwa seorang warga negara sering terpaksa menerima perlakuan salah karena kurang tepatnya prosedur yang lazim, selama hal ini tidak mempengaruhi kepribadiannya yang hakiki. Namun setiap warga negara berhak, bahkan wajib, membangkang terhadap penganiayaan yang tidak tertahan.38

Tidak ada keberanian yang melebihi penolakan tegas untuk bertekuk lutut terhadap suatu kekuasaan duniawi, betapa hebatnya, tanpa rasa sakit hati dan dengan keyakinan bahwa hanya semangatlah yang hidup abadi, dan tiada yang lain.39

Kebebasan lahiriah yang dapat kita raih, hanya akan sebanding de¬ngan kebebasan batin yang telah berhasil kita bina pada suatu saat. Dan inilah pandangan yang tepat mengenai kebebasan atau kemerdekaan, dan enerji utama kita haruslah ditujukan kepada penciptaan pembaruan dalam batin.40

Seorang demokrat sejati adalah dia yang mempertahankan kemerdekaannya dengan menerapkan paham pantang kekerasan, serta sekaligus mempertahankan kemerdekaan bangsanya dan akhirnya pula kemerdekaan seluruh umat manusia.41

Demokrasi yang berdisiphn dan bijaksana adalah sesuatu yang bernilai sangat tinggi di dunia ini. Demokrasi yang berdasarkan prasangka, kebodohan, dan takhyul pasti akan menjadi kacau-balau dan menghancurkan diri sendiri.42

Demokrasi tidak dapat berjalan seiring dengan kekerasan. Berbagai negara yang menyebut dirinya demokratis ada yang denan terang- terangan berubah sifatnya menjadi totaliter, ataupun jika sungguh-sungguh bersifat demokratis, haruslah dengan perkasa mendukung paham pantang kekerasan. Menyatakan bahwa paham pantang kekerasan hanya mungkin diterapkan oleh perorangan, dan tidak mungkin diterapkan oleh suatu bangsa yang terdiri atas sejumlah perorangan sungguh naif.43

Menurut pandangan saya satu-satunya cara latihan yang kita butuhkan untuk mencapai swaraj ialah kemampuan membela diri terhadap seluruh dunia dan menempuh kehidupan dalam kebebasan yang sempurna, sekalipun banyak sekali cacadnya. Pemerintah betapa bagus pun sifat¬nya tidak dapat dijadikan pengganti pemerintah sendiri (swapraja).44

Saya tidak menyalahkan bangsa Inggris. Sekiranya kita berjumlah kecil pula, mungkin kita menggunakan cara-cara yang telah mereka terapkan. Tindakan teror dan tipu daya, bukanlah senjata bagi pihak yang kuat, melainkan bagi pihak yang lemah. Bangsa Inggris lemah dalam hal jumlah penduduk, sebaliknya kita lemah pada hal jumlah penduduk kita besar sekali. Akibatnya ialah bahwa pihak yang satu menekan pihak yang lam. Sudah merupakan pengalaman yang disaksikan oleh umum bahwa orang Inggris merosot wataknya setelah berada di India; sedangkan orang India kehilangan keberaniannya dan sikap kejantanannya setelah bergaul dengan orang Inggris. Proses kemerosotan watak itu tidak menguntungkan bagi masing-masing pihak, dan tidak pula menguntungkan bagi seluruh dunia.

Asal saja bangsa India menjaga wataknya sendiri, bangsa Inggris dan seluruh umat manusia pun, juga akan mampu mengurus dirinya masing-masing. Maka sebagai sumbangan kita untuk kemajuan seluruh dunia, kita haruslah mengatur rumahtangga kita sendiri.45

Jadi apakah sebenarnya maksud non-koperasi dalam makna hukum penderitaan? Dengan sukarela kita harus menanggung segala kerugian dan kesulitan yang timbul karena kita mencabut dukungan kita terhadap pemenntah yang berkuasa karena bertentangan dengan kehendak kita semua. "Di bawah naungan pemerintah yang batil, memiliki setiap harta kekayaan atau kekuasaan merupakan kejahatan, sebaliknya dalam keadaan demikian kemiskinan merupakan suatu kebajikan", demikian kata Thoreau. Mungkin saja selama masa perahhan kita melakukan berbagai kekeliruan; mungkin saja ada penderitaan yang sebenarnya dapat dihindari. Namun segala hal itu lebih baik daripada menerima pengebirian bangsa kita.

Kita tidak boleh dengar sabar menantikan penghapusan penganiayaan sampai saat pelaku kelaliman itu akan menyadari kesalahannya. Kita tidak boleh terus ikut serta

dalam kelaliman itu oleh karena takut menjadi penderitaan bagi diri kita sendiri atau bagi orang Iain. Sebaliknya kita wajib menentang kelaliman itu dengan menghentikan dukungan yang langsung atau tidak langsung kepada pihak yang melakukan kelaliman itu.

Bila seorang ayah bertindak lalim, maka anak-anaknya wajib meninggalkan rumah orang tuanya. Bila seorang kepala sekolah mengelola sekolahnya secara asusila, maka para murid wajib meninggalkan sekolah itu. Bila pimpinan perusahaan bertindak korup, seluruh warga perusahaan itu wajib menghindarkan ikut serta dalam tindak korupsinya dengan menarik diri mereka dari perusahaan itu. Demikian pula bila pihak pemerintah bertindak lalim, maka setiap warga negara wajib mencabut kerja sama sepenuhnya atau untuk sebagian, seberapa cukup untuk men- dorong pihak penguasa agar menghentikan kelahmannya itu. Dalam setiap keadaan menurut gagasan saya ini terdapat suatu unsur penderitaan, yang bersifat mental ataupun fisik. Namun tanpa penderitaan semacam ini tidak akan mungkin orang meraih kemerdekaan.46

Sejak saya menjadi seorang satyagrahi, saya berhenti menjadi kawula negara, namun tidak pernah berhenti menjadi warga negara. Seorang warga negara dengan sukarela tunduk kepada hukum, dan bukanlah karena paksaan atau karena takut kepada hukum yang ditetapkan tefhadap pelanggaran hukum itu. Dia akan melanggar hukum itu setiap kali dianggapnya perlu dan dengan rela menerima hukumannya. Dengan demikian dilenyapkannya segi kenistaan yang selalu dipandang menyer- tai setiap hukuman.47

Ketidakpatuhan sipil selengkapnya adalah pemberontakan, namun tanpa mengandung sifat kekerasan. Orang yang melakukan ketidak-patuhan sipil sempurna sama sekali mengabaikan kekuasaan negara. Ia menjadi orang di luar lindungan hukum dan dengan tegas menolak setiap hukum negara yang asusila. Dia akan menolak untuk membayar pajak dan mengingkari pihak kekuasaan dalam kegiatannya sehan-hari. Dia tidak mengindahkan larangan untuk memasuki daerah tertentu dan akan memasuki tangsi untuk bergaul dengan kaum prajunt. Dia tidak mengindahkan setiap pembatasan terhadap tindakan unjuk rasa, dan ia melakukan unjuk rasa di daerah yang terlarang. Namun dalam setiap kegiatannya ia tidak akan melakukan kekerasan dan tidak melawan setiap kekerasan terhadap dirinya. Ini setiap kali dilakukannya bahkan dia menyiapkan diri untuk dipenjarakan dan mengundang tindak kekerasan terhadap dirinya; sedangkan kebebasan yang dinikmatinya dipandangnya sebagai beban yang tidak sanggup dipikulnya. Ia menyadari bahwa negara hanya mengizinkan kebebasan selama seorang warga negara tunduk kepada peraturan perundangan negara. Tunduknya pada hukum negara merupakan beban yang dipikul setiap warga negara agar diizinkan hidup bebas. Karena ia hanya tunduk pada hukum negara yang seluruhnya atau sebagiannya kurang adil, sebagai suatu pembayaran yang asusila untuk memkmati kebebasan dirinya. Maka seorang warga negara yang secara demikian menyadari sifat jahat dari negara itu tidak akan merasa puas untuk menikmati kehidupan atas kerelaan negara, dan karena itu sikapnya akan menimbulkan kesan di kalangan penduduk umum yang tidak sepaham, bahwa ia akan

dipandang sebagai seorang pengacau masyarakat, di kala ia berusaha untuk memaksa pihak negara untuk menangkapnya, sekalipun dia tidak melakukan pelanggaran terhadap hukum susila. Jika dipandang dari sudut ini tindakan pembangkangan sipil merupakan pengungkapan kerisauan jiwa yang terlebih gawat serta merupakan sanggahan yang teramat jelas terhadap kelangsungan hidup suatu negara yang batil. Bukankah demikian perjalanan setiap gerakan pembaruan? Bukankah setiap tokoh pembaru, dengan menimbulkan kejengkelan pada sesama manusia, telah melemparkan setiap lambang --- betapapun kurang mencoloknya --- yang ada kaitannya dengan perilaku yang batil?

Bila sekelompok penduduk mengingkari keabsahan suatu negara, tempat mereka hidup sampai saat itu, mereka hampir-hampir menegakkSn pemerintahnya sendiri. Dengan sengaja saya menggunakan sebutan "hampir-hampir", karena mereka tidak sampai menggunakan kekerasan dalam melakukan ketidakpatuhan terhadap negara. "Usahanya," sebagai perorangan, ialah agar mereka dipenjarai ataupun ditembak mati oleh pihak penguasa negara, kecuali bila negara itu mengakui kedudukan mereka secara tersendiri, atau tegasnya, jika pihak negara tunduk kepada kehendak kaum pembangkang itu. Tiga ribu orang India di Afrika Selatan setelah diberi peringatan oleh Pemerintah daerah Transvaal pada tahun 1914, tetap melintasi batas daerah Transvaal itu dengan melanggar Undang-Undang Imigrasi Transvaal dan memaksa pemerintah untuk menangkap mereka. Ketika usaha pemerintah itu gagal untuk memancing mereka agar melakukan kekerasan ataupun memaksa mereka agar tunduk, akhirnya pemerintah memenuhi tuntutan mereka. Karena itu sekelompok pelaku ketidakpatuhan sipil harus tunduk kepada disiplin seperti halnya sepasukan tentara, hanya saja lebih berat lagi karena tidak dinikmatinya kegairahan hidup kaum prajurit. Lagipula pasukan pelaku ketidakpatuhan sipil itu haruslah bebas dari hawa nafsu, bebas dari nafsu balas dendam, sehingga hanya diperlukan sejumlah kecil pelaku ketidakpatuhan sipil. Bahkan seorang pelaku ketidakpatuhan sipil, yang bersikap sempurna, akan dapat mencapai kemenangan dalam peperangan antara Kebenaran melawan Kebatilan.48

Disiplin memegang peran penting dalam strategi yang berpaham pantang kekerasan, dan bahkan menuntut lebih banyak lagi. Dalam pasukan Satyagraha setiap anggota menjadi prajurit serta hamba. Akan tetapi setiap waktu diperlukan pula seorang prajurit satyagrahi, yang juga harus bertindak selaku panglima dan pemimpin. Disiplin saja tidak cukup memenuhi syarat kepemimpinannya. Kepemimpinan ini menuntut iman yang teguh serta pandangan yang tajam.49

Dalam keadaan yang setiap hari menuntut kepercayaan diri, setiap pelaku ketidakpatuhan sipil tidak dapat mengharapkan bimbingan dari rekan-rekannya, tidak ada yang menjadi pemimpin atau pengikut, setiap orang bertindak sebagai pemimpin sekaligus menjadi pengikut. Tewasnya seorang teman seperjuangan, betapapun mulianya, tidak boleh menimbulkan kelengahan, melainkan menuntut peningkatan kegairahan berjuang.50

Setiap pergerakan yang berguna akan mengalami lima tahap: ketidakacuhan, pencemoohan, caci-maki, penindasan, dan akhirnya penghormatan. Selama lima bulan kami alami sikap ketidakacuhan. Kemudian Raja Muda Afrika Selatan menertawakan kami dengan angkuhnya. Kemudian kami dihina disertai difitnah dari hari ke hari. Pemerintah Propinsi Transvaal dan pers penentang non koperasi mencaci-maki kelompok kami dengan sepuasnya. Kemudian menyusul penin¬dasan, mulanya secara lunak-lunak saja. Setiap pergerakan yang berhasil menahan penindasan, baik yang lunak, maupun yang keras, pasti akan mengalami penghormatan, yang sama artinya dengan keberhasilan. Setiap penindasan, selama kita bisa bertahan, merupakan alamat yang pasti akan tercapainya kemenangan. Namun, bila kita setia kepada paham pantang kekerasan, kita tidak boleh bersikap takut dan tidak pula boleh dengan marah menuntut balas dendam atau kekerasan. Kekerasan sama saja dengan bunuh diri.51

Keyakinan saya tidak pernah goyah. Seorang satyagrahi tunggal yang kuat bertahan sampai pada akhirnya, pasti akan meraih kemenangan.52

Tugas saya akan selesai, apabila saya berhasil membangkitkan keyakinan pada umat manusia, bahwa setiap orang pria atau wanita, betapa pun lemah badannya, adalah pembela rasa hormat diri dan kemerdekaannya. Pembelaan itu akan berhasil, sekalipun seluruh dunia bergabung untuk melawan pelaku ketidakpatuhan sipil tunggal itu.53

~~~~~~~
~~~~~~~

BAB X PENDIDIKAN

Pendidikan yang sempurna ialah membangkitkan sifat-sifat diri kita sendiri yang terbaik. Mana ada buku yang lebih baik daripada buku umat manusia?1

Saya menegaskan bahwa pendidikan intelek yang sejati, hanya dapat dicapai dengan latihan dan pendidikan yang wajar berkenaan dengan anggota-anggota tubuh manusia, misalnya: tangan, kaki, mata, telinga, hidung, dan sebagainya. Dengan kata lain: mengajar anak untuk secara cerdas menggunakan anggota tubuhnya sebagai cara paling sempurna dan paling cepat untuk mengembangkan kecerdasannya. Namun jika pembinaan akal dan tubuh itu tidak dilakukan seiring dengan membangkitkan jiwa, pengimbangan akal dan tubuh akan terbukti menjadi suatu pengem- bangan yang berat sebelah. Yang saya maksudkan dengan membangkitkan jiwa ialah pendidikan bathin. Maka pengembangan akal budi yang tepat dan menyeluruh hanya dapat dilaksanakan bila hal itu berlangsung seiring dengan pendidikan anggota-anggota tubuh dan jiwa anak itu. Ketiga cabang pendidikan merupakan keterpaduan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Maka berdasarkan teori ini, sungguh suatu kekeliruan besar, jika dikira masing-masing cabang itu dapat dikembangkan satu per satu, terpisah satu dari yang lain.2

Yang saya maksudkan dengan pendidikan ialah menampilkan sifat- sifat terbaik secara menyeluruh yang ada dalam kepnbadian seorang anak atau manusia --- yaitu tubuh, akal, dan jiwa. Kepandaian membaca dan menulis bukanlah merupakan tujuan akhir, bahkan bukan juga tujuan awal dari pendidikan. Melek aksara hanya merupakan salah satu sarana untuk memungkinkan pendidikan seorang pna atau wanita. Kepandaian membaca-menulis, bukan merupakan pendidikan. Maka saya lebih setu- ju bila pendidikan seorang anak dimulai dengan mengajar suatu cabang kerajinan tangan dan memungkinkan murid itu menghasilkan barang dari saat awal pendidikannya. Dengan cara demikian setiap sekolah menjadi swasembada, dengan syarat bahwa pihak negara akan membeli barang hasil kerajinan dari setiap sekolah

Saya yakin bahwa pengembangan akal dan jiwa yang sempurna dapat dilaksanakan dengan sistem pendidikan semacam ini. Hanya dalam hal ini perlu agar setiap cabang kerajinan tangan itu jangan hanya diajarkan secara mekanis, seperti yang berlaku sekarang, melainkan harus dilaksanakan secara ilmiah, yaitu anak-anak harus diben tahu alasan dan tujuan dari setiap proses pekerjaannya. Saya menyatakan hal mi dengan yakin, karena sudah terbukti oleh pengalaman nyata. Metode ini diterapkan hampir secara sempurna dalam mendidik dan melatih pekerja pemintalan. Saya sendiri menerapkannya dalam mendidik orang membuat sandal dan memintal dengan hasil yang memuaskan. Cara pendidikan ini tidak menutup kemungkinan memberi pengajaran tentang sejarah dan ilmu bumi atau geografi. Namun kedua ilmu itu menurut pengalaman saya dapat diajarkan dengan menyampaikan informasi secara lisan. Dengan cara lisan dapat diajarkan sepuluh kali lebih cepat daripada dengan

membaca dan menulis. Mengajar aksara dan abjad dapat dilakukan kemudian, setelah para murid mampu membedakan gandum dari sekam dan setelah dikembangkan selera masing-masing murid itu. Usui ini sungguh bersifat revolusioner, namun ia akan dapat menghemat jerih-payah dan memungkinkan murid untuk mencapai hasil dalam setahun yang mungkin dalam keadaan lain akan memakan waktu jauh lebih lama. Demikian dicapai penghematan secara menyeluruh. Tentu saja si murid belajar matematika sementara ia menempuh latihan kerajinan tangan.3

Saya harus mengakui segala keterbatasan saya bahwa pendidikan tinggi yang telah saya tempuh hampir tiada artmya. Sepanjang masa pendidikan, saya tidak pernah mencapai peringkat di atas angka rata-rata. Saya sudah merasa syukur bisa lulus ujian. Memang saya tidak pernah mendambakan prestasi istimewa selama bersekolah. Kendatipun demikian, yang penting saya menghargai pendidikan dalam arti umum, dan khu- susnya pendidikan pada perguruan tinggi. Dan saya bersyukur kepada bangsa sendiri bahwa pandangan saya mengenai soal pendidikan telah tersebar luas dan disambut dengan wajar. Saya perlu membuang rasa eng- gan yang hampir mencegah saya untuk menyatakan pendapat saya ini. Saya tidak boleh takut dicemoohkan, ataupun akan kehilangan ketenaran dan martabat. Bila keyakinan saya dalam hal ini saya sembunyikan, saya tidak akan sempat mengoreksi paham yang keliru. Saya selalu ingin mengetahui kekeliruan paham itu dan ingin mengoreksinya.

Baiklah di sini saya rincikan kesimpulan-kesimpulan yang saya anut selama beberapa tahun, dan berupaya menerapkannya setiap kali terdapat kesempatan untuk itu :

1. Saya tidak menentang pendidikan, apalagi yang bermutu tinggi yang dapat dicapai di dunia.

2. Pihak negara harus membiayai pendidikan itu, bila ingin dapat menarik manfaat yang nyata dari pendidikan itu.

3. Saya berkeberatan terhadap setiap pendidikan tinggi yang dibiayai dari anggaran pendapatan negara.

4. Saya sungguh-sungguh yakin bahwa jumlah dana yang besar untuk pendidikan yang disebut ilmu sastra, yang diajarkan di perguruan tinggi kami, merupakan pemborosan semata-mata dan telah mengakibatkan banyak pengangguran di kalangan kaum sarjana kita. Yang lebih jahat lagi, pendidikan itu merusak kesehatan mental dan fisik di kalangan kaum muda-mudi, yang mengalami nasib buruk tersiksa di perguruan tinggi kita.

5. Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar untuk pendidikan tinggi di India mengakibatkan kerugian moral dan intelektual bagi bangsa kita. Terlalu pagi untuk dapat menilai betapa besar kerugian yang telah diakibatkan. Dan kalangan kita yang telah menikmati pendidikan tinggi semacam ini, kini merupakan korban sekaligus hakimnya --- suatu tugas yang hampir tidak mungkin dilaksanakan. Saya harus mengemukakan alasan-alasan saya atas kesimpulan-kesimpulan yang tersebut di

atas. Dan jalan yang terbaik ialah menuturkan kisah pengalaman saya sendiri.

Sampai pada usia 12 tahun seluruh pengetahuan yang saya peroleh disampaikan dalam bahasa Gujarati, bahasa daerah saya sendiri. Pada waktu itu saya mengetahui sedikit tentang ilmu berhitung, sejarah, dan ilmu bumi. Kemudian saya masuk Sekolah Menengah. Selama tiga tahun permulaan, bahasa daerah tetap merupakan bahasa pengantar. Namun tugas utama kepala sekolah ialah menjejalkan pengetahuan bahasa Inggris ke dalam otak siswanya. Karena itu separuh dari waktu belajar dihabiskan untuk belajar bahasa Inggris dan untuk menguasai pengejaan dan pelafalan bahasa itu. Sungguh suatu pengalaman yang memusingkan kepala mempelajari bahasa yang dilafalkan tidak sesuai dengan penge- jaannya. Sungguh pengalaman yang membingungkan belajar mengeja dengan menghafal. Namun demikianlah kenyataan yang tiada sangkut- pautnya dengan kesimpulan saya tadi. Dalam pada itu selama tiga tahun permulaan segala sesuatu berjalan lancar.

Tapi siksaannya dimulai pada tahun yang keempat. Setiap mata pelajaran diberikan dengan bahasa penganti Inggris --- ilmu ukur, aljabar, kimia, astronomi, sejarah, dan geografi. Dominasi bahasa Inggris demikian hebatnya, sehingga bahasa Sansekerta atau bahasa Parsi pun diajar dengan bahasa pengantar Inggris dan bukan melalui bahasa daerah kami. Jika seorang siswa berbicara dengan bahasa Gujarati ia mendapat hukuman. Guru tidak mengindahkan bila seorang siswa buruk bahasa Inggrisnya, yang tidak dapat dilafalkannya dengan baik, dan tidak memahami sepenuhnya. Mengapa guru sangat khawatir? Bahasa Inggris si guru pun, bukanlah tidak ada cacadnya. Kiranya jelas,karena bagi guru itu, seperti pula bagi para siswa, bahasa Inggris pun merupakan bahasa asing. Maka akibatnya adalah keadaan kacau-balau. Para siswa terpaksa belajar segala sesuatu secara hafalan, yang tidak mereka pahami sepenuhnya, bahkan adakalanya tidak mereka pahami sama sekali. Kepala saya menjadi pusing apabila guru bersusah-payah mengusahakan agar keterangannya mengenai ilmu ukur dapat dipahami oleh para siswa. Saya sama sekali tidak dapat memahami ilmu ukur, sampai saat kita mempelajari Dalil XIII dari buku Euclidius Jilid I. Dan biarlah saya terus-terang mengaku kepada pembaca bahwa sampai saat ini sekarang pun, betapa pun saya mencintai bahasa Gujarati, saya tidak mengetahui padanan dalam bahasa daerah ini untuk berbagai istilah ilmu ukur, aljabar, dan lain-lain. Sekarang saya menyadari bahwa segala pengetahuan tentang ilmu ukur, aljabar, dan kimia serta astronomi, yang memakan waktu empat tahun untuk mempela- jarinya, sesungguhnya saya dapat belajar dalam waktu setahun saja, sekiranya pelajarannya diberikan tidak dalam bahasa Inggris, melainkan bahasa Gujarati. Dengan demikian pemahaman saya mengenai masing- masing mata pelajaran akan jauh lebih mudah dan jelas. Dan kosakata bahasa Gujarati akan bertambah sempurna. Saya akan dapat meman- faatkan pengetahuan saya itu di rumah sendiri. Bahasa pengantar Ing¬gris itu telah menciptakan hambatan yang tidak teratasi antara diri saya dengan anggota keluarga Iainnya, yang tidak pernah belajar di sekolah Inggris. Ayah saya tidak mengerti apa yang saya lakukan. Andaipun saya mengingininya, tidak mungkin saya

membangkitkan minat ayah saya terhadap segala apa yang dipelajari di sekolah. Karena sekalipun ia cukup cerdas, ia tidak mengerti sepatah katapun bahasa Inggris. Segera saya seakan-akan menjadi orang asing di rumah sendiri. Dan sementara itu saya merasa diri saya lebih maju. Bahkan dalam busana pun terjadi' perubahan-perubahan yang kurang nyata. Yang saya jalani ialah suatu pengalaman yang luar biasa. Hal yang sama berlaku pada sebagian besar orang.

Tiga tahun permulaan saya di Sekolah Menengah kurang sekali menambahkan pengetahuan umum. Masa itu sekedar merupakan masa persiapan untuk menyesuaikan para siswa untuk menempuh pelajaran melalui bahasa pengantar Inggris tadi. Sekolah Menengah merupakan persiapan untuk penaklukan budaya bagi bangsa Inggris. Pengetahuan yang diraih oleh ketiga ratus siswa pada Sekolah Menengah kami, merupakan suatu harta untuk golongan terbatas. Dan bukan dimaksudkan untuk disebarkan di kalangan rakyat banyak.

Kini sepatah kata tentang soal kesusasteraan. Kita diwajibkan mempelajari sejumlah buku prosa dan puisi Inggris Tidak diragukan lagi bahwa hal itu menyenangkan. Namun pengetahuan dalam bidang ini, sama sekali tidak bermanfaat bagi diri saya untuk berbakti atau untuk berhubungan dengan rakyat banyak. Saya tidak berpendapat bahwa jika saya tidak mempelajari prosa dan puisi Inggris, saya akan kehilangan suatu harta karun yang langka. Seandainya saya --- daripada mempelajari prosa dan puisi Inggris itu --- akan menggunakan masa empat tahun ini untuk menguasai bahasa Gujarati, serta mempelajari matematika, sains, bahasa Sansekerta dengan bahasa pengantar Gujarati, saya akan dapat menyampaikan hasil pelajaran saya itu kepada sesama saya. Dan selan- jutnya saya dapat memperkaya kosakata bahasa Gujarati, dan siapa tahu, dengan ketekunan saya serta cinta kepada tanah air dan bahasa daerah saya, saya dapat memberi sumbangan yang lebih bermlai dan lebih besar serta berbakti kepada rakyat banyak

Janganlah hal ini ditafsirkan bahwa saya mencela bahasa Inggris dengan kesusasteraannya yang anggun. Halaman-halaman penerbitan Harian cukup memberi bukti bahwa saya menyukai bahasa Inggris. Namun keanggunan sastera Inggris tidak memberi manfaat kepada bangsa India, seperti juga lklim sedang dan pemandangan yang indah di tanah Inggris tidak akan bermanfaat bagi bangsa ini. India harus hidup subur dengan lklim dan pemandangan alamnya sendiri serta dengan sasteranya sendiri. Kita bersama keturunan kita harus membma harta pusaka sendiri. Bila kita meminjam kebudayaan bangsa lain, kita akan mempermiskin kebudayaan sendiri. Kita tidak akan mungkin hidup subur dengan bahan pangan asing. Saya ingin agar bangsa kita menikmati karya sastera dalam bahasa sendiri, masing-masing melalui bahasa daerah sendiri. Tidak perlu saya mempelajari bahasa Bengali untuk menikmati keindahan karya sastera gubahan Rabindranath Tagore yang tidak ada taranya. Saya dapat menikmatinya melalui terjemahan dalam bahasa daerah sendiri. Kaum muda-mudi Gujarati tidak perlu belajar bahasa Rusia untuk menikmati cerpen karangan Tolstoy. Mereka seharusnya dapat menikmatinya melalui terjemahan yang bermutu.

Memang merupakan kebanggaan bagi bangsa Inggris, bahwa karya-karya terbaik dari kesusasteraan dunia sudah dapat dinikmati oleh penduduk Inggris melalui terjemahan dalam masa seminggu setelah penerbitan karya aslinya. Apa perlunya saya belajar bahasa Inggris untuk menikmati hasil terbaik dan pikiran dan karya Shakespeare dan Milton?

Sungguh akan merupakan kearifan yang tepat, bila kita melatih sekelompok mahasiswa yang khusus ditugaskan untuk mempelajari hasil karya terbaik yang terdapat dalam berbagai bahasa di dunia, Ialu membuat terjemahan dalam bahasa daerahnya masing-masing. Kaum penja- jah kami memilih jalan yang keliru, dan karena sudah terbiasa yang keliru itu kita pandang sebagai hal yang tepat.

Setiap universitas diwajibkan berswasembada. Pihak pemerintah hanya perlu membiayai pendidikan untuk calon pegawai yang dibutuhkan. Untuk setiap bidang ilmu lainnya harus digalakkan prakarsa pihak swasta. Bahasa pengantar mata pelajaran perlu segera diubah, dan betapa banyak pula biayanya, dan masing masing bahasa daerah harus diben kedudukan yang layak. Saya rela mengalami masa kekacauan sementara dalam dunia perguruan tinggi, daripada melanjutkan pemborosan waktu dan tenaga yang setiap han meningkat.

Dengan tegas dapat saya nyatakan bahwa saya tidak memusuhi setiap pendidikan tinggi. Namun saya menentang pendidikan tinggi dengan gaya seperti yang berlangsung di negara kita ini. Menurut rencana saya perlu diadakan lebih banyak perpustakaan yang lebih bermutu, serta lebih banyak laboratorium dan lembaga penelitian yang lebih sempurna. Dalam rangka rencana itu kita akan memiliki sejumlah besar ahli kimia dan insinyur-insinyur serta ahli-ahli dalam berbagai bidang ilmu yang sung¬guh akan berbakti kepada bangsa dan negara, serta dapat memenuhi kebutuhan rakyat yang beraneka ragam dan terus meningkat, karena rakyat itu pun kian sadar tentang hak dan kebutuhannya masing-masing. Dalam pada itu kaum sarjana tersebut bukan memakai bahasa asing, melainkan bahasa daerah masing-masing penduduk. Ilmu pengetahuan yang diraihnya dapat dijadikan milik bersama untuk seluruh rakyat. Karya mereka sungguh-sungguh bersifat ash dan bukan sekedar tiruan atau jiplakan. Dan biaya untuk mencapamya akan dipikul bersama secara merata dan adil.4

Kebudayaan India zaman baru sedang dikembangkan. Banyak orang di kalangan kita berikhtiar untuk menciptakan perpaduan dari aneka kebudayaan, yang kini tampaknya saling berbeda dan bertentangan

Kebudayaan tidak akan dapat hidup lestari, jika ia mengucilkan din. Di India kini tidak ada sesuatu yang boleh disebut kebudayaan Arya murni. Apakah bangsa Arya kuno itu sungguh-sungguh penduduk ash di India, ataukah merupakan pendatang atau penyerbu yang tidak disenangi, tidak terlalu saya pentingkan. Hal yang saya anggap penting ialah kenyataan bahwa nenek moyang kita di zaman purbakala saling bercampur-baur dengan amat leluasa dan generasi kita merupakan hasil dari

pembauran itu. Apakah kita ini berjasa kepada tanah air, persada tempat kita dilahirkan dan jagat raya yang telah menghidupkan kita? Dan apakah kita hanya merupakan beban saja, ini akan dibuktikan di masa-masa mendatang 5

Saya tidak senang jika rumah saya ditembok sekelilingnya, atau jendela-jendelanya ditutup. Saya menghendaki agar segala macam ke-budayaan dari beraneka negara dan bangsa dapat menembus masuk rumah saya ini dengan leluasa. Namun saya tidak sudi ditumbangkan oleh hembusan angin kebudayaan dari luar. Saya menghendaki agar kaum muda-mudi kita yang berminat kepada sastera sebanyak mungkin mempelajari bahasa Prancis serta bahasa-bahasa dunia yang mereka senangi, dan saya harap agar manfaat dari pelajaran mereka itu disum- bangkan kepada India serta seluruh dunia, seperti yang telah dilakukan oleh Bose, Ray, dan Sang Pujangga sendiri*. Saya tidak akan senang bila seorang India akan melupakan, mengabaikan atau merasa malu terhadap bahasa aslinya, atau akan merasa bahwa ia tidak akan mempu menyatakan pikirannya yang terbaik dalam bahasa daerahnya sendiri Saya tidak menganut agama rumah penjara.6

Musik berarti irama dan ketertiban. Efeknya seperti arus listrik. Ia langsung menentramkan hati. Namun celakanya seperti juga halnya dengan segala shastra kita, musik dijadikan milik khusus segelintir orang. Tidak pernah musik itu dimasyarakatkan dalam pengertian modern. Jika saya mempunyai pengaruh terhadap pramuka sukarela organisasi Seva Samiti, saya akan mewajibkan nyanyian paduan suara dan lagu-lagu kebangsaan kita. Dan untuk tujuan itu saya akan menghimbau para musisi yang tenar untuk menghadiri setiap kongres atau konferensi dan menga¬jar rakyat banyak bermain musik.

Menurut pandangan Pandit Khare, yang didasarkan pada pengalamannya yang luas, musik seharusnya dijadikan mata pelajaran wajib Sir Jagdish Chandra Bose dan Sir P C Ray masing-masing adalah ilmuwan terkemuka; yang dimaksudkan dengan "Sang Pujangga" ialah Rabindranath Tagore pada Sekolah Dasar. Saya dengan lkhlas mendukung anjurannya itu Latihan modulasi suara sama pentingnya dengan melatih kemahiran tangan. Latihan jasmani, kerajinan tangan, menggambar, dan musik harus diajar secara seinng, untuk mendorong penampilan terbaik dari kaum remaja kita dan membangkitkan minat mereka yang sejati terhadap usaha pendidikannya.8

Mata, kepala, telinga dan lidah orang lebih utama daripada tangan- nya. Membaca harus mendahului menulis dan menggambar mendahului penulisan aksara. Bila diterapkan metode alamiah ini, hal itu akan lebih memberi peluang yang baik untuk mengembangkan pengertian anak-anak kita, daripada jika pengertian tu dikekang karena mereka harus mulai dengan pelajaran abjad.9

Saya tidak bermaksud mengucilkan diri dan membangun pagar-pagar penghambat. Namun dengan rendah hati saya ingin mengemukakan bahwa penghargaan terhadap kebudayaan asmg seharusnya menyusul kemudian, dan bukanlah mendahului penghargaan serta penghayatan kebudayaan kita sendiri. Upaya akademis tanpa

diiringi penerapan adalah bagaikan mayat yang diawetkan, mungkin sedap untuk dipandang namun tidak mengandung daya pengilhaman atau keanggunan. Saya dilarang oleh agama meremehkan atau mengabaikan kebudayaan asing, namun saya didorong --- jika tidak ingin bunuh diri --- untuk memperhatikan dan menghayati kebudayaan bangsa sendiri.10

Gagasan yang semata-mata semu bahwa kecendekiaan dapat dikem-bangkan dengan semata-mata membaca buku, seharusnya diganti dengan gagasan nyata bahwa akal budi kita dapat dikembangkan lebih sempur¬na dengan mempelajari kerajinan tangan dengan cara pendekatan llmiah Pengembangan akal budi secara sejati dimulai segera setelah seorang magang diberi tahu pada setiap tahap pekerjaan mengapa suatu gerakan tangan khusus atau penggunaan alat khusus mutlak diperlukan. Masalah pengangguran di kalangan kaum sarjana dapat dipecahkan dengan mudah, bila mereka bersedia memandang dirinya sederajat dengan kaum buruh biasa.11

Saya tidak yakin bahwa sebenarnya bukan lebih bermanfaat bila anak- anak diberi pendidikan persiapan secara lisan. Memaksa anak-anak yang masih kecil belajar aksara dan belajar membaca sebelum mereka memperoleh pengetahuan umum sebenarnya merugikan bagi mereka, karena tidak diberi kesempatan memperoleh pelajaran lisan, di masa masih segar akal budinya.12

Pengajaran sastera sendiri tidak dapat meningkatkan nilai susila; sedangkan pembinaan akhlak tidak ada sangkut-pautnya dengan pen¬didikan sastera.13

Saya sungguh yakin pada asas pendidikan dasar yang wajib dan cuma- cuma di India Dan saya yakin pula bahwa tujuan ini hanya akan dapat dicapai, jika anak-anak diberi pendidikan kejuruan dan memanfaatkan- nya sebagai suatu sarana untuk mengembangkan kemampuan mental, fisik, dan spiritual. Jangan sekali-kali anda memandang anggapan saya ini sebagai pertimbangan ekonomi berkaitan dengan hal pendidikan itu sebagai anggapan yang buruk dan kurang tepat. Sesungguhnya pertim¬bangan ekonomi bukan merupakan hal yang buruk. Ekonomi yang se- jadi tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai etika yang paling mu¬lia, seperti juga etika yang sejati seharusnya juga mengandung nilai ekonomi.14

Saya menghargai pendidikan dalam beraneka cabang ilmu. Bagi anak- anak tidak ada istilah ilmu kimia dan fisika yang berlebihan.15

Yang hendak saya kembangkan pada seorang anak adalah tangannya, otaknya, serta jiwanya. Tangan anak-anak hampir mengalami atrofi (penyusutan). Sedangkan jiwa anak-anak seluruhnya diremehkan.16

Berkenaan dengan rasa ingin tahu anak anak tentang aneka fakta kehidupan, seharusnya kita beritahukan mereka apa yang kita tahu, dan terus-terang mengaku jika kita tidak tahu jawabannya. Jika ada hal yang seharusnya tidak perlu diberitahukan kepada mereka, kita harus mengen- dal kan rasa ingin tahu mereka dan meminta agar mereka jangan bertanya soal itu lagi, juga kepada orang la n. Jangan sekali-kali kita

menolak memberi jawaban. Sebenarnya mereka mengetahui lebih banyak dan yang kita duga. Bila mereka benar tidak tahu dan kita segan memberi jawaban yang tepat, mereka akan berikhtiar mencari tahu dengan cara yang kurahg baik. Namun bila pengetahuan itu tidak boleh diberikan kepada mereka, kita harus sanggup menanggung risikonya.17

Orang tua yang arif dan bijaksana akan memperkenankan anaknya untuk berbuat keliru. Sungguhnya ada baiknya bila mereka sekali-sekali mengalami celaka kecil-kecilan.18

Kita tidak bisa secara tepat mengendalikan atau menaklukkan hawa nafsu dengan sekedar menutup mata saja. Karena itu saya sungguh mendukung pendidikan kaum remaja, pria dan wanita, tentang artinya serta penggunaan secara tepat alat kelam n masing-masing. Sesuai kemampuan saya, saya telah berusaha menyampaikan pengetahuan tentang hal ini kepada kaum remaja, yang pendidikannya merupakan tanggung jawab saya. Namun pendidikan seks_yang saya anjurkan ialah yang bertujuan penaklukan dan penghalusan nafsu birahi. Dengan pendidikan semacam ini mereka dengan sendirinya akan mengetahui perbedaan hakiki antara seorang pria yang berakhlak baik, dengan seorang pria yang kasar agar mereka dapat menyadari makna keutamaan dan kebanggaan seorang pria yang sungguh baik akal budinya, dan bahwa ia adalah makhluk yang berakal serta berperasaan halus dan bila dia menolak kedaulatan akal-budi terhadap naluri yang buta, ia pun sekaligus mengingkari kedudukannya sebagai manusia. Pada manusia akal budilah yang menggerakkan dan mengendalikan perasaan, sebaliknya pada orang yang berbudi kasar, jiwanya tidak pernah sadar. Membangkitkan hati berarti membangkitkan jiwa yang sedang tidak sadar itu dan membangkitkan akal budinya berarti membangkitkan keinsyafan untuk membedakan antara yang baik dan yang batil. Pada zaman sekarang seluruh lingkungan hidup kita --- bahan ba- caan, pemikiran, dan perilaku sosial orang --- umumnya diarahkan agar melayani dan memuaskan nafsu birahi. Untuk memutuskan lingkaran ini sungguh amat sulit. Namun hal itu merupakan tugas yang harus kita laksanakan dengan segala daya kemampuan kita.19

~~~~~~
~~~~~~

BAB XI. KAUM WANITA

Saya sangat yakin bahwa keselamatan India ditentukan oleh pengorbanan serta pencerahan kaum wanita.1

Ahimsa berarti cinta tidak terhmgga dan ini berarti kesanggupan tanpa batas untuk menderita. Siapa lagi selain wanita, lbunda manusia, yang membuktikan kesanggupan untuk itu seluas-luasnya. Hal ini dibuktikan- nya sewaktu wanita mengandung dan menghidupi janin 9 bulan lamanya dan merasa bahagia karena penderitaannya itu. Manakah penderitaan yang melebihi rasa nyeri sewaktu melahirkan anak? Namun penderitaan itu dilupakannya karena kebahagiaan dengan kehidupan yang diciptakannya. Dan siapa pula yang menanggung nyeri setiap hari agar sang bayi dapat bertumbuh terus-menerus. Biarkan dia melimpahkan rasa cintanya itu un¬tuk mencakup seluruh umat manusia, dan biarkan dia melupakan bahwa dia pernah atau akan menjadi sasaran birahi seorang pria. Maka dia pun akan menerima kedudukan yang bangga di sisi seorang pria sebagai ibunda, sebagai pencipta dan sebagai pemimpin yang diam. Dia diberi kemampuan untuk mengajarkan seni perdamaian di dalam dunia yang penuh peperangan, karena haus kepada air madu ini.2

Saya yakin bahwa karena pada pokoknya pria dan wanita manunggal, masalah mereka pun pasti manunggal pula. Kedua-duanya mempunyai jiwa yang sama pula. Masing-masing menjalani kehidupan yang sama, dan mempunyai perasaan yang serupa. Yang satu merupakan pelengkap bagi yang lain. Masing-masing tidak akan dapat hidup tanpa bantuan aktif dari pasangannya.

Namun bagaimanapun juga kaum pria senantiasa merajai kaum wanita selama berabad-abad, dan dalam keadaan demikian pada kaum wanita berkembang perasaan "minder". Kaum wanita percaya kepada ajaran yang berpamrih dan kaum pria, bahwa kaum wanita lebih rendah martabatnya. Namun pria yang berpenglihatan tajam menyadari bahwa kaum wanita sebenarnya sederajat.

Namun tidak dapat disangsikan bahwa pada suatu titik terdapat per- simpangan jalan. Sekalipun pria dan wanita pada pokoknya manunggal, harus diakui pula bahwa memang ada perbedaan utama antara kedua jenis kelamin ini. Karena itu tugas dan panggilannya masing-masing pun berbeda. Tugas sebagai lbu yang senantiasa diemban oleh mayontas kaum wanita, menuntut sifat-sifatnya yang khas, yang tidak perlu terdapat pada kaum pria. Wanita bersikap pasif, pria bersikap aktif. Wanita pada dasar- nya menjadi pemimpin rumah tangga. Pria bertugas sebagai pencari nafkah. Wanita menyimpan dan membagi-bagikan pangan. Dia bertin¬dak sebagai pengurus dalam makna kata yang seluas-luasnya. Keteram- pilannya mendidik anak-anak dalam suku atau bangsanya, merupakan hak istimewa wanita yang khusus dan satu-satunya. Tanpa pengasuhan- nya bangsanya akan punah.

Menurut pendapat saya pribadi, sungguh menjatuhkan martabat kaum pria dan kaum

wanita, bila wanita diperintahkan atau diajak untuk menelantarkan rumah tangga dan memanggul senapan untuk membela rumah tangganya. Ini merupakan suatu langkah mundur ke zaman biadab, permulaan saat kiamat. Wanita yang mencoba menunggang kuda, yang merupakan hewan tunggangan kaum pria, menjatuhkan martabatnya sendiri dan martabat kaum pria. Dosanya harus ditanggung oleh kaum pria, karena mereka memerintahkan atau membujuk kaum wanita untuk mengabaikan tugas khususnya. Karena sebenarnya kesanggupan mengurus dan menjagai keadaan rumah tangga sebaik-baiknya sesungguhnya sederajat dengan keperkasaan membela rumah tangga itu terhadap serangan musuh.3

Andaikan saya lahir sebagai wanita, saya pasti akan berontak menentang pandangan kaum pria seakan-akan wanita lahir untuk dijadikan permainan saja. Secara mental saya berperan sebagai wanita, untuk menghayati perasaan hati mereka. Saya tidak dapat menghayati kalbu istri saya, sebelum saya bertekad mengubah perlakuan saya terhadap dirinya, dan dengan demikian saya ulihkan seluruh haknya, dengan melepaskan pula apa yang disebut hak saya sebagai suaminya.4

Di antara segala kejahatan yang disebabkan oleh kaum pria tidak ada yang lebih nista, lebih mengejutkan dan lebih kasar daripada penganiayaan terhadap golon. an terbaik umat manusia---yang saya sebut kaum wanita dan bukan kaum yang lemah. Kaum wanita jauh lebih anggun daripada lawan jemsnya, karena sampai saat ini merekalah menjadi penjelmaan dari pengorbanan, penderitaan secara diam, sikap rendah hati, keimanan, dan kearifan.5

Kaum wanita jangan lagi memandang dirinya sebagai sasaran nafsu birahi kaum pria. Cara mengatasinya adalah terletak di tangan mereka sendiri, dan bukan di tangan kaum pria.6
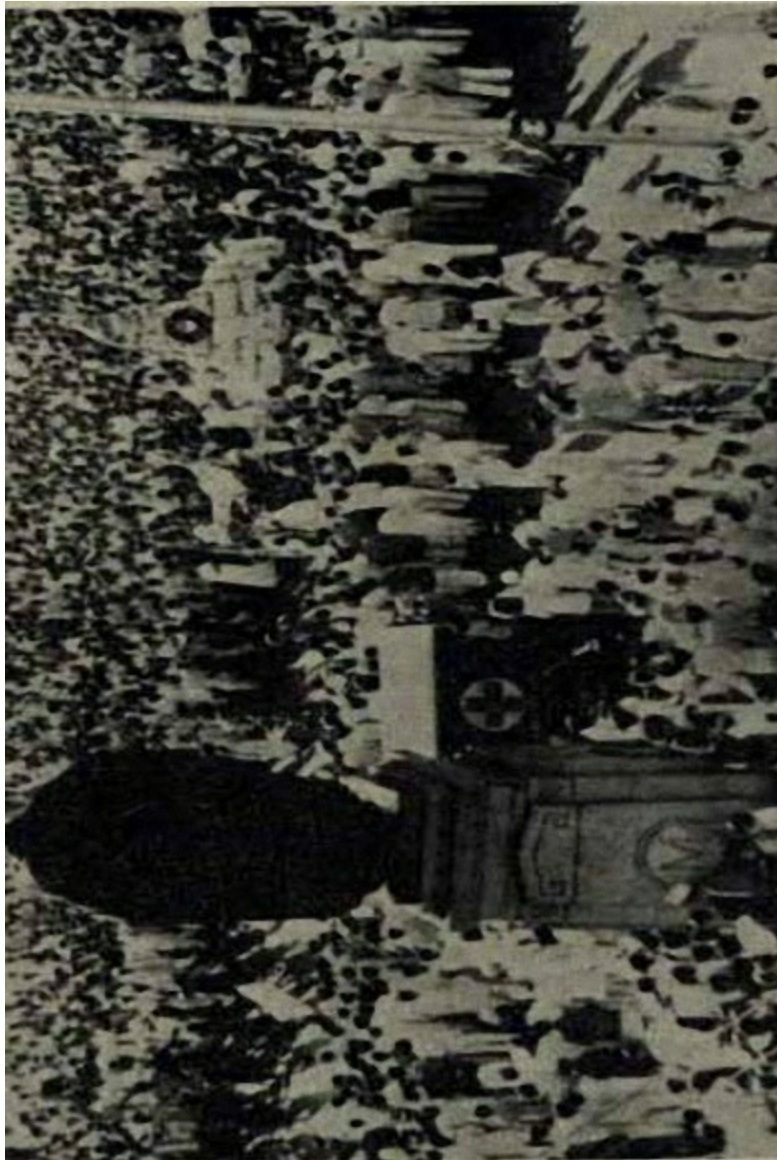
Kesucian wanita bukanlah tumbuhan yang perlu dilindungi dalam ruang kaca. Kesucian itu tidak mungkin dilindungi di tengah-tengah tembok purdah. Kesucian itu tumbuh dalam batin, dan jika benar bernilai, ia harus dapat bertahan menentang setiap godaan, termasuk yang tidak terduga sekalipun.7

Dan mengapa orang dengan tidak wajar merisaukan soal kesucian wanita? Haruskah kaum wanita diberi hak mengatur kesucian kaum pria? Tidak pernah kita mendengar kaum wanita merisaukan perihal kesucian kaum pria! Mengapa kaum pria merasa berhak mengatur kesucian wanita? Kesucian tidak mungkin dipaksakan dari luar. Kesucian yang sejati adalah perihal evolusi yang timbul dari dalam dan karena itu merupakan perihal ikhtiar sendiri.8

Secara pribadi saya beranggapan bahwa kaum wanita adalah penjelmaan dari pengorbanan diri. Namun disayangkan bahwa sampai sekarang ini kaum wanita tidak menyadari keunggulan mereka terhadap kaum pria. Tolstoy pernah berkata bahwa kaum wanita ditaklukkan karena pengaruh hipnotis kaum pria. Asal saja mereka

menyadari betapa kuatnya paham pantang kekerasan, kaum wanita akan menolak disebut makhluk yang lemah.9

Memberi sebutan makhluk yang lemah kepada kaum wanita adalah fitnahan. Ini tindakan yang tidak adil dari kaum pria terhadap kaum wanita. Bila yang dimaksudkan dengan kekuatan hanya kekuatan kasar, memang kaum wanita kurang kasar daripada kaum pria. Tapi bila dimaksudkan kekuatan moral, kaum wanita mengungguli kaum pria. Bukankah intuisi kaum wanita jauh lebih halus, bukankah mereka lebih rela mengorbankan diri, bukankah mereka lebih kuat bertahan, bukankah mereka lebih berani? Tanpa adanya kaum wanita, kaum pria tidak mungkin ada. Jika paham pantang kekerasan merupakan dasar kehadiran manusia, masa depan ditentukan oleh kaum wanita. Siapakah yang lebih efektif menghimbau hati manusia, jika bukan kaum wanita?10

Kaum wanita adalah penjaga khusus segala urusan kesucian dan keagamaan dalam kehidupan kita. Karena wataknya yang konservatif, mereka kurang cepat bersedia melepaskan adat kebiasaan yang didasarkan pada takhyul. Dalam pada itu mereka juga lebih lama memelihara segala kesucian dan keagungan dalam kehidupan manusia.11

Saya mendukung pendidikan yang layak bagi kaum wanita. Namun saya yakin bahwa kaum wanita tidak memberi sumbangannya kepada dunia dengan meniru atau berlomba dengan kaum pria. Mungkin dia akan kuat berlomba, namun kaum wanita tidak akan mencapai tingkat tinggi sesuai kemampuannya, dengan sekedar meniru perilaku kaum pria. Selayaknya kaum wanita berlaku sebagai pelengkap kaum pria.12

Wanita adalah mitra pria yang telah dianugerahi kemampuan mental yang sederajat. Wanita berhak untuk berperan serta sampai pada hal-hal kecil dalam segala kegiatan kaum pria, dan sama-sama berhak atas kebebasan dan kemerdekaan. Wanita berhak ajas kedudukan tertinggi dalam bidang kegiatan wanita, seperti pula seorang pria berhak atas kedudukan tertinggi dalam bidang kegiatan pria. Hal ini selayaknya merupakan hal yang wajar, dan bukanlah hasil dari pelajaran membaca-menulis. Hanya atas dasar adat kebiasaan yang sesungguhnya tidak wa¬jar, seorang pria yang dungu serta tidak bermartabat senantiasa diberi kedudukan unggul berhadapan dengan kaum wanita. Ini sungguh tidak wajar dan tidak layak diberikan pada kaum pria itu.13

Asal saja kaum wanita suka melupakan bahwa mereka termasuk golongan yang lemah, saya yakin bahwa kaum wanita itu akan jauh lebih berjasa daripada kaum pria dalam usaha menentang peperangan. Coba anda renungkan sendiri, apakah yang dapat dibuat oleh kaum prajurit dan para panglima yang perkasa, sekiranya para istri, anak gadisnya dan ibundanya tidak memperkenankan mereka berperan dalam kemiliteran apa pun bentuknya.14

Seorang suster yang senantiasa bekerja dengan giat dan sungguh-sungguh berhasrat hidup bertaruh agar dengan lebih sempurna dapat berbakti kepada perjuangan tanah

airnya baru-baru ini telah menikah setelah menjumpai pasangan yang diidam-idamkannya. Namun kini ia mengira bahwa dengan kelakuannya tadi, ia telah berdosa dan menanggalkan cita-cita mulia yang hendak dikejarnya. Saya telah berikhtiar membebaskan pikirannya dari khayalan yang keliru ini. Memang tidak dapat disangkal bahwa sungguh mulia bila para gadis bertekad tetap tidak bersuami demi kesempurnaan berbakti. Namun kenyataannya ialah bahwa hanya seorang dalam sejuta yang a.kan dapat bertahan. Perkawinan sesungguhnya adalah suatu perkara yang wajar dalam kehidupan manusia, maka salah jika perkawinan dipandang rendah. Namun bila orang memandang suatu perbuatan sebagai keruntuhan, maka sulitlah, dengan daya upaya apa pun juga, untuk membangkitkannya kembali. Yang ideal ialah memandang perkawinan sebagai suatu sakramen, lalu menempuh kehidupan dengan pengendalian diri di dalam perkawinan itu. Di dalam agama Hindu perkawinan merupakan satu di antara empat ashrama. Sesungguhnya ketiga ashrama lainnya didasarkan kepada ashrama yang satu ini.

Kewajiban suster tersebut serta setiap suster lainnya yang bersamaan pendapat, ialah bahwa mereka tidak boleh memandang rendah perkawinan itu; melainkan memberi kedudukan wajar kepada lembaga ini dan meman- dangnya sebagai suatu sakramen yang nyata. Bila mereka melakukan pengendalian diri, mereka akan mengalami bahwa di dalam dirinya akan tumbuh kemampuan yang lebih besar untuk berbakti. Seorang wanita yang bertekad untuk berbakti secara wajar akan memilih pasangan hidup yang serupa pula cita-citanya, dan kebaktian mereka berdua akan lebih ber-manfaat untuk tanah air kita.15

Perkawinan mengesahkan hak untuk berpadu bagi kedua mitra,. dengan mengucilkan semua orang lain, bila mereka berdua beranggapan bahwa perpaduan itu menyenangkan. Namun tidak diberikan hak mutlak kepada masing-masing mitra untuk menuntut kepatuhan terhadap hasratnya untuk berpadu. Apakah yang harus dilakukan bila seorang mitra karena alasan oral atau alasan lainnya, tidak dapat memenuhi hasrat mitranya merupakan masalah lain. Menurut anggapan saya pribadi, bila perceraian merupakan satu-satunya alternatif, saya tidak akan ragu menyetujuinya; daripada harus mengganggu kemajuan moral saya, seandainya saya ingin mengendalikan diri semata-mata karena alasan moral pula.16

Sungguh suatu hal yang menyedihkan bahwa para gadis kita tidak lagj dididik untuk mengemban tugas menjadi ibu. Namun jika benar perkawinan merupakan suatu kewajiban agamawi, tugas ibu pun sama sifatnya. Menjadi seorang ibu sempurna bukanlah tugas yang ringan. Mengadakan keturunan harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab sepenuhnya. Seorang ibu harus menyadari kewajibannya mulai dari saat pembuahan sampai saat lahirnya anak. Dan seorang ibu yang menyumbangkan anak-anak yang cerdas, sehat, dan terdidik untuk tanah air, sung¬guh amat berjasa. Bila anaknya sudah dewasa mereka pun akan bersedia berbakti kepada tanah airnya. Pokok persoalannya ialah bahwa setiap orang yang memiliki semangat berbakti, selalu akan sedia berbakti, apa pun yang merupakan kedudukannya dalam masyarakat.

Mereka tidak akan bersedia menempuh gaya hidup yang akan menghambat kebaktian mereka.17

Ada sejumlah orang yang menentang perubahan hukum perunda'ngan mengenai hak seorang istri untuk memiliki harta, atas pertimbangan bahwa jika kaum wanita menikmati kebebasan ekonomi, hal ini akan mengakibatkan bertambah luasnya sikap asusila di kalangan kaum wanita dan merusak kehidupan keluarga. Bagaimana pandangan anda tentang hal ini?"

Pertanyaan ini hendak saya jawab dengan balik bertanya: Apakah kebebasan ekonomi kaum pria dan haknya memiliki harta akan berakibat meluasnya keasusilaan di kalangan kaum pria? Bila jawabannya "benar", maka demikian pula hendaknya berkenaan dengan kaum wanita. Dan bila kaum wanita diberi hak memiliki harta dan sebagainya sama dengan kaum pria, akan ternyata bahwa pemberian hak itu bukanlah yang mengakibatkan kelakuan yang batil atau yang baik. Kesusilaan wanita yang ditentukan oleh ketergantungan kaum pria atau kaum wanita bukanlah hal yang terpuji. Kesusilaanan? sejati bersumber kepada kesucian hati seseorang.18

Ada seorang pemuda mengirim surat, yang hanya intinya saja yang saya kutip:

"Saya seorang suami. Saya telah merantau ke luar negeri. Saya mempunyai seorang teman, yang sangat dipercaya oleh saya dan orang tuaku. Namun pada waktu kepergian saya, dia telah menggoda istri saya, yang sekarang mengandung anak dari teman itu. Ayah saya mendesak agar digugurkan kandungannya itu; karena jika tidak, keluarga kita akan menanggung malu. Saya berpendapat pengguguran kandungan adalah dosa. Istri saya ini sangat menyesal. Dia hilang selera untuk makan dan meratap menyesali diri terus menerus. Dapatkah anda beritahukan apakah yang harus saya lakukan dalam penstiwa ini?"

Saya merasa bahwa jelaslah pengguguran kandungan merupakan perbuatan jahat. Agaknya tidak terbilang jumlah kaum suami yang masyarakat kita. Karena itu saya berpendapat bahwa pembahasan masalah ini secara sederhana di muka umum akan ada manfaatnya

Saya merasa bahwa jelaslah pengguguran kandungan merupakan perbuatan jahat. Agaknya tidak terbilang jumlah kaum suami yang melakukan dosa yang sama seperti dengan wanita ini, namun masalahnya tidak dihiraukan orang. Masyarakat memaafkan kesalahan si suami, dan bahkan tidak pernah menegurnya. Namun sebaliknya, si istri tidak dapat menyembunyikan aibnya, sedangkan seorang suami dengan mudah dapat menyembunyikannya.

Wanita bersangkutan sungguh patut dikasihani. Dan menjadi kewajiban suci suaminya untuk mendidik bayinya dengan segala cinta dan kelembutan yang sanggup diberikannya, dan supaya menolak tidak mengikuti nasehat ayahnya. Apakah ia seterusnya harus hidup bersama istrinya sungguh merupakan soal yang serba sulit. Mungkin keadaannya akan mgrnbenarkan mereka berpisah. Dalam peristiwa itu dia

harus menjamin nafkah serta pendidikan anaknya dan membantu istrinya agar dapat hidup suci. Dalam pada itu saya tidak memandang salah, apa bila ia menerima tobat isterinya itu jika memang ikhlas dan sempurna. Bahkan saya dapat membayangkan keadaan yang menyebabkan sang suami itu wajib rujuk dengan istrinya yang telah menyeleweng itu, jika istrinya sepenuhnya tobat dan telah menebus dosanya.19

Perlawanan pasif dipandang orang sebagai senjata bagi pihak yang lemah. Namun perlawanan pasif, yang saya ciptakan adalah istilah baru dan sesungguhnya merupakan senjata bagi pihak yang terkuat. Saya telah menciptakan istilah untuk menyatakan maksud saya yang sesungguhnya. Namun keindahan yang tiada tandingannya, terletak pada kenyataan bahwa walaupun merupakan senjata untuk pihak yang lebih kuat, ia dapat pula digunakan oleh orang yang fisiknya lemah, oleh orang yang lanjut usia, bahkan juga oleh anak-anak yang berhati berani. Dan karena pada Satyagraha perlawanan dilakukan dengan menderita sendiri, ia merupakan senjata yang sangat sesuai untuk kaum wanita. Pada tahun ini telah kita saksikan bahwa kaum wanita di India dalam banyak peristiwa mengungguli kawan-kawan prianya dalam menahan penderitaan dan bersama-sama kaum wapita dan kaum pria menjalankan peran yang mulia dalam perjuangannya. Karena cita-cita menahan penderitaan itu seakan-akan menular, mereka pun bersama-sama melaksanakan pengorbanan diri secara mengagumkan. Seandainya kaum wanita dan anak-anak di Eropa akan terdorong oleh cinta kepada umat manusia, mereka akan dapat mengalahkan kaum pria dengan semangat berkobar-kobar, dan akan memusnahkan seluruh paham militerisme dalam waktu sekejap mata saja. Gagasan yang mendasari pikiran ini ialah bahwa kaum wanita bersama anak-anak dan orang lain itu berjiwa satu, dan memiliki potensi yang sama. Yang menjadi soal hanyalah bagaimanakah caranya kita dapat menggali kekuatan kebenaran yang tidak terbatas itu.20

Bila seorang wanita akan diperkosa, janganlah ia berhenti berpikir tentang soal himsa dan ahimsa. Kewajibannya yang utama ialah melindungi diri. Dia boleh menggunakan setiap cara dan sarana yang dapat dipikirkannya, untuk membela kehormatan diri. Tuhan telah menganugerahi gigi dan kuku kepadanya. Dan segala alatnya itu harus digunakannya sekuat tenaga dan bila perlu rela tewas dalam membela.diri. Seorang paria atau wanita yang tidak lagi takut kepada maut akan mam-pu bukan saja membela diri sendiri melainkan juga membela orang lain, dengan rela mengorbankan nyawanya sendiri. Pada kenyataannya kita paling takut kepada maut, dan karena itu kita akan takluk kepada kekuatan fisik yang unggul. Ada yang bersedia bertekuk-lutut kepada penyerbu tanah airnya, ada yang mencoba meloloskan diri dengan menawarkan uang suapan, ada yang bersedia merangkak dan menerima segala perlakuan yang menghina, bahkan ada wanita yang lebih rela menawarkan tubuhnya daripada menerima maut. Saya bukan menulis dengan maksud mencemoohkan. Saya hanya menggambarkan watak manusia seperti adanya. Apakah kita merangkak di hadapan musuh, atau wanita menyerahkan tubuhnya kepada nafsu birahi seorang pria, segala ini hanya sekedar menjadi lambang hasrat langsung dari hidup yang mendorong kita untuk menderita

segala perlakuan. Karena itu hanya orang yang rela mengorbankan nyawanya akan dapat menyelamatkan jiwanya. Agar kita dapat menikmati kehidupan, kita rela mengesampingkan godaan kehidupan. Sikap semacam ini harus kita jadikan unsur watak kita.21

Saya pribadi tidak mungkin mempersiapkan diri untuk tindak kekerasan. Seluruh persiapan harus kita arahkan kepada sikap pantang kekerasan, jika kita hendak mengembangkan keberanian tertinggi.... Bila seorang wanita tidak sanggup membela din terhadap perkosaan tanpa menggunakan senjata, dia tidak perlu diberi anjuran untuk menyandang senjata. Ini akan mereka lakukan atas prakarsa sendiri. Sesungguhnya amat keliru bila orang terus-menerus bertanya perlu atau tidak perlukah orang menyandang senjata. sepatutnya setiap orang harus bersikap bebas dengan wajar. Asal saja mereka ingat kepada ajaran pokoknya, yaitu bahwa perlawanan yang sejati dan efektif adalah paham pantang kekerasan, dan selanjutnya mengatur tingkah lakunya secara sesuai. Ini-lah yang telah dilakukan oleh seluruh dunia, sekalipun secara tidak sadar. Karena itu bukanlah keberanian tertinggi, yaitu keberanian yang ber- sumber kepada paham pantang-kekerasan, jika dunia hendak mempersen- jatai diri, bahkan dengan bom atom pun. Karena orang-orang yang tidak menyadari tentang kesia-siaan kekerasan dengan sendirinya akan memilih senjata sepenuh kemampuannya.22

Kaum wanita Amerika selayaknya menun ukkan betapa ampuhnya kekuatan warn -d dunia ini. Namun ini lanya dapat dilakukan bila mereka tidak lagi merupakan permainan kaum pria dalam waktu senggangnya. Kalian sudah meraih kebebasan. Kalian akan dapat menjadi tenaga yang mendukung perdamaian dunia, asal saja kalian tidak bersedia dihanyutkan oleh arus air pasang ilmu pengetahuan yang semu, yang mengagung-agungkan kepuasan diri yang menggenangi dunia Barat dewasa ini, dan bila mereka mengarahkan daya pemikiran kepada ilmu pantang kekerasan, karena kesediaan memberi ampun memang merupakan watak mereka. Dengan meniru kaum pria, mereka tidak akan menjadi seorang pria sejati, dan tidak pula berfungsi sebagai wanita se¬jati, dap mengembangkan bakat khas yang dianugerahi Tuhan kepada wanita Amerika itu. Tuhan telah menganugerahi tenaga pantang kekerasan lebih banyak kepada wanita daripada kepada pria. Tenaga itu lebih efektif karena ia merupakan kekuatan bisu. Kaum wanita adalah pembawa pesan wajar untuk membawa Injil pantang kekerasan asal saja mereka menyadari kedudukannya yang luhur.23

Dalam pada itu saya sungguh yakin bahwa kaum pria dan wanita di India akan membina keberanian dalam hati mereka untuk menghadapi maut dengan gagah serta dengan sikap pantang kekerasan. Dan mereka akan sanggup tertawa mencemoohkan kekuatan senjata dengan mewu- judkan cita-cita kemerdekaan yang sejati, didasarkan kepada kekuatan rakyat banyak yang bersedia dijadikan teladan untuk seluruh dunia. Dalam hal ini kaum wanita mampu menjadi pemimpin, karena merekalah yang merupakan penjelmaan kekuatan penderitaan sendiri.24

BAB XII SERBA-SERBI

Saya tidak mau mereka-reka masa mendatang. Yang saya pentingkan adalah mengurus masa kini. Tidak pernah Tuhan memberi kepada saya kekuasaan mengendalikan saat-saat berikutnya.1

Saya pernah dipandang sebagai orang yang aneh yang serba iseng, bahkan orang gila. Rupanya pandangan orang itu beralasan pula. Karena ke mana pun saya pergi, saya diikuti oleh orang yang aneh, serba iseng, ataupun orang gila.2

Orang kurang sekali mengetahui bahwa apa yang disebut kehebatan saya itu ditentukan oleh jerih payah dan ketekunan yang tiada hentinya dari para pembantu saya pria dan wanita, yang kerja dengan diam-diam, penuh dedikasi serta berniat ikhlas.3

Saya memandang diri sebagai orang yang kurang cerdas. Saya lebih lambat memahami berbagai hal, dibandingkan dengan orang lain, namun saya tidak ambil pusing. Pertumbuhan kecerdasan seseorang memang terbatas. Namun perkembangan sifat-sifat batin seseorang tidak terhingga.4 Memang layak jika orang berkata bahwa kecerdasan kurang berperan dalam kehidupan saya. Saya^ memang percaya bahwa saya kurang cerdas. Memang secara harfiah dalam kaitan dengan diriku, Tuhan memberi kepada orang yang beriman, kecerdasan sejauh yang diperlukan saja. Saya senantiasa menghormati dan percaya kepada kaum sesepuh dan para anf lebih beriman pada kebenaran, sehingga jalan setapak yang tampaknya sijilit ditempuh orang, ternyata mudah bagi saya.5

Banyak amanat dan pesan yang ditujukan kepada saya mengandung kata sanjungan yang sulit saya terima. Penggunaan kata sanjungan semacam itu sesungguhnya tidak ada manfaatnya, baik bagi penulisnya maupun bagi diri saya. Sanjungan itu tidak perlu memalukan saya, karena saya sadar hal itu tidak pantas bagi saya. Dan jika memang pantas, tidak perlu disebut-sebut. Karena sebutan itu tidak akan menambahkan mutu diri saya. Bahkan, bila saya kurang waspada, mungkin saya menjadi angkuh. Amal seseorang sebaiknya jangan disebut-sebut. Sudah cukup menyenangkan hati apabila amal itu diteladani orang.6

Sasaran kita senantiasa menjauh dan kita. Kian bertambah maju, kian kita sadari bahwa jasa kita masih kurang. Kepuasan terletak pada ikhtiar kita, bukan dalam pencapaian tujuan. Ikhtiar yang sempurna membawa kejayaan yang sempurna pula.7

Saya tidak memandang misi saya ini sebagai tugas seorang satria kelana, yang berkelana ke sana-sini untuk menyelamatkan orang-orang yang mengalami kesulitan. Dengan rendah hati dapat dikatakan bahwa tugas saya ialah menunjukkan kepada orang-orang itu bagaimana cara mereka dapat memecahkan kesulitannya masing-masing.8

Jika tampaknya seolah-olah saya berperan serta dalam kegiatan politik, hal ini

disebabkan karena alam politik seakan-akan mehlit tubuh kita seperti seekor ular sanca, sehingga kita tidak dapat meluputkan diri, betapapun tekun kita berusaha. Karena itu saya terus bergelut melawan ular sanca itu.9

Usaha saya untuk mencapai perubahan sosial tidaklah kurang daripada kegiatan politik. Masalahnya ialah, pada saat saya menyadari bahwa usaha saya dalam bidang sosial itu tidak mungkin terlaksana tan¬pa usaha politik, saya bergerak dalam bidang politik hanya sekedar perlu untuk mencapai tujuan perubahan sosial itu. Maka harus saya akui bahwa kegiatan perubahan sosial atau pemurnian diri sendiri semacam ini seratus kali lebih menyenangkan bagi diri saya daripada segala apa yang disebut kegiatan politik murni.10

Saya adalah ayah dan empat anak pria yang telah saya didik sesuai dengan kemampuan saya Saya sebagai anak sangat patuh kepada ayah, serta sebagai siswa juga mematuhi guru saya. Saya menyadari nilai kewa-jiban seorang anak. Namun kewajiban terhadap Tuhan mengungguli segalanya itu.11

Saya menyangkal tuduhan bahwa saya seorang pengkhayal. Saya pun menolak jika dipandang sebagai seorang suci. Saya adalah seorang warga bumi, dengan segala sifat makhluk sederhana. . . . Saya juga cenderung mempunyai kelemahan seperti orang lain. Namun saya telah melihat sebagian besar dunia kita. Dan saya hidup di dunia ini dengan mata terbuka. Saya telah mengalami percobaan-percobaan yang terlebih berat. yang pernah dialami manusia. Saya menempuhnya dengan penuh-rasa disiplin.12

Saya tidak pernah memuja-muja sikap konsisten. Saya menganut Kebenaran dan saya senantiasa menyatakan pendapat dan perasaan hati saya pada suatu saat mengenai suatu soal, tanpa menghiraukan pernyataan saya yang terdahulu tentang soal yang sama. . . . Dengan bertambah jeli pengamatan saya, bertambah jelas pula pandangan saya, berkat latihan terus-menerus. Bila saya dengan sengaja mengubah pendapat saya, perubahan itu seharusnya jelas. Hanya mata yang sangat jeli akan dapat mengikuti evolusi yang bertahap dan kurang jelas itu. 3

Saya tidak terlalu mementingkan agar dipandang konsisten. Dalam upaya saya mencari Kebenaran, saya banyak melemparkan pikiran-pikiran yang lama dan mengetahui banyak hal yang baru Sekalipun sudah lanjut usia, saya tidak merasa pertumbuhan jiwa saya terhenti, atau bahwa pertumbuhan itu akan terhenti dengan memudarnya kesegaran tubuh saya. Yang terpenting dalam pandangan saya ialah kesediaan diri untuk mematuhi himbauan Kebenaran, yaitu Tuhan saya, pada setiap saat.14 Pada saat saya menulis sesuatu saya tidak memikirkan apakah yang pernah saya nyatakan dahulu. Tujuan saya bukanlah agar konsisten dengan pernyataan yang terdahulu mengenai suatu soal, melainkan agar sesuai dengan Kebenaran, sebagaimana yang terlihat pada saat saya menulis. Akibatnya ialah bahwa saya mengalami kemajuan dari kebenaran menuju ke kebenaran. Dan ini tidak melelahkan daya ingatan saya. Yang penting ialah bahwa setiap kali saya merasa perlu

membandingkan karangan-karangan saya itu, termasuk dari 50 tahun yang lampau, saya tidak pernah menyaksikan suatu ketidaksesuaian antara tulisan yang baru dengan yang lama. Namun bilamana ada kawan-kawan yang melihat suatu ketidaksesuaian, sebaiknya mereka berpegang kepada tulisan saya yang kemudian, kecuali bila mereka lebih senang kepada tulisan yang lama. Namun sebelum mereka menentukan pilihannya, sebaiknya diperiksa apakah terdapat kesesuaian mendasar dan tetap, di antara kedua pan¬dangan yang tampaknya tidak sesuai itu.15

Dalam berdoa lebih J)aik kita berdoa dalam batin, tanpa kata-kata, daripada kata-kata yan 'tidak hidup dalam batin.16

Di belakang sikap nqn-koperasi saya senantiasa terdapat hasrat besar untuk mengadakan kerj^ sama dengan dalih apa pun juga, dengan pihak lawan saya yang paling jahat. Bagi saya, seorang makhluk fana yang tidak sempurna, selalu dibutuhkan Rahmat Tuhan, dan tidak seorang pun yang tidak ditebus.17

Sikap non-koperasi saya bukan bersumber pada kebencian, melainkan bersumber pada cinta Ajaran agama saya pnbadi dengan tegas melarang saya membenci seseorang. Ajaran yang sederhana namun mulia telah saya ketahui pada usia 12 tahun dari buku sekolah, dan keyakinan tentang hal itu bertahan sampai saat ini. Keyakinan itu bertambah ampuh setiap hari. Bahkan telah menjad semangat yang menyala-nyala dalam hati saya.18 Suatu hal yang benar mengenai seseorang, benar pula mengenai suatu bangsa. Tidak mungkin kita terlalu banyak memaafkan. Hanya pihak lemah yang tidak dapat memaafkan. Kesediaan memaafkan merupakan sifat orang yang kuat.19

Penderitaan pun mempunyai batas-batasnya yang jelas. Menderita mungkin bijaksana namun mungkin pula tidak arif, maka bila sudah sam¬pai batasnya melanjutkan penderitaan itu merupakan puncak kegilaan.20 Bangsa kita hanya menjadi bangsa yang sungguh-sungguh bersifat rohaniah, bila kita lebih banyak memperagakan kebenaran daripada barang emas, lebih memperagakan sifat t dak gentar, daripada pameran kekuatan dan kekayaan, lebih memperagakan rasa iba daripada rasa cinta diri. Asal saja kita menyingkirkan pameran kekayaan dari rumah, istana dan kuil-kuil kita, dan memperagakan sifat-sifat kesusilaan, kita akan mampu melawan setiap persekutuan bangsa-bangsa musuh, tanpa perlu memikul beban pembiayaan tentara yang besar.21

Saya lebih rela bila India akan binasa, daripada bila negara kita mencapai kemerdekaan dengan mengingkari kebenaran 22

Seandainya saya tidak memiliki rasa humor, saya sudah lama bunuh diri.23

Filsafat saya, sekiranya saya boleh mengaku memiliki filsafat tertentu --- mengingkari kemungkinan dirusakkannya cita cita kita oleh pihak asing. Perusakan hanya mungkin terjadi bila cita-cita kita itu jahat, atau seandainya cita-cita itu sungguh mulia, perusakan hanya akan terjadi bila panglimanya lancung, pengecut, atau tercemar.24

Dengan cara bagaimanapun, saya mampu menggali sifat-sifat yang agung dari umat

manusia, dan kenyataan inilah yang memungkinkan saya tetap benman kepada Tuhan dan percaya kepada kemuliaan watak manusia.25

Jika saya berkepribadian sebagaimana yang saya idam-idamkan, saya tidak perlu berdebat dengan orang lain. Setiap ucapan saya akan tepat mengenai sasarannya. Bahkan tidak perlu saya ucapkan sepatah kata pun juga. Kemauan saya sudah cukup untuk mencapai tujuannya. Namun saya dengan hati sedih harus menyadari segala batas kemampuan saya.26

Kaum rasionalis memang patut dikagumi, sebaliknya paham rasionalisme merupakan setan yang mengerikan, karena menganggap dirinya paling berkuasa. Pengakuan bahwa akal budi menguasai kemampuan menyeluruh adalah takhyul yang sama bodohnya dengan memuja berhala dari kayu atau batu, yang dipandang sebagai dewata. Saya tidak bermaksud meremehkan penalaran akal budi, namun saya menuntut agar penalaran akal budi diakui.27

Dalam setiap gerakan pembaruan dibutuhkan telaahan yang tekun untuk dapat menghayati bidang yang ditelaah. Ketidakpahaman merupakan suatu sumber kegagalan --- secara keseluruhan atau sebagian --- pada setiap gerakan pembaruan yang diakui berjasa, namun tidak benar bahwa setiap kegiatan yang bertopeng pembaruan sosial, belum tentu pantas dianggap begitu.28

Dalam menangani makhluk-makhluk hidup, metode silogistis yang serba kering bukan saja menghasilkan logika yang buruk, melainkan mungkin pula logika yang mematikan. Karena sekiranya anda meng¬abaikan suatu faktor yang sekecil pun, dan memang tidak mungkin seorang akan menguasai seluruh faktor yang terlibat dalam menangani kehidupan manusia --- anda mungkin akan mengambil kesimpulan yang keliru. Memang, seseorang tidak pernah akan meraih kebenaran yang terakhir, hanya mungkin mencapai sesuatu yang mirip saja. Dan ini pun haya tercapai bila anda sungguh berhati-hati menanganinya.29

Mengatakan bahwa pendapat orang lain buruk dan bahwa mereka yang berlainan pandangan dengan anda adalah musuh tanah air kita, merupakan kebiasaan yang buruk.30

Hendaknya kita menghormati lawan-lawan kita karena mempunyai tujuan jujur dan alasan patriotis, seperti yang kita miliki.31

Benarlah bahwa saya dikecewakan. Banyak orang pernah mengecoh saya, sedang ada pula yang tidak memenuhi harapan. Begitupun saya tidak menyesali telah berhubungan dengan mereka. Karena saya tahu caranya bernon-koperasi, serta juga cara berkoperasi. Cara yang paling praktis dan paling bermartab^t dalam menempuh kehidupan ialah dengan menaruh kepercayaan kepada ucapan orang lain, bila tidak ada alasan yang tepat untuk tidak mempercayainya.32

Bila kita ingin meticapai kemajuan, kita tidak boleh sekedar mengulangi perjalanan sejarah. Kita perlu menambah warisan kaum leluhur itu. Bila kita berhasil mencapai

penemuan atau ciptaan baru di dunia yang hebat ini, patutkah kami menyatakan kebangkrutan dalam bidang rohani? Tidak mungkinkah kita melipatgandakan segala pengecualian, sehingga dapat dijadikan kaidah yang berlaku? Wajibkah manusia ini terlebih dulu merupakan makhluk yang kasar, sebelum menjadi manusia wajar, andaipun hal ini akan terjadi?33

Dalam setiap perjuangan yang penting, bukan jumlah kaum pejuang yang di perhitungkan, melainkan mutu kaum pejuang itu yang merupakan faktor yang menentukan. Tokoh-tokoh yang agung di dunia selalu berjuang seorang din. Ingat misalkan nabi-nabi besar, Zoroaster, Buddha, Yesus dan Muhammad --- mereka itu berjuang seorang diri, seperti pula halnya beberapa tokoh lain yang tidak saya sebut. Namun masing-masing sungguh percaya kepada dirinya serta kepada Tuhan, dan karena mereka yakin bahwa Tuhan ada pada pihak mereka, maka tidak pernah mereka merasa kesepian.34

Rapat-rapat dan organisasi kelompok ada baiknya. Memang ada yang berjasa, namun hanya sedikit saja jasanya. Mereka seolah-olah hanya merupakan perancah saja yang dibangun untuk sementara oleh seorang arsitek --- hanya sarana pembantu sementara saja. Hal yang sesungguhnya penting ialah keyakinan yang kokoh, yang tidak mungkin tergoyah.35 Betapapun sepelenya tugas yang diserahkan kepada anda, harus anda laksanakan sesempurna mungkin, dan patut diberi perhatian sama dengan tugas yang anda pandang sungguh-sungguh penting. Karena justru tugas-tugas yang sepele itu yang dijadikan patokan untuk menilai kemampuan anda.36

Berkenaan dengan kelaziman orang untuk mencari cahaya terang di Barat, tidak banyak saya dapat memberi bimbingan, karena tidak diperoleh dalam pengalaman hidup saya. Pada dasarnya cahaya terang timbul di Timur. Namun bila persediaan di Timur menjadi hampa, dunia Timur terpaksa meminjam dari dunia Barat. Saya meragukan bahwa cahaya yaitu cahaya yang sejati dan bukan sekedar bayangan, akan mungkin sirna. Waktu kecil, saya diberitahu bahwa cahaya akan bertambah, jika semakin banyak kita membagikannya. Saya pun bertindak atas dasar kepercayaan ini dan dengan demikian saya mengandalkan sumber pusaka leluhur. Namun saya tidak pernah merasa kecewa. Tapi ini bukanlah berarti bahwa saya berlaku sebagai katak dalam tempurung. Tidak ada sesuatu pun yang mencegah saya menarik manfaat dari cahaya yang datang dari dunia Barat. Hanya saya harus waspada jangan sampai terpukau oleh gemerlap dari Barat itu. Dan janganlah saya keliru memandang gemerlap itu sebagai cahaya sejati.37

Saya tidak percaya kepada takhyul bahwa sesuatu bermutu karena berasal dan zaman purbakala. Demikian pula saya tidak beranggapan bahwa segala sesuatu bermutu karena ia berasal dari India.38

Saya bukan pemuja segala sesuatu yang disebut "purbakala". Saya tidak pernah ragu menghancurkan sesuatu yang jahat atau asusila, sekalipun itu bersifat "purbakala". Namun, dengan mencatat kenyataan ini harus saya akui pula bahwa saya memuja

lembaga-lembaga purbakala itu dan saya sakit hati apabila masyarakat dalam mengejar segala sesuatu yang modern, selalu meremehkan aneka tradisi purbakala dan mengabaikannya di dalam kehidupan mereka.39

Kesusilaan yang sejati bukanlah berarti menempuh jalan yang lazim, melainkan pada hakekatnya berarti menemukan jalan kebenaran atas usaha sendiri lalu menempuhnya tanpa merasa gentar.40

Tindakan yang dilakukan tidak dengan sukarela tidak dapat disebut tindakan susila Selama kita bertindak seperti mesin, tidak terdapat sifat susila. Jika suatu tindakan hendak disebut bersifat susila, tindakan itu haruslah dilakukan dengan sadar dan sebagai suatu kewajiban. Setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan rasa takut atau karena paksaan walau bagaimana pun tidak lagi bersifat susila.41

Seseorang berhak melakukan kecaman yang keras, bila ia telah meyakinkan sesamanya bahwa ia menyayangi mereka dan bahwa pertimbangannya sungguh bijaksana, dan bila ia tidak akan merasa tersinggung bila pertimbangannya itu tidak diterima dan tidak dilaksanakan orang. Atau dengan kata lain, harus ada kemampuan persepsi yang jelas serta toleransi sempurna, bila kita hendak melakukan kecaman.42

Istilah "penjahat" tidak boleh ada dalam kamus kita. Atau tidak kita semua adalah penjahat. "Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu. . .". Lalu tidak seorang pun yang ternyata berani melemparkan batu kepada wanita yang berdosa itu. Pernah seorang petugas penjara berkata, bahwa kita semua adalah pen¬jahat terselubung. Sungguh tepat ucapan itu, sekalipun hampir secara olok-olok saja, mengandung kebenaran sejati. Karena itu biarlah mereka semua menjadi kawan yang baik. Saya menyadari bahwa hal ini lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan. Namun demikianlah yang diperintahkan oleh Gita, bahkap oleh semua agama kepada kita.43

Manusia menentukan] nasibnya dalam arti kata bahwa manusia bebas untuk menentukan bagaimanakah akan dimanfaatkannya kebebasan itu. Namun demikian manuslia tidak dapat menentukan hasilnya.44

Kebajikan harus seir/ng dengan kearifan. Kebajikan saja tidak banyak manfaatnya. Perlu dipelihara sifat kearifan halus yang terdapat bersama dengan keberanian rohani dan akhlak baik itu. Kita harus tahu dalam setiap keadaan yang kritis, bila kita harus bicara dan bila kita sebaiknya diam saja Demikian pula bilakah perlu bertindak, dan bila sebaiknya tidak bertindak. Dalam keadaan demikian, bertindak dan tidak bertindak sama saja dan tidak berarti berlawanan.45

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, baik yang bernyawa maupun yang tidak, memiliki sisi yang baik dan sisi yang buruk. Orang yang bijaksana, seperti halnya dengan burung dalam dongengan lama yang pandai memisahkan kepala susu dari air susunya, akan memilih kepala susu saja, dan meninggalkan air susunya. Dalam hal ini Iebih jelas lagi ia telah memilih unsur yang baik dari segala sesuatu, dan

meninggalkan unsur yang jahat.46

Empat puluh tahun yang lampau, tatkala saya mengalami krisis kesangsian dan keraguan, saya secara tidak sengaja membaca buku karangan Tolstoy yang berjudul The Kingdom of Cod Is Within You, dan saya sangat terkesan. Pada waktu itu saya masih menganut paham kekerasan. Setelah membaca buku itu, saya bebas dari kesangsian saya, dan saya menjadi penganut paham Ahimsa. Yang amat mengesankan bagi saya, tentang riwayat hidup Tolstoy itu, ialah bahwa ia senantiasa menerapkan apa yang dianjurkannya dan bahwa ia tidak memandang berat setiap pengorbanan dalam upaya mencari kebenaran. Ingatlah kesederhanaan gaya hidupnya: sungguh amat mengagumkan. Walaupun ia dilahirkan dan dibesarkan dalam suasana kemewahan dan kenyamanan dalam lingkungan keluarga bangsawan yang kaya-raya, dan telah di- karuniai dengan kelimpahan harta duniawi yang didambakan orang Tolstoy yang telah mengenai segala kenikmatan dan kesenangan hidup, pada usia muda telah meninggalkan semua itu, dan tidak pernah menoleh ke belakang lagi.

Tolstoy adalah orang yang paling jujur pada zaman itu. Selama hidupnya ia terus-menerus berusaha senantiasa mengejar kebenaran, lalu menerapkan unsur kebenaran yang dicapainya. Dia tidak pernah ber¬usaha menyembunyikan ataupun menyamarkan kebenaran, melainkan memaparkannya di hadapan seluruh dunia, tanpa keraguan atau kompromi, tidak pernah dihambat oleh ketakutan terhadap kekuasaan di dunia ini.

Dialah rasul utama dari paham pantang kekerasan yang dilahirkan dalam zaman kita ini. Tidak seorang pun tokoh dunia Barat, sebelum atau sesudah zaman Tolstoy, pernah menulis atau berbicara tentang paham pantang kekerasan itu secara lebih lengkap atau lebih gigih, dengan pemahaman dan wawasan sempurna seperti Tolstoy ini. Bahkan saya ingin menegaskan pula, bahwa pengembangan ajaran pantang kekerasan yang mengagumkan itu sungguh-sungguh mengungguli penafsiran yang picik dan timpang mengenai ahimsa yang dikemukakan oleh penganut ajaran itu di negara kita ini. Sekalipun India dengan bangga menyebut dirinya karmabhumi --- bumi realisasi --- dan walaupun orang arif zaman dahulu telah berhasil mencapai berbagai penemuan yang hebat-hebat dalam bidang ahimsa, namun apa yang sering disebut ahimsa di kalangan kita dewasa ini, hanya merupakan ahimsa tiruan belaka. Ahimsa yang sejati seharusnya berarti kebebasan sempurna dari segala niat jahat, amarah dan kebencian dan rasa kasih-sayang yang berkelimpahan untuk seluruh umat manusia. Untuk menunjukkan ahimsa yang sejati dan ber- taraf tinggi di kalangan kita, riwayat hidup Tolstoy dengan rasa cintanya yang bagai samudera yang luas harus dijadikan mercu suar dan sumber inspirasi yang tidak pernah habis. Kaum pengecam Tolstoy pernah mengemukakan bahwa kehidupan Tolstoy merupakan suatu kegagalan besar, karena ia tidak pernah mencapai cita-citanya, yaitu tongkat mistik yang hijau itu, yang dicari-cannya selama seluruh hidupnya. Saya tidak sepaham dengan kaum pengecam "ni. Benar. Tolstoy sendiri telah mengakui hal ini. Namun pengakuannya ini bahkan membuktikan ke- agungannya. Mungkin benar ia tidak berhasil dengan sepenuhnya mencapai cita-citanya itu, namun hal ini wajar bagi manusia. Tidak seorang pun akan

mencapai kesempurnaan selama ia hidup, karena sebenarnya tidak mungkin seorang mencapai kesempurnaan selama ia belum sepenuhnya menaklukkan ego dan ego itu tidak dapat dismgkirkan sepenuhnya se¬lama manusia masih terkungkung oleh darah-dagingnya. Suatu ucapan kegemaran Tolstoy ialah bahwa pada saat seseorang percaya bahwa telah dicapamya cita-citanya, ia tidak akan mungkin maju lagi dan ia mulai bergerak mundur. Dan ciri khas cita-cita adalah bahwa ia akan bertam- bah jauh, setiap kah kita mendekatinya. Karena itu, pernyataan bahwa Tolstoy sendiri mengaku ia tidak berhasil mencapai cita-citanya, tidak akan mengurangi keagungarinya, melainkan hanya membuktikan sikapnya yang rendah hati.

Orang banyak sekafi menyoroti apa yang disebutnya sikap yang tidak konsisten dalam kehidupan Tolstoy, namun sikap tidak konsisten itu sebenarnya semua diri tidak nyata. Pengembangan terus-menerus merupakan hukum dalam kehidupan dan jika seseorang berusaha memper- tahankan dogmanya agar dipandang konsisten hanya akan menyudutkan diri dalam kedudukan yang sulit. Karena itu Emerson pernah berkata bahwa konsistensi yang tolol adalah hantunya orang yang berjiwa kerdil. Apa yang disebut sikap tidak konsisten pada Tolstoy merupakan bukti dari perkembangan jiwanya dan cintanya kepada kebenaran. Sering dia tam- paknya tidak konsisten karena dia terus-menerus berkembang, sehingga dogmanya yang lama tidak memadai lagi. Kegagalan yang dialaminya diketahui umum, tapi perjuangannya dan keberhasilannya tidak dike- tahui umum. Seluruh dunia hanya menyaksikan kegagalannya, namun keberhasilannya tidak ada yang mehhat, bahkan Tolstoy sendiri pun mungkin tidak melihatnya. Para pengecamnya menarik manfaat dari setiap kekehruannya, namun Tolstoy sendiri lebih jeli melihat setiap kekeliruan- nya. Dia senantiasa waspada untuk mengetahui setiap kelemahannya, bahkan sebelum kaum pengecam mengetahui tentang hal itu. Dia sendiri telah menyatakan kepada dunia dengan melipatgandakannya seribu kah, lalu menentukan hukuman atas dirinya sendiri yang dipandangnya layak. Ia dengan gembira menyambut setiap kecaman, bahkan yang dilebih- lebihkan, dan seperti setiap tokoh agung ia enggan dipuji-puji orang. Namun dalam kegagalannya pun ia tetap agung, dan setiap kegagalannya bukan membuktikan kesia-siaan cita-citanya, bahkan sebaliknya membuktikan keberhasilannya.

Pokok utama yang ketiga ialah ajaran tentang "kerja untuk roti" (bread labour), yaitu bahwa setiap orang wajib bekerja dengan tubuhnya untuk memperoleh roti. Dan sebagian terbesar kesengsaraan di dunia adalah akibat dari kelalaian manusia untuk memenuhi kewajibannya dalam soal ini. Karena itu usaha amal yang pura-pura dengan sikap kedermawan orang kaya untuk menngankan beban orang miskin, padahal orang kaya sendiri tidak pernah bekerja dengan tubuhnya dan terus hidup mewah dan santai dianggap sebagai kemunafikan. Tolstoy mengatakan pula bahwa asal saja orang kaya tidak menunggangi kaum miskin, segala usaha amal dan kedermawanan tidak akan diperlukan lagi.

Dan bagi Tolstoy apa yang diyakininya tentu akan diamalkannya. Maka pada usia senja, Tolstoy yang sepanjang hidupnya telah menikmati segala kemewahan beralih

kepada kehidupan kerja keras. Ia menjadi tukang sepatu dan berladang pula dan setiap hari bekerja keras selama delapan jam. Namun pekerjaan kasar itu tidak berakibat menumpulkan akal budinya; bahkan sebaliknya akalnya bertambah tajam dan pada masa itu ia mengarang bukunya yang paling mengesankan What is Art, yang dipandangnya sebagai karya utama, yang ditulisnya pada waktu senggang dalam pekerjaan keras sehari-hari, yang dipilihnya sendiri.

Karya-karya sastera, yang mengandung virus pemuasan diri, dan disa- jikan dalam bentuk yang menarik, membanjiri negeri kita yang berasal dari dunia Barat, maka sangat perlu muda-mudi kita berwaspada. Bagi kaum muda-mudi itu masa kini merupakan masa pancaroba cita-cita dan cobaan. Masalah yang lebih penting untuk seluruh dunia, untuk kaum pemuda sedunia, dan khususnya kaum muda-mudi di India dalam masa krisis ini ialah pengendalian diri Tolstoy yang progresif, karena hanya inilah yang dapat mengantar mereka ke arah kebebasan sejati, bagi diri mereka, serta untuk tanah air dan untuk seluruh dunia. Pada hakekat- nya kita sendiri, dengan kelambanan, apatisme, dan ketimpangan sosial, lebih menghambat tercapainya kemerdekaan, dan bukan bangsa lnggris atau pihak lam yang mana pun juga. Dan apa bila kita dapat membenahi seluruh kelemahan dan cacad kita ini, tidak ada kekuasaan di dunia yang sesaat pun dapat mencegah kita mencapai swaraj. Ketiga sifat penting Tolstoy yang saya sebut di atas tadi sungguh amat besar manfaatnya bagi kaum muda-mudi India pada saat krisis dunia dewasa ini.4

Saya yakin sekali bahwa tidak satu pun lembaga yang berguna perlu gulung tikar karena kurang mendapat dukungan. Alasan lembaga-lembaga itu gulung tikar, adalah karena memang tidak berguna, sehingga tidak pantas mendapat dukungan masyarakat, ataupun karena pengurusnya putus asa, atau telah kehilangan stamina. Karena itu ingin saya anjurkan kepada para pengurus lembaga-lembaga itu, janganlah berputus asa .karena depresi dunia yang sedang kita alami. Masa sekarang bahkan merupakan masa uji coba bagi lembaga-lembaga yang sungguh berguna.48

Dari permulaan saya telah mengetahui agar jangan menyelenggarakan usaha kepentingan umum dengan menggunakan uang pinjaman. Kita boleh percaya janji-janji orang, tapi jangan percaya dalam urusan keuangan.49

Saya tidak percaya bahwa kita dapat diyakmkan oleh orang lam. Saya tidak akan pernah mencoba menggoyahkan keyakinan seseorang, melainkan saya ak^n mengajaknya agar lebih tekun menganut agamanya sendiri. Sikap saya ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap agama mengandung kebenaran dan harus kita hormati. Selain itu sikap saya menunjukkan rasa rendah hati sejati, serta pengakuan terhadap kenya- taan bahwa cahaya Illahi dianugerahkan kepada semua agama melalui medium jasmani yang tidak sempurna, maka masing-masing agama sama-sama memiliki ketidaksempurnaan wahana itu.50 (Kepada "X" yang bertanya benarkah Gandhi pernah membiarkan ular bisa melata pada tubuhnya, Gandhi menjawab:)

Ada benarnya dan ada yang tidak benar. Yang benar ialah bahwa pernah ada ular yang melata pada tubuhku. Dalam keadaan itu apa yang dapat saya perbuat, atau orang lain yang mengalami peristiwa yang sama, kecuali diam tanpa bergerak sedikitpun? Sikap demikian tidak perlu dikagumi. Dan belum tentu ular itu berbisa! Gagasan bahwa maut bukan perkara untuk dicemaskan telah saya anut sejak lama, maka saya tidak akan lama bersedih hati bila ada orang meninggal, sekalipun orang yang saya cinta atau yang akrab dengan saya.51

Kita pernah diberi tahu bahwa barang yang indah belum tentu berguna, dan yang berguna belum tentu indah. Di sini saya hendak menegaskan bahwa sesuatu yang berguna mungkin pula indah.52

Orang yang menyatakan mengerjakan "seni untuk seni" tidak akan dapat membuktikan pernyataannya itu. Memang di dalam kehidupan ada tempat untuk seni, terlepas dari persoalannya --- Apa itu seni? Namun seni itu tidak lebih dari upaya mencapai suatu tujuan yang setiap orang ingin mencapainya. Namun bila seni itu sendiri menjadi tujuan, ia akan memperbudak dan merendahkan martabat manusia.53

Pada setiap kasus atau benda terdapat dua macam aspek --- yaitu aspek luarnya dan aspek dalamnya. Bagi saya ini hanya merupakan soal sorotan. Aspek luar tidak ada maknanya, selain daripada sebagai penun- jang aspek dalamnya. Seni yang sejati merupakan penjelmaan jiwa. Bentuk luar hanya ada nilainya sejauh ia merupakan penjelmaan dari jiwa manusia. Kesenian serupa itu sangat menarik hati saya. Namun saya kenal banyak orang yang mengaku dirinya seniman, bahkan ingin dipandang sebagai seniman oleh orang lain. Padahal karya seni mereka sama sekali tidak menunjukkan jejak dorongan jiwa ke atas atau menunjukkan kerisauan hati.54

Seni yang sejati harus dapat membantu jiwa untuk mengejawantahkan batinnya. Berkenaan dengan diri saya pribadi, saya tidak memerlukan bentuk-bentuk luar untuk pengejawantahan jiwa saya. Dinding di kamar saya kosong, bahkan sebenarnya saya tidak keberatan bila tidak ada atap di atas, agar saya dapat memandang langit dengan bintang-bintangnya yang memberikan pemandangan indah yang luas. Kesenian manusia yang manakah yang akan menyajikan pemandangan yang demikian indahnya, bila saya memandang ke angkasa dengan beribu-ribu bintangnya? namun ini jangan diartikan bahwa saya menolak nilai karya seni, yang umumnya diakui sebagai karya seni. Namun saya pribadi merasa betapa kurang memadai karya-karya seni itu dibanding dengan lambang-lambang kein-dahan alam yang kekal. Segala karya kesenian manusia hanya bernilai, sejauh ia membantu jiwa kita untuk mencapai pengejawantahannya.55 Saya menggeman musik dan segala jenis kesenian, namun saya tidak menilainya seperti orang lain menilainya. Misalnya, saya tidak mengakui nilai dari berbagai kegiatan yang hanya dapat dipahami jika orang menguasai berbagai pengetahuan teknis. Bila saya memandang angkasa yang bertaburan bintang, maka keindahannya yang tidak terhingga yang disaksikan oleh mata saya, melebihi segala apa yang dapat diciptakan oleh kesenian manusia. Ini bukanlah berarti bahwa

saya meremehkan nilai dari berbagai karya yang umumnya disebut orang seni. Namun saya pribadi merasa bahwa dibandingkan dengan keindahan alam, ketidakasliannya sangat saya rasakan. Kehidupan nyata jauh lebih mulia daripada kesenian. Saya bahkan hendak menyatakan bahwa orang yang kehidupannya paling mendekati kesempurnaan adalah seniman yang paling agung karena apa artinya kesenian yang tidak dilengkapi dengan dasar kokoh serta kerangka suatu kehidupan yang mulia?56

Karya yang sungguh-sungguh indah akan tercapai, bila ada persepsi yang tepat. Jika saat-saat itu jarang terjadi dalam kehidupan nyata, lebih jarang lag dalam alam kesenian.5

Kesenian yang asli tidak hanya mementingkan perihal bentuk saja, melainkan juga apa yang melatarbelakangi bentuk itu. Ada kesenian yang mematikan dan ada yang menghidupkan. Kesenian yang sejati seharusnya mengejawantahkan kebahagiaan, kepuasan hati, dan kesucian penciptanya.58

Agaknya kita telah terbiasa dengan anggapan bahwa kesenian adalah sesuatu yang tidak tergantung pada kesucian kehidupan pribadi seseorang. Berdasarkan pengalaman saya pribadi, saya berani berkata bahwa anggapan ini sungguh tidak tepat. Pada saat saya mendekati akhir kehidupan di dunia, saya dapat menegaskan bahwa kehidupan suci merupakan kesenian yang paling mulia dan paling asli. Kemahiran menghasilkan musik bermutu dengan suara yang terlatih dapat dicapai oleh sejumlah besar pemusik, namun kesenian menghasilkan musik dengan keserasian kehi¬dupan suci sungguh sesuatu yang sangat langka.59

Jika saya dapat menyatakan hal ini tanpa keangkuhan hati bahkan dengan segala rendah hati, pesan-pesan saya dan cara menyampaikannya sesungguhnya pada hakekatnya dimaksudkan untuk seluruh dunia, dan saya-siingguh merasa puas karena saya mengetahui bahwa segala itu mendapat tanggapan yang sangat mengesankan dalam kalbu sejumlah besar kaum pria dan wanita di dunia Barat, yang kian hari kian bertambah lagi.60

Yang saya pandang sebagai penghormatan tertinggi yang dapat diberikan oleh sahabat-sahabat saya ialah bila mereka menerapkan rencana yang saya anjurkan, atau sebaliknya bila mereka menentang saya sekuat tenaga bila mereka tidak menaruh kepercayaan kepada rencana saya ini.61

~~~~~~~
~~~~~~~

DAFTAR KATA-KATA ASING

Advaita :

Ketidakgandaan, ketunggalan. Suatu aliran filsafat, yang dihubungkan dengan ahli falsafah India Sankaracharya (788-820M), yang yakin hanya ada satu saja Kebenaran Mutlak. Segala hal lainnya hanyalah maya atau khayalan belaka. Ahimsa :

Paham pantang kekerasan; secara positif ialah penerapan rasa cinta. Ashram (Asrama) :

Biara, rumah pertapaan: tempat yang hening dan dihuni oleh orang-orang yang bercita-cita sama untuk hidup berpeguyuban dan menjalani suatu disiplin tertentu. Tempat kediaman Gandhi dengan para rekannya serta murid-muridnya juga disebut ashram. Ashrama (Asrama) :

Idealisme Hindu menggariskan empat tahap atau kurun masa kehidupan yang baik, yang masing-masing disebutnya ashrama: masa belajar dan berdisiplin diri; masa hidup sebagai kepala rumah tangga dan sebagai orang yang terikat dengan dunia; masa kontemplasi dan secara bertahap mengundurkan diri dari segala ikatan duniawi; dan masa penolakan mu¬tlak segala soal duniawi. Atma : Jiwa, ego. Avatar :

Inkarnasi atau penitisan dewata. Bania :

Seorang warga kasta ketiga pada sistem perkastaan Hindu, yang secara tradisional berkecimpung dalam dunia perusahaan dan perdagangan. Bhagavat (Bhagavata) :

Suatu Kitab Suci agama Hindu, yang juga membahas riwayat hidup ser¬ta ajaran-ajaran Shri Krishna. Brahmacharya (Brahma-charya) :

Hidup tidak kawin (Celibacy); Kehidupan berdisiplin diri dan bertarak, dan mengejar tingkat hidup yang tertinggi.

Brahmin (Brahamana) :

Warga kasta pertama dalam masyarakat Hindu. Kasta tradisional, yang menjadi pendeta atau mengejar ilmu. Chapati :

Sejenis roti yang adonannya tidak diberi ragi. Charkha :

Alat atau roda pemintal. Dharma :

Agama, hukum, dan penerapan kesusilaan; kewajiban. Diwan :

Menteri pertama pada pemerintah Raja atau Sultan. Himsa :

Kekerasan (lawan Ahimsa). Khaddar :

Bahan yang dipintal dan ditenun dengan tangan. Mahatma :

Harfiah: Jiwa Agung; gelaran yang lazim diberikan kepada orang sakti. Pada tahun-

tahun terakhir hidup Gandhi, ia lazim diberi gelar Mahatma. Manu : •

Seorang pembimbing dan pencipta Kitab Hukum pada zaman kuno; Ki¬tab Hukum itu disebut dengan nama Manu. Moksha (Moksa) :

Pembebasan diri dari segala ikatan duniawi; pembebasan dari dauran ke-lahiran kembali. Muni :

Ahli ramal; guru bijaksana; khususnya orang sakti aliran Jaina. Nawab :

Seorang pejabat atau penguasa kaum Muslimin. Purdah :

Selempang atau jilbab yang dipakai oleh kaum wanita di berbagai wilayah

duniaTimur.

Rishi (Rsi) :

Guru sakti-bijaksana.

Sadavrata :

Pemberian sedekah atau santunan kepada kaum fakir miskin.

Samskar (Samskara) :

Kesan abadi yang ditinggal oleh suatu tindakan atau kegiatan masa lampau.

Satyagraha :

Harfiah: Kesetiaan kepada kebenaran. Sebutan yang diciptakan oleh Gandhi untuk siasat ketidakpatuhan dengan pantang kekerasan yang di- selenggarakan oleh dan atas bimbingan Gandhi. Seva Samiti:

Himpunan santunan sosial sukarela. Shastra (Sastra) : Kita agama Hindu. Swadeshi:

Cinta tanah air sendiri; penggunaan barang hasil bumi atau hasil kera- jinan negara sendiri. Swaraj :

Pemerintahan bangsa sendiri. Vakil:

Seorang pengacara atau pokrol. Vedas (Veda) :

Tulisan zaman purbakala yang sakti dalam lingkungan agama Hindu. Upanishad (Upanisad) :

Pembahasan filosofis zaman kuno, yang pada umumnya dipandang se¬bagai sumber bagi metafisika Hindu. Terdapat lebih dari seratus buah Upanishad, dan sepuluh di antaranya dipandang sebagai yang utama.

Tamat

CATATAN

Singkatan-singkatan yang digunakan pada rujukan untuk masing-masing Bab buku ini merujuk kepada buku-buku berikut yang telah kami periksa:

AMG : An Autobiography or the Story of my experiments with Truth, oleh M.K Gandhi. Diterbitkan oleh Navajivan Publishing House, Ahmedabad, pada mulanya dalam dua jilid: Jilid I tahun 1927, Jilid II tahun 1929; edisi yang kami pakai sebagai sumber diterbitkan pada bulan Agustus 1948.

MGP : Mahatma Gandhi, the last phase, oleh Pyarelal. Diterbitkan oleh Navajivan Publishing House, Ahmedabad, dalam dua jilid, Jilid I Februari 1956, dan Jilid I bulan Februari 1958.

MT : Mahatma, life of Mohandas Karamchand Gandhi, oleh D.G.

Tendulkar. Diterbitkan oleh Vitalbhai K. Jhaveri dan D.G. Tendulkar, Bombay 6, dalam 8 jilid: Jilid I Agustus 1951, Jilid II Desember 1951, Jilid III Maret 1952 Jilid IV Juli 1952, Jilid V Oktober 1952, Jilid VI Maret 1953, Jilid VII Agustus 1953, Jilid VIII Januari 1954.

BM : Bapu Js letters to Mira, Diterbitkan oleh Navajivan Publishing House Ahmedabad, Agustus 1949.

C WMG : The collected works of Mahatma Gandhi, Diterbitkan oleh The Publications Division, Ministry of Information and Broad¬casting, Government of India, New Delhi; Jilid I diterbitkan bulan Januari 1958.

DM : The diary of Mahadev Desai, Diterbitkan oleh Navajivan Publishing House Ahmedabad; Jilid I diterbitkan tahun 1953.

HS : Hind Swaraj or Indian Home Rule, oleh M.K. Gandhi. Diter¬bitkan oleh Navajivan Publishing House, Ahmedabad, Mula¬nya pada tahun 1938; edisi yang dijadikan sumber diterbit¬kan tahun 1946.

WSI : Women and social injustice, oleh M.K. Gandhi. Diterbitkan oleh Navajivan Publishing House, Ahmedabad, mulanya pada tahun 1942; edisi yang dijadikan sumber kami diterbitkan dalam tahun 1954.

MM : The mind of Mahatma Gandhi, disusun oleh R.K. Prabhu dan U.R. Rao Diterbitkan oleh Oxford University Press, London, Maret 1945.

SB : Selections from Gandhi, oleh Nirmal Kumar Bose, Diterbitkan oleh Navajivan Publishing House, Ahmedabad, tahun 1948.

1. AMG, 4

2. AMG, 4

3 AMG, 4-5

4 AMG, 5

5 SB, 45.

6 AMG, 11.

7 AMG, 12.

8 AMG, 12-13. 9. AMG, 14

10, AMG, 15. 11 AMG, 15-16 12. AMG, 18

13 AMG, 19.

14 AMG, 21.

15. AMG, 23-24.

16. AMG, 26-27.

17. AMG, 31.

18 AMG, 31-32

19 AMG, 32-33

20. AMG, 33

21. AMG, 33.

22. AMG, 33

23. AMG, 36. 24 AMG, 37.

25. AMG, 37

26. AMG, 38

27. AMG, 38.

28. AMG, 47.

29. AMG, 50-51. 30 MT, II, 47-48.

31. AMG, 52

32. AMG, 52

33. AMG, 52-53

34. AMG, 54.

35. CWMG, I, 3

36. AMG, 63.

37. AMG, 6?4-65.

38. AMG, 66-67.

39. AMG, 79-80.

40. AMG, 81-82.

41 AMG, 84.

42 AMG, 101.

43 AMG, 101.

44 AMG, 102.

45 AMG, 105.

46. AMG, 115.

47. AMG, 118.

48 AMG, 123.

49 AMG, 128 50. AMG, 129.

51 AMG, 130.

52 AMG, 134.

53. AMG, 135

54. AMG, 140-41.

55 AMG, 157.

56 AMG, 157-58 57. AMG, 162-63.

58 AMG, 163-64

59 AMG, 165. 60. AMG, 168.

Rujukan kepada majalah yang memuat kalimat-kalimat yang kami kutib, terdapat pada masing-masing buku yang disebut di atas tadi:

Bab I

61 AMG, 190

62 AMG, 190-91.

63. AMG, 191-92.

64. AMG, 192.

65 AMG, 197.

66 AMG, 212. 67. AMG, 205.

68 AMG, 229-30

69 AMG, 231

70. AMG, 232-33

71. AMG, 235.

72. AMG, 236-37.

73. AMG, 239-40.

74. AMG, 241

75 AMG, 249-50

76 AMG, 250.

77. AMG, 250-51

78. AMG, 251

79. AMG, 256

80. AMG, 257.

81 AMG, 334

82 AMG, 261

83 AMG, 262-63.

84. AMG, 264.

85. AMG, 268

86. AMG, 337. *

87. AMG, 338.

88. MT, 11 49 89 AMG, 342. 90. AMG, 349.

91 AMG, 364-65

AMG, 383

AMG, 384.

94 AMG, 385.

95 AMG, 386

96 AMG, 391

97. AMG, 391-92

98. AMG, 392-93 99 AMG, 398

100. AMG, 398.

101. AMG, 406

102. AMG, 406

103. AMG, 409. 104 AMG, 411-12

105. AMG, 414

106. AMG, 414-15.

107. AMG, 415

108. AMG, 418

109. AMG, 418-19

110. AMG, 419.

111. AMG, 443 44 1 12. AMG, 449

113. AMG, 421-23.

114. AMG, 424 25

115. AMG, 425.

116 AMG, 427.

117. SB, 167-68

118. SB, 168-70.

119 SB, 214.

120 SB, 214

121 MT, II, 113

122 MT, II, 340

123 AMG, 614; see also MM, 4

124. AMG, 615.

125 AMG, 616

126 MM, 7. 127. MM, 8

128 MT, II, 417.

129 SB, 150

MT, II, 421-23

MT, II, 425-26. 132 MT, III, 142.

133. MT, III, 155-57.

134. MT, IV, 93.

135 MT, IV, 95

136 MT, VI, 356. 137. SB, 216.

138 MGP, II, 475.

139 MT, IV, 66-67.

140 MT, VI, 177

141. MT, V, 241-42

142. MT, V, 378-79 143 MT, VII, 100

144. MGP, II, 801

145. MGP, II, 808

146. MT, I, 285.

147. MGP, II, 800 148 MGP, II, 453 149. MGP, II, 463. 150 MT, VIII, 22-23

151. MGP, II, 246.

152. MGP, II, 246.

153. MGP, II, 324

154. MM, 16.

155. MGP, II, 324

156. MGP, II, 101.

157. MGP, II, 327 158 MGP, I, 562 159. MM, 9.

160 MM, 9

161 MGP, II, 766

162 MGP, II, 417. 163. MGP, II, 782. 164 SB, 238

52. MM, 30 53 MM, 33.

54. MM, 70.

55. MM, 70.

56. MM, 71.

57. MM, 80

58. MM, 78.

59 MT, III, 176-77.

60. SB, 17.

61. MM, 17.

62. MM, 19-20.

63. MM, 20.

64. MM, 21.

65. MM, 23.

66. MM, 38. 67 DM, 249 50

MM, 12.

MM, 13.

MM, 13.

MM, 1.

MM, 5.

74 MM, 15

75 MM, 23

76. MM, 20

77. MM, 20.

78. MM, 37 79 MM, 38

80. SB, 9.

81. SB, 46-47

82. SB, 223

83. SB, 223.

84. SB, 223

85 SB, 223

86 SB, 223. 87. SB, 224. 88 SB, 229

89. SB, 229

90. SB, 229.

91 SB, 229

92 SB, 230

93. DM, 168.

94. SB, 238 95 MM, 1

96. MM, 2-3.

97 MM, 3

98 MM, 3 99. MM, 3.

100 MM, 5

101 MM, 5 102. MM, 5.

103 MM, 10

104 MM, 81

105. MM, 82.

106. MM, 106 107 MM, 167

108. SB, 210

109. MGP, I, 348 110 MGP, II, 784

111. MT, VII, 264

112. MGP, II, 143.

113 MGP, II, 91.

114 MGP, II, 143 115. MM, 14.

116 MT, II, 312.

Bab III

MM, 10.

1. SB, 13.

2. SB, 37.

3. SB, 14.

7. SB, 160-161.

8. SB, 161 9 SB,162

4. MM, 126 5 HS, 51-52. 6. MGP, II, 140-41

Bab II

1. MM, 85.

2. SB, 223

3. AMG, 341. 4 MM 21.

5. MM, 22.

6. MM, 22.

7. MM, 22.

8 MM, 22-23

9 SB, 9

10. MGP, I, 421-22.

11. AMG, 615.

12. AMG, 615-16

13. AMG, 616.

14. SB 8 l^MM, 24. 16 SB, 224. 17. SB, 224.

18 SB, 225

19 SB, 225. 20. SB, 226-27.

21 SB, 228

22 SB, 226 23. SB, 227-28

24 SB, 228

25 SB, 228

26. MM, 84

27. MM, 84.

28 MM, 82

29 MM, 86 30. MM, 96.

MT, III, 139-40

MT, IV, 108 09 33. MT, III, 343. 34 MT, III, 300.

35. MT, IV, 121 36 DM, 138. 37. DM, 227-28.

38 BM, 171.

39 MT IV, 167-68

40. MGP, I, 599.

41. MGP, II, 247.

42 MT, III, 359 60.

43 AMG, 6 44. AMG, 6-7.

45 SB, 225.

46 MM, 23.

47. MM, 23.

48. MM, 24

49. MM, 24.

Bab IV

14 SB, 33

15. SB, 33

16. SB, 34.

17. SB, 38-39

18. SB, 142 43.

19. SB, 145.

20 SB, 146-47.

21 SB, 147

22. SB, 16.

23. SB, 33.

24 SB, 144

25 SB, 145 26. SB, 147.

1. MM, 49

2. MT, V, 344

3. SB, 16.

4. SB, 18.

5. SB, 24.

6. SB, 18.

7. SB, 23.

8. SB, 24-25

9. SB, 17-18.

10. SB, 31.32

11. SB, 27-28

12. SB, 33.

13. SB, 32.

27 SB, 149.

28 SB, 149. 29. SB, 151.

30 SB, 151-52.

31 SB, 152

32. SB, 152.

33. SB, 152

34 AMG, 427-28 35. AMG, 428.

36 AMG, 429

37 SB, 154

38. SB, 155

39. SB, 157.

50. MM, 27. 51 MM, 27.

1 MM, 128.

2. SB, 73.

3. SB, 71.

4. MM, 121.

Bab V

21. SB, 18.

22. MGP, I, 599.

23. MGP, I, 600.

24. MT, IV, 57-58.

25. AMG, 258.

26 DM, 80.

27 MGP, I, 588 89.

28. DM, 253.

29. MT, IV, 73

30. SB, 215-16.

31. MGP, I, 586.

10 DM, 298.

11. MGP, II, 233.

12. MGP, II, 442.

13. MGP, II, 792.

14 SB, 221.

15 SB, 221

16 MM, 32.

17 MM, 33.

18 MM, 32-33.

19. MGP, I, 573.

20. SB, 217.

1. SB, 39

2. SB, 39.

3. SB, 268.

4. SB, 268.

5. SB, 271-72, see alsti MM, 44

6. MM, 11.

7. MM, 11.

8. MM, 108.

9. DM, 98.

5. MT, VII, 224-25.

Bab VIII

1. SB, 41. 11. SB, 50. 20. MM, 104

2. SB, 40. 12. SB, 49. 21. MM, 116.

3. SB, 77. 13. MM, 11 22. MM, 117. ' 4. SB, 17. 14. MM, 101 23. SB, 81

5 SB, 75 15. SB, 76 24 SB, 91

6. SB, 75-76. 16. SB, 49 25 SB, 92

7 SB, 77-78. 17. SB, 48-49 26 SB, 94

8 SB, 78-79. 18 SB, 49 27 MT, IV, 13-14.

9. SB, 52. 19. SB, 49 28. MGP, I, 66.

Bab VI

17. SB, 171-72.

18. MM, 59-60.

19. MM, 60-61.

20. MM, 63. 21 MM, 63

22. MM, 63.

23. MGP, II, 90

1. SB, 27.

2. SB, 27.

3. SB, 22.

4. MM, 137.

5. MM, 135.

6. MM, 134

7. MM, 135-36

8. MM, 136

9. DM, 287. 10. MGP, I, 359. 11 SB, 43 12. SB, 43

13 SB, 44

14 SB, 152.

15. MM, 133.

16. SB, 113.

10. SB, 54.

Bab IX

MT, V, 343. 19. SB, 20 37. SB, 191

MT, V, 342. 20. MM, 3. 38. SB, 191.

MM, 65. 21. MM, 9. 39. MM, 100

SB, 143 22. MM, 9. 40. SB, 36

5 SB, 22. 23. MM, 11 41 MM, 132

6 SB, 37 24. DM, 149 42 MM, 130. 7. SB, 38. 25. SB, 201. 43 MM, 131.

8 SB, 41. 26. SB, 201-02 44 MT, II, 24.

9. SB, 43. 27. MT, IV, 15. 45 MT, II, 25-26.

10. SB, 82-83. 28. SB, 42. 46. MT, I, 357.

11. SB, 109 29. SB, 42. 47. MT, VI, 269.

12. SB, 109. 30. SB, 109 . 48. SB, 192-93.

13. MT, VI, 23. 31. SB, 109 49 SB, 203

14 SB, 111. 32. SB, 110. 50 SB, 203 *

15. SB, 111. 33. SB, 110 51 SB, 204

16 SB, 118. 34. SB, 116 52 SB, 203

17. SB, 193-94. 35. SB, 116 53 MT, VI 336.

68. SB, 154 69 SB. 154.

70. SB. 155-56

71. SB, 156.

72. MM, 47.

73. MM, 49.

74. MM, 50.

75. MT, IV, 61

76. MT, II, 5-8 77 MT, V, 273

78. MT, VII, 171-73 79 MM, 133

Bab VII

54 MM, 52

55 MM, 54

56 MM, 58.

57 MM, 63

58 MM, 64.

59. MM, 68

60. MM, 68-69.

61 DM, 296

62 MGP, II, 124-25.

63 MGP, II, 507.

64 MT, VII, 152-53.

65 SB, 150-51.

66 SB, 153 67. SB, 153.

40. SB, 157.

41. SB, 159-60

42. SB, 206

43. MM, 42

44. MM, 3-4.

45. MM, 44.

46. MM 44.

47. MM, 44

48. MM, 46

49. MM, 46

50. MM, 46.

51. MM, 48-49

52. MM, 48.

53. MM, 50.

6 SB, 64-65

7 SB, 66

8. SB. 66.

9. SB, 67-68. 10. SB, 58.

11 SB, 58

12. SB 59

13. SB, 65.

14. SB, 66-67. 15 SB, 71.

18. SB, 190 36. SB, 116

KEPUSTAKAAN PILIHAN)

Bab XI

9. MM, 112

10. MM, 112

11. MM, 112

12. MM, 113

13. WS1, 4-5.

14. WSI, 18

15. SB, 246

16. SB. 246-47

1 SB, 239 2. SB, 241

3 SB, 239-40.

4 MM, 111

5. MM, 111-12. 6 MM, 111 7. SB, 248. 8 SB, 248

17. WSI, 180 18 WSI, 184. i9. WSI, 87. 20 WSI, 187

21. MT, VI, 78.

22. MGP, I, 327.

23. MGP, II, 103.

24. MGP, II, 104

Bab XII

I. SB, 11

2 MM, 4.

3 MM, 8

4. DM, 315. 5 DM, 318 6. MM, 8-9

7 SB, 19

8 SB, 44 9. SB, 45. 10 SB, 45

II. MT, II, 27-28

12 MM, 16

13 MM, 41 14. MM, 41.

15 MT, V, 206 16. MM, 31.

17 MM, 69

18 MM, 70 19. MM, 79. 20 MM, 66.

21. MT, 1, 241-42.

42. BM, 59

43. BM, 218.

44 MGP, I, 421.

45. MGP, I, 429-30.

46 MT, II, 384.

47. MT, II, 418-20

48 SB, 268-69

49 SB, 269

50. MT, II, 450.

51. DM, 167-68.

52. MGP, I, 168.

53. DM, 160

54. SB, 273

55. SB, 273.

56. MM, 39

57. SB, 274. 58 SB, 274

59. SB, 274

60. MM, 135.

61. MM, 8

22. MM, 145

23. MM, 9.

24. MM, 12

25. MM, 12.

26. MM, 12

27. SB, 28-29

28. SB, 29.

29. SB, 45

30. SB, 193.

31. SB, 193

32. SB, 193.

33. SB, 182

34. SB, 209

35. SB, 209.

36. SB, 209

37. SB, 278.

38. SB, 275

39. SB, 275-76

40. SB, 300.

41. SB, 300

Karya Utama Karangan Gandhi

A guide to health, Madras, S Ganesan, 1921

Basic education, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1951

Bapu's letters to Mira (1924-1948), Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1949.

Christian missions, Ahmedabad, Navajivan Press, 1941.

Communal unity, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1949.

Delhi diary, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1948

Diet and diet reform, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1949

Economics of Khadi, Ahmedabad, Navajivan Press, 1941

Ethical religion, Madras, S Ganesan, 1922.

For pacifists, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1949.

From Yeravda Mandir, Ahmedabad, Navajivan Press, 1937

Harijan, Amedabad, Navajivan Press, 1933-40, 1942, 1946-48.

Hind Swaraj, Ahmedabad, Navajivan Press, 1938

Jail experiences, Madras, Tagore & Co , 1922

My early life (edited by Mahadev Desai), Bombay, Oxford University Press, 1932 My soul's agony, Ahmedabad, Navajivan Press, 1932.

Non-violence in peace and war, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, Part I 1945, Part II, 1949.

Rebuilding our villages, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1952 Sarvodaya Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1951. Satyagraha, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1951 Satyagraha in South Africa, Madras, S. Ganesan, 1928.

Self-restraint v Self-indulgence, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1947 Songs from prison (adapted by John S Hoyland), London, Allen & Unwin, 1934 Speeches and writings, Madras, G.A Natesan & Co., 1933. Swadeshi, true and false Poona, 1939

The story of my experiments with truth, Ahmedabad, Navajivan Publishing House 1940.

Towards new education, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1953

Towards non-violent socialism, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1951

To a Gandhian capitalist, Bombay, Hind Kitabs, 1951.

To the students, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1949

8 SB, 274.

9. MM, 162

10. SB, 254

11. SB, 256

12. SB, 256

13. SB, 255.

14. SB, 258

15. MM, 161

16. MM, 161

17. DM. 188.

18. MGP, I, 44

19. MT, IV, 76.

1. SB, 251.

2 SB, 256

3 SB, 256-57. 4. SB, 261-66. 5 SB, 266-67 6. SB, 267.

7 SB, 274

Unto this last, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1951.

Bab X

Woman and social injustice, Ahmedabad, Navajivan Press, 1942

Young India, Ahmedabad, Navajivan Press, 1919-32

Young India, Madras, S. Ganesan, 1919-22, 1924-26, 1927-28 (Vols 1, 2, 3).

ANEKA KARYA TENTANG GANDHI Bahasa Inggris

All-India Congress Committee

Satyagraha in Gandhiji's own words, Allahabad, 1935

Andrews, C.F.

Mahatma Gandhi's ideas, London, Allen & Unwin, 1929. Mahatma Gandhi at work London, Allen & Unwin, 1931

Birla, G.D.

In the shadow of the Mahatma, India, Orient Longmans Ltd , 1953.

Bose, Nirmal Kumar

Studies in Gandhism, Calcutta, Indian Associated Publishing Co., 1947. Selection from Gandhi, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1948. My days with Gandhi Calcutta, Nishana, 1953.

Brailsford, H.N.

Rebel India, London, Victor Gollancz, 1931.

Brockway, Fenner A

The Indian crisis, London, Victor Gollancz, 1930

Cambell-Johnson, Alan

Mission with Mounbatten, London, Robert Hale Ltd., 1951

Catlin, George

In the path of Mahatma Gandhi, London, Macdonald Co., 1948.

Chakravarty, Amiya

Mahatma Gandhi and the modern world, Calcutta, Book House, 1945.

Desai, Mahadev

The diary, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1953 The epic of Travancore Ahmedabad, Navajivan Press, 1937 Gandhiji in Indian villages, Madras, S. Ganesan 1927 The story of Bardoli, Ahmedabad, Navajivan Press, 1929 With Gandhiji in Ceylon, Madras, S. Ganesan, 1928

Diwakar, R.R.

Glimpses of Gandhiji, Bombay, Hind Kitabs, 1949. Satyagraha---its technique and history, Bombay, Hind Kitabs, 1946.

Doke, Joseph H.

M.K. Gandhi, Madras, G.A. Natesan & Co., 1909.

Fischer, Louis

A week with Gandhi, New York, Duell, Sloan & Pearce, 1942. The life of Mahatma Gandhi, New York, Harper & Brothers, 1950

Gandhi, Manubehn

Bapu---my mother, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1949

Government of India

Gandhian outlook and techniques, New Delhi, 1953. Homage to Mahatma Gandhi New Delhi, 1948.

Gregg, Richard B.

A discipline for non-violence, Ahmedabad, Navajivan Press, 1941 The power of non-violence, Ahmedabad, Navajivan Press, 1938 Which way lies hope? Ahmedabad, Navajivan Press, 1952

Heath, Carl

Gandhi, London, Allen & Unwin, 1944.

Holmes, John Haynes

The Christ of today, Madras, Tagore & Co., 1922. My Gandhi, New York, Harper & Brothers, 1953.

Hoyland, John S.

Indian crisis, New York, Macmillan, 1944.

The Cross moves East, London, Allen & Unwin, 1931.

Indian Opinion

Golden Number (Passive resistance movement in South Africa, 1906 14), Natal Phoenix, 1914.

Jones, E. Stanley

Mahatma Gandhi: an interpretation, London, Hodder & Stoughton, 1948 Jones, M.E.

Gandhi lives, Philadelphia, David Mckay Co., 1948. Kalelkar, Kaka.

Stray glimpses of Bapu, Ahmedabd, Navajivan Publishing House, 1950.

Kripalani, J.B

The Gandhian way, Bombay, Vora & Co., 1938 The latest fad, Allahabad, 1939

Kumarappa, Bharatan

On tour with Gandhiji, Aundh, 1945.

Lester, Muriel

Entertaining Gandhi, London, Ivor Nicholson & Watson, 1932 Gandhi---world citizen, Allahabad, Kitab Mahal.

Mira

Gleanings, Ahmedabad, Navajivan Publishing House, 1949. Natesan, G.A.

Mahatma Gandhi---the man and his mission, Madras, 1943

Nehru, Jawaharlal

An autobiography, London, John Lane, 1936. The discovery of India, Calcutta, Signet Press, 1941 Eighteen months in India, Allahabad, Kitab stan, 1938. Mahatma Gandhi Calcutta, Signet Press, 1949 The unity of India, London, Lindsay Drummond, 1941

Polak, H.S.L.; Brailsford, H.N.; Lord Pethick-Lawrence Mahatma Gandhi, London Odhams Press, 1949

Polak, Millie Graham

Mr Gandhi---the man, London, Allen & Unwin, 1931.

Prabhu, R K.; Rao, U R (Eds)

India of my dreams, Bombay, Hind Kitabs, 1947.

The mind of Mahatma Gandhi, Bombay, Oxford University Press, 1945.

Prasad, Rajendra

Gandhiji in Champaran, Madras, S. Ganesan 1928 Mahatma Gandhi and Bihar Bombay, Hind Kitabs, 1949

Pyarelal

The epic fast, Ahmedabad, Navajivan Press, 1932. A pilgrimage for peace, ahmedabad, Navajivan Press, 1950. A nation builder at work, Ahmedabad, Navajivan Press, 1952 Gandhian techniques in the modern world, Ahmedabad,

Navajivan Publishing House, 1956 and 1957 (2 vols)

Radhakrishnan, S. (Ed.) * Mahatma Gandhi, London, Allen & Unwin, 1939.

Ramachandran G

A sheaf of Gandhi anecdotes, Bombay, Hind Kitabs, 1946

Reynolds, Reginald

India, Gandhi and world peace, London, 1931

Rolland, Romain

Mahatma Gandhi, London, Alien & Unwin, 1924.

Sheean, Vincent

Lead, Kindly Light, New York, Random House, 1949.

Shridharani, K.

War without violence, New York, Harcourt Brace & Co., 1939.

Tagore, Rabindranath

Mahatmaji and the depressed humanity, Calcutta, Visva-Bharati, 1932.

Tendulkar D.G

Mahatma, life of Mohandas Karamchand Gandhi, Bombay, Vithalbhai K. Jhaveri and DG Tendulkar, 1951, 1952, 1953 and 1954 (8 vols.).

Tendulkar, D.G.; Rau, Chalapathi M.; Sarabhai, Mridula; Jhaveri, Vithalbhai K.

Eds.).

Gandhiji. his life and work, Bombay, Karnatak Publishing House, 1944

Visva-Bharati Quarterly

Gandhi Memorial Peace Number, Santiniketan, 1949

Walker, Roy

Sword of gold, London, 1945.

The wisdom of Gandhi, London, Andrew Pakers Ltd., 1943.

Yagnik, Indulal K

Gandhi as I Know him, Dehli, 1945

Bahasa Prancis

Rolland, Romain

Mahatma Gandhi, edition nouvelle augments d'unc postface, Paris, Delamain e

Boutellau, 1924.

Mahatma Gandhi, edition nouvelle, revue, corrigee et augmentee, Paris, Delamain e Boutelleau, 1929

Vulda, Laura

L Inde sous Gandhi, Aix-en-Provence, Les Editions du feu, 1931.

Gandhi, Mohandas Karamchand

In Larousse du xxe siecle publie' sous la direction de Paul Ange'. Par s. Larousse 1928-33

M K Gandhi a I'atare; suite de sa vie, £crite par lui-meme; traduit de I'anglais pa Andre Bernard, 6 ed., Paris, Rieder. 1934. (Collection Europe.).

Privat, Edmond Theophile

Aux Indes avec Gandhi, Paris, V Attinger, 1934 (Serie Orient, no. 11) Nouvell edition, 1948 publiee par La Concorde, Lausanne

Landeau, Marcel

Gandhi tel que je I'ai connu. Paris, 1938.

Samios, Eleni

La sainte vie de Mahatma, preface de Jean Herbert, 3l ed., Gap, Ophrys, 1947 (Collection Krishna.).

Kaplan, Alexandre

Gandhi et Tolstoi; les sources d'une filiation spirituelle. preface de M. l'abbe Pierre, Nancy, Imprimerie L. Stoquert. 1949.

Drevet, Camille

Mahatma Gandhi. Strasbourg, Le Roux, 1951.

Sheean. Vincent

Le chemin vers la lumiere. traduit par Claude Elsen et Jacqueline Sellers, Paris Plon, 1951. (Collection L'epi, nouvelle serie.)

Fischer, Louis

Vie du Mahatma Gandhi, traduit de I'americain par Eugene Bestaux Paris, Calmann Levy, 1952 (Collection pricurseurs de genie.)

Bahasa Spanyol

Gandhi, Mohandas Karamchand

In. Enciclopedia universal ilustrada europeo-americana, Barcelona, Espasa-Calpe

1905-33.

Rolland, Romain

Mahatma Gandhi, traduction del frances por el Dr. Salomon Margulis, Buenos Aires SA.DE, 1942

Andresco, Victor

Mohandas Karamchand Gandhi, el gran politico indio, Madris, Casa Goni, 1948.

Scan menggunakan Epson Perfection V10 (scanner Epson

karena kompetebel Linux) yang dikendalikan XSane. Beberapa hasil scan diedi dengan Gimp 2.6.x (gimp.org). File djvu dibuat dengan Lizardtech Djvu Solo 3.1 (djvuor^ Non-Commercial melalui Wine Emulator (winehq.org). Scanning, Editing dan konversi pada openSUSE 11.0

Scan 200 dpi dan color. Setting djvuSolo menggunakan 200 dpi, kompresi cover: photo, kompresi isi: scanned

---

Semoga pahala penyebaran buku spiritual ini dapat di parinamakan ke Alam Suci Buddha Amitabha

SEMUA MANUSIA BERSAUDARA

Atau gunakan Djview 4 dengan interface seperti adobe/acrobat reader dan pengemabangan dari Djview, di download secara terpisah dari DjvuLibre. DjvuLibre saat ini telah ada 'versi' Windows.

Reader djvu lain adalah dari Lizardtech (http://www.lizardtech.com/) pemilik hak cipta format djvu. Sayangnya reader ini hanya merupakan plug-in pada web brower (seperti ie dan firefox). Informasi berbagai reader lainnya dan tentang format djvu sendiri lihat di hattp://www.djvu.org.

==

2. TIPS MEMBACA/MENGGUNAKAN DJVU READER

==

Sekadar tips, djvu yang digunakan ebook ini adalah layered (background dan foreground/text terpisah). Anda dapat menggunakan layer-layer ini untuk memudahkan anda dalam membaca, melalui opsi display dari reader djvu.

Pada windjview opsi display ini dapat diaksekses melalui menu View > Display. Untuk reader yang lain (Djview, Djview4, atau dari Lizardtech) diakses dengan klik kanan pada dokumen yang muncul dan pilih Display.

Opsi Display memberikan pilihan color, black and white (stencil), foreground, dan background. Jika ingin membaca dengan tampilan tinta hitam dan tanpa latar kertas gunakan black and white (pada Djview4 disebut stencil). Untuk pilihan lain dapat anda coba sendiri, sehingga dapat memudahkan anda membaca. Anda dapat berganti-ganti (pakai shortcut) dalam menggunakan opsi Display ini,tergantung kondisi tampilan halaman yang anda baca. (Sebagian buku yang di-scan kondisinya sudah uzur, jadi kadang-kadang tampilan dengan kejelasan yang berbeda-beda).

JIka tampilan yang muncul dilayar terlau terang (putih) atau telalu gelap, anda dapat mengeset djvu reader untuk memperbaikinya tanpa merubah setting langsung pada monitor atau sistem operasi yang anda gunakan sehingga tidak mengganggu aplikasi yang lain. Caranya gunakan opsi Preferences, biasanya dapat diakses dari klik kanan dokumen. Pada tab Gamma anda bisa mengatur tampilan viewer menjadi lebih terang atau gelap, sehingga naskah dapat anda baca dengan mudah.

===

4. PERNYATAAN

===

Dilarang menggunakan hasil scan ini untuk kepentingan komersil,hanya untuk koleksi pribadi. Digitalisasi/scanning dilakukan untuk menjaga buku dari kemusnahan akibat dimakan usia dan pengganggu/pengrusak lainnya.

Saya hanya menyediakan download di dimhad.webng.com dan rapidshare.com (atau salah satu darinya). Permintaan pembuatan mirror ditempat yang lain atau langsung ke email tertentu tidak dilayani. Siapapun dipersilahkan untuk membuat download mirror ditempat yang lain.

Siapapun dipersilahkan untuk mengetik ulang dari sbook ini, atau menggunakan program ocr (optical character recognation) untuk mendapatkan bentuk teks dari djvu (info lanjut lihat http://djvu.org/resources/). Tetapi mohon tidak hanya nama pengarang yang dicantumkan pada hasil ketik ulang tetapi juga penerjemah/penyadur dan penerbitnya, bahkan tahun terbitnya. Dan hasil ketikan harus dapat dinikmati semua pihak tanpa batasan apapun.

Dan jika ada pemilik hak saduran dan/atau karya yang saya scan dan publish di internet berkeberatan di-publish di internet, silahkan hubungi saya dengan bukti kepemilikan (pengarang, penyadur, atau ahli warisnya). Semua link download yang saya buat dan berkaitan dengan karya yang digugat akan saya hapus total dan saya akan membuat permohonan kepada para pembuat mirror atas karya tersebut untuk melakukan hal yang sama.

Semoga bermanfaat.

Salam,

BBSC

bubengsiaucut@yahoo.com

Ahimsa atau pantang kekerasan adalah kekuatan paling ampuh yang tersedia bagi umat manusia. Paham ini jauh lebih ampuh dibanding dengan senjata penghancur terhebat yang pernah diciptakan oleh akal manusia.

Syarat pertama bagi paham pantang kekerasan adalah keadilan yang menyeluruh di setiap bidang kehidupan. Pada paham ini tidak ada alasan untuk takut. Oleh karena itu setiap penganut paham pantang kekerasan hanya mengenal satu ketakutan, yaitu ketakutan pada Tuhan. Seorang yang mencari perlindungan pada Tuhan harus menyadari *Atma* yang mengatasi raga. Dan sesaat orang menyadari *Atma* yang tidak kunjung binasa itu, ia akan melepaskan rasa sayangnya terhadap raganya yang akan binasa itu.

Buku ini berisikan kisah kehidupan dan pandangan Mahatma Gandhi yang luas dan mendalam tentang kehidupan manusia secara menyeluruh. Banyak hal yang diutarakan dalam buku ini antara lain tentang Agama dan Kebenaran, cara dan tujuan, bagaimana mengendalikan diri, apa itu perdamaian dunia, beda manusia dengan mesin, bahwa kemiskinan ada di tengah-tengah kelimpahan, demokrasi dan rakyat, pendidikan, kaum wanita serta serba-serbi pandangan Mahatma Gandhi lainnya. Semua ini secara lengkap dipaparkan dalam buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Yayasan Obor Indonesia adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan di Indonesia. Badan ini menerima bantuan dari sejumlah perorangan, yayasan dan lembaga di Australia, Kanada, Negeri Belanda dan Amerika Serikat.

Yayasan Obor Indonesia mencoba menempuh suatu pendekatan baru dalam program pertukaran kebudayaan. Penentuan dan pengarahan program-programnya berada di tangan Dewan Obor Indonesia yang seluruhnya terdiri dari orang-orang Indonesia. Sebagai perintis, Yayasan Obor Indonesia membantu penerbit-penerbit Indonesia dalam usaha menerbitkan terjemahan karya-karya terpilih di bidang ilmu sosial, sastra, lingkungan hidup, sumber-sumber alam, informasi dan komunikasi, falsafah, ilmu dan teknologi, dengan disertai kata pengantar yang kritis dari cendekiawan-cendekiawan Indonesia.

Yayasan Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10
Jakarta 10230
Telp. 326978-324488

ISBN 979 – 491 – 017 – 8